

# JS | SOSIALITA

Jurnal Kependidikan dan Ilmu Sosial

ISSN 2086-5600

Vol. 20, No.2, Tahun 2025



**Diterbitkan oleh  
Program Magister Pendidikan IPS  
Bekerjasama dengan LPPM Universitas  
PGRI Yogyakarta**

Indexing by:



**JURNAL SOSIALITA**  
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**  
**Volume 20, Nomor 2. September 2025**

**Editor in Chief**

Prof. Dr. Sunarti, MPd.

**Managing Editor**

Dr. Victor Novianto, M.Hum.

**Board of Editors**

Dr. Sharifah Zannierah Syed Marzuki (Universiti Teknologi MARA, Malaysia)  
Engelbert Calimlim Pasag, MBA., PhD. (Panpacific University, Filipina)  
Dr. Abdunnassir Yassin, M.Ed. (Islamic University in Uganda)  
Azmi Fitrisia, M. Hum., Ph.D (Universitas Negeri Padang, Indonesia)  
Zhang Chen, DRB-HICOM (Geely University of China)  
Prof. Dr. Sukadari (Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia)

**Board of Administration**

Upik Kuswardani, A.Md.  
Novianto Ari Prihatin, S.S.  
Astin Eka Tumarjio, S.Pd

**Reviewer Acknowledgment**

Prof. Dr. Suswandari (Universitas Muhammadiyah Dr Hamka Jakarta, Indonesia)  
Prof. Dr. Salamah, M.Pd. (Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia)  
Dr. Saiful Bahri, M.Pd. (Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia)  
Dr. Esti Setiawati, M.Pd. (Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia)  
Dr. Tarto, M.Pd. (Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia)

**Alamat**

Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117 Yogyakarta 55182  
Telp/Fax. (0274) 376808  
Email: [pps@upy.ac.id](mailto:pps@upy.ac.id)



**Jurnal Sosialita**  
**Jurnal Kependidikan dan Ilmu Sosial**  
**Vol. 20, No. 2, September 2025**  
**ISSN 2086-5600**

## **DAFTAR ISI**

### **Tinjauan Literatur Sistematis tentang Literasi Ekonomi Digital sebagai Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Ekonomi**

Muhammad Roestam Afandi, Sukirno 1–22

### **Sistem Stratafikasi Sosial Pada Masyarakat Kei Kabupaten Maluku Tenggara**

Carolina Feninlambir, Sunarti, Victor Novianto 23–34

### **Joyful, Experiential, dan Social Emotional Learning: Integrasi Strategi Deep Learning Dalam Praktik Merdeka Belajar di Maluku Tenggara**

Inri Yani Renoat, Victor Novianto, Salamah 35–43

### **Tradisi Maren Sebagai Instrumen Solidaritas Sosial Masyarakat Kei di Desa Wain**

Marlina Wokanubun, Tarto, Sunarti 44–51

### **Peran Pengawas Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual**

Muhammad Jahja Zein Matdoan, Sukadari, Tarto 52–63

### **Kuliner Lokal Daerah Kei Olahan Pisang Sianida (Enbal) Menuju Inovasi Modern Melalui Pariwisata di Maluku Tenggara**

Susana Monica Jamlean, Tarto, Esti Setiawati 64–70

### **Kearifan Lokal Pela Darah Antara Desa Sohuwe Dan Desa Lumapelu Sebagai Tanda Perdamaian Masyarakat di Seram Bagian Barat**

Elvi Yoan Paisina, Sukadari, Sunarti 71–78

### **Pengaruh Fenomena Meti Kei Terhadap Perilaku Sosial dan Kepedulian Lingkungan Pada Siswa Sekolah Menengah di Maluku Tenggara**

Mustova Namsa, Sukadari 79–92

### **Studi Kasus Partisipasi Masyarakat Pada Dinamika Sosial Budaya Sasi Laut Desa Taar Kota Tual**

Novalin Chrisnatalia Leleury, Esti Setiawati, Sukadari 93–101

**Peningkatan Kompetensi Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Siswa Melalui Metode Memory Mnemonic Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Norbertha Mandessy, Tarto, Sunarti

102–110

**Model Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar : Studi Kasus Di Sd Negeri 16 Tual Kota Tual**

Emi wingiu, Esti Setiawati

111–119

**Dampak Pariwisata Lokal Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Ohoi Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara**

Murni, Esti Setiawati, Victor Novianto

120–129

**Revitalisasi Budaya Kei Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Menghadapi Fenomena Sosial di Maluku Tenggara**

Nike Novita Ohoiwutun, Sunarti, Salamah

130–139

## TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TENTANG LITERASI EKONOMI DIGITAL SEBAGAI KOMPETENSI ABAD 21 DALAM PENDIDIKAN EKONOMI

Muhammad Roestam Afandi<sup>1</sup>, Sukirno<sup>2</sup>

Doktoral Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

<sup>1</sup>mroestamafandi@uny.ac.id

<sup>2</sup>sukirno@uny.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze and map digital economic literacy in the context of 21st-century economics education using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Digital economic literacy is viewed as one of the essential competencies of the 21st century, linking an understanding of economic concepts with skills in using digital technology. This competency emphasizes not only an understanding of economic theory but also the skills to access, process, and utilize digital information for more rational economic decision-making. The research method used SLR using the PRISMA protocol. The articles analyzed were obtained from national and international databases with publications spanning through 2025. Article selection was conducted through four stages: identification, screening, eligibility, and in-depth analysis. The researchers' exploration of digital economic literacy in economics education generally highlights three main focuses. First, the integration of digital technology into the economics learning process to increase the interactivity and relevance of the material. Second, strengthening financial literacy and digital literacy competencies in an integrated manner so that students can adapt to global economic changes. Third, innovative pedagogical strategies that encourage critical thinking, problem-solving, creativity, and collaboration are discussed. The results of the study are expected to uncover challenges such as gaps in technology access, the readiness of educators, and the need for a curriculum that adapts to digital developments. This research provides theoretical contributions to the development of the concept of digital economic literacy, as well as practical implications in designing economic learning strategies that are relevant to the needs of the 21st century.*

**Keywords:** *21st Century, Digital Economic Literacy, Economic Education, Learning Strategy, Systematic Literature Review (SLR)*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Transformasi ini menciptakan ekosistem baru yang menuntut setiap individu memiliki kompetensi digital yang kuat agar mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam dinamika global. Dalam konteks ekonomi, kemajuan teknologi tidak hanya mengubah cara transaksi dan distribusi barang, tetapi juga mendefinisikan ulang cara berpikir, berinovasi, dan mengambil keputusan ekonomi. Kondisi ini menjadikan kemampuan literasi digital dan literasi ekonomi sebagai keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan (Rini et al., 2023). Selain itu, dalam bidang pendidikan, teknologi digital membuka peluang pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan personalisasi, sehingga metode pengajaran tradisional perlu diadaptasi agar

lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran bukan hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Di sisi sosial budaya, digitalisasi mempengaruhi pola komunikasi, interaksi sosial, hingga pembentukan identitas dan nilai-nilai budaya baru yang dinamis. Penguasaan teknologi digital harus diimbangi dengan pemahaman etika dan tanggung jawab sosial agar dampak positif dapat dimaksimalkan dan risiko negatif diminimalkan. Dengan demikian, pendidikan yang menggabungkan literasi digital dan literasi ekonomi menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga mampu berkontribusi secara produktif dan beretika dalam masyarakat global.

Globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah mempercepat integrasi teknologi informasi dalam sistem ekonomi dunia. Munculnya fenomena *e-commerce*, *financial technology (fintech)*, dan ekonomi berbasis platform telah mengubah pola konsumsi, produksi, dan distribusi secara drastis. Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi digital tertinggi di Asia Tenggara menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan ini. Satuan pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi, memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memahami prinsip ekonomi digital dan memanfaatkannya untuk kegiatan produktif. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) dalam menghadapi kompleksitas permasalahan global (Melina, 2022). Untuk itu, kurikulum pendidikan ekonomi perlu dirancang secara dinamis dengan memasukkan kompetensi digital dan ekonomi digital sebagai bagian integral pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori ekonomi dengan praktik penggunaan teknologi digital akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep ekonomi kontemporer sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya digital secara efektif. Selain itu, peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran digital juga menjadi faktor kunci dalam menjamin keberhasilan transformasi ini. Dengan demikian, pendidikan ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pengembangan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Upaya ini akan mendukung terciptanya generasi muda yang siap bersaing secara global dan berkontribusi aktif dalam pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa transformasi digital di bidang pendidikan belum berjalan secara merata. Terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, dan infrastruktur pendidikan. Banyak sekolah dan perguruan tinggi masih berfokus pada pengajaran ekonomi konvensional yang menekankan aspek kognitif semata, tanpa mengintegrasikan keterampilan digital sebagai bagian dari kompetensi inti. Padahal, dalam konteks pembelajaran ekonomi, literasi digital berperan penting sebagai sarana untuk memahami fenomena ekonomi modern, menganalisis data, serta mengambil keputusan ekonomi berbasis informasi. Keterampilan ini menjadi dasar bagi terbentuknya literasi ekonomi digital, yaitu kemampuan

mengintegrasikan pemahaman ekonomi dengan pemanfaatan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab (Sadriani et al., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya memang telah menyoroti pentingnya literasi digital maupun literasi ekonomi secara terpisah. Misalnya, penelitian oleh Kurniawan et al. (2023) dan Nuraeni et al. (2022) menekankan urgensi transformasi digital dalam pendidikan untuk membekali siswa dengan kecakapan teknologi. Sementara itu, kajian oleh Melina (2022) dan Sakdiyyah (2021) lebih berfokus pada pentingnya literasi ekonomi dalam memahami dinamika pasar dan pengambilan keputusan rasional. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan kedua dimensi tersebut yakni ekonomi dan digital masih terbatas. Kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) inilah yang menjadi salah satu alasan perlunya penelitian lebih mendalam mengenai literasi ekonomi digital, khususnya dalam konteks pendidikan ekonomi abad ke-21. Hasil tinjauan awal terhadap berbagai studi menunjukkan adanya gap implementatif (*implementation gap*). Banyak penelitian yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis digital, tetapi belum menguraikan bagaimana model pembelajaran tersebut dapat membentuk literasi ekonomi digital secara sistematis. Beberapa studi hanya menyoroti aspek penggunaan teknologi dalam pembelajaran ekonomi (misalnya melalui *learning management system* atau aplikasi daring), tanpa mengaitkannya dengan penguasaan konsep ekonomi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Wandira, 2023; Lahagu, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital masih diperlakukan sebagai komponen tambahan, bukan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan ekonomi.

Selain itu, terdapat kesenjangan empiris (*empirical gap*) dalam hal pemetaan riset mengenai literasi ekonomi digital. Penelitian-penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif dan parsial, sehingga belum mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah, fokus, dan perkembangan penelitian di bidang ini. Misalnya, sebagian besar kajian hanya menyoroti peningkatan kemampuan menggunakan teknologi digital tanpa mengaitkannya dengan outcome pembelajaran ekonomi, seperti kemampuan mengambil keputusan finansial atau memahami implikasi ekonomi digital terhadap kesejahteraan individu (Rahman, 2024; Gaol, 2024). Belum banyak penelitian yang melakukan sintesis sistematis untuk mengidentifikasi tren, hambatan, dan peluang pengembangan literasi ekonomi digital secara komprehensif dalam konteks pendidikan formal.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, literasi ekonomi digital juga belum mendapatkan perhatian yang memadai. Kurikulum nasional memang mulai mengadopsi keterampilan abad ke-21, tetapi aspek literasi ekonomi digital belum diakomodasi secara eksplisit. Implementasi di lapangan masih bergantung pada inisiatif individu guru atau proyek inovasi terbatas, bukan bagian dari kebijakan terstruktur di tingkat sistem (Transformasi, 2024). Hal ini mengakibatkan praktik pembelajaran literasi ekonomi digital berjalan tidak seragam antar sekolah, sehingga berdampak pada ketimpangan hasil belajar dan kesiapan peserta didik menghadapi ekonomi digital. Selain faktor struktural dan kebijakan, kesenjangan pedagogis (*pedagogical gap*) juga menjadi perhatian penting. Guru sebagai ujung tombak pendidikan masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan literasi ekonomi digital ke dalam proses pembelajaran. Banyak guru belum memiliki kompetensi digital yang memadai, baik dalam hal penguasaan teknologi maupun dalam mendesain strategi pembelajaran berbasis literasi ekonomi digital (Lahagu,



2024). Sementara itu, peserta didik sering kali lebih aktif sebagai konsumen teknologi dibandingkan sebagai produsen pengetahuan. Padahal, literasi ekonomi digital menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis, mencipta, dan mengambil keputusan ekonomi berbasis data digital.

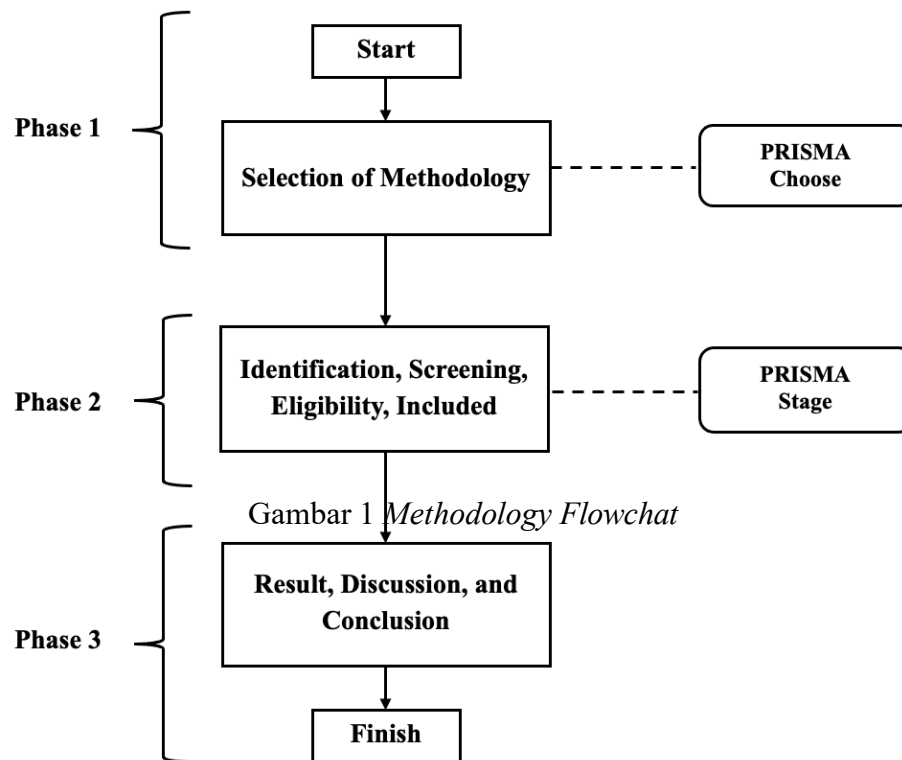
Dengan mempertimbangkan berbagai kesenjangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi ekonomi digital merupakan bidang kajian yang masih berkembang dan memerlukan pemetaan komprehensif. Kajian sistematis dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana tren penelitian literasi ekonomi digital berkembang dalam pendidikan ekonomi, (2) bagaimana integrasi kompetensi abad ke-21 (4C) di dalamnya, dan (3) strategi pembelajaran apa yang paling efektif dalam mengimplementasikannya di berbagai level pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan literasi ekonomi digital sebagai kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan ekonomi dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* berdasarkan protokol PRISMA. Pendekatan ini tidak hanya menghimpun dan mengklasifikasikan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengidentifikasi tren, kesenjangan, dan peluang pengembangan konseptual serta implementatif di masa depan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang konsep literasi ekonomi digital sebagai kompetensi strategis dalam pendidikan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan pentingnya literasi ekonomi digital sebagai keterampilan abad ke-21, tetapi juga berupaya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Literasi ekonomi digital perlu ditempatkan sebagai kompetensi inti dalam pendidikan ekonomi yang mampu menyiapkan peserta didik menjadi warga digital yang kritis, inovatif, dan berdaya saing di era ekonomi global berbasis teknologi.

## METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)* tentang kompetensi literasi digital di abad 21 dalam pendidikan ekonomi. Metode ini dipilih karena mampu menghimpun, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian sebelumnya secara komprehensif sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran literasi digital dalam mendukung proses pembelajaran ekonomi. Melalui pendekatan SLR, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tren penelitian, kesenjangan kajian, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pendidikan ekonomi di era transformasi digital. Artikel yang digunakan diambil dari beberapa jurnal yang terdaftar dalam basis data bereputasi nasional dan Internasional. SLR digunakan untuk menilai dan menginterpretasikan semua penelitian yang tersedia di bidang



penelitian atau fenomena tertentu yang diminati di mana tinjauan literatur dapat memperkuat dasar studi di bidang yang diminati (Hossain et al., 2022). Pedoman penyusunan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta Analysis (PRISMA)* yaitu *identification, screening, eligibility, inclusion* (Mohamed et al., 2020). Adapun alur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Methodology Flowchat

Gambar 1 diatas menunjukkan tahapan *Systematic Literature Review (SLR)* yang terbagi menjadi tiga fase utama. Fase pertama adalah *selection of methodology*, yaitu pemilihan metode penelitian yang mengacu pada pedoman PRISMA sebagai dasar untuk menentukan pendekatan yang sistematis. Fase kedua mencakup proses yang terdapat dalam PRISMA. Pertama, *identification* yaitu proses pencarian awal artikel dari berbagai sumber basis data menggunakan kata kunci yang telah ditentukan dengan tujuan untuk memeriksa dan menganalisa artikel yang akan diambil untuk menentukan kualitas penelitian. Kedua, *screening*, yakni penyaringan artikel berdasarkan judul dan abstrak untuk menyingkirkan penelitian yang tidak relevan dengan fokus kajian. Ketiga, *eligibility*, yaitu peninjauan lebih lanjut terhadap artikel penuh (*full-text*) untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Keempat, *included*, yaitu tahap akhir berupa penetapan artikel yang memenuhi semua kriteria untuk dianalisis lebih lanjut dalam SLR (Mohamed et al., 2020) Proses ini

mengikuti standar PRISMA stage agar seleksi literatur berlangsung transparan dan terstruktur. Fase ketiga adalah *result, discussion, and conclusion*, yaitu tahap analisis terhadap artikel yang terpilih untuk kemudian disajikan dalam bentuk hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan akhir. Tahapan ini menutup keseluruhan alur penelitian dengan hasil yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun strategi riset, pemilihan kriteria artikel hingga pada penilaian kualitas dari artikel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut

## A. Strategi Riset

Mekanisme dalam pencarian data berupa artikel dilakukan dengan tanpa adanya batasan untuk mengetahui tren kajian yang diharapkan akan memperoleh literatur secara lengkap. Pengumpulan data artikel dilakukan melalui Scopus, Google Scholar, hingga pada WoS untuk memastikan kelengkapan dan relevansi sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Kata kunci yang digunakan pertama kali untuk melakukan pencarian di Scopus adalah *“digital” AND “literacy” AND “economics”*. Kata AND memiliki fungsi untuk menghubungkan antar kata kunci agar hasil pencarian hanya menampilkan artikel yang memuat ketiga istilah tersebut secara bersamaan, sehingga hasilnya lebih spesifik dan relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Sedangkan tanda “...” digunakan untuk memastikan bahwa sistem pencarian hanya menampilkan artikel yang mengandung frasa persis sesuai dengan kata kunci yang dituliskan, bukan sekadar kata yang terpisah-pisah. Dengan demikian, penggunaan tanda kutip ganda membantu mempersempit hasil pencarian agar lebih akurat, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Pada Google Scholar peneliti langsung memasukkan judul yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Kalimat *“Literasi Ekonomi Digital Sebagai Kompetensi Abad 21 Dalam Pendidikan Ekonomi”* dipilih untuk memunculkan artikel yang sesuai dan digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan kalimat didasarkan pada kesesuaian langsung dengan topik penelitian, sehingga diharapkan mampu menghasilkan artikel yang memiliki relevansi tinggi baik dari segi konteks, substansi, maupun fokus kajian. Strategi ini juga dimaksudkan untuk mempersempit ruang pencarian agar hasil yang diperoleh lebih terarah dan dapat mendukung analisis secara mendalam dalam kajian literatur. Sedangkan dalam WoS peneliti memasukkan kata yang tidak jauh berbeda yaitu dengan kata *(“digital” AND “literacy”) OR (“economic digital”)*. Penggunaan boolean *“OR”* mampu memberikan kemungkinan kata kunci ataupun judul yang memiliki kesamaan diantara 2 (dua) alternatif yang akan diambil. Penelitian ini membatasi literatur yang hanya publish pada jurnal dan prosiding sehingga untuk kajian yang bersumber dari buku akan dilakukan eliminasi. Kata kunci yang diuraikan akan dijadikan dasar dalam proses *screening* dan seleksi literatur, mulai dari identifikasi awal melalui judul dan abstrak, hingga pada tahap analisis mendalam terhadap artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa literatur yang dipilih benar-benar relevan, valid, dan mendukung tujuan penelitian dalam mengkaji literasi ekonomi digital sebagai kompetensi abad 21 dalam pendidikan ekonomi.

## B. Kriteria Seleksi

Pencarian sejumlah paper dari tahun 2021 – 2025 juga dilakukan seleksi paper yang difokuskan pada pembahasan literasi ekonomi digital sebagai kompetensi yang harus dimiliki di abad 21 khususnya dalam bidang pendidikan ekonomi. Tanpa memiliki maksud mengabaikan kata kunci yang lain, namun peneliti ingin lebih terfokus pada kompetensi yang dimiliki terkait dengan literasi ekonomi digital. Oleh karena itu, kriteria inklusi yang dimasukkan mencakup artikel yang secara eksplisit meneliti terkait dengan penerapan literasi ekonomi digital dalam proses pembelajaran, strategi pengembangan kompetensi digital mahasiswa atau siswa, serta pengaruh literasi ekonomi digital terhadap kesiapan individu menghadapi tantangan era digital dalam konteks pendidikan ekonomi. Sedangkan artikel yang tidak memberikan kontribusi nyata terhadap penerapan literasi ekonomi digital atau lebih berfokus pada teknologi lain tanpa keterkaitan yang kuat, akan dikeluarkan dari proses analisis.

## C. Penilaian Kualitas

Pedoman PRISMA yang diterapkan mencakup aspek-aspek seperti kriteria inklusi, sumber data, teknik pencarian, tahapan seleksi, prosedur pengumpulan informasi, serta unsur-unsur data yang dianalisis. Salah satu faktor pertimbangan dalam proses seleksi artikel adalah tahun penerbitan, di mana kami hanya meninjau artikel-artikel yang dirilis dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yakni antara tahun 2021 hingga 2025. Artikel-artikel yang dikeluarkan dari kajian literatur sistematis ini adalah artikel yang tidak mengandung variabel “kompetensi literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi” atau tidak berada dalam ranah pendidikan ekonomi. Berikut peneliti sajikan tabel kriteria penentuan artikel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Artikel

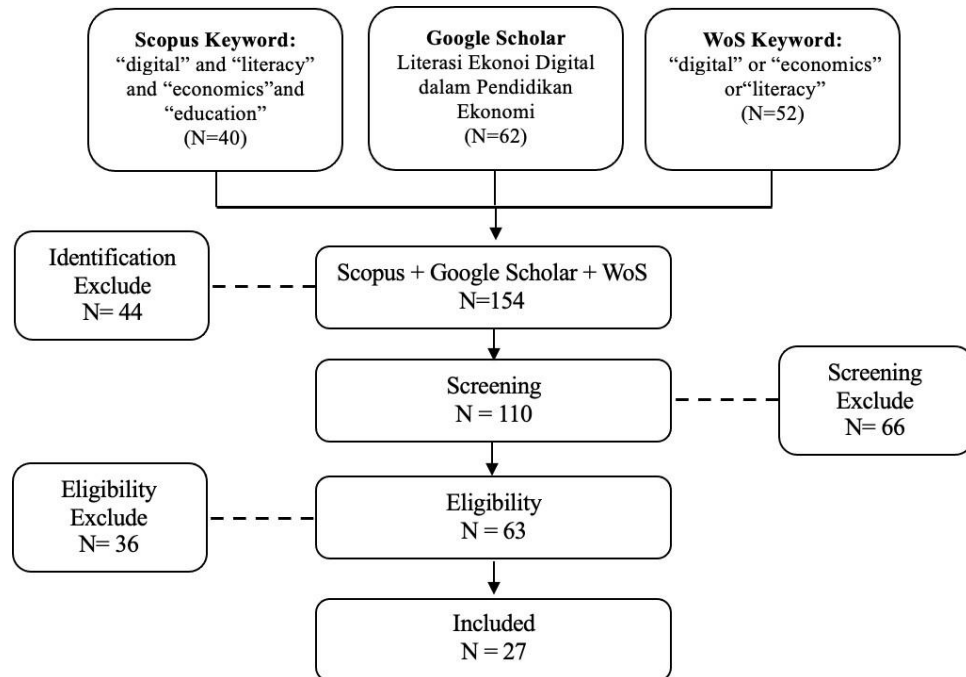
No	Kriteria	Keterangan
1	<i>Tahun Publikasi</i>	<i>Publikasi di tahun 2021-2025</i>
2	<i>Indexs Jurnal</i>	<i>Jurnal terindexs scopus, copernicus, sinta</i>
3	<i>Spesifikasi Topik</i>	<i>Topik khusus pada kompetensi literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi</i>

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan tersebut, penulis akan memusatkan perhatian pada proses klasifikasi terhadap artikel yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, pada bagian berikutnya akan diuraikan hasil dari proses seleksi kajian.

## D. Pengumpulan Data

Kajian mengenai literasi ekonomi digital telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti baik dari dalam maupun luar Indonesia. Oleh karena itu dalam proses pencarian artikel tidak dibatasi hanya negara Indonesia saja. Pada penelitian ini menggunakan pedoman PRISMA yang memiliki 4 tahap yaitu

*identification, screening, eligibility, dan included* dan mengambil dari ketiga sumber yaitu Scopus, Google Scholar, dan WoS. Adapun Langkah pencarian data yang dilakukan antara lain sebagai berikut.



Gambar 2 Alur Proses Pencarian Data

Gambar diatas menggambarkan alur seleksi artikel menggunakan pedoman PRISMA yang terdiri dari empat tahapan utama. Tahap pertama adalah *identification*, yaitu proses pencarian awal artikel dari tiga basis data bereputasi, yakni *Scopus*, *Google Scholar*, dan *WoS*, dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Dari tahap ini terkumpul sebanyak 154 artikel. Selanjutnya, pada tahap *screening*, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga jumlah artikel yang tersisa menjadi 110. Tahap berikutnya adalah *eligibility*, yaitu peninjauan lebih lanjut terhadap naskah lengkap (full-text) untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria inklusi, seperti topik literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi, tahun publikasi antara 2021–2025, serta keterindeksan jurnal. Hasil dari proses ini menghasilkan 63 artikel yang layak dipertimbangkan. Tahap terakhir adalah *included*, yakni penetapan artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria seleksi dan siap untuk dianalisis lebih mendalam. Pada tahap inilah diperoleh 27 artikel yang digunakan sebagai dasar dalam kajian literatur sistematis ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### **Tren Penelitian Literasi Ekonomi Digital dalam Pendidikan Ekonomi**

Perkembangan penelitian mengenai literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi di Indonesia dalam delapan tahun terakhir menunjukkan tren yang cukup dinamis. Literasi ekonomi digital dipahami sebagai kompetensi utama abad ke-21 karena menggabungkan pemahaman ekonomi dengan keterampilan digital untuk mengambil keputusan yang lebih rasional. Konsep ini menekankan bahwa peserta didik tidak cukup hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga harus mampu mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi digital untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi modern (Sakdiyyah, 2021). Dalam literatur Indonesia, arah penelitian pada awalnya lebih banyak membahas pengembangan media pembelajaran berbasis digital. Media digital dipandang efektif untuk menjembatani keterbatasan pembelajaran konvensional karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Modul interaktif, aplikasi berbasis ekonomi digital, dan simulasi pasar daring terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena ekonomi kontemporer seperti e-commerce, fintech, dan ekonomi platform (Wandira, 2023). Kajian ini memperlihatkan bahwa inovasi media dapat menjadi pintu masuk penting bagi integrasi literasi ekonomi digital dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian juga mulai menggarisbawahi keterkaitan erat antara literasi digital dengan literasi ekonomi. Literasi digital tanpa dibarengi literasi ekonomi akan menghasilkan peserta didik yang hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi kurang memahami nilai dan implikasi ekonomi. Sebaliknya, literasi ekonomi tanpa penguasaan teknologi digital akan tertinggal dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, literasi ekonomi digital diposisikan sebagai kompetensi lintas disiplin yang menuntut penguasaan analitis, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Susetyo, 2023). Tren penelitian berikutnya menyoroti peran literasi ekonomi digital dalam pengembangan kewirausahaan. Kajian terhadap pelaku UMKM menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital mampu meningkatkan pengelolaan usaha, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat daya saing di pasar digital (Gaol, 2024). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi masyarakat. Melalui program pendidikan formal maupun pelatihan nonformal, literasi ekonomi digital dapat menjadi sarana pemberdayaan yang inklusif.

Dari sisi metodologi, penelitian literasi ekonomi digital di Indonesia menunjukkan keragaman pendekatan. Metode survei banyak digunakan untuk memetakan tingkat literasi ekonomi digital pada siswa maupun mahasiswa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, metode eksperimen dan quasi-eksperimen lebih sering dipilih untuk menguji efektivitas intervensi pembelajaran berbasis digital (Aditya, 2023). Selain itu, metode tinjauan literatur sistematis juga digunakan untuk memetakan tren riset, menemukan kesenjangan penelitian, serta memberikan rekomendasi strategis (Rahman, 2024). Keberagaman pendekatan ini menegaskan bahwa kajian literasi ekonomi digital telah bergerak dari tahap deskriptif menuju evaluatif dan aplikatif. Meski tren penelitian berkembang



positif, berbagai tantangan masih ditemukan. Salah satu masalah utama adalah kesenjangan akses teknologi yang terjadi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Infrastruktur internet yang belum merata menyebabkan sebagian peserta didik kesulitan dalam mengakses sumber pembelajaran berbasis digital (Rahman, 2024). Tantangan lain adalah kesiapan guru, yang masih terbatas dalam penguasaan teknologi digital. Guru berperan sentral dalam mengintegrasikan literasi ekonomi digital, sehingga pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak (Lahagu, 2024). Selain itu, kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan literasi ekonomi digital sebagai kompetensi inti. Integrasi yang ada lebih banyak dilakukan berdasarkan inisiatif individu guru atau proyek inovatif tertentu, bukan sebagai kebijakan kurikulum nasional yang terstruktur (Transformasi, 2024). Hal ini mengakibatkan implementasi literasi ekonomi digital di lapangan cenderung tidak merata. Penelitian juga menekankan pentingnya memasukkan aspek etika digital dan keamanan siber sebagai bagian dari literasi ekonomi digital agar peserta didik dapat menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab (Tanjung, 2024).

Tren terbaru menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital dipandang tidak hanya sebagai kompetensi pendidikan, tetapi juga sebagai strategi pembangunan ekonomi. Penelitian menegaskan bahwa literasi ekonomi digital berkontribusi terhadap inklusi keuangan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan daya saing tenaga kerja. Hal ini terutama penting bagi kelompok rentan, karena literasi ekonomi digital dapat membantu mereka memperoleh akses terhadap peluang ekonomi digital yang lebih luas (Rangkuty, 2024). Pendidikan formal dan nonformal menjadi sarana strategis untuk mendiseminasi keterampilan ini secara sistematis. Penelitian lain menyoroti pentingnya peran guru dalam keberhasilan penerapan literasi ekonomi digital. Guru dipandang sebagai agen utama dalam membimbing peserta didik, sehingga kapasitas profesional mereka perlu diperkuat melalui pelatihan dan dukungan institusional. Program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan materi ajar berbasis digital sangat dianjurkan. Selain itu, pembentukan komunitas praktik antarpendidik dinilai efektif untuk berbagi pengalaman, strategi, dan inovasi pembelajaran (Wandira, 2023). Dari sintesis literatur dapat dilihat bahwa tren penelitian literasi ekonomi digital di Indonesia berkembang dalam tiga arah utama. Pertama, fokus pada pengembangan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kedua, penguatan kapasitas guru dan institusi pendidikan agar mampu mengimplementasikan literasi ekonomi digital secara efektif. Ketiga, analisis dampak literasi ekonomi digital terhadap masyarakat luas, terutama pada aspek inklusi keuangan, kewirausahaan, dan pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, literasi ekonomi digital telah bergerak dari sekadar wacana akademik menuju aplikasi praktis yang berdampak pada sistem pendidikan dan masyarakat. Arah penelitian masa depan perlu menekankan pada studi longitudinal dan eksperimen skala besar yang dapat memberikan bukti empiris kuat untuk integrasi literasi ekonomi digital dalam kurikulum nasional. Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan—pendidikan, pemerintah, dan dunia usaha—akan menjadi kunci dalam memperluas dampak literasi ekonomi digital. Penelitian Indonesia dalam delapan tahun terakhir menunjukkan bahwa

literasi ekonomi digital adalah kompetensi strategis untuk membentuk generasi yang adaptif, inovatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global abad ke-21.

## **Integrasi Literasi Ekonomi Digital dengan Kompetensi Abad 21 (4C: *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*)**

Integrasi literasi ekonomi digital dengan kompetensi abad 21 merupakan salah satu tema penting dalam kajian pendidikan ekonomi. Kompetensi abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C *critical thinking, creativity, collaboration*, dan *communication* dipandang sebagai keterampilan utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Literasi ekonomi digital hadir sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman ekonomi dengan kemampuan digital, sehingga mendorong penguatan 4C secara terpadu (Sakdiyyah, 2021). *Critical thinking* menjadi kompetensi pertama yang sangat erat kaitannya dengan literasi ekonomi digital. Kemampuan berpikir kritis menuntut peserta didik untuk menganalisis informasi ekonomi yang tersedia di ruang digital, mengevaluasi keakuratan data, serta mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks ini, literasi ekonomi digital melatih siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memvalidasi dan mengkritisi sumber informasi, misalnya dalam menganalisis fenomena *e-commerce, fintech*, atau pergerakan harga di pasar digital (Susetyo, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi ekonomi digital lebih mampu mengidentifikasi bias informasi dan memahami implikasi ekonomi dari setiap keputusan yang mereka ambil (Rahman, 2024).

Selanjutnya, *creativity* menjadi aspek kedua yang berkembang melalui literasi ekonomi digital. Kreativitas dalam pendidikan ekonomi berbasis digital dapat diwujudkan melalui pengembangan ide-ide inovatif untuk menghadapi persoalan ekonomi. Misalnya, siswa dituntut menciptakan solusi berbasis teknologi dalam pengelolaan usaha kecil, pemasaran produk melalui media sosial, atau inovasi layanan ekonomi berbasis platform. Kreativitas yang tumbuh dari literasi ekonomi digital tidak hanya terbatas pada penciptaan produk, tetapi juga pada kemampuan menemukan strategi baru dalam mengelola informasi ekonomi digital yang kompleks (Wandira, 2023). Dengan demikian, integrasi literasi ekonomi digital memperkuat daya cipta siswa agar lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan yang menuntut inovasi berkelanjutan. Kompetensi ketiga adalah *collaboration*, yang semakin penting dalam era digital. Literasi ekonomi digital memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi dalam proyek pembelajaran berbasis teknologi. Kolaborasi tidak hanya terjadi antara siswa dalam satu kelas, tetapi juga dapat meluas ke jejaring global melalui platform digital. Penelitian menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis literasi ekonomi digital mampu meningkatkan rasa tanggung jawab bersama, memperkuat kemampuan negosiasi, dan memupuk sikap saling menghargai perbedaan dalam menyelesaikan persoalan ekonomi (Lahagu, 2024). Proyek berbasis ekonomi digital, seperti simulasi usaha daring atau riset pasar berbasis teknologi, mendorong peserta didik untuk berinteraksi lintas disiplin ilmu dan lintas budaya, sehingga memperkaya pengalaman kolaboratif mereka. Kompetensi terakhir adalah *communication*, yang juga mendapatkan penguatan



melalui literasi ekonomi digital. Peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan komunikasi dalam menyampaikan ide, argumen, dan hasil analisis ekonomi dengan memanfaatkan media digital. Hal ini mencakup kemampuan menulis laporan ekonomi berbasis data digital, mempresentasikan temuan melalui platform daring, hingga berpartisipasi dalam forum ekonomi virtual. Kemampuan komunikasi yang diperkuat dengan literasi ekonomi digital memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan secara efektif dan meyakinkan, baik di tingkat lokal maupun global (Tanjung, 2024). Integrasi literasi ekonomi digital dengan 4C juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya membekali generasi muda dengan kompetensi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam praktiknya, pembelajaran ekonomi digital dapat dirancang dengan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi. Misalnya, proyek simulasi bisnis digital memungkinkan siswa menganalisis data pasar (*critical thinking*), merancang produk inovatif (*creativity*), bekerja dalam tim (*collaboration*), serta mempresentasikan strategi pemasaran mereka (*communication*) (Aditya, 2023). Dengan demikian, literasi ekonomi digital tidak hanya memperkuat penguasaan materi ekonomi, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 secara menyeluruh. Namun, integrasi ini tidak lepas dari tantangan. Kesenjangan akses teknologi masih menjadi hambatan utama yang mengurangi kesempatan peserta didik di daerah tertentu untuk berlatih keterampilan 4C berbasis digital (Rahman, 2024). Selain itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan teknologis untuk mendesain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan literasi ekonomi digital dengan keterampilan 4C. Penelitian menegaskan bahwa guru yang kurang siap cenderung masih menggunakan metode konvensional sehingga tidak optimal dalam mendorong siswa mengasah 4C (Wandira, 2023). Oleh karena itu, pelatihan guru dan pengembangan kurikulum adaptif menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan integrasi ini.

Tren penelitian juga menunjukkan adanya peluang besar dari integrasi literasi ekonomi digital dengan 4C dalam mendorong kewirausahaan digital. Peserta didik yang terbiasa mengkritisi informasi pasar, menciptakan ide-ide inovatif, berkolaborasi dalam tim, dan mengomunikasikan gagasan mereka secara efektif akan lebih siap terjun dalam ekosistem bisnis digital. Beberapa penelitian menyoroti bahwa keterampilan ini berkontribusi pada peningkatan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, terutama melalui platform e-commerce dan media sosial (Gaol, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi literasi ekonomi digital dengan 4C bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi yang lebih luas. Secara keseluruhan, integrasi literasi ekonomi digital dengan kompetensi abad 21 menunjukkan arah positif dalam pengembangan pendidikan ekonomi. Literasi ini memperkuat *critical thinking* dengan melatih siswa untuk menganalisis informasi digital secara kritis, mendorong *creativity* melalui penciptaan solusi inovatif, meningkatkan *collaboration* lewat kerja sama dalam proyek digital, serta memperluas *communication* dengan kemampuan menyampaikan gagasan melalui media digital. Tantangan berupa kesenjangan akses, kesiapan guru, dan adaptasi

kurikulum perlu segera diatasi agar integrasi ini dapat berjalan optimal. Dengan demikian, literasi ekonomi digital bukan hanya sebuah keterampilan tambahan, melainkan kompetensi strategis yang menopang penguasaan 4C sebagai keterampilan utama abad 21. Integrasi keduanya akan menciptakan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga adaptif, inovatif, dan siap berkontribusi dalam ekosistem ekonomi digital global. Penelitian di Indonesia dalam delapan tahun terakhir menegaskan pentingnya integrasi ini sebagai strategi pendidikan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

### **Strategi dan Model Pembelajaran untuk Penguatan Literasi Ekonomi Digital**

Strategi dan model pembelajaran untuk memperkuat literasi ekonomi digital menjadi isu penting dalam pendidikan ekonomi abad 21. Literasi ekonomi digital tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga keterampilan menggunakan teknologi digital dalam mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi ekonomi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu mengintegrasikan aspek konseptual dan praktis sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan society 5.0 (Sakdiyyah, 2021). Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Strategi ini menempatkan siswa dalam situasi nyata untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi berbasis digital. Misalnya, siswa diminta merancang simulasi usaha berbasis e-commerce atau membuat analisis pasar digital. Melalui proyek tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari teori ekonomi, tetapi juga mengasah keterampilan digital, berpikir kritis, dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan dunia kerja (Aditya, 2023). Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) juga relevan dalam memperkuat literasi ekonomi digital. Model ini menekankan pada pemecahan masalah ekonomi yang kompleks dengan memanfaatkan sumber daya digital. Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data, dan menghasilkan solusi. Misalnya, siswa dapat diminta mencari strategi pemasaran digital yang tepat untuk produk tertentu dengan menggunakan data penjualan daring. Penelitian membuktikan bahwa problem-based learning mampu meningkatkan keterampilan analitis, logis, serta kesiapan menghadapi tantangan ekonomi global (Susetyo, 2023).

Model lain yang semakin banyak diterapkan adalah pembelajaran berbasis simulasi digital. Simulasi memungkinkan peserta didik memahami konsep ekonomi secara lebih konkret melalui pengalaman virtual. Misalnya, siswa berlatih menjadi pelaku pasar dalam simulasi perdagangan daring atau mengelola usaha kecil dengan aplikasi digital. Dengan simulasi, peserta didik dapat memprediksi dampak keputusan ekonomi tanpa harus menanggung risiko nyata. Studi empiris menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi digital meningkatkan literasi ekonomi digital karena siswa belajar langsung dari pengalaman praktik (Rahman, 2024). Penggunaan model blended learning juga menjadi tren dalam penguatan literasi ekonomi digital. Blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring melalui

platform digital. Model ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengakses materi ekonomi secara mandiri sekaligus mendapatkan bimbingan dari guru. Blended learning dinilai efektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran tanpa menghilangkan interaksi sosial antara guru dan siswa. Penelitian di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa blended learning memperkuat literasi digital sekaligus mempertahankan kualitas penguasaan konsep ekonomi (Wandira, 2023). Strategi gamifikasi juga banyak direkomendasikan dalam literatur. Gamifikasi memanfaatkan elemen permainan, seperti poin, tantangan, atau penghargaan, dalam proses pembelajaran ekonomi digital. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Misalnya, siswa diberi tantangan untuk mengelola keuangan digital dalam aplikasi permainan edukatif. Gamifikasi tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih siswa berpikir strategis dan mengambil keputusan yang tepat dalam konteks ekonomi digital (Lahagu, 2024).

Selain strategi berbasis teknologi, penelitian juga menekankan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa menggunakan teknologi digital secara produktif. Pelatihan guru dalam penggunaan Learning Management System (LMS), pembuatan modul digital, dan integrasi literasi ekonomi digital ke dalam kurikulum menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi pembelajaran. Tanpa kesiapan guru, strategi dan model pembelajaran yang dirancang tidak akan berjalan optimal (Tanjung, 2024). Konteks sosial-ekonomi lokal juga perlu diperhatikan dalam strategi pembelajaran literasi ekonomi digital. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi ekonomi digital lebih efektif jika dikaitkan dengan realitas ekonomi di lingkungan sekitar. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek kewirausahaan digital yang berbasis pada produk lokal atau membantu UMKM setempat memasarkan produk melalui platform digital. Dengan pendekatan ini, literasi ekonomi digital tidak hanya memperkuat kompetensi akademik siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat (Gaol, 2024).

Namun, implementasi strategi dan model pembelajaran literasi ekonomi digital masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan akses internet, perangkat teknologi, dan kesiapan guru menjadi tantangan utama. Selain itu, kurikulum nasional belum secara eksplisit mengintegrasikan literasi ekonomi digital sehingga implementasi di sekolah masih bersifat parsial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih sistematis dalam memasukkan literasi ekonomi digital ke dalam kurikulum pendidikan ekonomi, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi (Rangkuty, 2024). Dari sintesis penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi dan model pembelajaran yang efektif untuk memperkuat literasi ekonomi digital mencakup pembelajaran berbasis proyek, problem-based learning, simulasi digital, blended learning, dan gamifikasi. Semua strategi ini memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan abad 21, terutama critical thinking, creativity, collaboration, dan communication. Di sisi lain, keberhasilan strategi pembelajaran juga ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan infrastruktur, dan relevansi konteks pembelajaran dengan kebutuhan nyata. Dengan demikian, strategi dan model pembelajaran untuk penguatan literasi

ekonomi digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga bagaimana merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan aplikatif. Literasi ekonomi digital yang terintegrasi dalam strategi pembelajaran akan menciptakan peserta didik yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan ekonomi di Indonesia perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran ini agar sesuai dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan society 5.0, serta mampu melahirkan generasi yang cakap dalam mengelola dinamika ekonomi digital.

## **Tantangan Implementasi Literasi Ekonomi Digital dalam Konteks Pendidikan**

Implementasi literasi ekonomi digital dalam konteks pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Literasi ekonomi digital dipahami sebagai keterampilan yang mengintegrasikan pemahaman konsep ekonomi dengan kemampuan mengelola teknologi digital untuk pengambilan keputusan yang tepat. Meskipun literasi ini dipandang penting sebagai kompetensi abad ke-21, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasinya dalam sistem pendidikan masih menghadapi kendala struktural, kultural, dan teknis (Sakdiyyah, 2021). Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi. Tidak semua satuan pendidikan memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet stabil, perangkat komputer, maupun fasilitas laboratorium digital. Ketimpangan ini sangat terlihat antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, sehingga menghambat pemerataan literasi ekonomi digital. Akibatnya, siswa di daerah dengan keterbatasan akses cenderung tertinggal dibandingkan siswa di wilayah perkotaan dalam menguasai keterampilan digital yang mendukung literasi ekonomi (Rahman, 2024). Selain keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, terutama guru, juga menjadi tantangan yang krusial. Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran sering kali belum memiliki kompetensi pedagogis dan teknis yang cukup untuk mengintegrasikan literasi ekonomi digital ke dalam kurikulum. Banyak guru masih menggunakan metode konvensional karena keterbatasan keterampilan dalam mengelola media pembelajaran digital. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan kurikulum dengan praktik pembelajaran di lapangan (Lahagu, 2024).

Kendala lain yang menonjol adalah kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi literasi ekonomi digital. Meskipun ada upaya untuk memasukkan keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum, literasi ekonomi digital masih belum menjadi kompetensi inti yang terstruktur dengan baik. Implementasi literasi ini lebih banyak dilakukan sebagai inisiatif individual guru atau melalui program tambahan, bukan bagian dari kebijakan pendidikan nasional yang sistematis (Transformasi, 2024). Hal ini membuat integrasi literasi ekonomi digital dalam pendidikan cenderung sporadis dan tidak merata antarwilayah maupun antarjenjang pendidikan. Tantangan juga muncul dari aspek budaya belajar peserta didik. Banyak siswa masih berperan sebagai konsumen pasif informasi digital, bukan sebagai produsen pengetahuan. Mereka terbiasa menggunakan teknologi untuk hiburan atau media sosial, tetapi belum mampu mengoptimalkannya sebagai sarana belajar ekonomi. Padahal, literasi ekonomi digital menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengolah informasi digital menjadi keputusan

ekonomi yang rasional (Susetyo, 2023). Tanpa adanya perubahan paradigma belajar, implementasi literasi ekonomi digital sulit mencapai hasil optimal. Masalah etika digital dan keamanan siber juga menjadi tantangan penting. Peserta didik yang berinteraksi dengan ekosistem digital berisiko terpapar konten palsu, penipuan daring, hingga penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, literasi ekonomi digital tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga nilai etika, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap aspek keamanan digital. Kurangnya perhatian pada aspek ini dapat menimbulkan kerentanan dalam penggunaan teknologi untuk aktivitas ekonomi (Tanjung, 2024). Dari perspektif sosial-ekonomi, latar belakang keluarga juga memengaruhi keberhasilan implementasi literasi ekonomi digital. Peserta didik dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali kesulitan memiliki perangkat digital pribadi seperti laptop atau smartphone. Hal ini berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengakses sumber belajar digital. Ketimpangan sosial-ekonomi tersebut memperdalam kesenjangan literasi ekonomi digital di kalangan pelajar (Rangkuty, 2024). Tantangan lainnya berkaitan dengan dukungan kebijakan dan regulasi. Meskipun pemerintah telah mendorong digitalisasi pendidikan, kebijakan yang secara khusus menekankan literasi ekonomi digital masih terbatas. Program yang ada sering kali bersifat umum, seperti literasi digital atau literasi keuangan, tanpa penekanan pada integrasi keduanya dalam konteks ekonomi digital. Ketiadaan kebijakan yang spesifik menyebabkan sekolah dan perguruan tinggi belum memiliki pedoman jelas dalam mengimplementasikan literasi ekonomi digital (Gaol, 2024). Selain faktor internal, perubahan cepat dalam teknologi digital juga menimbulkan tantangan tersendiri. Ekosistem digital, termasuk e-commerce, fintech, dan platform berbasis teknologi, berkembang sangat pesat. Hal ini menuntut pembaruan materi pembelajaran yang berkelanjutan agar tetap relevan dengan dinamika ekonomi digital. Namun, banyak lembaga pendidikan kesulitan menyesuaikan diri dengan kecepatan perubahan tersebut, baik karena keterbatasan sumber daya maupun birokrasi yang lambat (Wandira, 2023).

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan ini. Pertama, diperlukan investasi besar dalam infrastruktur pendidikan digital, terutama di daerah tertinggal. Kedua, pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu menjadi fasilitator literasi ekonomi digital yang efektif. Ketiga, kurikulum perlu direvisi untuk memasukkan literasi ekonomi digital sebagai kompetensi inti, tidak hanya sebagai materi tambahan. Keempat, pembiasaan budaya belajar kritis dan etis di kalangan siswa harus diperkuat melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan dunia nyata (Aditya, 2023). Secara keseluruhan, tantangan implementasi literasi ekonomi digital dalam konteks pendidikan di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: struktural, pedagogis, dan kultural. Aspek struktural mencakup keterbatasan infrastruktur dan regulasi, aspek pedagogis terkait dengan kompetensi guru dan kurikulum, sedangkan aspek kultural berhubungan dengan pola pikir dan budaya belajar siswa. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan implementasi literasi ekonomi digital. Dengan demikian, meskipun literasi ekonomi digital dipandang sebagai kompetensi strategis untuk menghadapi tantangan abad ke-21, implementasinya



di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Jika tantangan ini dapat diatasi secara sistematis, maka literasi ekonomi digital berpotensi besar dalam membentuk generasi yang adaptif, kritis, dan berdaya saing di era digital.

## **Peluang dan Implikasi Literasi Ekonomi Digital bagi Kurikulum dan Kesiapan Sumber Daya Manusia**

Literasi ekonomi digital merupakan kompetensi strategis abad ke-21 yang tidak hanya berpengaruh pada proses pembelajaran, tetapi juga memberikan peluang besar bagi pengembangan kurikulum serta kesiapan sumber daya manusia (SDM). Di tengah transformasi digital, literasi ekonomi digital berperan sebagai jembatan yang menghubungkan keterampilan abad ke-21 dengan kebutuhan dunia kerja modern. Oleh karena itu, penting untuk menelaah peluang dan implikasi yang ditawarkan literasi ekonomi digital, baik bagi pengembangan kurikulum pendidikan maupun kesiapan SDM yang adaptif, inovatif, dan kompetitif (Sakdiyyah, 2021). Salah satu peluang utama literasi ekonomi digital adalah integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi akan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan digital sekaligus pemahaman ekonomi. Dengan literasi ekonomi digital, kurikulum tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan penguasaan keterampilan praktis, bukan sekadar aspek kognitif (Aditya, 2023). Implikasi dari integrasi literasi ekonomi digital terhadap kurikulum adalah perlunya penyesuaian desain pembelajaran. Kurikulum harus mampu memfasilitasi penggunaan media digital, pemanfaatan platform daring, serta penyusunan proyek berbasis teknologi. Sebagai contoh, pembelajaran ekonomi dapat dirancang dalam bentuk simulasi usaha digital, riset pasar berbasis data online, atau pengelolaan keuangan digital. Dengan cara ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata sekaligus melatih keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Wandira, 2023). Peluang lain adalah literasi ekonomi digital dapat memperkuat keterkaitan antara pendidikan dengan dunia industri. Dunia kerja saat ini menuntut SDM yang mampu beradaptasi dengan ekosistem digital, menguasai teknologi informasi, serta memahami dinamika ekonomi digital. Literasi ekonomi digital memberikan fondasi bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan tersebut, sehingga lulusan pendidikan memiliki daya saing tinggi. Penelitian menegaskan bahwa integrasi literasi ekonomi digital dalam kurikulum berpotensi meningkatkan employability mahasiswa, khususnya di bidang kewirausahaan digital, analisis data, dan manajemen bisnis berbasis platform (Susetyo, 2023). Implikasi langsung bagi SDM adalah terbentuknya generasi pekerja yang lebih adaptif terhadap perubahan. Peserta didik yang memiliki literasi ekonomi digital tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen inovasi. Mereka lebih siap menghadapi tantangan global, misalnya melalui penciptaan start-up digital, pengembangan produk kreatif, atau pemanfaatan big data dalam pengambilan keputusan. Literasi ekonomi digital dengan demikian melahirkan SDM yang tidak

hanya mengikuti arus digitalisasi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah di era digital (Gaol, 2024).

Selain peluang, literasi ekonomi digital juga membawa implikasi kebijakan yang signifikan. Pemerintah perlu menata ulang kurikulum nasional agar literasi ekonomi digital tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi kompetensi inti yang diajarkan secara sistematis di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan adanya kebijakan yang jelas, sekolah dapat lebih mudah merancang pembelajaran berbasis digital, dan guru memiliki pedoman untuk mengintegrasikan literasi ekonomi digital dalam proses belajar mengajar (Rahman, 2024). Peluang berikutnya muncul dari kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat. Literasi ekonomi digital membuka ruang kerja sama yang lebih luas, misalnya pelatihan berbasis industri, program magang di perusahaan digital, atau pengembangan kurikulum bersama dengan pelaku usaha. Kolaborasi ini akan memperkuat kesiapan SDM sekaligus memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor mempercepat transfer keterampilan digital dan memperkecil kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja (Lahagu, 2024). Dari sisi kesiapan SDM, literasi ekonomi digital berimplikasi pada perubahan paradigma pembelajaran. SDM masa depan tidak lagi cukup mengandalkan kemampuan akademik tradisional, tetapi harus menguasai keterampilan digital yang aplikatif. Misalnya, mahasiswa ekonomi dituntut tidak hanya memahami teori permintaan-penawaran, tetapi juga mampu menganalisis data transaksi daring, menggunakan aplikasi keuangan digital, dan mengelola strategi bisnis online. Perubahan paradigma ini akan menghasilkan lulusan yang relevan dengan ekosistem kerja yang serba digital (Tanjung, 2024). Namun, peluang ini juga menimbulkan implikasi tantangan. Penyesuaian kurikulum membutuhkan dukungan infrastruktur, pelatihan guru, dan perubahan kebijakan. Tanpa kesiapan tersebut, literasi ekonomi digital berisiko hanya menjadi jargon tanpa implementasi nyata. Oleh karena itu, strategi sistematis perlu disusun agar literasi ekonomi digital dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembangunan SDM unggul yang menjadi prioritas nasional (Rangkuty, 2024). Literasi ekonomi digital juga membawa implikasi terhadap budaya belajar. Peserta didik dituntut untuk lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran. Mereka harus terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber digital, mengkritisi data, serta menggunakannya untuk menyelesaikan masalah ekonomi. Dengan demikian, literasi ekonomi digital memperkuat pola belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang penting untuk menghadapi perubahan teknologi yang cepat (Transformasi, 2024). Secara keseluruhan, literasi ekonomi digital menghadirkan peluang besar bagi pengembangan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mempersiapkan SDM yang siap menghadapi tantangan global. Implikasi yang muncul menuntut penyesuaian kurikulum, penguatan kapasitas guru, kolaborasi lintas sektor, serta pembentukan budaya belajar mandiri. Jika peluang ini dapat dimanfaatkan secara optimal, maka literasi ekonomi digital akan menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi muda yang kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan inovatif. Dengan



demikian, literasi ekonomi digital tidak sekadar kompetensi tambahan, tetapi merupakan strategi nasional dalam menyiapkan SDM unggul. Pendidikan ekonomi di Indonesia harus menjadikan literasi ekonomi digital sebagai pilar utama kurikulum agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan digital yang aplikatif. Implikasi positifnya adalah terciptanya SDM yang berdaya saing, siap bekerja, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berbasis teknologi digital di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital (LED) merupakan salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi dinamika ekonomi global berbasis teknologi. Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap 27 artikel nasional dan internasional, LED terbukti tidak hanya berperan sebagai kemampuan tambahan, tetapi juga menjadi fondasi strategis bagi penguatan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) dalam pembelajaran ekonomi. Peserta didik dengan tingkat literasi ekonomi digital yang tinggi cenderung lebih mampu menganalisis informasi ekonomi berbasis data digital secara kritis, menciptakan solusi inovatif di bidang kewirausahaan digital, bekerja sama dalam proyek lintas disiplin, serta mengomunikasikan ide ekonomi melalui media digital secara efektif. Dengan demikian, LED bukan sekadar literasi pendukung, melainkan kompetensi inti yang harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan ekonomi. Integrasi literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi terbukti efektif dilakukan melalui penerapan berbagai strategi dan model pembelajaran inovatif, seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *blended learning*, *digital simulation*, dan *gamifikasi*. Strategi-strategi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada dunia kerja. Misalnya, melalui *project-based learning*, siswa dilatih untuk merancang simulasi usaha berbasis e-commerce atau melakukan riset pasar digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sementara itu, model *problem-based learning* memungkinkan peserta didik mengasah kemampuan analitis dalam memecahkan persoalan ekonomi dengan menggunakan sumber data digital secara aktual. Hasil kajian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya (Aditya, 2023; Wandira, 2023) bahwa pembelajaran berbasis proyek dan teknologi mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman konseptual siswa terhadap ekonomi digital.

Namun demikian, implementasi literasi ekonomi digital di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Tantangan struktural muncul akibat kesenjangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Infrastruktur internet yang belum merata dan keterbatasan fasilitas pembelajaran digital menyebabkan sebagian besar sekolah kesulitan menerapkan pembelajaran ekonomi berbasis teknologi. Selain itu, tantangan pedagogis juga cukup signifikan, terutama karena belum semua guru memiliki kompetensi digital dan pedagogi inovatif yang memadai. Banyak pendidik masih menggunakan metode konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dari sisi

kultural, peserta didik juga masih cenderung menjadi konsumen pasif teknologi digital, bukan produsen pengetahuan. Mereka lebih banyak menggunakan teknologi untuk hiburan dibandingkan untuk kegiatan produktif seperti pembelajaran ekonomi digital. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan paradigma belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas konsep literasi ekonomi dengan menambahkan dimensi digitalisasi yang sebelumnya belum banyak dikaji secara integratif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model konseptual baru yang dapat disebut sebagai *Integrated Digital Economic Literacy Model*, yaitu model literasi yang memadukan kemampuan ekonomi, keterampilan digital, serta nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Model ini memperkaya teori literasi ekonomi tradisional yang selama ini hanya berfokus pada aspek kognitif dan belum mempertimbangkan konteks sosial-teknologis. Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan arah strategis bagi pengembangan kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia. Kurikulum perlu bertransformasi agar tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kompetensi digital yang aplikatif. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menempatkan literasi ekonomi digital sebagai kompetensi utama dalam kurikulum, bukan sekadar materi tambahan.

Selain itu, pemberdayaan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi LED. Guru perlu dilatih untuk menguasai *Learning Management System* (LMS), mengembangkan modul digital, serta mendesain pembelajaran berbasis proyek digital yang kontekstual. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri, dan pemerintah juga perlu diperkuat agar pengembangan kurikulum selaras dengan kebutuhan dunia kerja digital. Dengan kebijakan yang mendukung, guru yang terampil, serta infrastruktur yang memadai, literasi ekonomi digital dapat diimplementasikan secara merata di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan sumber daya manusia unggul yang diharapkan mampu beradaptasi dengan revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada pemetaan konseptual dan strategis mengenai posisi literasi ekonomi digital dalam pendidikan ekonomi. Pertama, penelitian ini berhasil mengkonseptualisasikan literasi ekonomi digital sebagai integrasi antara literasi ekonomi, literasi digital, dan kompetensi abad ke-21. Kedua, penelitian ini memetakan strategi dan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperkuat LED di tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Dengan demikian, literasi ekonomi digital tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga menawarkan kerangka praktis yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan nasional. Jika integrasi ini dilakukan secara komprehensif, pendidikan ekonomi di Indonesia akan mampu mencetak lulusan yang adaptif, dan inovatif.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis mengenai literasi ekonomi digital sebagai kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa literasi ekonomi digital merupakan kompetensi strategis yang mengintegrasikan pemahaman konsep ekonomi dengan keterampilan pemanfaatan teknologi digital. Kompetensi ini tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif,

kolaboratif, dan komunikatif (4C) yang relevan dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Tren penelitian dalam delapan tahun terakhir menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi, memperkuat kewirausahaan digital, dan menumbuhkan daya saing sumber daya manusia di era ekonomi digital. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kesiapan guru, dan belum terintegrasinya literasi ekonomi digital secara sistematis dalam kurikulum. Strategi pembelajaran seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *digital simulation*, *blended learning*, dan *gamifikasi* terbukti efektif dalam memperkuat literasi ekonomi digital apabila didukung oleh kesiapan guru, infrastruktur, serta relevansi konteks sosial-ekonomi peserta didik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi digital perlu dijadikan kompetensi inti dalam pendidikan ekonomi guna membekali peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan dunia industri sangat diperlukan untuk memperkuat kebijakan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan infrastruktur pendukung yang memadai. Lembaga pendidikan perlu melakukan inovasi dalam desain pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, sementara guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan agar mampu mengintegrasikan literasi ekonomi digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model penerapan literasi ekonomi digital di berbagai jenjang pendidikan serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan kompetensi abad ke-21. Dengan langkah tersebut, pendidikan ekonomi di Indonesia akan mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan ekonomi global berbasis teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. P. (2023). *Implementasi Project-Based Learning untuk Penguatan Literasi Ekonomi Digital pada Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 11(2), 145–158.
- Bray, M., Adamson, B., & Mason, M. (2014). *Comparative Education Research: Approaches and Methods*. Dordrecht: Springer.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danang Yuangga. (2023a). *Pendidikan Ekonomi Abad 21: Integrasi Literasi Ekonomi Digital dalam Kurikulum*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Danang Yuangga. (2023b). *Kolaborasi Pendidikan Ekonomi dan Teknologi Digital*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Digital, 5(2), 101–115.
- Fani, M., Putri, L., & Yusuf, R. (2024). *Perubahan Perilaku Konsumen di Era E-Commerce*. Jurnal Bisnis Digital, 8(1), 22–35.
- Fery Kurniawan, Lestari, M., & Handayani, R. (2023). *Peran Teknologi Pendidikan dalam Mendukung Literasi Ekonomi Digital*. Jurnal Teknologi dan Pembelajaran, 8(1), 55–67.
- Gaol, F. R. (2024). *Literasi Ekonomi Digital dan Dampaknya terhadap Penguatan UMKM di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Digital Indonesia, 6(1), 33–47.

- Hendricks, S. J. (2024). *E-Commerce and Its Role in Digital Economic Development in Southeast Asia*. International Journal of Digital Economy, 12(1), 1–18.
- Hossain, M. A., Rahman, S., & Alam, M. (2022). *Systematic Literature Review in Education Research: Methods and Trends*. International Journal of Educational Methodology, 18(2), 77–89.
- Kaluge, D. Y., Wibowo, T., & Setiawan, B. (2023). *Transformasi Literasi Digital dalam Pendidikan Ekonomi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kondo, A. K., Pratama, R., & Nurhayati, S. (2023). *Platform Ekonomi Digital dan Tantangannya dalam Pendidikan*. Jurnal Transformasi Digital, 5(2), 56–70.
- Lahagu, Y. M. (2024). *Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Ekonomi Digital di Sekolah Menengah*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 12(3), 201–214.
- Melina, R. (2022). *Penguatan Keterampilan 4C melalui Literasi Ekonomi Digital pada Pendidikan Abad 21*. Jurnal Pendidikan Abad 21, 5(2), 77–90.
- Mohamed, M., Hassan, S., & Rahim, N. (2020). *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) Guidelines in Educational Research*. Journal of Educational Review, 8(1), 10–22.
- Nuraeni, S., Rahmawati, D., & Putra, F. A. (2022). *Transformasi Pembelajaran Ekonomi di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, M. A. (2024). *Systematic Literature Review tentang Literasi Ekonomi Digital dalam Pendidikan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi, 9(1), 15–29.
- Rangkuty, A. F. (2024). *Literasi Ekonomi Digital sebagai Strategi Pembangunan SDM Unggul*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 15(1), 100–117.
- Rini, H., Suryaningsih, E., & Pratama, A. (2023). *Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad ke-21*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 12(2), 145–156.
- Sadriani, R. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sakdiyyah, N. (2021). *Literasi Ekonomi Digital sebagai Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Ekonomi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 9(2), 121–135.
- Suryadi, A. (2015). *Peran Teknologi Informasi dalam Perubahan Struktur Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susetyo, B. (2023). *Integrasi Literasi Ekonomi dan Literasi Digital pada Pendidikan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia, 9(2), 88–103.
- Tanjung, M. R. (2024). *Etika Digital dan Keamanan Siber dalam Literasi Ekonomi Digital*. Jurnal Etika Digital Indonesia, 8(1), 50–66.
- Transformasi, Lembaga Riset dan Inovasi Pendidikan. (2024). *Kebijakan Kurikulum Digital dalam Pendidikan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Wandira, A. P. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Digital untuk Meningkatkan Literasi Ekonomi Digital Siswa*. Jurnal Inovasi Media Pembelajaran, 7(4), 210–224.
- Widiyono, A., & Millati, S. F. (2021). *Paradigma Baru Pembelajaran Abad 21*. Semarang: Unnes Press.
- Yuangga, D. (2023). *Pendidikan Ekonomi Abad 21: Integrasi Literasi Ekonomi Digital dalam Kurikulum*. Jakarta: Prenadamedia Group.



## SISTEM STRATAFIKASI SOSIAL PADA MASYARAKAT KEI KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Carolina Feninlambir<sup>1</sup>, Sunarti<sup>2</sup>, Victor Novianto<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Magister Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[feninlambircory@gmail.com](mailto:feninlambircory@gmail.com)

<sup>2</sup>[bunartisadja@gmail.com](mailto:bunartisadja@gmail.com)

<sup>3</sup>[victor@upy.ac.id](mailto:victor@upy.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji sistem stratifikasi sosial masyarakat Kei di Kabupaten Maluku Tenggara yang berlandaskan hukum adat *Larvul Ngabal*. Struktur sosial tradisional Kei terdiri atas tiga lapisan utama, yaitu *Mel* (bangsawan), *Ren* (orang merdeka), dan *Iri/Ata* (budak), yang masing-masing memiliki peran dalam kehidupan adat seperti perkawinan, penyelesaian konflik, dan ritual keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap tiga puluh responden, data diperoleh melalui kuesioner skala Likert dan observasi lapangan, kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stratifikasi sosial Kei masih berfungsi sebagai sarana pengorganisasian dan pelestarian identitas budaya, meskipun lapisan *Iri/Ata* tidak lagi diakui secara formal. Kini, posisi sosial lebih dipengaruhi oleh pendidikan, ekonomi, dan jabatan daripada garis keturunan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi sistem sosial Kei yang menyeimbangkan antara pelestarian nilai adat dan adaptasi terhadap perubahan sosial modern.

**Kata Kunci:** stratifikasi sosial, masyarakat Kei, hukum adat, *Larvul Ngabal*, perubahan sosial.

### Abstract

*This study examines the social stratification system of the Kei community in Southeast Maluku Regency, which is founded on the customary law of Larvul Ngabal. The traditional social structure of the Kei people consists of three main layers: Mel (nobles), Ren (free people), and Iri/Ata (slaves), each having distinct roles in customary life such as marriage ceremonies, conflict resolution, and religious rituals. Using a descriptive quantitative approach with thirty respondents, data were collected through Likert-scale questionnaires and field observations, then analysed using descriptive statistical techniques. The findings reveal that the Kei social stratification system still functions as a means of social organisation and cultural identity preservation, although the Iri/Ata class is no longer formally recognised. Today, social status is more influenced by education, economy, and formal occupation rather than lineage. This indicates a transformation in the Kei social system that balances the preservation of traditional values with adaptation to modern social changes.*

**Keywords:** social stratification, Kei community, customary law, *Larvul Ngabal*, social change.

### PENDAHULUAN

Dalam sebagian besar adat istiadat dan wujud kebudayaan, sistem nilai budaya tampak seolah berada di luar dan di atas individu-individu dalam masyarakat. Sejak kecil, individu telah tanpa sadar menyerap nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di lingkungannya. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut telah tertanam kuat dalam diri mereka, sehingga sulit untuk digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu yang singkat (Hanafiah & Sukadari, 2021, p. 200). Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Beragam nilai budaya tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga dan dianggap penting, berharga, serta bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut berperan

sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat (Zunaroh, 2020, pp. 2–3).

Stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai suatu sistem dalam masyarakat yang menempatkan individu pada posisi-posisi tertentu dalam sebuah hierarki berdasarkan kepemilikan sumber daya, kewenangan, maupun kehormatan. Sistem ini menjadi mekanisme pengelompokan manusia ke dalam lapisan-lapisan sosial yang bertingkat sesuai dengan hak, kesempatan, dan peran yang dimiliki. Keberadaan stratifikasi merupakan fenomena universal yang senantiasa hadir dalam kehidupan bermasyarakat karena setiap komunitas cenderung menyusun tatanan internal untuk membedakan kedudukan anggotanya. Dalam kerangka ini, masyarakat tersusun atas lapisan-lapisan sosial yang memiliki tingkat status berbeda, di mana lapisan tertentu menempati kedudukan lebih tinggi daripada lapisan lain. Kelompok-kelompok yang terbentuk dari pembagian ini sering kali dipahami sebagai kelas sosial, yang mencerminkan distribusi otoritas dan privilese di dalam struktur masyarakat (Leilani & Handoyo, 2024, p. 68). menemukan bahwa dalam struktur sosial masyarakat nelayan Pangandaran terdapat adanya pengelompokan atau stratifikasi sosial. Pengelompokan ini didasarkan pada perbedaan tingkat kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kedudukan yang strategis dalam struktur masyarakat umumnya berkorelasi dengan tingkat pendapatan yang tinggi, sehingga memperbesar kemungkinan individu tersebut menempati strata sosial atas. Sebaliknya, posisi yang tidak strategis dan berpenghasilan rendah akan mendorong seseorang berada pada lapisan sosial yang lebih rendah (Siska Wahyuni Fitri et al., 2023, p. 308). Masyarakat Kei merupakan salah satu suku yang ada di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, yang terletak di Kabupaten Maluku Tenggara yang menjadi contoh khas dari keberlangsungan sistem stratifikasi tradisional yang mana masyarakatnya memiliki norma-norma adat yang berakar pada hukum adat *Larvul Ngabal*, sebuah tatanan hukum adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai pedoman moral serta pengatur relasi sosial (Yusuf et al., 2021, pp. 21–22).

Hukum adat *Larvul Ngabal* berperan sebagai dasar yang menata kehidupan masyarakat Kei, pedoman yang mengarahkan masyarakat menuju keteraturan. Hingga kini, hukum adat tersebut masih dijalankan sebagai landasan peradaban yang menolak terjadinya kekacauan sosial maupun tirani kekuasaan, serta menegaskan pentingnya menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang (Rado & Alputila, 2022, p. 595). Ragam versi pendapat mengenai *Larvul Ngabal* telah dikemukakan yang menggambarkan realita kehidupan masyarakat Kei, di mana falsafah budaya *Ain ni Ain* menjadi salah satu unsur penting yang membentuk pola hidup mereka. Falsafah ini memuat nilai-nilai kemanusiaan yang dijaga secara turun-temurun dan dijadikan pedoman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, keberadaan hukum adat *Larvul Ngabal* yang terbukti tetap bertahan lintas generasi turut memperkuat ikatan persaudaraan serta mempertegas jati diri kolektif masyarakat Kepulauan Kei (Tiwery, 2018, p. 10). Di dalam kerangka hukum adat ini, sistem stratifikasi sosial terbentuk secara jelas dengan membagi masyarakat ke dalam tiga lapisan utama, yaitu *Mel* (bangsawan/tuan tanah), *Ren* (orang merdeka), dan *Iri/Ata* (budak/hamba). Stratifikasi ini berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme pengorganisasian masyarakat, melainkan juga sebagai instrumen pelestarian identitas budaya Kei (Kudubun, Esra, 2020, pp. 176–178).

Dalam praktik sosial sehari-hari, ketiga lapisan tersebut memainkan peran yang berbeda-beda. Lapisan *Mel* secara tradisional menempati posisi sebagai pemimpin adat, pengambil keputusan, sekaligus penjaga hukum dan norma yang berlaku. *Ren* berfungsi sebagai pendukung pelaksanaan upacara adat, baik dalam bentuk kontribusi tenaga, materi, maupun partisipasi dalam musyawarah adat. Sementara itu, *Iri/Ata* secara historis berperan sebagai pelaksana kerja kasar dan memiliki posisi sosial yang paling rendah. Perbedaan peran ini terlihat jelas dalam upacara perkawinan, ritual keagamaan, maupun prosesi perdamaian adat, di mana keterlibatan setiap lapisan diatur sesuai dengan kedudukan sosialnya (Hateyong et al., 2024, p. 85).

Walaupun sistem stratifikasi ini secara historis dipandang sebagai mekanisme keteraturan sosial, ia juga menyiratkan adanya ketidaksetaraan. Dalam konteks teori sosiologi,

hal ini dapat dipahami melalui dua perspektif utama. Pertama, perspektif fungsionalisme struktural yang memandang stratafikasi sebagai mekanisme diferensiasi peran yang diperlukan untuk menjaga harmoni sosial (Maunah, 2021, p. 165). Kedua, perspektif konflik yang menyoroti bagaimana stratafikasi melanggengkan dominasi kelompok tertentu atas kelompok lain. Keduanya dapat digunakan untuk memahami dinamika stratafikasi Kei, di mana sistem adat memberikan legitimasi pada ketidaksetaraan tetapi sekaligus menjamin keberlangsungan struktur sosial secara keseluruhan (Collins et al., 2021, p. 1).

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem stratafikasi masyarakat Kei menghadapi tantangan signifikan akibat modernisasi, pendidikan, agama, dan pengaruh pemerintahan. Status *Iri* misalnya, tidak lagi diakui secara formal karena bertentangan dengan prinsip kesetaraan manusia yang dijunjung dalam hukum nasional maupun ajaran agama. Transformasi ini menunjukkan bahwa sistem stratafikasi tradisional tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan sosial dan nilai-nilai baru yang diinternalisasi oleh masyarakat. Generasi muda Kei cenderung menilai status sosial berdasarkan tingkat pendidikan, pencapaian ekonomi, dan jabatan formal, sehingga keturunan atau garis darah bukan lagi satu-satunya faktor penentu kedudukan sosial (Goa, 2021, p. 55).

Hasil-hasil penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai kompleksitas sistem stratafikasi masyarakat Kei. (Tryatmoko, 2021, p. 84) menekankan bahwa keberlangsungan stratafikasi sangat dipengaruhi oleh legitimasi hukum adat dan kepercayaan masyarakat terhadap otoritas adat. (Suwu et al., 2021, p. 6) mengungkapkan bahwa stratafikasi berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial, di mana perbedaan lapisan tidak hanya menandai hierarki, tetapi juga mengikat masyarakat dalam identitas kolektif yang sama. Sementara itu, (Yunita Mahrany et al., 2025, p. 141) menyoroti peran stratafikasi sebagai instrumen pelestarian budaya yang menghadapi tantangan modernisasi. Temuan mereka menunjukkan adanya peluang revitalisasi nilai adat dengan tetap membuka ruang bagi adaptasi sosial.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif, seperti etnografi dan wawancara mendalam, sehingga belum banyak menghadirkan data kuantitatif mengenai sejauh mana masyarakat Kei dewasa ini memaknai sistem stratafikasi mereka. Padahal, pendekatan kuantitatif dapat memberikan gambaran empiris yang lebih terukur mengenai persepsi masyarakat terhadap perubahan-perubahan dalam struktur sosial. Misalnya, survei terhadap masyarakat dari berbagai lapisan sosial dapat menunjukkan apakah legitimasi terhadap *Mel* sebagai pemimpin adat masih kuat, bagaimana pandangan masyarakat terhadap peran *Ren*, serta sejauh mana status *Iri* masih diingat dalam kesadaran kolektif.

Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi relevan. Dengan melibatkan 30 responden dari berbagai lapisan sosial masyarakat Kei, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru berupa data kuantitatif yang mendukung pemahaman lebih komprehensif tentang sistem stratafikasi Kei. Hasil penelitian diharapkan dapat memperlihatkan dinamika antara pelestarian nilai-nilai adat dan penyesuaian terhadap perubahan sosial modern. Lebih jauh, penelitian ini memiliki urgensi akademis karena dapat memperkaya teori stratafikasi sosial dalam konteks masyarakat adat, sekaligus relevansi praktis sebagai masukan bagi pelestarian nilai budaya Kei yang tetap adaptif terhadap arus globalisasi dan modernisasi.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi bentuk stratafikasi sosial yang masih berlaku dalam masyarakat Kei; (2) mengukur persepsi masyarakat terhadap peran stratafikasi dalam kehidupan adat, sosial, dan ekonomi; serta (3) menganalisis pergeseran makna stratafikasi akibat modernisasi. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan akademik dan praktis mengenai relevansi hukum adat *Larvul Ngabal* sebagai dasar kohesi sosial yang meskipun mengalami transformasi, tetap memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Kei kontemporer.

## METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dipandang relevan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai sistem stratafikasi sosial masyarakat Kei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data



empiris yang terukur mengenai persepsi masyarakat dari berbagai lapisan sosial terhadap sistem stratafikasi yang berlaku. Metode ini juga memberikan peluang untuk menggeneralisasi temuan penelitian ke dalam konteks sosial masyarakat yang lebih luas melalui penggunaan instrumen terstruktur (Lark, 2021, pp. 1–300). Pemilihan pendekatan deskriptif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini tidak bermaksud menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan memotret kondisi faktual dan persepsi masyarakat mengenai eksistensi serta transformasi stratafikasi sosial dalam masyarakat Kei.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada stratafikasi sosial yang berakar dari hukum adat *Larvul Ngabal*, dengan penekanan pada tiga lapisan utama yang dikenal secara tradisional, yaitu *Mel* (bangsawan atau tuan tanah), *Ren* (orang merdeka), dan *Iri/Ata* (budak atau hamba). Fokus penelitian diarahkan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Kei dewasa ini memaknai keberadaan stratafikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks adat, sosial, maupun ekonomi. (Rumra et al., 2018, p. 1) Oleh karena itu, penelitian tidak hanya menyoroti struktur formal stratafikasi sebagaimana tercatat dalam hukum adat, tetapi juga persepsi subjektif masyarakat mengenai pergeseran nilai-nilai yang menyertainya. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu menangkap dinamika antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap modernisasi.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini difokuskan pada konsep “stratafikasi sosial” yang dipahami sebagai pengelompokan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan hierarkis berdasarkan keturunan, fungsi adat, serta akses terhadap sumber daya sosial. Untuk kepentingan analisis, variabel stratafikasi sosial dibagi ke dalam beberapa indikator utama, antara lain: (1) pemahaman masyarakat mengenai hukum adat *Larvul Ngabal* sebagai dasar stratafikasi; (2) persepsi terhadap peran masing-masing lapisan sosial dalam kegiatan adat seperti perkawinan, penyelesaian konflik, dan ritual keagamaan; (3) penilaian terhadap relevansi stratafikasi tradisional dalam kehidupan modern; serta (4) faktor-faktor baru yang memengaruhi status sosial, seperti pendidikan, jabatan, dan ekonomi. Variabel-variabel ini dioperasionalkan melalui butir-butir pernyataan dalam kuesioner berbentuk skala Likert yang memungkinkan responden memberikan jawaban terukur mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara, khususnya di beberapa desa adat yang masih mempertahankan praktik hukum adat *Larvul Ngabal* secara aktif. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dianggap representatif dalam menggambarkan kondisi stratafikasi sosial masyarakat Kei. Selain itu, desa-desa adat di wilayah ini masih menjalankan upacara adat yang merepresentasikan peran lapisan sosial, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data lapangan yang kaya.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kei yang tinggal di Kabupaten Maluku Tenggara dan masih terikat pada struktur adat. Dari populasi tersebut, penelitian mengambil 30 responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan untuk melibatkan responden yang benar-benar memahami praktik adat, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui keterlibatan dalam musyawarah adat. Kriteria responden meliputi: (1) berdomisili di wilayah Kei minimal lima tahun; (2) memiliki keterlibatan dalam kegiatan adat, baik sebagai pemimpin, pendukung, maupun peserta; (3) mewakili ketiga lapisan sosial tradisional *Mel*, *Ren*, dan *Iri*; serta (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pandangannya terhadap sistem stratafikasi sosial. Dengan demikian, komposisi responden diharapkan mencerminkan keragaman pandangan masyarakat terhadap stratafikasi sosial.

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner yang berisi 25 pernyataan terstruktur dalam bentuk skala Likert lima poin. Penyusunan butir kuesioner didasarkan pada indikator variabel yang telah didefinisikan, seperti pemahaman terhadap *Larvul Ngabal*, persepsi tentang peran lapisan sosial, serta pandangan mengenai pengaruh faktor modern terhadap stratafikasi. Sebagai contoh, indikator tentang relevansi stratafikasi diukur melalui pernyataan “Stratafikasi *Mel*, *Ren*, dan *Iri* masih penting untuk dipertahankan dalam masyarakat Kei”. Selain kuesioner, catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan konteks sosial selama proses pengumpulan data, seperti suasana musyawarah adat, interaksi masyarakat, atau penjelasan

lisan responden yang melengkapi jawaban tertulis. Instrumen penelitian terlebih dahulu melalui uji validitas isi dengan melibatkan pakar budaya lokal dan akademisi sosial, sehingga setiap pernyataan benar-benar sesuai dengan konteks masyarakat Kei.

Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner kepada responden terpilih. Peneliti mendampingi responden dalam pengisian kuesioner untuk menghindari kesalahpahaman, terutama karena sebagian responden memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Selain itu, wawancara singkat dilakukan setelah pengisian kuesioner guna memperoleh klarifikasi dan memperkaya pemahaman terhadap jawaban responden. Pendekatan ini dipilih untuk menjaga validitas data sekaligus mengurangi bias interpretasi. Observasi lapangan turut dilakukan dengan mengikuti kegiatan adat, seperti musyawarah dan upacara, untuk memastikan bahwa data kuantitatif yang diperoleh dapat dipahami dalam konteks nyata.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Setiap jawaban responden pada kuesioner diberi skor, kemudian dihitung nilai rata-rata untuk setiap indikator. Hasil perhitungan dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Selain rata-rata, analisis persentase digunakan untuk melihat distribusi jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Analisis ini penting untuk menunjukkan variasi pandangan masyarakat, misalnya apakah terdapat perbedaan pandangan antara kelompok usia muda dan tua, atau antara responden dari lapisan *Mel*, *Ren*, dan *Iri*. Hasil analisis kemudian dipadukan dengan catatan lapangan dan wawancara singkat sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai sistem stratafikasi sosial di masyarakat Kei.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan instrumen, validasi pakar, pengumpulan data lapangan, hingga analisis data kuantitatif yang diperkaya dengan catatan kualitatif. Desain penelitian ini dipandang khas karena berupaya menjembatani kajian antropologis mengenai stratafikasi sosial dengan pendekatan kuantitatif yang jarang dilakukan sebelumnya. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran empiris yang valid dan reliabel tentang transformasi sistem stratafikasi masyarakat Kei di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang terdiri atas anggota masyarakat Kei dengan latar belakang sosial yang beragam. Responden dipilih secara purposif untuk mewakili tiga lapisan sosial tradisional, yaitu *Mel*, *Ren*, dan *Iri*. Berdasarkan data demografis, mayoritas responden berusia antara 30 hingga 50 tahun (60%), sementara sisanya terdiri atas generasi muda berusia di bawah 30 tahun (25%) dan generasi tua berusia di atas 50 tahun (15%). Tingkat pendidikan responden cukup bervariasi, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Distribusi responden menurut lapisan sosial terdiri atas 10 orang dari lapisan *Mel*, 12 orang dari lapisan *Ren*, dan 8 orang yang berasal dari keturunan *Iri*.

Tabel 1 berikut menyajikan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan lapisan sosial:

**Tabel 1. Karakteristik responden penelitian (n=30)**

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	<30 tahun	8	26,7%
	30–50 tahun	18	60,0%
	>50 tahun	4	13,3%
Pendidikan	SD–SMP	7	23,3%
	SMA/SMK	12	40,0%
	Perguruan Tinggi	11	36,7%
Lapisan Sosial	<i>Mel</i>	10	33,3%
	<i>Ren</i>	12	40,0%
	<i>Iri</i>	8	26,7%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian cukup representatif dalam menggambarkan keragaman masyarakat Kei, baik dari sisi usia, pendidikan, maupun lapisan sosial tradisional. Variasi ini memberikan gambaran yang kaya untuk memahami dinamika stratafikasi sosial di masyarakat Kei.

### Pemahaman Masyarakat Terhadap Hukum Adat *Larvul Ngabal*

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden (86,7%) memiliki pemahaman yang baik terhadap hukum adat *Larvul Ngabal*. Sebagian besar menyatakan bahwa hukum adat tersebut masih menjadi pedoman utama dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks penyelesaian konflik dan pelaksanaan upacara adat. Nilai rata-rata skor Likert pada indikator pemahaman hukum adat adalah 4,3 yang termasuk kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi membawa banyak perubahan, *Larvul Ngabal* tetap menjadi acuan moral dan sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat Kei.

Menariknya, hasil analisis distribusi berdasarkan kelompok usia memperlihatkan perbedaan pola. Generasi tua (di atas 50 tahun) memberikan skor rata-rata 4,7, sedangkan generasi muda (di bawah 30 tahun) hanya 3,9. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan generasi muda untuk lebih kritis dalam memaknai relevansi hukum adat dibandingkan generasi tua yang lebih konservatif.

### Peran Lapisan Sosial Dalam Kehidupan Adat

Lapisan sosial tradisional *Mel*, *Ren*, dan *Iri* masih dipahami oleh masyarakat, meskipun fungsinya tidak lagi seketat masa lalu. Indikator peran lapisan sosial memperoleh skor rata-rata 4,1 (kategori tinggi), dengan rincian: *Mel* sebagai pemimpin adat (4,5), *Ren* sebagai pendukung (4,0), dan *Iri* sebagai pelaksana kerja adat (3,7).

**Tabel 2. Rata-rata skor persepsi masyarakat terhadap peran lapisan sosial**

Lapisan Sosial	Rata-rata Skor	Kategori
<i>Mel</i>	4,5	Sangat Tinggi
<i>Ren</i>	4,0	Tinggi
<i>Iri</i>	3,7	Sedang-Tinggi

Tabel 2 memperlihatkan bahwa legitimasi lapisan *Mel* sebagai pemimpin adat masih sangat kuat, sementara peran *Iri* menunjukkan kecenderungan melemah. Hal ini menegaskan adanya transformasi dalam stratafikasi sosial Kei, di mana status *Iri* semakin kehilangan fungsi formalnya dalam masyarakat.

### Relevansi Stratafikasi Tradisional Dalam Kehidupan Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70%) menganggap stratafikasi tradisional masih relevan untuk menjaga identitas budaya, meskipun tidak lagi menentukan status sosial secara penuh. Sebanyak 20% responden menganggap sistem ini hanya relevan dalam konteks upacara adat, sementara 10% lainnya menyatakan bahwa stratafikasi tidak lagi relevan di era modern.

Tabel 3 berikut menyajikan distribusi persepsi responden mengenai relevansi stratafikasi tradisional:

**Tabel 3. Persepsi responden tentang relevansi stratifikasi tradisional dalam kehidupan modern (n = 30)**

Kategori Persepsi	Jumlah Responden	Persentase
Relevan penuh	21	70%
Relevan terbatas (hanya pada upacara adat)	6	20%
Tidak relevan	3	10%
Total	30	100%

Data ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa stratafikasi sosial masih penting untuk pelestarian budaya, namun posisi sosial masyarakat modern lebih ditentukan oleh faktor pendidikan, jabatan, dan ekonomi. Dengan demikian, sistem stratafikasi tradisional tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami redefinisi makna sesuai konteks kehidupan kontemporer.

### Faktor Modern Yang Mempengaruhi Status Sosial

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa faktor modern seperti pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi kini berperan lebih dominan dibandingkan garis keturunan. Sebanyak 83,3% responden menilai pendidikan sebagai faktor utama penentu status sosial, disusul pekerjaan/jabatan (76,7%), dan kondisi ekonomi (70%). Hanya 40% responden yang masih menilai garis keturunan sebagai penentu utama kedudukan sosial.

**Tabel 4. Faktor yang memengaruhi status sosial masyarakat Kei saat ini**

Faktor Penentu	Persentase Responden	Urutan Penting
Pendidikan	83,3%	1
Pekerjaan/Jabatan	76,7%	2
Ekonomi	70,0%	3
Garis keturunan	40,0%	4

Temuan ini memperlihatkan bahwa stratafikasi sosial Kei mengalami transformasi dari sistem berbasis keturunan menuju sistem berbasis meritokrasi. Pendidikan, khususnya, dipandang sebagai jalan utama untuk memperoleh pengakuan sosial yang setara, terlepas dari asal-usul lapisan tradisional.

### Dinamika persepsi antar lapisan sosial

Analisis komparatif antar lapisan sosial masyarakat Kei menunjukkan adanya diferensiasi persepsi yang signifikan terkait relevansi sistem stratifikasi sosial dalam kehidupan kontemporer. Temuan kuantitatif memperlihatkan bahwa responden dari lapisan *Mel* (bangsawan) memiliki kecenderungan paling tinggi dalam menilai sistem stratifikasi sebagai bagian penting dari tatanan sosial dan pelestarian identitas budaya Kei (rata-rata skor 4,4). Persepsi ini dapat dipahami karena kelompok *Mel* masih berperan sebagai pemegang otoritas adat dan simbol legitimasi sosial, sehingga keberlangsungan sistem tersebut turut menopang status dan peran mereka dalam struktur masyarakat. Pandangan mereka juga dipengaruhi oleh prinsip-prinsip dalam hukum adat *Larvul Ngabal*, khususnya pasal "*Yaan ur vuan it did*" (setiap orang harus tahu tempatnya), yang menegaskan pentingnya keseimbangan dan hierarki sosial sebagai dasar keteraturan komunitas (Yusuf et al., 2021, p. 9).

Sementara itu, kelompok *Ren* (orang merdeka) menunjukkan persepsi yang lebih moderat (skor rata-rata 4,0). Mereka tetap menghargai nilai-nilai adat dan struktur sosial tradisional, tetapi juga menyadari bahwa perubahan sosial dan modernisasi telah menuntut fleksibilitas dalam memaknai status sosial. Kelompok ini cenderung melihat stratifikasi bukan semata-mata sebagai penentu status tetap, melainkan sebagai pedoman moral yang harus diadaptasi sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian, mereka menilai pentingnya *Larvul Ngabal* dalam menjaga kohesi sosial, namun dengan interpretasi yang lebih terbuka terhadap mobilitas sosial berbasis prestasi individu.

Sebaliknya, kelompok *Iri/Ata* menunjukkan persepsi paling kritis terhadap relevansi stratifikasi sosial (rata-rata skor 3,6). Pandangan mereka lebih berorientasi pada nilai-nilai kesetaraan sosial dan keadilan modern, di mana pendidikan, ekonomi, dan jabatan formal dianggap sebagai indikator utama posisi sosial. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma sosial di kalangan generasi muda Kei yang mulai menempatkan meritokrasi di atas garis keturunan. Sikap kritis tersebut juga merupakan wujud kesadaran terhadap sejarah marginalisasi lapisan bawah, serta bentuk aspirasi terhadap sistem sosial yang lebih inklusif dan egaliter.

Secara keseluruhan, dinamika persepsi antar lapisan sosial ini mengindikasikan bahwa legitimasi stratifikasi sosial tradisional tidak bersifat homogen. Perbedaan persepsi didorong oleh posisi sosial, akses terhadap sumber daya modern (pendidikan dan ekonomi), serta tingkat keterlibatan dalam aktivitas adat. Meskipun demikian, terdapat konsensus kultural di antara ketiga lapisan bahwa hukum adat *Larvul Ngabal* masih memiliki nilai fundamental dalam menjaga solidaritas sosial, sekalipun pengaruhnya terhadap status sosial semakin melemah di tengah perubahan struktur masyarakat modern. Dinamika ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi nilai adat sebagai upaya masyarakat Kei dalam menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan zaman.

## Pembahasan

### Pemaknaan Hasil Penelitian Mengenai Pemahaman Hukum Adat *Larvul Ngabal*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat Kei terhadap hukum adat *Larvul Ngabal* masih berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,3. Temuan ini menunjukkan bahwa *Larvul Ngabal* tetap memiliki legitimasi sebagai dasar moral dan sosial, meskipun masyarakat sedang mengalami transformasi nilai akibat modernisasi. Perbedaan persepsi antar generasi dengan generasi tua lebih tinggi tingkat pemahamannya dibanding generasi muda menandakan adanya tantangan intergenerasional dalam pewarisan tradisi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yusuf et al., 2021, p. 26) yang menekankan bahwa Cerita *Larvul Ngabal* memiliki tiga fungsi utama: 1) Fungsi sosiologis, mengungkap asal-usul, struktur sosial masyarakat Kei, dan memperkenalkan sistem pemerintahan baru. 2) Fungsi pedagogis, menjadi sarana pendidikan etis dan moral, pembaharuan, serta pengajaran bahasa simbolik. 3) Fungsi yuridis, berperan sebagai hukum yang mengatur ketentuan pidana dan perdata. Akan tetapi, penelitian ini menambahkan bukti kuantitatif yang memperlihatkan bahwa legitimasi adat cenderung melemah pada generasi muda, sehingga keberlangsungan nilai adat bergantung pada strategi edukasi budaya yang lebih adaptif.

Kondisi ini dapat dipahami melalui teori modal budaya Pierre Bourdieu, di mana legitimasi adat merupakan bentuk *cultural capital* yang diwariskan antargenerasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pewarisan modal budaya di masyarakat Kei belum sepenuhnya berhasil menjangkau generasi muda yang lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan formal, teknologi, dan nilai global. Oleh karena itu, kebaruan temuan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa hukum adat dapat tetap bertahan, tetapi intensitas pewarisan nilainya perlu menyesuaikan pola komunikasi dan pendidikan kontemporer.

### Interpretasi Peran Lapisan Sosial Dalam Kehidupan Adat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lapisan *Mel* masih memperoleh legitimasi tertinggi sebagai pemimpin adat dengan skor 4,5. Hal ini membuktikan bahwa otoritas tradisional tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kei. Peran *Ren* (skor 4,0) masih diakui sebagai pendukung upacara adat, sementara *Iri* (skor 3,7) cenderung melemah. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan, khususnya terhadap posisi *Iri* yang kini tidak lagi diakui secara formal dalam struktur sosial modern. Temuan penelitian ini memperlihatkan proses transformasi tersebut, di mana *Mel* tetap dipertahankan, *Ren* beradaptasi sebagai kelompok pendukung, sementara *Iri* dihapuskan demi menyesuaikan dengan prinsip kesetaraan.

Namun, dari perspektif teori konflik, pelemahan status *Iri* juga dapat dipahami sebagai bentuk pembalikan relasi kuasa. Selama berabad-abad, kelompok *Iri* berada pada posisi subordinat, tetapi melalui pendidikan dan ekonomi modern, posisi ini dapat dinegosiasikan ulang. Penelitian (Kudubun, 2023, p. 358) membuktikan bahwa pendidikan telah menjadi jalur utama mobilitas sosial di masyarakat Indonesia timur, termasuk Kei. Temuan penelitian ini menguatkan argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa kelompok keturunan *Iri* cenderung menilai pendidikan dan ekonomi lebih penting daripada garis keturunan sebagai penentu status sosial.



## Relevansi Stratafikasi Tradisional Dalam Kehidupan Modern

Temuan bahwa 70% responden masih menganggap stratafikasi tradisional relevan memperlihatkan bahwa sistem sosial berbasis adat tetap menjadi instrumen penting untuk menjaga identitas budaya. Namun, 20% responden hanya melihat relevansinya dalam konteks upacara adat, sedangkan 10% menilai stratafikasi tidak relevan. Distribusi ini memperlihatkan adanya dualitas antara pelestarian tradisi dan adaptasi modernisasi.

Kondisi ini sejalan dengan konsep “dual modernity”, di mana masyarakat tradisional mengadopsi nilai modern tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi (Azzohra, 2022). Dalam konteks Kei, stratafikasi tradisional tetap dipertahankan pada ranah simbolik (upacara adat), tetapi pada ranah fungsional (status sosial sehari-hari) masyarakat lebih mengandalkan pendidikan, ekonomi, dan jabatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembuktian kuantitatif mengenai dualitas tersebut, yang sebelumnya lebih banyak dianalisis secara kualitatif dalam kajian antropologis.

## Faktor Modern Sebagai Penentu Status Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan (83,3%), pekerjaan/jabatan (76,7%), dan ekonomi (70%) menjadi faktor dominan penentu status sosial, sementara garis keturunan hanya 40%. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran ke arah meritokrasi, di mana status sosial diperoleh melalui pencapaian individu, bukan warisan keturunan.

Temuan ini mendukung penelitian (Azzohra, 2022, p. 6) yang menyatakan bahwa modernisasi dan globalisasi cenderung menggeser sistem stratafikasi berbasis keturunan menuju sistem berbasis prestasi. Dalam konteks masyarakat Kei, pendidikan menjadi kunci utama mobilitas sosial, sesuai dengan penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kuantitatif mengenai faktor modern dalam stratafikasi masyarakat adat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor pendidikan kini lebih menentukan posisi sosial, bahkan bagi kelompok *Mel*. Hal ini memperlihatkan adanya integrasi unik antara legitimasi adat dan meritokrasi modern dalam satu sistem sosial.

## Dinamika Persepsi Antar Lapisan Sosial

Analisis komparatif memperlihatkan bahwa *Mel* menilai stratafikasi masih relevan (skor 4,4), *Ren* memberikan penilaian moderat (4,0), sementara *Iri* lebih kritis (3,6). Pola ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap stratafikasi dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang. Temuan ini sesuai dengan teori “standpoint epistemology” yang menegaskan bahwa pengalaman sosial memengaruhi cara individu memahami realitas sosial (Toole, 2023, p. 416). Kelompok *Iri* yang memiliki pengalaman historis sebagai lapisan subordinat cenderung lebih menekankan pada pentingnya kesetaraan dan mobilitas berbasis pendidikan.

Hal ini memperlihatkan kebaruan berupa transformasi relasi kuasa dalam masyarakat Kei. Jika pada masa lalu suara *Iri* cenderung terpinggirkan, kini persepsi mereka mengenai pentingnya pendidikan dan ekonomi memiliki legitimasi yang diakui masyarakat luas. Temuan ini mengindikasikan adanya redistribusi otoritas simbolik dalam struktur sosial Kei, di mana modernisasi memberi ruang bagi kelompok subordinat untuk mengartikulasikan aspirasi sosialnya.

## Integrasi Temuan Dengan Struktur Ilmu Pengetahuan

Temuan penelitian ini menguatkan teori stratafikasi sosial klasik, tetapi sekaligus memperluasnya dalam konteks masyarakat adat. Dari perspektif fungsionalisme, penelitian ini menunjukkan bahwa stratafikasi tetap berfungsi sebagai mekanisme keteraturan sosial. Namun, dari perspektif konflik, penelitian ini memperlihatkan adanya negosiasi ulang kekuasaan antar lapisan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan modifikasi teoretis berupa integrasi keduanya: sistem stratafikasi Kei saat ini bersifat “fungsional-konflikual”, yakni tetap mempertahankan peran simbolik adat sekaligus membuka ruang bagi pergeseran status melalui pendidikan dan ekonomi.

Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang hukum adat dengan menunjukkan bagaimana *Larvul Ngabal* tetap relevan sebagai kerangka moral, meskipun fungsi stratifikasinya mengalami transformasi. Dalam konteks global, hal ini mendukung pandangan (Barat, 2025, p. 225) yang menekankan pentingnya integrasi pengetahuan tradisional ke dalam tata kelola modern.

## Implikasi Teoretis Dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori stratifikasi sosial dengan menunjukkan bahwa sistem adat tidak sepenuhnya hilang di era modern, melainkan bertransformasi melalui proses selektif. Teori fungsionalisme dan konflik dapat dipadukan dalam memahami fenomena ini, dengan menekankan peran ganda stratifikasi sebagai simbol budaya sekaligus arena negosiasi kuasa.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pelestarian budaya dan pembangunan sosial di Maluku Tenggara. Pertama, pemerintah daerah dan lembaga adat perlu memperkuat peran pendidikan budaya bagi generasi muda agar nilai *Larvul Ngabal* tetap hidup. Kedua, perlu ada pengakuan formal terhadap pergeseran status sosial berbasis prestasi, tanpa menghilangkan identitas adat sebagai perekat sosial. Ketiga, pelestarian upacara adat harus dilakukan dengan pendekatan inklusif yang memberi ruang partisipasi setara bagi semua lapisan masyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai sistem stratifikasi sosial masyarakat Kei di Kabupaten Maluku Tenggara menunjukkan bahwa struktur sosial tradisional yang berakar pada hukum adat *Larvul Ngabal* masih memiliki legitimasi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tiga lapisan sosial utama, yaitu *Mel* (bangsawan), *Ren* (orang merdeka), dan *Iri/Ata* (hamba), tetap dikenal dan diakui secara kultural, meskipun peran dan status masing-masing lapisan telah mengalami transformasi seiring perubahan zaman. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa lapisan *Mel* masih memegang otoritas tinggi sebagai pemimpin adat, *Ren* tetap berfungsi sebagai pendukung kegiatan adat, sementara *Iri* mengalami pelemahan status dan tidak lagi diakui secara formal dalam struktur sosial modern.

Penelitian juga memperlihatkan bahwa hukum adat *Larvul Ngabal* masih dipahami secara luas dan dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan upacara adat, penyelesaian konflik, dan menjaga solidaritas sosial. Namun, pemahaman ini berbeda antar generasi. Generasi tua menunjukkan pemahaman dan penghormatan yang lebih tinggi terhadap adat dibandingkan generasi muda, yang cenderung menilai relevansi adat secara kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai adat menghadapi tantangan dalam era modern yang sarat dengan pengaruh pendidikan formal, globalisasi, dan teknologi.

Dalam hal relevansi stratifikasi sosial, mayoritas masyarakat (70%) masih menganggap sistem tradisional penting untuk menjaga identitas budaya, meskipun sebagian hanya mengakui relevansinya dalam ranah simbolik, seperti upacara adat. Hal ini memperlihatkan adanya dualitas sistem, di mana stratifikasi adat berfungsi sebagai simbol identitas kolektif, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari status sosial lebih ditentukan oleh pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi. Dengan demikian, sistem stratifikasi Kei saat ini menunjukkan karakter fungsional sekaligus konfliktual: fungsional karena tetap menjaga keteraturan dalam upacara adat, namun konfliktual karena mengalami negosiasi ulang makna dalam kehidupan modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada bukti kuantitatif bahwa transformasi stratifikasi sosial masyarakat Kei sedang berlangsung. Faktor modern, terutama pendidikan (83,3%), pekerjaan/jabatan (76,7%), dan ekonomi (70%), kini berperan lebih besar dibandingkan garis keturunan (40%) dalam menentukan status sosial. Hal ini menandakan pergeseran ke arah meritokrasi dalam masyarakat adat, di mana pencapaian individu menjadi faktor utama mobilitas sosial. Penelitian ini juga memperlihatkan perbedaan persepsi antar lapisan, di mana *Mel* lebih menekankan pentingnya stratifikasi adat, *Ren* menunjukkan posisi moderat,

sedangkan *Iri* lebih kritis dengan menekankan pendidikan dan ekonomi sebagai basis kesetaraan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas kajian stratafikasi sosial dalam konteks masyarakat adat. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori fungsionalisme dan konflik tidak dapat berdiri secara terpisah untuk menjelaskan fenomena stratafikasi Kei, melainkan perlu diintegrasikan. Sistem stratafikasi Kei memperlihatkan bagaimana fungsi simbolik adat tetap dipertahankan, sementara struktur kuasa mengalami transformasi melalui pendidikan dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan konsep *fungsional-konflikual* dalam memahami stratafikasi masyarakat adat di era modern.

Secara praktis, penelitian ini memberikan sejumlah saran yang relevan untuk pengembangan masyarakat Kei maupun kajian ilmu sosial. Pertama, pemerintah daerah bersama lembaga adat perlu memperkuat mekanisme edukasi budaya yang menjembatani nilai adat dengan realitas modern. Pendidikan formal dapat menjadi wahana integrasi nilai *Larvul Ngabal* agar generasi muda tetap memahami identitas adat tanpa merasa terbelenggu oleh struktur sosial tradisional. Kedua, pelestarian upacara adat perlu dilakukan dengan cara yang inklusif, memberi ruang partisipasi setara bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga stratafikasi tidak dipandang sebagai bentuk diskriminasi, melainkan sebagai instrumen simbolik yang memperkuat solidaritas sosial. Ketiga, kebijakan pembangunan daerah hendaknya memperhatikan dinamika stratafikasi modern dengan mengakui bahwa pendidikan, ekonomi, dan jabatan telah menjadi penentu utama status sosial. Dengan demikian, program pembangunan berbasis komunitas perlu diarahkan untuk memperkuat akses pendidikan dan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk keturunan *Iri*.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam upaya revitalisasi hukum adat *Larvul Ngabal* agar tetap relevan di tengah modernisasi. Revitalisasi dapat dilakukan dengan memperkuat peran adat dalam penyelesaian konflik lokal, menjaga kelestarian budaya, serta menjadikan hukum adat sebagai dasar etika sosial dalam tata kelola masyarakat. Integrasi nilai adat ke dalam kebijakan formal akan memperkokoh kohesi sosial sekaligus melestarikan identitas budaya Kei.

Sebagai catatan, penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah responden yang relatif kecil (30 orang) dan terfokus pada satu wilayah tertentu. Penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah sampel, melibatkan lebih banyak desa adat, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Kajian komparatif dengan masyarakat adat lain di Maluku atau wilayah Indonesia timur juga dapat memperkaya perspektif mengenai dinamika stratafikasi sosial di tengah modernisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sistem stratafikasi sosial masyarakat Kei tidak hilang, melainkan bertransformasi. *Larvul Ngabal* tetap menjadi landasan moral dan simbol identitas, tetapi faktor modern seperti pendidikan, jabatan, dan ekonomi telah mengubah pola distribusi status sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai relevansi stratafikasi tradisional, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat adat mampu beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan akar budayanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzohra, W. R. (2022). Modernisasi Stratifikasi Dan Budaya Sosial Masyarakat Toraja Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jish.v13i1.17902>
- Barat, D. I. S. (2025). PERAN LEMBAGA ADAT DALAM MENDUKUNG TATA. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 221–228.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Stratification, inequality, and the sociology of conflict. *American Journal of Sociology*, 127(2), 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/715984>
- Goa, L. (2021). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>

- Hanafiah, & Sukadari. (2021). Nilai Budaya Pada Ritual Kematian Di Suku Baduy Kanekes Leuwidamar Lebak Banten. *Junal Sosialita*, 16(2), 199–212.  
<http://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/2313>
- Hateyong, E., Seralarat, K., Masriat, C., & Refo, I. S. S. (2024). Mas Kawin dan Kehormatan Perempuan: Studi Kualitatif Tradisi Meriam Lela pada Masyarakat Kei-Maluku. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1815>
- Kudubun, Esra, E. (2020). Ain Ni Ain : Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang Konsep Hidup Bersama Dalam Perbedaan. *Cakrawala*, h.163-190.  
<https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/665/452>
- Kudubun, E. E. (2023). Konstruksi Relasi Mel-Mel, Ren-Ren, Dan Iri-Ri (Studi Sosiologis Tentang Perbedaan Dalam Persatuan Masyarakat Desa Ohoiwait, Kecamatan Kei Besar, Maluku Tenggara). *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI*, 1(2), 7–9. [www.pkns.portalapssi.id](http://www.pkns.portalapssi.id)
- Lark, J. W. C. V. L. P. (2021). *Designing and Conducting. Mixed Methods Research*.  
[https://openlibrary.org/authors/OL9589977A/John\\_W.\\_Creswell](https://openlibrary.org/authors/OL9589977A/John_W._Creswell)
- Leilani, S. S., & Handoyo, P. (2024). Stratifikasi Sosial dan Implikasinya pada Sistem Bagi Hasil Masyarakat Petani. *Jurnal Sosialisasi*, 11(1), 68–78.
- Maunah, B. (2021). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2021.3.1.19-38>
- Rado, R. H., & Alputila, M. J. (2022). Relevansi Hukum Adat Kei Larvul Ngabal Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Nasional. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 29(3), 591–610.  
<https://doi.org/10.20885/iustum.vol29.iss3.art6>
- Rumra, Y., Subair, & Kabalmay, A. (2018). *Agama Dan Hukum Adat Larvul Ngabal*.  
[http://repository.iainambon.ac.id/3358/1/BUKU AGAMA DAN HUKUM ADAT LARVUL NGABAL.pdf](http://repository.iainambon.ac.id/3358/1/BUKU%20AGAMA%20DAN%20HUKUM%20ADAT%20LARVUL%20NGABAL.pdf)
- Siska Wahyuni Fitri, Aulia Rahman, Nelfia Nofitri, & Januar Januar. (2023). Stratifikasi Sosial dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 307–318. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.819>
- Suwu, A., Taluke, J., & Lasewengan, E. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Holistik*, 14(2), 1–16.
- Tiwey, W. Y. (2018). Larvul Ngabal and Ain ni Ain as a Unifying Pluralism in the Islands Kei Southeast Maluku. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 8–15.
- Toole, B. (2023). Standpoint Epistemology and Epistemic Peerhood: A Defense of Epistemic Privilege. *Journal of the American Philosophical Association*.  
<https://doi.org/10.1017/apa.2023.6>
- Tryatmoko, M. W. (2021). The Dynamics of Power of RAT in KEI, Between the Influence of the State and Capital. *Masyarakat Indonesia*, 36(1), 77–99.
- Yunita Mahrany, Andi Triwenni Wulandari, & Muhammad Rasyid Ridha. (2025). Stratifikasi Sosial dalam Budaya Bugis: Eksistensi Gelar Andi dalam Masyarakat Modern. *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 2(2), 133–142.  
<https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i2.1627>
- Yusuf, M., Nofrit, D., Mafiroh, N. N., & Garamatan, A. (2021). Persepsi Hukum Adat Larvul Ngabal Pada Masyarakat Kei Perantauan Di Kota Jayapura Provinsi Papua. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 20–36. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.47>
- Zunaroh, S. (2020). Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 149–160.



## JOYFUL, EXPERIENTIAL, DAN SOCIAL EMOTIONAL LEARNING: INTEGRASI STRATEGI DEEP LEARNING DALAM PRAKTIK MERDEKA BELAJAR DI MALUKU TENGGARA

Inri Yani Renoat<sup>1</sup>, Victor Novianto<sup>2</sup>, Salamah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Magister Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[inryrenot@gmail.com](mailto:inryrenot@gmail.com)

<sup>2</sup>[victor@upy.ac.id](mailto:victor@upy.ac.id)

<sup>3</sup>[salamah@upy.ac.id](mailto:salamah@upy.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui strategi pembelajaran bermakna (*Deep Learning*) di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tantangan pendidikan di daerah 3T yang masih menghadapi keterbatasan sarana, variasi kompetensi guru, serta orientasi pembelajaran yang cenderung berfokus pada capaian akademik permukaan (*surface learning*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi partisipatif di kelas, serta studi dokumentasi terhadap perangkat ajar dan hasil belajar. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar mulai diterapkan melalui integrasi tiga komponen utama strategi *Deep Learning*, yaitu *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan *Social Emotional Learning (SEL)*. Penerapan strategi ini meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial-emosional. Namun, pelaksanaan belum optimal akibat keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, dan minimnya fasilitas pendukung. Temuan penelitian menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana pembelajaran, dan dukungan kelembagaan untuk mengoptimalkan implementasi Merdeka Belajar dan memperkuat relevansi pembelajaran dalam konteks lokal maupun global.

**Keywords:** Merdeka Belajar, *Deep Learning*, Kompetensi Siswa, *Joyful Learning*.

### Abstract

*This study aims to explore the implementation of the Merdeka Belajar policy in improving students' competencies through meaningful learning strategies (Deep Learning) at SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. The background of this research is based on educational challenges in the 3T (Frontier, Outermost, and Disadvantaged) areas, which still face limitations in facilities, varying teacher competencies, and a learning orientation that tends to focus on surface-level academic achievements (surface learning). This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and students; participatory classroom observations; and documentation studies on teaching materials and student learning outcomes. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Merdeka Belajar policy has begun to be implemented through the integration of three main components of Deep Learning strategies: Joyful Learning, Experiential Learning, and Social Emotional Learning (SEL). The application of these strategies has enhanced student engagement,*



*learning motivation, and the development of cognitive, affective, and socio-emotional competencies. However, the implementation has not yet been optimal due to teachers' limited understanding, lack of training, and inadequate supporting facilities. The study's findings emphasize the importance of strengthening teacher capacity, providing adequate learning facilities, and ensuring institutional support to optimize the implementation of Merdeka Belajar and reinforce the relevance of learning in both local and global contexts.*

**Keywords:** *Merdeka Belajar, Deep Learning, Student Competence, Joyful Learning.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing di era global. Dalam konteks Indonesia, tantangan pendidikan semakin kompleks, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta penguatan karakter (Yamin & Syahrir, 2020, p. 127).. Sebagai respons terhadap tuntutan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merumuskan kebijakan Merdeka Belajar, sebuah paradigma baru yang memberikan otonomi lebih luas bagi sekolah, guru, dan siswa untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Nazira Aulia et al., 2025, p. 55)..

Kebijakan Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, di mana peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi potensi, minat, dan bakatnya. Hal ini sejalan dengan konsep *Deep Learning* atau pembelajaran bermakna yang dikemukakan (Fullan et al., 2018, p. 44). yang tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kemampuan kolaborasi, serta penguatan dimensi afektif dan sosial-emosional. Konsep ini sangat kontras dengan praktik *Surface Learning* yang masih dominan dalam praktik pendidikan di Indonesia, di mana siswa lebih diarahkan pada hafalan materi dan pencapaian nilai akademik semata tanpa memahami makna pembelajaran secara mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan strategi *Deep Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat motivasi intrinsik, serta mendorong kemampuan analisis dan refleksi kritis. Misalnya, penelitian (Rahma et al., 2025, p. 8) menemukan bahwa Merdeka Belajar yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran bermakna dapat meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan. Demikian pula, studi (Pastika, 2023, p. 8) menegaskan bahwa penerapan *Joyful Learning* mendorong keterlibatan emosional siswa sehingga mereka lebih termotivasi dalam proses belajar. Penelitian (Salsa Bila et al., 2024, p. 504) menunjukkan efektivitas *Experiential Learning* dalam memperkuat pemahaman konseptual melalui pengalaman nyata, sementara hari(Mawarti et al., 2024, p. 277) menemukan bahwa *Social Emotional Learning* (SEL) mampu membentuk keterampilan empati, kesadaran diri, dan pengendalian emosi siswa. Ketiga komponen ini jika diintegrasikan dalam kerangka *Deep Learning* diyakini dapat mendukung visi Merdeka Belajar dalam membentuk siswa yang cerdas secara holistik.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan pendekatan *Deep Learning* masih menghadapi tantangan serius. Beberapa studi melaporkan adanya keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Merdeka Belajar, kurangnya pelatihan pedagogik yang mendukung, serta terbatasnya sarana prasarana pendidikan di banyak sekolah (Diva et al., 2025, p. 56). Selain itu, kultur pendidikan yang masih menitikberatkan pada capaian ujian nasional dan hasil numerik membuat sekolah seringkali terjebak dalam pembelajaran berorientasi hasil, bukan proses. (Waruwu & Setiawati, 2025, p. 78) juga menyimpulkan bahwa implementasi *Deep Learning* masih menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan minimnya dukungan kebijakan pendidikan. Evaluasi berbasis portofolio dan observasi juga belum optimal diterapkan dalam sistem konvensional. Selain itu,

resistensi terhadap perubahan dari guru, siswa, dan institusi turut menghambat penerapannya. Kondisi ini semakin nyata di sekolah-sekolah yang berada di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal)(Mbato, 2022, p. 23), termasuk SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, yang menjadi fokus penelitian ini.

Sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di wilayah timur Indonesia, SMA Negeri 2 Maluku Tenggara menghadapi keterbatasan fasilitas, variasi kompetensi guru, serta tantangan geografis yang memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan pendidikan nasional. Praktik pembelajaran di sekolah ini masih cenderung berorientasi pada *Surface Learning*, di mana capaian akademik menjadi tolok ukur utama, sementara pengembangan keterampilan kritis, reflektif, dan sosial-emosional belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, sekolah di wilayah 3T justru membutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual untuk mengatasi disparitas pendidikan dengan wilayah perkotaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi sejauh mana kebijakan Merdeka Belajar benar-benar diimplementasikan dalam konteks daerah 3T serta bagaimana strategi *Deep Learning* dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Dengan menelaah praktik di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kendala, peluang, dan praktik terbaik dalam penerapan pembelajaran bermakna di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat literatur mengenai implementasi Merdeka Belajar di daerah 3T, yang hingga kini masih relatif jarang dikaji dalam penelitian akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui strategi pembelajaran bermakna berbasis *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Fokus utama penelitian diarahkan pada praktik guru dalam mengintegrasikan prinsip *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan *Social Emotional Learning*, serta bagaimana penerapan strategi tersebut berdampak pada pengembangan kompetensi siswa secara kognitif, afektif, dan sosial-emosional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual, tetapi juga kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena tujuan utama penelitian adalah mengeksplorasi secara mendalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui strategi *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Pendekatan ini dianggap relevan untuk menggali realitas sosial dan pengalaman partisipan secara langsung dalam konteks pendidikan di wilayah 3T, yang sarat dengan keterbatasan namun memiliki dinamika khas yang tidak dapat digeneralisasi secara kuantitatif. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada praktik pembelajaran di kelas, peran guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran bermakna, serta pengalaman siswa dalam mengikuti proses belajar dengan orientasi pada pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial-emosional. Fokus penelitian ini tidak menggunakan variabel kuantitatif, melainkan deskripsi operasional berupa tiga aspek utama *Deep Learning*, yaitu *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan *Social Emotional Learning (SEL)*, yang menjadi acuan dalam melihat implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, yang berlokasi di wilayah kepulauan dengan karakteristik daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah mengadopsi kebijakan Merdeka Belajar namun masih menghadapi keterbatasan sarana, kompetensi guru yang beragam, dan tantangan implementasi pembelajaran bermakna. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pendidikan. Informan utama terdiri dari kepala sekolah sebagai penentu kebijakan internal sekolah, guru mata pelajaran inti sebagai pelaksana pembelajaran, dan siswa kelas X, XI, dan XII sebagai peserta didik yang merasakan langsung dampak kebijakan tersebut. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada temuan baru yang signifikan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang berperan aktif dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk mendukung keterandalan proses, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, serta format dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator *Deep Learning*. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi yang mencakup perangkat ajar, modul pembelajaran, hasil asesmen, serta catatan kegiatan sekolah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi partisipan terkait penerapan Merdeka Belajar dan strategi *Deep Learning*. Tahap kedua, peneliti melaksanakan observasi partisipatif di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana strategi *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan SEL diimplementasikan, serta bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran. Tahap ketiga, dilakukan studi dokumentasi untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data mentah yang diperoleh diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data diorganisasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul, kemudian diverifikasi secara berulang untuk memastikan konsistensi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member check* kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang dialami partisipan.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai bagaimana kebijakan Merdeka Belajar diimplementasikan melalui strategi *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kompetensi siswa. Prosedur penelitian yang sistematis ini memungkinkan temuan yang diperoleh tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di wilayah 3T.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar

Observasi menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Maluku Tenggara mulai menerapkan kebijakan Merdeka Belajar dengan memberi ruang otonomi kepada guru untuk menyusun perangkat ajar yang fleksibel. RPP yang sebelumnya kaku mulai disederhanakan agar guru lebih leluasa berinovasi. Guru Biologi misalnya, menyusun kegiatan belajar berbasis eksperimen sederhana menggunakan potensi lingkungan sekolah, sedangkan guru Bahasa Indonesia mengintegrasikan pengalaman pribadi siswa ke dalam tugas menulis narasi. Kepala sekolah menegaskan bahwa, "*Sekolah mendorong guru agar tidak hanya mengejar kurikulum, tetapi juga memberi ruang pada siswa untuk mengembangkan potensi diri sesuai minat mereka*" (Wawancara, 28 Agustus 2025).

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan sebagian guru masih memandang Merdeka Belajar sebatas pengurangan beban administratif. Guru Matematika menyatakan, "*Kami senang karena RPP dipermudah, tetapi bagaimana cara membuat siswa lebih mandiri belajar itu yang masih jadi PR*" (Wawancara, 27 Agustus 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tentang Merdeka Belajar masih beragam di kalangan guru.

### Penerapan Strategi *Deep Learning* *Joyful Learning*

Pendekatan *Joyful Learning* berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Guru menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menggembirakan melalui berbagai metode seperti kuis, permainan edukatif, simulasi, dan media kreatif. Dalam mata pelajaran Sejarah, misalnya, guru mengajak siswa membuat timeline peristiwa penting secara berkelompok. Aktivitas ini mendorong

siswa untuk berpikir kronologis, memahami hubungan sebab-akibat antarperistiwa, sekaligus melatih kerja sama.

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan menjadikan siswa lebih antusias, aktif bertanya, dan tidak canggung berpartisipasi. Pernyataan siswa seperti, *"Kalau ada kegiatan bikin poster atau kuis kelompok, suasana lebih seru, tidak membosankan"* menegaskan bahwa Joyful Learning berhasil menciptakan lingkungan belajar positif di mana siswa merasa aman untuk bereksplorasi dan berpendapat.

Secara konseptual, hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan keterlibatan aktif. Pembelajaran menyenangkan tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar, sehingga siswa lebih mudah memahami makna dari setiap materi yang dipelajari.

### **Experiential Learning**

Pendekatan Experiential Learning menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar melalui pengalaman nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk belajar melalui tindakan (*learning by doing*). Dalam praktiknya, guru Biologi menugaskan siswa melakukan penelitian sederhana mengenai jenis tanaman obat di sekitar sekolah, kemudian menyusun laporan hasil temuan.

Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan konseptual tentang tanaman obat, tetapi juga menumbuhkan keterampilan ilmiah dasar seperti observasi, pengumpulan data, analisis, dan komunikasi hasil penelitian. Ucapan siswa seperti, *"Kami jadi tahu manfaat tumbuhan yang sering dilihat, ternyata bisa dipakai untuk obat"*, menunjukkan adanya proses refleksi dan pemaknaan pengalaman sebagaimana ditekankan oleh David Kolb dalam model siklus *Experiential Learning* (pengalaman konkret → refleksi → konseptualisasi → penerapan).

Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mengaitkan teori dengan praktik, mengembangkan rasa ingin tahu, dan memahami relevansi pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Experiential Learning menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan pembelajaran bermakna dan berorientasi pada kompetensi nyata.

### **Social Emotional Learning (SEL)**

Penerapan Social Emotional Learning (SEL) menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa, seperti kesadaran diri, empati, kemampuan mengelola emosi, dan keterampilan berinteraksi sosial. Dalam pembelajaran berbasis kelompok, siswa dilatih untuk menghargai pendapat teman, bekerja sama, dan mengendalikan diri saat berdebat atau berdiskusi.

Guru Bimbingan Konseling (BK) turut berperan melalui kegiatan refleksi diri setelah diskusi kelompok. Siswa diajak menilai perasaan, sikap, serta kontribusi mereka selama proses belajar. Pernyataan seperti, *"Saya jadi lebih berani bicara di depan kelas, dan tidak takut salah karena teman-teman mendukung,"* mencerminkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan sosial-emosional.

Pendekatan SEL berkontribusi terhadap terbentuknya iklim kelas yang suportif dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Integrasi aspek sosial-emosional dalam proses belajar mendukung tujuan Deep Learning, yaitu pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

### **Dampak terhadap Kompetensi Siswa**

Implementasi strategi *Deep Learning* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari sisi kognitif, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata ujian formatif siswa kelas XI, dari 68 pada tahap pra-implementasi menjadi 78 setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami dan mengingat konsep karena materi tidak hanya disampaikan secara teoretis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman langsung. Guru Biologi, misalnya, melaporkan bahwa siswa lebih cepat mengaitkan teori dengan praktik



lapangan, sehingga pemahaman konseptual mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip *constructivist learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan.

Pada aspek afektif, strategi *Deep Learning* turut membentuk sikap positif siswa terhadap proses belajar. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat di kelas, menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, serta lebih empatik terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Proses kolaboratif dalam pembelajaran kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti saling menghargai, mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional. Lingkungan belajar yang positif dan penuh apresiasi mendorong terbentuknya *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan kerja sama.

Sementara itu, pada ranah psikomotorik, keterampilan siswa dalam bekerja sama dan mengelola tugas kelompok meningkat secara nyata. Siswa mampu membagi peran secara adil sesuai kemampuan masing-masing, misalnya ada yang bertanggung jawab menulis laporan, menggambar poster, hingga melakukan presentasi hasil kerja di depan kelas. Kegiatan ini menumbuhkan kemampuan koordinasi, tanggung jawab, dan komunikasi efektif antaranggota kelompok. Dengan demikian, strategi *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk siswa yang kompeten secara menyeluruh — berpikir kritis, berkarakter kolaboratif, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata kehidupan.

**Tabel 1. Penerapan *Deep Learning* dan Dampaknya**

Komponen	Praktik di Kelas	Dampak pada Siswa
<i>Joyful Learning</i>	Kuis, permainan, poster, media kreatif	Antusiasme meningkat, motivasi lebih tinggi
<i>Experiential Learning</i>	Proyek lingkungan, penelitian tanaman obat	Pemahaman lebih mendalam, keterampilan penelitian dasar
<i>SEL</i>	Diskusi kelompok, refleksi diri, kerja sama	Percaya diri meningkat, empati, keterampilan sosial terasah

### Hambatan Implementasi

Meskipun penerapan strategi *Deep Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang menghambat optimalisasi implementasinya di lapangan. Hambatan pertama terletak pada keterbatasan fasilitas teknologi. Sebagian kelas masih belum dilengkapi dengan perangkat pendukung seperti proyektor, komputer, atau akses internet yang memadai. Kondisi ini membatasi guru dalam memanfaatkan media digital atau sumber belajar interaktif yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Akibatnya, beberapa kegiatan pembelajaran inovatif harus dilakukan secara manual atau disederhanakan dari rancangan awal.

Hambatan kedua berkaitan dengan variasi kompetensi guru. Guru yang telah mengikuti pelatihan atau program *Merdeka Belajar* umumnya lebih adaptif dan kreatif dalam merancang pembelajaran berbasis proyek maupun reflektif. Sebaliknya, guru yang belum memperoleh pelatihan cenderung masih menerapkan metode tradisional. Mereka sering kali hanya melakukan penyesuaian administratif, seperti mengganti format RPP, tanpa mengubah pendekatan mengajar yang berorientasi pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Deep Learning* sangat bergantung pada kesiapan pedagogis dan kemampuan inovatif guru.

Hambatan ketiga muncul dari budaya belajar siswa. Sebagian siswa masih terbiasa dengan pola belajar pasif akibat dominasi metode ceramah pada masa sebelumnya. Mereka cenderung menunggu instruksi guru dan belum terbiasa mengemukakan pendapat, berpikir kritis, atau mengambil inisiatif dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini menuntut guru untuk



memberikan pendampingan intensif agar siswa dapat beradaptasi secara bertahap dengan model pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Selain itu, dukungan eksternal juga menjadi tantangan tersendiri. Kerja sama dengan orang tua dan pemerintah daerah masih terbatas, terutama dalam hal pendanaan dan fasilitasi kegiatan proyek berbasis pengalaman. Banyak program inovatif terhambat karena keterbatasan anggaran atau minimnya kolaborasi lintas pihak. Padahal, keterlibatan stakeholder eksternal sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung implementasi strategi Deep Learning secara berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun penerapan strategi ini telah menunjukkan hasil positif, masih diperlukan upaya sistematis dan kolaboratif untuk mengatasi berbagai hambatan struktural, kultural, dan teknis agar pembelajaran bermakna dapat terwujud secara optimal di semua kelas.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar mulai diterapkan di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara melalui integrasi prinsip *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan *Social Emotional Learning (SEL)* sebagai bagian dari strategi *Deep Learning*. Temuan ini menegaskan bahwa paradigma pembelajaran di sekolah sudah mulai bergeser dari *Surface Learning* yang menekankan hafalan ke arah *Deep Learning* yang berorientasi pada pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan penguatan karakter. Namun, pelaksanaan strategi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan, serta kurangnya fasilitas pendukung. Dalam konteks ini, pembahasan diarahkan pada tiga hal utama, yaitu interpretasi temuan penelitian, integrasi dengan teori dan studi terdahulu, serta implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian.

Temuan pertama yang penting adalah bahwa pendekatan *Joyful Learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Observasi di kelas menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mendorong siswa lebih aktif, berani bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan temuan (Nurhayati & Septi Handayani, 2025, p. 30) yang menegaskan bahwa *Joyful Learning* juga terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Jika dikaitkan dengan teori motivasi belajar (Zulmedia et al., 2021, p. 300), *Joyful Learning* berfungsi memperkuat *autonomy* dan *relatedness*, dua kebutuhan psikologis dasar yang berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik. Dalam konteks SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, strategi ini relevan karena mampu mengatasi kejenuhan siswa yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran satu arah berbasis ceramah. Dengan demikian, *Joyful Learning* bukan hanya menciptakan kegembiraan sesaat, tetapi menjadi *medium* untuk memperkuat proses internalisasi pengetahuan.

Selanjutnya, penerapan *Experiential Learning* juga terbukti memperkaya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Melalui kegiatan berbasis pengalaman, siswa dapat menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kegiatan praktik lapangan yang dilakukan dalam mata pelajaran biologi dan geografi, di mana siswa diajak mengamati langsung fenomena alam di lingkungan sekitar. Penelitian ini mendukung hasil studi Kolb & Kolb (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melibatkan empat tahapan penting, yakni pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. (SAJIATMOJO, 2022, p. 299) juga menunjukkan bahwa *Experiential Learning* meningkatkan kemampuan analisis dan transfer pengetahuan ke konteks baru. Dalam konteks SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman juga membantu mereka memahami makna pembelajaran dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang tidak terjebak dalam ruang kelas, tetapi menyatu dengan realitas masyarakat sekitar.

Komponen ketiga yang teridentifikasi adalah *Social Emotional Learning (SEL)*, yang memainkan peran penting dalam membangun kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan SEL lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, mengelola emosi saat menghadapi tantangan, serta

menghargai perbedaan. Hal ini mendukung penelitian (Banu, 2025, p. 25), yang menemukan bahwa SEL memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam membangun keterampilan sosial dan emosional yang berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan kerangka teori CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*, 2021), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat memainkan peran penting dalam mengintegrasikan kompetensi sosial-emosional ke dalam pembelajaran formal. Konteks SMA Negeri 2 Maluku Tenggara memperlihatkan bahwa penguatan SEL tidak hanya bermanfaat untuk pembentukan karakter, tetapi juga untuk menumbuhkan solidaritas sosial dalam lingkungan yang plural dan multikultural.

Namun, meskipun penerapan strategi *Deep Learning* menunjukkan hasil positif, penelitian ini juga menemukan berbagai keterbatasan. Guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan ketiga prinsip tersebut secara konsisten karena kurangnya pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis. Hal ini sejalan dengan temuan (Febrianningsih & Ramadan, 2023, p. 3341) yang menyebutkan bahwa hambatan utama implementasi Merdeka Belajar adalah rendahnya kesiapan guru, baik dalam aspek pedagogik maupun teknologi. Keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti ruang kelas yang kurang memadai, keterbatasan laboratorium, serta akses internet yang tidak stabil, juga menjadi faktor penghambat. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar tidak dapat dipisahkan dari kesiapan ekosistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk kapasitas guru, sarana prasarana, dan dukungan kelembagaan.

Dari sisi kebaruan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Merdeka Belajar dengan strategi *Deep Learning* di wilayah 3T memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan sekolah di perkotaan. Jika di sekolah perkotaan fokus pembelajaran bermakna sering diarahkan pada pemanfaatan teknologi digit)(Sukapti, 2019, p. 79), maka di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara strategi tersebut lebih banyak bertumpu pada pengalaman nyata siswa dan penguatan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan adanya modifikasi dalam teori *Deep Learning*, di mana pembelajaran bermakna tidak selalu identik dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, melainkan dapat diwujudkan melalui penguatan interaksi sosial dan kontekstual sesuai dengan kondisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *Deep Learning* dengan menekankan aspek kontekstualisasi di daerah 3T.

Implikasi teoretis dari temuan penelitian ini adalah perlunya memperluas kerangka *Deep Learning* agar lebih adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan geografis. Dalam perspektif global, *Deep Learning* sering diidentikkan dengan pembelajaran berbasis digital, namun penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip *Joyful Learning*. *Deep Learning* bukan sekadar metode, tetapi paradigma pendidikan yang fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan. Pertama, perlu ada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada praktik pembelajaran bermakna. Kedua, sekolah membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar pembelajaran berbasis pengalaman dapat berjalan optimal. Ketiga, integrasi SEL dalam kurikulum perlu diperkuat untuk membentuk karakter siswa yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan sosial. Keempat, pemerintah daerah dan pusat perlu memberikan perhatian khusus terhadap sekolah di daerah 3T dengan menyediakan kebijakan afirmatif yang mendukung implementasi Merdeka Belajar secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar dengan strategi *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara membawa dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya mengontekstualisasikan kebijakan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan lokal, serta memperkuat sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara telah dijalankan melalui strategi *Deep Learning* dengan tiga komponen utama: *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan *Social Emotional Learning*. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi, pemahaman konseptual, serta keterampilan sosial-emosional siswa. Namun, keterbatasan fasilitas, variasi kompetensi pedagogis guru, dan budaya belajar pasif masih menjadi kendala utama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks 3T, yang menunjukkan bahwa *Deep Learning* dapat menjadi pendekatan efektif meskipun dalam kondisi sumber daya terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru meningkatkan kapasitas pedagogis melalui pelatihan berkelanjutan guna mengoptimalkan penerapan strategi *Deep Learning* di kelas. Sekolah dan pemerintah daerah perlu memperkuat dukungan sarana pembelajaran serta memperluas akses teknologi agar proses belajar lebih interaktif dan efektif. Selain itu, penelitian lanjutan sebaiknya difokuskan pada evaluasi dampak jangka panjang penerapan *Deep Learning* terhadap hasil akademik dan keterampilan abad ke-21 siswa

## DAFTAR PUSTAKA

- Banu, R. L. (2025). emosional sehat melalui integrasi strategi SEL ke dalam budaya kelas , interaksi guru-siswa ,. *Journal Sport & Science*, 7(1), 22–29.
- Diva, N. A., Fadilah, A. D., Syakura, F. M., Adiastra, M. A., & Nurdin. (2025). Merdeka Belajar di Tengah Ketimpangan : Tantangan dan Harapan bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 55–61.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Mbato, C. L. (2022). Pendidikan Indonesia Masa Depan: Tantangan, Strategi, dan Peran Universitas Sanata Dharma. In *Sanata Dharma University Press*.
- Nurhayati, & Septi Handayani, R. D. (2025). Penerapan Joyfull Learning Untuk Meningkatkan Antusiasme Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Era Digital. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 23–32. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7601>
- SAJIATMOJO, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Suggestions and Offers. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 299–306. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1666>
- Sukapti. (2019). *Institut Agama Islam Negeri Curup 2019*. 5(November), 39119.
- Waruwu, D. E. R., & Setiawati, E. (2025). Integrasi Kurikulum Deep Learning Dalam Pendidikan: Strategi Dan Tantangan. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 69–80. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663>
- Zulmedia, S., Alfansi, L., & Praningrum. (2021). ANALISIS PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN KEPEMIMPINAN OTENTIK TERHADAP KINERJA.(Studi Pada Laboran Perguruan Tinggi Negeri Dan Swasta Di Kota Bengkulu). *Sjbm*, 7(2), 299–317.

## TRADISI MAREN SEBAGAI INSTRUMEN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KEI DI DESA WAIN

Marlina Wokanubun<sup>1</sup>, Tarto<sup>2</sup>, Sunarti<sup>3</sup>,

<sup>123</sup> Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[marlinawokanubun@gmail.com](mailto:marlinawokanubun@gmail.com)

<sup>2</sup>[tartosentono0@gmail.com](mailto:tartosentono0@gmail.com)

<sup>3</sup>[bunartisadja@gmail.com](mailto:bunartisadja@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis tradisi *Maren* sebagai instrumen solidaritas sosial dalam masyarakat Kei di Desa Wain, Kepulauan Kei, Maluku. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik tradisi *Maren*, menganalisis fungsi dan makna dalam kehidupan sosial, serta mengevaluasi perannya dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 40 responden yang dipilih secara purposive sampling, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles–Huberman dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas. Hasil penelitian menunjukkan enam jenis praktik *Maren* yaitu kebun, pembangunan rumah, penangkapan ikan, perkawinan, kedukaan, dan pendidikan. Tradisi ini berlandaskan filosofi *Ain Ni Ain* dan berfungsi sebagai mekanisme solidaritas yang melintasi batas sosial, agama, dan etnis. *Maren* berperan signifikan dalam membangun modal sosial melalui jaringan kepercayaan, norma timbal balik, dan kohesi komunitas. Temuan menegaskan bahwa *Maren* merupakan modal sosial yang efektif dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat resiliensi sosial masyarakat Kei di era modernisasi.

**Kata kunci:** tradisi Maren, solidaritas sosial, modal sosial, etnografi, masyarakat Kei

### Abstract

This study analyzes the *Maren* tradition as an instrument of social solidarity within the Kei community in Wain Village, Kei Islands, Maluku. The objectives of this research are to identify the forms of *Maren* practices, to examine their functions and meanings in social life, and to evaluate their role in strengthening social solidarity. The research employed a qualitative approach with an ethnographic design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with 40 purposively selected respondents, and documentation study. Data analysis was carried out using the Miles–Huberman interactive model with source and method triangulation to ensure validity. The findings reveal six forms of *Maren* practices, namely in farming, house construction, fishing, marriage, mourning, and education. The tradition is grounded in the philosophy of *Ain Ni Ain* and functions as a mechanism of solidarity that transcends social, religious, and ethnic boundaries. *Maren* significantly contributes to the development of social capital through networks of trust, reciprocal norms, and community cohesion. The study concludes that *Maren* serves as an effective form of social capital for preserving cultural identity and reinforcing the social resilience of the Kei community in the era of modernization.

**Keywords:** *Maren* tradition, social solidarity, social capital, ethnography, Kei community



## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki diversitas budaya yang sangat kaya dengan sistem sosial tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satu warisan budaya yang menonjol adalah tradisi *Maren* dalam masyarakat Kei di Kepulauan Kei, Maluku. *Maren* merupakan sistem gotong royong yang mengakar kuat sebagai warisan turun-temurun dari leluhur, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas sosial yang tinggi. Dalam konteks perubahan sosial dan tantangan modernisasi, keberlanjutan tradisi ini menunjukkan resiliensi budaya masyarakat Kei dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai komunal.

Dalam masyarakat Indonesia, sistem gotong royong seperti *Maren* berfungsi sebagai mekanisme vital dalam memelihara solidaritas sosial, memperkuat jaringan modal sosial, serta menjaga integrasi sosial di tingkat komunitas. Konsep solidaritas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Émile Durkheim (1893) yang menekankan pentingnya ikatan sosial dalam menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Pemikiran klasik ini tetap relevan, namun telah diperkaya oleh kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial menjadi instrumen penting dalam membangun kohesi dan ketahanan komunitas di era disrupsi sosial (Massay et al., 2022). Dalam perspektif modal sosial, Coleman (1988) dan Putnam (1995) menegaskan bahwa jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan merupakan aset penting yang memfasilitasi kerjasama antarindividu dan kelompok. Gagasan ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menyoroti peran modal sosial dalam memperkuat resiliensi komunitas dan kapasitas adaptif terhadap perubahan (Maulana, 2023; Lukiyanto et al., 2020).

Selain itu, Anderson (2006) melalui konsep *imagined community* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana identitas kolektif suatu kelompok dibangun melalui simbol, praktik, dan nilai bersama. Hal ini sejalan dengan temuan Jayadi (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi gotong royong di berbagai daerah Indonesia telah mengalami transformasi bentuk dan fungsi, namun tetap menjadi basis identitas dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, kajian terhadap tradisi *Maren* tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana sistem sosial tradisional dapat beradaptasi sekaligus mempertahankan fungsi solidaritas di era modernisasi.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan kultural dan teori modal sosial dalam menganalisis fungsi *Maren* sebagai instrumen solidaritas sosial kontemporer. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung mendeskripsikan *Maren* secara normatif atau historis, penelitian ini mengkaji transformasi makna dan fungsi *Maren* dalam konteks modern, termasuk bagaimana praktik gotong royong ini beradaptasi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi di Desa Wain. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tentang resiliensi sosial berbasis kearifan lokal, serta memperluas pemahaman tentang peran budaya tradisional dalam mempertahankan integrasi sosial masyarakat di era global.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik tradisi *Maren* dalam kehidupan masyarakat Desa Wain, (2) menganalisis fungsi dan makna tradisi *Maren* dalam kehidupan sosial masyarakat Kei, serta (3) mengevaluasi perannya dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah proses modernisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam nilai-nilai, makna, dan praktik sosial dalam tradisi *Maren* masyarakat Kei. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena budaya secara holistik, melalui interpretasi terhadap makna simbolik dan pengalaman sosial pelaku budaya (Creswell & Poth, 2023; Raharjo, 2022). Desain etnografi digunakan untuk memotret praktik *Maren* sebagaimana dijalankan secara alami dalam kehidupan masyarakat, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian yang terlibat langsung di lapangan.

Fokus penelitian diarahkan pada deskripsi dan interpretasi tentang bagaimana tradisi *Maren* berfungsi sebagai instrumen solidaritas sosial dan pembentuk identitas kolektif. Penelitian dilaksanakan di



Desa Wain, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, yang secara purposif dipilih karena masih mempertahankan praktik *Maren* secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Lokasi ini merepresentasikan komunitas Kei yang memiliki struktur sosial dan sistem nilai gotong royong yang kuat.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap tradisi *Maren*. Sebanyak 40 informan dipilih, meliputi tokoh adat, perangkat desa, generasi tua dan muda, serta warga yang aktif dalam kegiatan sosial. Pemilihan ini bertujuan memperoleh data lintas generasi agar interpretasi budaya yang dihasilkan lebih komprehensif (Sugiyono, 2022; Maulana, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama tiga bulan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan *Maren*, seperti pembangunan rumah, pesta adat, dan kerja bakti keagamaan. Wawancara dilakukan terhadap 25 informan kunci untuk menggali makna dan pengalaman personal mereka terkait praktik gotong royong, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip adat, foto kegiatan, serta catatan desa guna memperkuat data empiris (Wabaluwu et al., 2024; Jayadi, 2023).

Uji keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta peer debriefing, sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985) dan disesuaikan dengan pendekatan etnografi kontemporer (Indrawan & Utama, 2021). Triangulasi memastikan kredibilitas dan konsistensi data, sedangkan *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif. Proses ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan lapangan untuk memungkinkan refleksi dan interpretasi berulang terhadap makna sosial tradisi *Maren*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Dari 40 responden, 62,5 persen (25 orang) berjenis kelamin laki-laki dan 37,5 persen (15 orang) perempuan. Berdasarkan kelompok usia: 20 persen berusia lebih dari 60 tahun, 40 persen berusia 25-45 tahun, 30 persen berusia 46-60 tahun, dan 10 persen berusia 18-30 tahun. Tingkat pendidikan responden: 30 persen SD, 25 persen SMP, 30 persen SMA, dan 15 persen perguruan tinggi. Mata pencaharian dominan adalah petani (45 persen), nelayan (25 persen), dan PNS/wiraswasta (30 persen).

**Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden Penelitian**

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	25	62,5
2	Perempuan	15	37,5
3	Usia >60 tahun	8	20
4	Usia 25-45 tahun	16	40
5	Pendidikan SD	12	30

#### Konsep dan Filosofi Tradisi Maren

Tradisi *Maren* atau *Hamaren* dalam masyarakat Kei merupakan manifestasi konkret dari sistem gotong royong yang telah menjadi fondasi kohesi sosial selama berabad-abad. Secara etimologis, istilah *Maren* berarti “bekerja bersama” atau “saling membantu tanpa pamrih”, yang mengandung makna kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, sebanyak 95% responden (38 orang) memahami *Maren* sebagai bentuk kerja kolektif yang dilakukan secara spontan dan sukarela, tanpa mengharapkan imbalan material. Hal ini menunjukkan bahwa *Maren* tidak sekadar aktivitas

ekonomi atau sosial, tetapi juga merupakan sistem nilai dan mekanisme moral yang mengatur relasi antaranggota masyarakat Kei.

Filosofi dasar *Maren* berpijak pada konsep “Ain Ni Ain” yang berarti *Satu Keluarga*. Nilai ini menjadi inti dari seluruh struktur sosial masyarakat Kei, menegaskan bahwa setiap individu merupakan bagian integral dari komunitas yang lebih luas. Konsep tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan seseorang tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan kelompoknya. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa prinsip *Ain Ni Ain* adalah landasan moral bagi praktik *Maren*, sekaligus menjadi perekat solidaritas sosial. Dalam perspektif teori solidaritas mekanik Durkheim (1893), *Maren* berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial yang menjaga keteraturan dan stabilitas komunitas tradisional. Namun, pada konteks modern, nilai-nilai tersebut juga menunjukkan bentuk adaptasi terhadap solidaritas organik, di mana kerja sama tetap dipertahankan meskipun terjadi diferensiasi sosial (Massay et al., 2022).

Selain itu, filosofi “Wuut Ain Mehe Ni Ngifun, Manut Ain Mehe Ni Tilur”, yang berarti *satu darah dan satu asal-usul*, dipahami oleh 87,5% responden sebagai simbol kesatuan genealogis masyarakat Kei. Ungkapan ini memperkuat identitas kolektif berbasis hubungan kekerabatan dan leluhur, yang mencerminkan kesadaran genealogis dan kultural. Nilai ini sejalan dengan konsep *imagined community* yang dikemukakan oleh Anderson (2006), di mana komunitas dibentuk melalui imajinasi simbolik atas kesamaan asal-usul dan tujuan sosial.

Sementara itu, filosofi “Ai Arni Ngarbok Anean dan Fat Arni Marbuk Lutur”, yang berarti *bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh*, dipahami oleh 82,5% responden sebagai simbol kekuatan kolektif dan ketahanan sosial. Nilai ini menegaskan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam menghadapi tekanan eksternal, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam konteks modernisasi, filosofi ini memiliki relevansi tinggi karena menunjukkan bentuk resiliensi budaya (*cultural resilience*)—kemampuan masyarakat lokal untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan perubahan global (Lukiyanto et al., 2020; Maulana, 2023).

Dari perspektif antropologi budaya, *Maren* dapat dipahami sebagai sistem simbolik (Geertz, 1973) yang mengekspresikan struktur nilai dan norma sosial masyarakat Kei. Praktik gotong royong ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme pendidikan budaya antar generasi. Melalui *Maren*, nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati ditransmisikan secara sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi *Maren* berfungsi sebagai *cultural glue* yang mengikat masyarakat dalam kesatuan moral dan spiritual (Wabaluwu et al., 2024).

Dengan demikian, konsep dan filosofi *Maren* mencerminkan harmoni antara nilai tradisional dan adaptasi modern. Ia tidak hanya menjadi simbol solidaritas sosial, tetapi juga wadah untuk menjaga identitas kultural masyarakat Kei di tengah perubahan zaman. Nilai-nilai seperti *Ain Ni Ain* dan *Ai Arni Ngarbok Anean* menunjukkan bahwa *Maren* berperan strategis dalam memperkuat modal sosial, meningkatkan resiliensi komunitas, dan mempertahankan kohesi sosial dalam kerangka kearifan lokal Indonesia.

### Bentuk-bentuk Praktik Tradisi Maren

Berdasarkan observasi dan wawancara, teridentifikasi enam jenis utama praktik *Maren*. Pertama, *Maren Kebun* merupakan praktik yang paling umum, diikuti oleh 100 persen responden dalam dua musim yaitu musim barat untuk penanaman jagung, keladi, talas, petatas., serta musim timur untuk penanaman kacang merah, kacang hijau, pisang, dan ketela pohon. Kedua, *Maren Pembangunan Rumah* dilakukan oleh 92,5 persen responden meliputi pengambilan kayu di hutan, pembersihan dan pemahatan kayu, penyiapan fondasi, pendirian struktur rumah, dan pemasangan atap. Ketiga, *Maren Menarik Ikan* sebagai kegiatan penangkapan ikan secara komunal diikuti oleh 75 persen responden melalui “*Weer Warat*” (penangkapan ikan dengan jaring besar) dan “*Weer Ske*” (penangkapan ikan dengan tali khusus). Keempat, *Maren Perkawinan* melibatkan 97,5 persen responden dalam berbagai peran dari peminangan (*yanur ke mangohoi*) hingga pelaksanaan upacara perkawinan. Kelima, *Maren Kedukaan* di mana kesinambungan relasi *yanur-mangohoi* berlanjut hingga kematian, melibatkan 95 persen responden dalam penyelenggaraan ritual kedukaan. Keenam, *Maren Pendidikan* sebagai praktik terbaru yang melibatkan 87,5 persen responden dalam mendukung pendidikan anggota keluarga melalui bantuan biaya, transportasi, dan dukungan moral.

## Fungsi dan Makna Tradisi Maren

Fungsi utama tradisi Maren meliputi pemersatu tali silaturahmi yang diidentifikasi oleh seluruh responden (100 persen) sebagai yang paling penting, efisiensi penyelesaian pekerjaan yang dinyatakan oleh 97,5 persen responden, pengurangan beban ekonomi yang diakui oleh 95 persen responden, dan pemeliharaan kebersamaan yang ditekankan oleh 92,5 persen responden. Makna tradisi Maren mencakup ikatan sosial sebagai kegiatan yang memperkuat ikatan sosial lintas generasi dan kelompok sosial, solidaritas masyarakat yang dimaknai oleh 85 persen responden sebagai manifestasi solidaritas yang melampaui batas-batas konvensional, kerjasama sukarela yang dipahami seluruh responden sebagai kerjasama tanpa mengharapkan imbalan materi, dan sistem terlembaga yang dipandang oleh 87,5 persen responden sebagai sistem yang telah terinstitusionalisasi dalam struktur sosial masyarakat.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Maren* di masyarakat Kei bukan hanya aktivitas sosial semata, tetapi juga manifestasi dari sistem nilai yang merepresentasikan struktur sosial dan filosofi hidup masyarakat setempat. Berdasarkan data demografis, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (62,5%) dan berusia antara 25–60 tahun, yang menandakan bahwa partisipasi dalam *Maren* didominasi oleh kelompok usia produktif. Meskipun demikian, keikutsertaan perempuan (37,5%) menunjukkan bahwa praktik *Maren* tidak bersifat eksklusif gender, melainkan bersifat inklusif dengan pembagian peran yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya. Keterlibatan perempuan lebih banyak terlihat dalam aspek dukungan logistik, moral, dan spiritual, sehingga memperkuat pandangan bahwa nilai *Ain Ni Ain* (Satu Keluarga) mencakup seluruh anggota komunitas tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini memperlihatkan bahwa filosofi *Maren* tidak hanya memelihara solidaritas sosial, tetapi juga menumbuhkan kolaborasi lintas gender dalam masyarakat tradisional.

Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis *Maren* tidak bergantung pada tingkat pendidikan formal. Responden dari berbagai latar belakang pendidikan—mulai dari SD hingga perguruan tinggi—memiliki pemahaman yang relatif sama terhadap makna solidaritas dan persatuan dalam *Maren*. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai budaya diwariskan melalui mekanisme pendidikan sosial dan transmisi budaya nonformal, bukan semata melalui jalur pendidikan institusional. Filosofi seperti *Ain Ni Ain* dan *Wuut Ain Mehe Ni Ngifun*, *Manut Ain Mehe Ni Tilur* (satu darah, satu asal-usul) menjadi pedoman moral yang tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Kei. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga menjadi dasar moral dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi di era modern.

Dalam perspektif teori sosiologi klasik, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep solidaritas sosial Émile Durkheim. Masyarakat Kei memperlihatkan bentuk solidaritas mekanik yang kuat, di mana kesamaan nilai, norma, dan keyakinan menjadi perekat sosial. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan adanya unsur solidaritas organik, karena masyarakat Kei telah mengalami diferensiasi sosial dalam bidang pendidikan dan pekerjaan tanpa mengikis nilai-nilai kebersamaan. Dengan demikian, tradisi *Maren* memperlihatkan bentuk hibrid antara solidaritas mekanik dan organik, yang menandakan kemampuan adaptif masyarakat tradisional dalam menghadapi modernisasi. Temuan ini memperkaya teori Durkheim dengan menunjukkan bahwa masyarakat tradisional dapat mempertahankan solidaritas mekanik sembari mengadopsi unsur-unsur solidaritas organik secara seimbang.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori sosial (Coleman & Putnam), *Maren* merupakan wujud nyata dari akumulasi kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial yang kuat. Praktik *Maren* yang dilakukan secara spontan, sukarela, dan tanpa pamrih menunjukkan adanya kepercayaan sosial (*trust*) dan rasa tanggung jawab kolektif. Elemen-elemen modal sosial ini menjadi fondasi penting bagi kohesi sosial masyarakat Kei dan memperlihatkan bagaimana nilai tradisional dapat berfungsi sebagai mekanisme penguatan solidaritas di era modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosyani et al. (2023) tentang transformasi gotong royong di Jambi, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat mengalami penyesuaian namun tetap menjadi sumber utama solidaritas sosial.

Selain itu, filosofi *Wuut Ain Mehe Ni Ngifun*, *Manut Ain Mehe Ni Tilur* yang dipahami oleh sebagian besar responden sebagai simbol kesatuan genealogis memperkuat pandangan Benedict Anderson (2006) mengenai *imagined community*, yaitu komunitas yang dibangun melalui imajinasi kolektif atas kesamaan

asal-usul dan tujuan sosial. Dalam konteks masyarakat Kei, kesadaran genealogis tersebut menjadi dasar bagi identitas kolektif dan memperkuat hubungan sosial antarkelompok. Filosofi lainnya, seperti *Ai Arni Ngarbok Anean* dan *Fat Arni Marbuk Lutur* (bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh), juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai simbolik diinternalisasi untuk menjaga ketahanan sosial (*social resilience*). Nilai-nilai tersebut menjadi instrumen budaya dalam mempertahankan kebersamaan, terutama ketika masyarakat menghadapi tekanan eksternal akibat modernisasi atau perubahan ekonomi global (Lukiyanto et al., 2020; Maulana, 2023).

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada temuan mengenai peran gender, adaptasi nilai tradisional terhadap perubahan sosial, serta relevansi filosofi lokal dalam konteks modernisasi. Perempuan tidak hanya menjadi pelengkap dalam kegiatan gotong royong, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas moral dan spiritual komunitas. Temuan ini memperluas kajian tentang gotong royong yang selama ini lebih berfokus pada peran laki-laki. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa *Maren* berfungsi sebagai mekanisme resiliensi budaya (*cultural resilience*), di mana masyarakat mampu mempertahankan nilai tradisional sembari beradaptasi dengan perubahan struktur sosial. Dengan demikian, tradisi *Maren* bukan hanya bentuk solidaritas sosial, tetapi juga strategi kolektif untuk menjaga identitas kultural di tengah arus modernisasi.

Sejalan dengan hasil penelitian Herawati, Widyastuti, Palupi, dan Kusumaningrum (2024), upaya pelestarian nilai-nilai budaya melalui tradisi lokal tidak hanya menjaga kesinambungan identitas komunitas, tetapi juga memperkuat potensi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks tradisi *Maren*, nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial memiliki kesamaan dengan praktik *Mreti Desa* di Kulon Progo yang menghidupkan kembali partisipasi warga sebagai modal sosial untuk keberlanjutan budaya dan kesejahteraan komunitas. Keduanya memperlihatkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi strategis sebagai instrumen pengikat sosial dan penggerak pembangunan berbasis kearifan budaya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori solidaritas sosial dan modal sosial dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat bertahan dan bertransformasi dalam sistem sosial yang berubah. Tradisi *Maren* memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memiliki kapasitas untuk memodifikasi nilai dan praktik budaya agar tetap relevan dengan konteks kekinian. Sementara secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan berbasis kearifan lokal. Pemerintah daerah dan lembaga adat dapat menjadikan filosofi *Maren* sebagai model pembangunan partisipatif yang mengutamakan kolaborasi, gotong royong, dan kepercayaan sosial. Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai *Maren* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Maren* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengikat, mendidik, dan memperkuat ketahanan komunitas. Nilai-nilai seperti *Ain Ni Ain*, *Wuut Ain Mehe Ni Ngifun*, dan *Ai Arni Ngarbok Anean* bukan hanya simbol adat, melainkan sistem nilai hidup yang memastikan kelangsungan solidaritas dan identitas masyarakat Kei. Dalam konteks teori sosial modern, *Maren* dapat dipandang sebagai bentuk integrasi antara tradisi dan modernitas yang merepresentasikan resiliensi sosial budaya Indonesia di tengah perubahan global.



**Gambar 1. Praktik Maren dalam Pembangunan Rumah Tradisional**  
*Masyarakat bergotong royong membangun rumah dengan sistem Maren, menunjukkan solidaritas dan kerjasama komunitas.*





**Gambar 2. Aktivitas Maren Kebun di Musim Tanam.**

*Kegiatan gotong royong dalam pengolahan lahan pertanian yang melibatkan seluruh anggota komunitas lintas gender dan usia.*



**Gambar 3. Aktivitas Maren penangkapan ikan.**

*Kegiatan gotong royong dalam penangkapan ikan yang melibatkan seluruh anggota komunitas lintas gender dan usia.*

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maren merupakan sistem sosial budaya yang berfungsi sebagai instrumen utama solidaritas sosial masyarakat Kei di Desa Wain. Enam bentuk praktik Maren—yakni Maren Kebun, Pembangunan Rumah, Penangkapan Ikan, Perkawinan, Kedukaan, dan Pendidikan—mencerminkan perwujudan filosofi Ain Ni Ain (satu keluarga), Wuut Ain Mehe Ni Ngifun, Manut Ain Mehe Ni Tilur (satu darah, satu asal-usul), dan Ai Arni Ngarbok Anean, Fat Arni Marbuk Lutur (bersatu kita kuat). Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menjaga kebersamaan, membangun kepercayaan sosial, dan memperkuat kohesi komunitas lintas agama, usia, dan gender.

Secara teoritis, Maren merepresentasikan bentuk hibrid antara solidaritas mekanik dan organik yang menegaskan kemampuan adaptif masyarakat Kei menghadapi modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya. Praktik gotong royong ini juga memperkuat modal sosial melalui norma timbal balik, jaringan kepercayaan, dan partisipasi kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa Maren berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme resiliensi sosial yang memperkuat integrasi masyarakat di era global.

Saran dari penelitian ini adalah perlunya revitalisasi nilai-nilai Maren dalam kebijakan pembangunan berbasis kearifan lokal, pengintegrasian nilai solidaritas dan gotong royong ke dalam pendidikan karakter sekolah, serta penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aspek ekonomi dan ekologis dari praktik Maren sebagai model sosial yang adaptif di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA



- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Herawati, T. R., Widyastuti, T. M., Palupi, M. T., & Kusumaningrum, R. N. (2024). *Tradisi Budaya Mreti Desa sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya Jawa guna mendukung pengembangan pariwisata di Kulon Progo*. *Jurnal Bina Karya: Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 1–13. Universitas PGRI Yogyakarta. <https://repository.upy.ac.id/9909>
- Indrawan, I., & Utama, P. (2021). Validitas data dalam penelitian etnografi kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 122–134. <https://doi.org/10.23887/jish.v10i2.32211>
- Jayadi, F. (2023). Transformasi gotong royong dan identitas sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.23917/jsn.v9i1.19987>
- Lukiyanto, K., Nugroho, A., & Fathoni, M. (2020). Local wisdom and social resilience: A study on community solidarity in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(5), 1230–1239. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.5\(45\).07](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.5(45).07)
- Maulana, R. (2023). Modal sosial dan resiliensi komunitas di era disrupsi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.23917/jish.v12i1.19402>
- Massay, P., Nugroho, A., & Fathoni, M. (2022). Social solidarity in the era of disruption: Revisiting Durkheim's perspective. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 251–266. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.3175>
- Rosyani, D., & Hartati, S. (2023). Transformasi nilai gotong royong di era modernisasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 11–24. <https://doi.org/10.14203/jmb.v25i1.1347>
- Raharjo, S. (2022). Pendekatan kualitatif dalam studi sosial budaya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 27(2), 134–146. <https://doi.org/10.21831/jph.v27i2.45678>
- Wabaluwu, J., Wokanubun, M., & Tarto, S. (2024). Cultural glue: The role of Maren in strengthening social cohesion in Kei Islands. *Jurnal Sosialita*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.24114/sosialita.v8i1.2578>

## PERAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KECAMATAN PULAU DULLAH SELATAN KOTA TUAL

Muhammad Jahja Zein Matdoan<sup>1</sup>, Sukadari<sup>2</sup>, Tarto<sup>3</sup>

1,2,3 Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup> [matdoanyaya05@gmail.com](mailto:matdoanyaya05@gmail.com)

<sup>2</sup> [sukadariupy@gmail.com](mailto:sukadariupy@gmail.com)

<sup>3</sup> [tartosentoko0@gmail.com](mailto:tartosentoko0@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tugas pengawas sekolah, peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat pengawas sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah telah menjalankan fungsi *inspecting*, *advising*, *monitoring*, *coordinating*, *reporting*, dan *performing leadership* dalam pembinaan kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan. Peran tersebut berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan yang mencakup standar isi, proses, penilaian, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan kompetensi lulusan. Faktor pendukung peran pengawas meliputi adanya dukungan kebijakan, sarana, serta motivasi kerja pengawas, sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan jumlah pengawas, kondisi geografis, serta rendahnya penguasaan teknologi informasi. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis sebagai referensi akademik dalam bidang supervisi pendidikan, serta manfaat praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan Dinas Pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *pengawas sekolah, peran pengawas, mutu pendidikan, supervisi pendidikan*

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of supervisory duties, the role of school supervisors in improving education quality, as well as the supporting and inhibiting factors faced by supervisors in Junior High Schools (SMP) of Pulau Dullah Selatan District, Tual City. The research employed a qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was tested using source, technique, and time triangulation, while data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that school supervisors have carried out their functions of inspecting, advising, monitoring, coordinating, reporting, and performing leadership in guiding principals, teachers, and education staff. These roles contribute to enhancing education quality covering content*

*standards, learning process, assessment, educators, facilities and infrastructure, management, financing, and graduate competencies. Supporting factors include policy support, facilities, and supervisors' work motivation, while inhibiting factors consist of limited number of supervisors, geographical conditions, and low mastery of information technology. This study is expected to provide theoretical benefits as an academic reference in the field of educational supervision, as well as practical benefits for principals, supervisors, and the Education Office in formulating sustainable strategies for improving education quality.*

**Keywords:** school supervisor, supervisory role, education quality, educational supervision

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu menjawab tantangan global. Hal ini ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih menghadapi persoalan serius. Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* dalam beberapa edisi terakhir menempatkan Indonesia di bawah rata-rata negara OECD dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan belum sepenuhnya berhasil.

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah keberadaan pengawas sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta berbagai kebijakan turunannya menegaskan pentingnya supervisi pendidikan. Pengawas sekolah menjadi aktor kunci dalam memastikan implementasi standar, meningkatkan profesionalisme guru, dan mengoptimalkan pengelolaan sekolah.

Di daerah kepulauan seperti Kota Tual, Maluku, peran pengawas sekolah menjadi semakin penting. Kecamatan Pulau Dullah Selatan memiliki sejumlah SMP dengan kondisi yang sangat beragam. Data awal penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Tual memiliki 720 siswa dengan 54 guru, sementara SMP Negeri 3 Tual hanya memiliki 86 siswa dengan 21 guru. Ketimpangan jumlah siswa dan guru ini mencerminkan tantangan distribusi sumber daya pendidikan. Kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pengawas sekolah menjalankan perannya dalam kondisi geografis dan struktural yang tidak ideal. Apakah supervisi dilakukan merata ke semua sekolah? Apakah fungsi pembinaan guru dijalankan secara optimal? Ataukah supervisi lebih dominan pada aspek administratif semata?

Secara teoretis, supervisi pendidikan mencakup dimensi akademik dan manajerial. Sahertian (2008) menegaskan bahwa supervisi adalah usaha yang terencana untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar melalui pembinaan guru, perbaikan kurikulum, dan peningkatan sarana. Tilaar & Nugroho (2009) menambahkan bahwa supervisi juga menyangkut manajemen sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Edward Sallis (2011) menekankan bahwa mutu pendidikan adalah sistemik: input, proses, dan output harus dijaga secara simultan.

Kajian empiris memperlihatkan variasi peran pengawas di berbagai daerah. Musdalipa (2019) menemukan pengawas di Luwu Utara lebih fokus pada administrasi. Rusiana (2019) menunjukkan pengawas SD di Kapuas berperan penting dalam mutu, tetapi jumlah pengawas terbatas. Muhas Baili (2023) menegaskan bahwa di Aceh Selatan pengawas mampu mendorong kolaborasi guru dan kepala sekolah untuk inovasi pembelajaran. Fakta ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas fungsi pengawas dan realitas implementasi di lapangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tugas pengawas SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan.
2. Menjelaskan peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran pengawas.

## METODE

Bentuk penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi secara nyata. Menurut Sugiyono (2014:3), prosedur penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi tujuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan, karena berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan kondisi yang sebenarnya berdasarkan data di lapangan tanpa manipulasi variabel (Moleong, 2016:224). Pendekatan kualitatif juga digunakan karena dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran pengawas sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, SMP Negeri 10, dan SMPN Satu Atap 4 Tual, yang berada di Kecamatan Pulau Dullah Selatan, Kota Tual. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena sekolah-sekolah tersebut berada dalam wilayah binaan pengawas SMP di kecamatan tersebut.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang pengawas, 5 kepala sekolah, dan 12 orang guru. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019:124). Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan informan yang dianggap memahami fenomena penelitian secara mendalam.

Menurut Nuning Indah Pratiwi (2017:211), sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui hasil wawancara dan observasi di lapangan.
2. Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, arsip, laporan supervisi, dan data administrasi sekolah.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan hasil supervisi, dokumen pembelajaran, serta arsip administrasi sekolah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas supervisi, proses pembelajaran, serta administrasi sekolah. Menurut Sugiyono (2014:308), observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif pasif, yakni hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam kegiatan (Supardi, 2014:136).

2. Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan supervisi dan upaya peningkatan mutu pendidikan. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi informan terhadap peran pengawas sekolah. Menurut Sugiyono (2019:312), wawancara merupakan dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa laporan hasil supervisi, data guru, perangkat pembelajaran, dan arsip administrasi sekolah. Menurut Sugiyono (2019:317), metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dari dokumen, catatan, atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator peran pengawas sekolah (inspecting, advising, monitoring, coordinating, reporting, dan performing leadership) sebagaimana dijelaskan oleh Badani (2020:22). Sementara itu, pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas supervisi pengawas di sekolah.

Menurut Arikunto (2016:203), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar hasilnya lebih sistematis, lengkap, dan mudah diolah.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan (Sugiyono, 2019:373).
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama untuk menguji konsistensi informasi.
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk menguji stabilitas informasi.

Metode triangulasi ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2016:330).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles & Huberman (1984) yang meliputi empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data (Data Collection) - proses mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data (Data Reduction) - pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Penyajian Data (Data Display) - penyusunan data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk mempermudah interpretasi.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) - penentuan makna dan temuan akhir berdasarkan bukti data yang valid.

Menurut Sugiyono (2019:91), analisis data kualitatif dilakukan secara berulang dan simultan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 hingga seluruh data terkumpul dan dianalisis secara komprehensif. Lokasi penelitian adalah pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Profil Sekolah dan Sumber Daya

Tabel 1 menunjukkan distribusi siswa di 5 ( lima ) SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual.



Tabel 1. Jumlah Siswa SMP  
Di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual

Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Total
SMPN 1 Tual	333	387	720
SMPN 2 Tual	291	294	585
SMPN 3 Tual	38	48	86
SMPN 10 Tual	40	58	98
SMP SATAP 4 TUAL	8	8	16

Sekolah besar seperti SMPN 1 Tual dan SMPN 2 Tual relatif memiliki sumber daya manusia dan fasilitas lebih baik dibanding sekolah kecil. Namun, kesenjangan mutu tetap muncul karena supervisi pengawas tidak selalu proporsional.

Tabel 2. Jumlah Guru SMP  
Di Kecamatan Dullah Selatan Kota Tual

Sekolah	Total Guru	ASN	Non-ASN	Golongan III	Golongan IV
SMPN 1 Tual	54	40	14	27	13
SMPN 2 Tual	45	35	10	28	7
SMPN 3 Tual	21	16	5	9	7
SMPN 10 Tual	18	10	8	8	2
SMP Stap 4 Tual	9	9	2	9	0

Jumlah guru cukup memadai, tetapi kompetensi pedagogik dan teknologi masih beragam. Guru di sekolah besar cenderung lebih aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran ( MGMP ) dibanding guru di sekolah kecil.

Tabel 3. Data Pengawas SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan  
Kota Tual

Nama Pengawas	Kualifikasi	Pangkat
Muhamad Don Leisubun, S.Pd.I	S1	IV/b
Reinhard Kudamasa, S.Pd	S1	IV/a
Abdullah Rettob, S.Pd	S1	IV/a
Puasa Rahangmetan, S.Pd	S1	IV/a

Jumlah pengawas yang hanya empat orang untuk seluruh SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual membuat cakupan pengawasan terbatas.

## 2. Pelaksanaan Tugas Pengawas

Pelaksanaan tugas pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan menunjukkan bahwa fungsi pengawasan telah dijalankan, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diketahui bahwa para pengawas telah melaksanakan berbagai fungsi utama pengawasan, seperti inspeksi administrasi, pemantauan kegiatan sekolah, penyusunan laporan hasil pengawasan, serta sebagian kegiatan pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah. Fungsi-fungsi tersebut menggambarkan bahwa peran pengawas tidak hanya sebatas pemeriksaan administratif, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan profesionalisme tenaga pendidik.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pengawasan belum dilakukan secara merata di seluruh sekolah. Kunjungan pengawas lebih sering dilakukan ke sekolah-sekolah besar yang memiliki fasilitas lebih lengkap dan akses yang lebih mudah dijangkau, sedangkan sekolah-sekolah kecil atau terpencil cenderung jarang dikunjungi. Ketidakseimbangan intensitas kunjungan ini berdampak pada kurang optimalnya pembinaan di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya strategi pemerataan supervisi agar seluruh satuan pendidikan mendapatkan perhatian dan dukungan yang proporsional dari pengawas.

### 3. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan tugas pengawasan, terdapat sejumlah faktor yang mendukung efektivitas kinerja pengawas di lapangan. Pertama, kebijakan Dinas Pendidikan yang memberikan dukungan terhadap kegiatan supervisi sekolah menjadi faktor penting. Kebijakan tersebut mencakup penugasan resmi pengawas, penyediaan pedoman kerja, serta dukungan administratif yang memfasilitasi kegiatan pengawasan. Dukungan kebijakan ini memberi legitimasi dan arah yang jelas bagi pelaksanaan tugas pengawas di lapangan.

Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah besar turut memudahkan pengawas dalam menjalankan tugasnya. Sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lengkap, seperti ruang guru, laboratorium, dan perangkat teknologi informasi, memungkinkan proses pembinaan dan supervisi berlangsung lebih efektif. Pengawas dapat dengan mudah melakukan observasi pembelajaran, memberikan masukan terhadap perangkat pembelajaran, serta mendiskusikan strategi peningkatan mutu pendidikan.

Ketiga, motivasi dari sebagian guru dan kepala sekolah juga menjadi pendorong keberhasilan kegiatan pengawasan. Guru-guru yang memiliki semangat belajar dan komitmen terhadap peningkatan profesionalisme biasanya lebih terbuka menerima pembinaan dari pengawas. Begitu pula kepala sekolah yang mendukung kegiatan supervisi akan menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi perbaikan mutu pendidikan di sekolah masing-masing.

### 4. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat faktor pendukung, pelaksanaan tugas pengawasan juga menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan. Pertama, jumlah pengawas yang terbatas menyebabkan beban kerja yang tinggi dan waktu pengawasan yang tidak seimbang antar sekolah. Satu orang pengawas sering kali harus menangani beberapa sekolah sekaligus, sehingga intensitas dan kedalaman pembinaan menjadi berkurang.

Kedua, kondisi geografis kepulauan di wilayah Pulau Dullah Selatan menjadi kendala tersendiri. Jarak antar sekolah yang cukup jauh, keterbatasan transportasi, serta kondisi cuaca yang tidak menentu membuat mobilitas pengawas menjadi terbatas. Akibatnya, sekolah-sekolah yang terletak di pulau-pulau kecil atau wilayah terpencil seringkali jarang mendapat kunjungan supervisi secara rutin.

Ketiga, rendahnya penguasaan teknologi informasi (TI) oleh sebagian pengawas juga menjadi penghambat efektivitas pelaksanaan tugas, terutama di era digital saat ini. Penggunaan aplikasi pelaporan daring, sistem administrasi berbasis data, serta komunikasi online membutuhkan kemampuan teknologi yang memadai. Keterbatasan kompetensi TI membuat beberapa pengawas masih mengandalkan cara konvensional dalam melaksanakan tugasnya, sehingga efektivitas pelaporan dan koordinasi menjadi kurang optimal.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Karakteristik Variabel Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu peran pengawas sekolah dan mutu pendidikan pada satuan pendidikan SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan, Kota Tual. Variabel pertama mencakup enam dimensi peran pengawas sebagaimana diatur dalam regulasi, yaitu *inspecting* (pemeriksaan), *advising* (pembinaan), *monitoring* (pemantauan), *coordinating* (koordinasi), *reporting* (pelaporan), dan *performing leadership* (kepemimpinan). Keenam aspek tersebut menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana pengawas menjalankan fungsi pengawasan pendidikan secara menyeluruh.

Sementara itu, variabel kedua berkaitan dengan mutu pendidikan SMP yang diukur melalui delapan standar nasional pendidikan, yakni: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Setiap standar tersebut mencerminkan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di tingkat satuan pendidikan.

Deskripsi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, kecenderungan umum, serta temuan lapangan yang menunjukkan variasi pelaksanaan fungsi pengawas dan dampaknya terhadap mutu sekolah.

## 2. Hasil Pengujian Variabel

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh sejumlah temuan utama.

Pertama, pelaksanaan tugas pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan masih belum merata. Sebagian pengawas menunjukkan kinerja yang aktif dalam melakukan pembinaan akademik maupun manajerial, sementara sebagian lainnya masih terbatas pada fungsi administratif dan inspeksi dokumen.

Kedua, peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan tampak terutama dalam pengawasan akademik, seperti pendampingan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penerapan strategi pembelajaran aktif, serta evaluasi hasil belajar. Namun, kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara intensif dan berkesinambungan di semua sekolah.

Ketiga, faktor pendukung utama pelaksanaan tugas pengawas meliputi dukungan kebijakan dari Dinas Pendidikan, ketersediaan sarana di sekolah besar, dan motivasi dari sebagian guru serta kepala sekolah. Sementara itu, faktor penghambat yang menonjol antara lain keterbatasan jumlah pengawas, rendahnya kemampuan teknologi informasi, serta kondisi geografis kepulauan yang menyulitkan mobilitas dan pemerataan kunjungan.

## 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa "*Pengawas sekolah berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual.*" Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, hipotesis ini terbukti didukung oleh temuan lapangan. Peran pengawas terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, terutama melalui kegiatan supervisi akademik dan pembinaan terhadap guru.

Namun demikian, efektivitas peran pengawas akan lebih optimal jika dilaksanakan secara konsisten, terencana, dan kolaboratif antara pengawas, kepala sekolah, serta guru. Faktor penghambat seperti keterbatasan jumlah pengawas dan kendala geografis juga memiliki pengaruh signifikan dalam membatasi efektivitas pelaksanaan pengawasan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengawas, pemerataan beban kerja, dan dukungan logistik menjadi prasyarat penting untuk memperkuat fungsi pengawasan di wilayah kepulauan seperti Kecamatan Pulau Dullah Selatan.

## C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada:

### 1. Permasalahan yang terangkum dalam rumusan masalah

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tugas pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan menunjukkan bahwa fungsi pengawasan telah berjalan, tetapi belum optimal, terutama dalam aspek pembinaan profesional guru. Secara umum, pengawas lebih banyak berfokus pada kegiatan inspeksi administrasi dan pelaporan daripada pembinaan akademik. Padahal, pengawasan yang efektif seharusnya berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan profesionalisme guru (Mulyasa, 2013:112).

Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar pengawas telah melaksanakan kegiatan pemantauan dan pemeriksaan dokumen pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan administrasi guru. Namun, kegiatan pembinaan berupa pendampingan, observasi kelas, dan refleksi hasil belajar masih jarang dilakukan secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik belum sepenuhnya berfungsi sebagaimana mestinya untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Depdiknas, 2010:57).

Peran pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan juga cenderung belum merata di seluruh sekolah binaan. Pengawas lebih sering melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah besar yang memiliki akses dan fasilitas memadai, sementara sekolah kecil atau terpencil kurang mendapat perhatian. Akibatnya, terdapat kesenjangan kualitas supervisi dan mutu pendidikan antar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan belum berjalan secara proporsional dan masih menghadapi kendala struktural serta geografis (Sudjana, 2012:89).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan tugas pengawas. Faktor pendukung mencakup adanya kebijakan Dinas Pendidikan yang mendorong kegiatan supervisi, tersedianya sarana prasarana di sekolah besar, serta motivasi dari sebagian guru dan kepala sekolah. Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan jumlah pengawas, kondisi geografis kepulauan, dan rendahnya penguasaan teknologi informasi menjadi kendala utama yang membatasi pelaksanaan supervisi secara optimal (Rusiana, 2019:76).

### 2. Penafsiran temuan penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan lebih banyak berperan sebagai *inspector* (pemeriksa) dan *reporter* (pelapor) dibandingkan sebagai *advisor* (pembina). Fokus pengawasan masih berkisar pada aspek administratif, seperti pemeriksaan kelengkapan dokumen, penyusunan laporan, dan pemenuhan indikator administrasi sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Musdalipa (2019:45) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengawas di tingkat SMP di daerah masih berorientasi pada pemenuhan kewajiban administratif dibanding pembinaan profesional guru.

Sementara itu, peran pengawas sebagai pembina atau *advisor* yang seharusnya menjadi inti dari supervisi akademik masih belum maksimal. Padahal, fungsi pembinaan ini sangat penting untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar, menerapkan strategi pembelajaran inovatif, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Depdiknas (2010:63) menegaskan bahwa pengawas memiliki tanggung jawab strategis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui kegiatan bimbingan profesional yang berkelanjutan.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rusiana (2019:80) yang menemukan bahwa pengawasan di beberapa sekolah masih bersifat formalitas dan jarang diikuti dengan tindak lanjut yang konkret. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Muhas Baili (2023:102) yang menekankan bahwa pengawas seharusnya menjadi

penggerak kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan lainnya. Dalam konteks tersebut, peran pengawas tidak hanya sebagai pengontrol mutu, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan dan inovator pembelajaran.

Dari perspektif teori kepengawasan pendidikan, idealnya pengawas berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu menggerakkan semua unsur di sekolah menuju peningkatan mutu. Mulyasa (2013:118) menjelaskan bahwa pengawas yang efektif harus mampu memadukan fungsi inspeksi, pembinaan, dan motivasi, serta menciptakan suasana kolaboratif antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Dalam hal ini, pengawas berperan tidak hanya memantau, tetapi juga menginspirasi perubahan dan membangun budaya mutu di sekolah.

Kenyataannya, di lapangan peran ini belum sepenuhnya terwujud. Faktor keterbatasan jumlah pengawas serta kendala geografis menjadi penyebab utama tidak meratanya pelaksanaan supervisi. Miles dan Huberman (2014:33) dalam model analisis data interaktifnya menyebutkan bahwa pemahaman terhadap konteks lapangan dan keterbatasan struktural sangat penting dalam menarik kesimpulan kualitatif. Oleh karena itu, untuk memahami efektivitas pengawasan, perlu dilihat secara menyeluruh dari aspek konteks, keterbatasan sumber daya, dan kebijakan yang melingkupinya.

Dari sudut pandang mutu pendidikan, kegiatan pengawasan yang dilakukan secara intensif dan terencana dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas sekolah, terutama dalam standar proses dan standar pendidik serta tenaga kependidikan. Sudjana (2012:94) menegaskan bahwa keberhasilan pengawasan pendidikan dapat diukur dari meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan lapangan, sekolah-sekolah yang sering mendapat pembinaan rutin dari pengawas menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam hal perencanaan pembelajaran dan penerapan metode mengajar. Sebaliknya, sekolah yang jarang dikunjungi cenderung stagnan dalam hal inovasi dan refleksi pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan memiliki arah yang positif, tetapi pelaksanaannya masih belum merata dan belum mencapai fungsi pembinaan yang optimal. Pengawas perlu memperluas peran dari sekadar pemeriksa administrasi menjadi pembina profesional yang berorientasi pada pengembangan kapasitas guru dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

### 3. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dan pengembangan praktik pengawasan di lapangan. Pertama, perlu adanya peningkatan jumlah dan distribusi pengawas sekolah agar pelaksanaan supervisi dapat menjangkau seluruh satuan pendidikan secara merata. Hal ini penting untuk menghindari konsentrasi pembinaan hanya pada sekolah-sekolah besar atau mudah dijangkau.

Kedua, peningkatan kompetensi teknologi informasi pengawas menjadi hal yang mendesak, mengingat pengawasan modern menuntut kemampuan digital dalam pelaporan, komunikasi, dan pembinaan daring. Musdalipa (2019:48) menegaskan bahwa pengawas abad ke-21 harus adaptif terhadap perkembangan teknologi untuk memastikan efektivitas supervisi di era digital.

Ketiga, pengawas perlu memperkuat peran sebagai advisor dan leader dalam pembinaan guru. Melalui pendekatan kolaboratif, pengawas dapat berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi guru untuk terus meningkatkan profesionalisme. Kegiatan pendampingan berkelanjutan, pelatihan inovatif, dan refleksi pembelajaran bersama dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu sekolah.

Keempat, Dinas Pendidikan perlu memperkuat kebijakan dan dukungan logistik bagi pengawas, terutama di wilayah kepulauan yang memiliki kendala geografis. Dengan dukungan transportasi, insentif, serta program pelatihan berkelanjutan, diharapkan fungsi



pengawasan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di seluruh wilayah Kecamatan Pulau Dullah Selatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tugas pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual telah mencakup fungsi-fungsi utama seperti inspeksi administrasi, pemantauan, pelaporan, dan sebagian pembinaan. Namun, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal dan merata di seluruh satuan pendidikan. Sebagian besar pengawas masih lebih aktif menjalankan fungsi administratif dibandingkan fungsi pembinaan akademik terhadap guru.

Peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah terlihat, terutama pada aspek supervisi akademik seperti pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran dan strategi pembelajaran inovatif. Namun, kegiatan ini belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan di semua sekolah. Faktor-faktor pendukung seperti kebijakan Dinas Pendidikan yang proaktif, ketersediaan sarana di sekolah besar, serta motivasi guru dan kepala sekolah turut membantu efektivitas pengawasan. Sebaliknya, faktor-faktor penghambat berupa keterbatasan jumlah pengawas, kondisi geografis kepulauan, dan rendahnya kompetensi teknologi informasi masih menjadi tantangan utama yang membatasi jangkauan serta kualitas pelaksanaan pengawasan.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *“pengawas sekolah berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual”* dapat diterima. Namun, efektivitas peran tersebut baru akan maksimal apabila pengawas melaksanakan fungsi pengawasan secara konsisten, terencana, dan kolaboratif dengan kepala sekolah serta guru. Pengawasan yang terintegrasi dan berbasis pembinaan profesional diharapkan mampu menjadi pendorong utama peningkatan mutu pendidikan di wilayah kepulauan ini.

### B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan, praktik supervisi sekolah, dan pengembangan kapasitas pengawas.

#### a. Implikasi Teoritis.

Penelitian ini memperkuat teori peran pengawas sekolah sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan sangat bergantung pada keseimbangan antara fungsi administratif dan fungsi pembinaan akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman (2014:33) bahwa dalam konteks kualitatif, keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan interaksi sosial yang mendukung pencapaian mutu. Dengan demikian, teori pengawasan pendidikan perlu dikembangkan ke arah *supervisi transformatif*, di mana pengawas berperan sebagai agen perubahan dan inovator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### b. Implikasi Praktis.

Dalam praktiknya, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi profesional pengawas, terutama dalam penguasaan teknologi informasi dan pendekatan supervisi berbasis kolaborasi. Pengawas perlu dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu memberdayakan guru melalui pembinaan reflektif, diskusi profesional, dan tindak lanjut berbasis data mutu sekolah. Dinas Pendidikan juga

perlu memperhatikan pemerataan distribusi pengawas agar setiap satuan pendidikan mendapatkan layanan yang seimbang dan berkesinambungan.

c. Implikasi Kebijakan.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya perencanaan strategis dalam manajemen pengawasan pendidikan di daerah kepulauan. Pemerintah daerah perlu menyediakan dukungan logistik dan insentif bagi pengawas yang bertugas di wilayah terpencil, serta memperkuat koordinasi antara pengawas, kepala sekolah, dan lembaga penjaminan mutu pendidikan (LPMP). Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas supervisi dan pemerataan mutu pendidikan di seluruh wilayah Kecamatan Pulau Dullah Selatan.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Tual, diharapkan melakukan penataan kembali jumlah dan wilayah kerja pengawas agar beban kerja lebih proporsional dan pemerataan pengawasan dapat tercapai. Selain itu, Dinas Pendidikan perlu mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi pengawas, khususnya dalam bidang supervisi akademik, kepemimpinan pembelajaran, dan teknologi informasi pendidikan.
2. Bagi Pengawas Sekolah, disarankan untuk memperluas peran dari sekadar pemeriksa administrasi menjadi pembina dan motivator profesional bagi guru. Pengawas perlu membangun pendekatan supervisi kolaboratif dan partisipatif melalui kegiatan pendampingan berkelanjutan, diskusi reflektif, serta pengembangan komunitas belajar guru (Musdalipa, 2019:48; Mulyasa, 2013:118).
3. Bagi Kepala Sekolah dan Guru, diharapkan lebih aktif dalam menjalin kerja sama dengan pengawas untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kepala sekolah harus menciptakan budaya kerja terbuka terhadap evaluasi dan inovasi, sedangkan guru perlu menjadikan hasil supervisi sebagai dasar perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.
4. Bagi Pemerintah Daerah, perlu adanya kebijakan yang mendukung pelaksanaan pengawasan di wilayah kepulauan, termasuk penyediaan transportasi operasional dan insentif bagi pengawas yang bertugas di daerah sulit. Langkah ini akan membantu meningkatkan intensitas kunjungan dan kualitas pembinaan di sekolah-sekolah terpencil.
5. Bagi Peneliti, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed methods* agar dapat mengukur secara lebih mendalam hubungan antara intensitas supervisi pengawas dan indikator mutu pendidikan, seperti capaian akademik siswa, kepuasan guru, dan efektivitas manajemen sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baili, Muhas. (2023). *Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Kolaboratif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2010). *Panduan Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Manajerial bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musdalipa. (2019). *Efektivitas Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Maros*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Rusiana. (2019). *Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah dan Dampaknya terhadap Mutu Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusman, (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, D. (2012). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas dan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

## KULINER LOKAL DAERAH KEI OLAHAN PISANG SIANIDA (ENBAL) MENUJU INOVASI MODERN MELALUI PARIWISATA DI MALUKU TENGGERA

Susana Monica Jamlean<sup>1</sup>, Tarto<sup>2</sup>, Esti Setiawati<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[jamleamsuster@gmail.com](mailto:jamleamsuster@gmail.com)

<sup>2</sup>[tartosentono@gmail.com](mailto:tartosentono@gmail.com)

<sup>3</sup>[esti@upy.ac.id](mailto:esti@upy.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi kuliner lokal berbahan dasar pisang beracun yang dikenal sebagai enbal di Kepulauan Kei sebagai sumber inovasi modern dalam pengembangan pariwisata kuliner. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, observasi langsung, wawancara mendalam dengan pelaku usaha kuliner, tokoh adat, wisatawan, serta pihak pemerintah daerah yang terlibat dalam pengembangan sektor pariwisata. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan aspek budaya, ekonomi, sosial, dan promosi pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan enbal yang dahulu hanya digunakan sebagai pangan subsisten kini memiliki peluang besar untuk diangkat sebagai produk unggulan berbasis wisata, dengan catatan dilakukan inovasi dari sisi teknik produksi, kemasan, dan strategi pemasaran. Kuliner ini memiliki daya tarik unik karena menggabungkan nilai tradisi, sejarah penyintas, serta potensi ekonomi kreatif yang tinggi jika dikelola secara terintegrasi. Temuan juga mengungkap bahwa masih terdapat hambatan berupa keterbatasan teknologi, akses pembiayaan, dan pengetahuan pemasaran digital di kalangan pelaku lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang bersifat kolaboratif antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan komunitas dalam mengembangkan ekosistem pariwisata kuliner yang berkelanjutan di daerah Kei. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perumusan strategi penguatan ekonomi lokal melalui transformasi kuliner tradisional menjadi produk wisata yang kompetitif.

**Kata kunci :** *enbal, kuliner lokal Kei, inovasi makanan tradisional, pengembangan pariwisata, pemberdayaan masyarakat*

### Abstract

*This study aims to examine the potential of a traditional local food made from poisonous banana known as enbal in the Kei Islands as a source of modern innovation in the development of culinary tourism. The research was conducted using a qualitative approach through field studies, direct observations, in- depth interviews with culinary entrepreneurs, community leaders, tourists, and regional government officials involved in tourism development. The data analysis technique used was descriptive thematic analysis by categorizing findings based on cultural, economic, social, and tourism promotion aspects. The results show that enbal, which was historically consumed as a subsistence food, now holds great potential to be developed as a leading tourism-based product, provided that innovations are made in production techniques, packaging, and marketing strategies. This culinary product presents a unique appeal by combining tradition, survivor history, and high creative economic value if managed in an integrated manner. The findings also reveal obstacles such as limited technology, lack of access to financing, and inadequate knowledge of digital marketing among local actors. Therefore,*

*collaborative interventions between government, academics, entrepreneurs, and communities are needed to develop a sustainable culinary tourism ecosystem in the Kei region. This research contributes to the formulation of strategies for strengthening the local economy by transforming traditional cuisine into a competitive tourism product.*

**Keywords:** *enbal, Kei local cuisine, traditional food innovation, tourism development, community empowerment*

## PENDAHULUAN

Kekayaan kuliner tradisional di Indonesia memegang peranan penting sebagai bagian dari identitas budaya dan sebagai daya tarik wisata kuliner yang nilainya terus meningkat dalam pengembangan pariwisata nasional dan daerah. Di Kepulauan Kei ada kuliner khas tradisional bernama enbal — olahan singkong/ubi kayu beracun jika belum diolah — yang memiliki nilai budaya, cita rasa, dan potensi ekonomi lokal tinggi, meskipun proses produksinya masih sangat tradisional (Wikipedia, 2024). Proses pengolahan enbal oleh masyarakat Kei sudah dikenal di masyarakat sebagai teknik menghilangkan racun sianida dalam bahan baku, dan enbal biasanya diolah menjadi berbagai jenis kudapan lokal (Liputan6, 2023; Indonesia Travel, 2025). Namun kondisi tradisional ini memunculkan tantangan agar enbal dapat diadaptasi ke pasar wisata kuliner modern tanpa kehilangan nilai budaya lokal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses tradisional enbal di Kei, menganalisis faktor pendukung dan penghambat inovasi menuju modernisasi olahan enbal, serta merumuskan strategi pengembangan inovatif yang kontekstual dan berkelanjutan di pariwisata kuliner. Dalam studi tentang inovasi pada makanan tradisional di Indonesia ditemukan bahwa aspek-aspek seperti inovasi produk, proses, pemasaran, organisasi, dan digitalisasi sangat penting agar makanan tradisional tetap relevan dan kompetitif (Ardiansari, Ahmadi, Ridloah, & Widia, 2020). Penelitian lain menyatakan bahwa kreativitas dalam kemasan, penyajian, dan penggunaan media sosial sebagai alat promosi berhasil meningkatkan minat konsumen terhadap kuliner tradisional (Creativity & Innovation in Culinary Traditional, 2023). Selain itu, inovasi untuk keberlanjutan usaha kuliner (misalnya oleh pengusaha sanjai di Bukittinggi) menunjukkan bahwa pelaku usaha melakukan inovasi produk, teknologi, dan layanan agar bisnisnya tetap bertahan dan disukai konsumen (Yuhendri, 2022).

Namun, dalam pengembangan enbal menjadi produk kuliner modern ada tantangan signifikan yang harus diatasi. Pertama, kapasitas produksi masih berada di skala rumah tangga, sehingga sulit untuk menjaga konsistensi mutu dan memenuhi permintaan wisatawan secara massal. Kedua, akses terhadap pembiayaan, modal, dan teknologi menjadi hambatan dalam modernisasi proses produksi dan pengemasan. Ketiga, standar mutu makanan dan keamanan pangan (higienitas, mikrobiologi) perlu ditingkatkan agar produk enbal modern mendapat kepercayaan konsumen luas. Selain itu, ada tantangan menjaga identitas budaya asli dari enbal agar inovasi tidak mengikis ciri khas lokal (The duality of innovation and food development, 2021; Current situation and future direction of traditional foods, 2020).

Berdasarkan konteks tersebut, strategi pengembangan enbal yang inovatif dan berkelanjutan dapat mencakup diversifikasi produk (misalnya varian rasa dan bentuk), re-branding dengan kemasan menarik, penggunaan media promosi digital, dan kolaborasi pemangku kepentingan lokal (UMKM, pemerintah, lembaga pariwisata). Inovasi mutu dan keamanan pangan menjadi pondasi agar produk modern dapat diterima di pasar wisata kuliner. Keterlibatan sosial, pendidikan konsumen, dan pelatihan teknis menjadi penting agar masyarakat setempat mampu melakukan inovasi berkelanjutan tanpa kehilangan akar budaya. Dengan demikian, enbal tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diangkat menjadi produk unggulan



wisata kuliner yang membawa manfaat ekonomi, menjaga keaslian, dan memenuhi tuntutan konsumen masa kini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses tradisional pengolahan pisang sianida menjadi enbal di Kepulauan Kei serta potensi inovasinya dalam konteks pariwisata kuliner modern. Ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek budaya, ekonomi, dan pariwisata yang terkait dengan enbal sebagai produk lokal khas. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman proses produksi, distribusi, persepsi konsumen, serta strategi inovasi yang mungkin diterapkan terhadap produk enbal agar memiliki daya saing di pasar pariwisata. Definisi operasional dari objek kajian mencakup enbal sebagai hasil olahan pisang mengandung sianida yang telah melalui proses peluruhan racun secara tradisional, dan inovasi dimaknai sebagai upaya peningkatan kualitas produk, kemasan, pemasaran, serta integrasi dalam ekosistem pariwisata lokal. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Informan penelitian dipilih secara purposive, terdiri dari pelaku usaha olahan enbal, tokoh adat, pelaku pariwisata, wisatawan, dan pejabat dinas pariwisata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Alat bantu penelitian meliputi pedoman wawancara, kamera digital, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh pola dan tema yang bermakna. Langkah- langkah penelitian dimulai dari studi awal lapangan dan pemetaan aktor terkait enbal, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan secara intensif, verifikasi silang antara sumber, dan analisis tematik terhadap dimensi inovasi, budaya, dan ekonomi. Seluruh proses dilakukan secara kontekstual dan mempertimbangkan kearifan lokal masyarakat Kei agar hasil penelitian relevan dan aplikatif dalam pengembangan pariwisata berbasis kuliner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Potensi enbal sebagai kuliner khas berbasis budaya lokal Hasil penelitian menunjukkan bahwa enbal memiliki posisi penting dalam struktur sosial-budaya masyarakat Kei sebagai makanan pokok alternatif yang telah diwariskan lintas generasi. Proses pengolahan enbal, meskipun sederhana, memerlukan ketelitian karena melibatkan peluruhan zat beracun dari pisang yang mengandung sianida melalui proses perendaman dan penjemuran yang berlangsung selama beberapa hari. Nilai kultural enbal tidak hanya terletak pada rasa dan fungsi pangan, tetapi juga pada makna historisnya sebagai simbol ketahanan pangan saat masa krisis. Saat ini, enbal diproduksi secara terbatas oleh kelompok ibu rumah tangga di beberapa desa seperti Ohoiren, Debut, dan Letvuan, dengan metode produksi tradisional yang masih mempertahankan penggunaan alat manual dan bahan alami. Beberapa bentuk inovasi telah diidentifikasi sebagai respons terhadap permintaan pasar yang lebih modern. Di antaranya adalah penggunaan alat pengering bertenaga surya untuk mempercepat proses pengeringan dan menjaga kualitas higienitas produk, pengemasan dengan bahan biodegradable, serta labeling dengan informasi gizi dan asal-usul budaya. Menurut Dr. Salamah dari Universitas Yogyakarta membahas konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menekankan pemahaman konteks Sosial- Budaya, lokal knowledge, dan bagaimana materi sosial termasuk tradisi kuliner dapat diintegrasikan kedalam strategi pembelajaran serta program pemberdayaan masyarakat- relevan untuk memahami bagaimana olahan tradisional enbal dapat diposisikan sebagai sumber daya pembelajaran dan daya tarik pariwisata. Menurut Dr. Esti Setiawati dari Universitas Yogyakarta yang diperlukan untuk meneliti pengembangan produk kuliner tradisional menjadi atraksi pariwisata misalnya survey wisatawan, wawancara pelaku budaya, analisis dampak. Dengan kata lain ini adalah toolbox metodologis untuk studi lapangan. Selain itu, strategi promosi berbasis

digital melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok telah mulai diterapkan oleh kelompok muda lokal, meskipun masih bersifat sporadis dan belum terorganisir secara sistematis. Model distribusi juga mulai mengalami pergeseran dari penjualan langsung ke sistem pre-order berbasis daring. Proses kreatif dalam inovasi produk enbal. Transformasi produk enbal menjadi camilan seperti keripik, biskuit, dan brownies merupakan hasil dari kolaborasi antara pelaku UMKM lokal dan mahasiswa dari program pengabdian masyarakat perguruan tinggi. Proses kreatif ini melibatkan percobaan berbagai formula resep yang mempertahankan rasa khas enbal namun lebih sesuai dengan selera wisatawan dan pasar urban. Selain itu, pelabelan produk dengan nama-nama lokal seperti “Keripik Enbal Letvuan” dan “Brownies Kei” menjadi strategi branding berbasis identitas lokal. Produk-produk ini kemudian diuji coba di beberapa event pariwisata daerah dan mendapatkan respon positif dari wisatawan domestik dan mancanegara.

Tabel 1. Persebaran produk olahan enbal inovatif di beberapa desa di Kei Kecil

No.	Desa Produksi	Jenis Produk Inovatif	Volume/Bulan (kg)	Jumlah UMKM
1	Ohoiren	Keripik enbal, enbal kering	50	4
2	Letvuan	Brownies enbal, stik enbal	30	2
3	Debut	Enbal Keju, Stik enbal	40	3
4	Wab	Tepung enbal siap saji	20	1

Tantangan dalam implementasi inovasi Meskipun potensi inovasi produk enbal sangat menjanjikan, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan utama yang menghambat pengembangannya secara berkelanjutan. Tantangan tersebut antara lain terbatasnya akses pelatihan teknis dan pendampingan usaha, kurangnya akses permodalan dari lembaga keuangan lokal, serta belum adanya sistem sertifikasi keamanan pangan di tingkat desa. Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan dari sebagian pelaku tradisional juga menjadi hambatan sosial yang perlu ditangani secara persuasif melalui pendekatan budaya. Implikasi terhadap pengembangan pariwisata kuliner Kei. Inovasi produk enbal memiliki dampak positif terhadap daya tarik wisata kuliner berbasis kearifan lokal. Produk-produk enbal inovatif telah mulai menjadi bagian dari paket wisata kuliner daerah, termasuk festival makanan lokal dan kunjungan wisata edukatif ke rumah produksi. Hal ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa, tetapi juga memperkuat identitas budaya Kei sebagai destinasi pariwisata yang otentik dan berkelanjutan. Strategi integratif antara inovasi produk, pelibatan komunitas lokal, dan promosi digital menjadi kunci keberhasilan dalam transformasi enbal dari pangan tradisional menjadi ikon kuliner modern.

## B. PEMBAHASAN

Temuan penelitian tentang enbal di Kepulauan Kei menunjukkan bahwa transformasi kuliner tradisional menuju inovasi modern tidak hanya tentang perubahan bentuk atau kemasan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menjawab tuntutan pasar wisata yang mengedepankan kualitas, estetika, dan keberlanjutan. Penemuan bahwa teknologi pengeringan surya, kemasan biodegradable, dan branding lokal dapat meningkatkan daya tarik menunjukkan bahwa inovasi teknis dan estetika memiliki peran penting dalam meningkatkan persepsi wisatawan terhadap kualitas produk kuliner. Hal ini sejalan dengan penelitian di East Java yang menunjukkan bahwa inovasi dalam pengelolaan limbah dan kemasan berkelanjutan secara positif mempengaruhi nilai persepsi dan kepuasan konsumen dalam industri makanan ringan. Demikian juga, penelitian tentang packaging design dan consumer perception menyimpulkan bahwa desain kemasan yang baik yang melindungi, informatif, estetis berdampak signifikan terhadap persepsi kualitas dan keamanan produk makanan, yang esensial dalam konteks wisata kuliner. Interpretasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa enbal sebagai produk lokal memiliki elemen keaslian

(authenticity) yang kuat, namun elemen- elemen mutu seperti higienitas dan standar produksi perlu ditingkatkan agar dapat memenuhi ekspektasi wisatawan domestik dan internasional. Kebaruan penelitian ini adalah identifikasi model inovasi yang tidak hanya modifikasi produk tetapi juga mencakup inovasi proses, kemasan, pemasaran digital, dan branding berbasis lokal—modifikasi teori inovasi kuliner yang selama ini sering hanya fokus pada rasa dan menu baru. Terlebih, adaptasi strategi promosi digital yang melibatkan media sosial sebagai medium storytelling budaya lokal, menunjukkan bahwa pariwisata kuliner masa kini tidak bisa dipisahkan dari narasi budaya dan pengalaman otentik, bukan sekadar konsumsi makanan. Temuan juga mengungkap bahwa faktor pendukung seperti partisipasi komunitas lokal, dukungan institusi, pelatihan teknis, serta akses modal adalah krusial dalam menjembatani gap antara produk lokal tradisional dan standar pasar modern. Secara teori, penelitian ini menyumbang pada literatur inovasi kuliner dan pariwisata dengan mengusulkan bahwa inovasi yang efektif harus bersifat holistik meliputi aspek budaya, teknis, pemasaran, dan keberlanjutan. Secara praktik, implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan enbal ke tahap produk wisata modern memerlukan kebijakan lokal yang mendukung regulasi keamanan pangan, fasilitasi pelatihan, dukungan investasi kecil, dan pendampingan dalam branding dan pemasaran digital. Dengan demikian, enbal berpotensi bukan hanya menjadi produk ekonomi kreatif lokal, melainkan ikon kuliner wisata Kota Kei yang mampu menarik minat wisatawan dan menambah nilai ekonomi masyarakat setempat.



Gambar 1. Pisang Sianida (Enbal)



Gambar 2. Stik Enbal

Gambar 3. Enbal Keju

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *enbal*, sebagai olahan pisang beracun khas Kepulauan Kei, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk kuliner inovatif yang mampu bersaing dalam sektor pariwisata kuliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tradisional pengolahan *enbal* mengandung nilai budaya yang tinggi dan dapat menjadi daya tarik wisata apabila dikemas secara modern dan memenuhi standar mutu pasar. Inovasi dalam bentuk pengolahan lanjutan, penggunaan teknologi pengeringan, desain kemasan yang menarik dan ramah lingkungan, serta pemanfaatan platform digital untuk promosi, telah terbukti meningkatkan minat pasar terhadap produk ini. Temuan ini memperkuat gagasan

bahwa transformasi kuliner lokal tidak hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dalam ekosistem pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan ilmu, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur inovasi kuliner berbasis budaya dengan menambahkan perspektif holistik yang mencakup dimensi produksi, promosi, dan partisipasi komunitas. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah bersama stakeholder terkait menyusun kebijakan yang mendukung sertifikasi produk lokal, akses pembiayaan usaha kecil, serta pelatihan teknis bagi pelaku usaha olahan *enbal*. Akademisi juga diharapkan terus terlibat dalam riset dan pendampingan berbasis pengabdian masyarakat untuk memperkuat daya saing produk *enbal* di pasar regional maupun nasional. Ke depan, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait potensi ekspor dan diversifikasi produk *enbal* sebagai bagian dari strategi diplomasi kuliner Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansari, A., Ahmadi, F., Ridloah, S., & Widia, S. (2020). *Innovation and commercialization of Indonesian traditional food in the industrial era 4.0. International Journal of Research Innovation and Entrepreneurship*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/ijrie.v1i1>
- Yuhendri, L. V. (2022). *Inovasi untuk keberlanjutan usaha kuliner* [Artikel]. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 12(1). <https://doi.org/10.24036/011167780>
- Liputan6. (2023, Agustus). Mengenal enbal, singkong bersianida khas Kepulauan Kei. *Liputan6.com*.
- Indonesia Travel. (2025). Sajian khas di Desa Wisata Ngilngof, Kepulauan Kei. *Indonesia.travel*.
- Apriyanto, Y., Sharif, M. S. M., Shahril, A. M., Ishak, N., & Hashim, N. F. (2024). Exploring the concept of Indonesia traditional food sustainability. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts*, 16(1), 351–377.
- Herlina, V. T., et al. (2024). From tradition to innovation: Dadih, the Minangkabau tribe's traditional fermented buffalo milk. *Journal of Ethnic Foods*. <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00234-6>
- Salamah, Dr. M.Pd. (2023). Silabus Teori Pembelajaran PIPS (Teori Pembelajaran IPS Terpadu). Universitas PGRI Yogyakarta.
- Esti Setiawati, Dr. M.Pd. (2024/2025). RPS Metode Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan IPS/Metode Penelitian Pendidikan Program Magister PIPS, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Wijaya, S. (2019). A starter contribution to promote Indonesian culinary tourism. *Journal of Ethnic Foods* (Pembahasan peran budaya pangan lokal dalam pengembangan pariwisata kuliner di Indonesia)
- Martin, C.A. (2021). Culinary tourism experiences: The effect of iconic food on destination image. (artikel tinjauan/empiris).
- Ainiya, S. K., & Zahri, S. S. D. D. (2025). The future of sustainable culinary: From local ingredients to the traveler's table. *Gastronomy and Culinary Art*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/10.36276/gastronomyandculinaryart.v4i1.834>
- Dewi, I. C., Megavitry, R., Auliani, R., & Manik, E. K. (2023). Food packaging innovation to extend shelf life and reduce food waste in a leading company in Indonesia. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(10), Article 276. <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i10.276>
- Iskandar, A., Rabasari, S., Sugiarto, Y., Wahyono, S. A., & Kuntala Devi, G. (2023). Innovation in processing local food products for students of the Tourism Marketing Management Study Program at the Indonesian University of Education. *Inaba of Community Services Journal*, 2(2), 86–96. <https://doi.org/10.56956/inacos.v2i02.226>
- han, S., Mehmood, S., Khan, I. U., & Khan, S. U. (2025). Understanding tourists' adoption of edible food packaging: The role of environmental awareness. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*. <https://doi.org/10.1108/JHTI-07-2024-0662>



- Riswandi, D. I. (2024). Food tourism: The role of local special food in increasing and developing tourism in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2), 13210. <https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13210>
- Rosari, D., Ritonga, A. K., & Sihombing, D. (2024). Enhancing the market value of MSMEs products through packaging improvement in Buluh Duri Tourism Village, Serdang Bedagai, North Sumatra, Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 6(2), Article 3927. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i2.3927>
- Siswati, E., Rapisari, D., & Kharismawati, I. (2024). A model for culinary business development using digitalization and halal food to enhance local product competitiveness in coastal villages. *ePaper Bisnis: International Journal of Entrepreneurship and Management*, 2(3), Article 460. <https://doi.org/10.61132/epaperbisnis.v2i3.460>
- Untari, D. T., & Satria, B. (2025). Reimagining Indonesia's culinary tourism: The power of gastronomy and branding. *Greenation International Journal of Tourism and Management*, 3(2), 150–155. <https://doi.org/10.38035/gijtm.v3i2.329>
- Sono, M. G., Nugroho, B. S., Doktri, W. I., & Tapaningsih, A. (2024). The effect of innovation in waste management and sustainable packaging on perceived value and consumer satisfaction in the snack food industry in East Java. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(10), Article 1358. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i10.1358>
- Wibowo, A. E., Silitonga, F., Cahayani, K., Sianipar, B., Saputra, A., Tista, A. D., & Perwira, S. P. (2024). Pendampingan penggunaan dan pemasaran makanan ringan melalui innovative packaging di Pulau Lance Batam. *Jurnal Keker Wisata*, 2(2), 141–153. <https://doi.org/10.59193/jkw.v2i2.248>
- Widjanarko, W., Lusiana, Y., Istiyanto, S. B., Novianti, W., & Lobachevsky, L. N. E. (2025). Promoting local cuisine on social media: A strategic communication approach. *Komunikator*. <https://doi.org/10.18196/jkm.20763>



## KEARIFAN LOKAL PELA DARAH ANTARA DESA SOHUWE DAN DESA LUMAPELU SEBAGAI TANDA PERDAMAIAN MASYARAKAT DI SERAM BAGIAN BARAT

Elvi Yoan Paisina<sup>1</sup>, Sukadari<sup>2</sup>, Sunarti<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Magister Pendidikan IPS Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[elviyoanpaisina@gmail.com](mailto:elviyoanpaisina@gmail.com)

<sup>2</sup>[sukadariupy@gmail.com](mailto:sukadariupy@gmail.com)

<sup>3</sup>[bunartisadja@gmail.com](mailto:bunartisadja@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the local wisdom of Pela Darah (blood oath) between Sohuwe and Lumapelu Villages in West Seram Regency as a symbol of peace and brotherhood. Pela Darah represents a sacred customary bond formed through a blood oath between two villages to maintain harmony, prevent conflict, and strengthen solidarity. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews with traditional leaders, community figures, and village officials, as well as observation of the Pela Darah ritual. Data were analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Pela Darah serves as an effective mechanism for conflict resolution and social cohesion by promoting noble values such as unity, mutual protection, and shared responsibility. The ritual acts as a living symbol of peace that regulates social order, prevents inter-village disputes, and strengthens communal identity. Revitalization of Pela Darah through local government support and cultural education is crucial for sustaining these values across generations.*

**Keywords:** *Pela Darah, Peace, West Seram*

### PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber penting dalam membangun ketahanan sosial dan menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat di tengah arus modernisasi yang kian cepat. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, melainkan juga sebagai instrumen sosial yang mampu menyelesaikan konflik, mengatur hubungan antar komunitas, serta menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya (Wulandari et al., 2025, p. 2275). Dalam konteks Indonesia, berbagai bentuk kearifan lokal hadir sebagai mekanisme perdamaian berbasis adat, seperti tradisi *mapalus* di Sulawesi Utara, *gotong royong* di Jawa, hingga *pela* dan *gandong* di Maluku. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan memiliki nilai filosofis tinggi adalah *Pela Darah* di Kabupaten Seram Bagian Barat. Tradisi ini merupakan ikatan adat yang dibangun melalui sumpah persaudaraan antar desa dengan tujuan menjaga persatuan, saling melindungi, serta mencegah konflik sosial di masa mendatang.

Fenomena *Pela Darah* antara Desa Sohuwe dan Desa Lumapelu menjadi kajian yang menarik karena keduanya merepresentasikan praktik adat sebagai bentuk rekonsiliasi sosial dan perdamaian berkelanjutan. Maluku sendiri merupakan wilayah yang tidak lepas dari sejarah konflik komunal, khususnya pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an, yang telah meninggalkan luka sosial mendalam bagi masyarakat (Rahmat Ade et al., 2024, p. 46). Dalam situasi seperti itu, *Pela Darah* berperan sebagai instrumen kultural yang efektif dalam memperkuat solidaritas, membangun kohesi sosial, serta menciptakan mekanisme penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal. Sejumlah penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa *pela* dan *gandong* menjadi fondasi penting dalam membangun perdamaian di Maluku pascakonflik (Pesurnay, 2021, p. 25). Namun demikian, penelitian yang secara khusus menyoroti praktik *Pela Darah* sebagai tanda Namun demikian, penelitian yang secara khusus menyoroti praktik *Pela Darah* sebagai tanda perdamaian di Seram Bagian Barat, khususnya pada relasi Desa Sohuwe dan Desa Lumapelu, masih sangat terbatas. Kekosongan penelitian ini menegaskan urgensi untuk melakukan kajian mendalam mengenai peran *Pela Darah* dalam menjaga harmoni sosial di tingkat lokal.

Selain berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, *Pela Darah* juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan dalam pembangunan masyarakat kontemporer. Nilai persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab bersama, dan kesetiaan terhadap ikatan adat bukan hanya bermakna sosial, tetapi juga menjadi modal kultural yang memperkuat tata kelola masyarakat berbasis budaya lokal. Studi oleh Waqi'ah dan Sarjan (Waqi'ah & Sarjan, 2025, p. 116) menegaskan bahwa kearifan lokal Maluku berperan signifikan dalam penguatan ketahanan sosial budaya masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh (Salhuteru et al., 2025, p. 299) yang menekankan bahwa revitalisasi tradisi *pela* dapat menjadi strategi penting dalam rekonsiliasi sosial dan pembangunan perdamaian di Maluku. Dengan demikian, kajian tentang *Pela Darah* Sohuwe–Lumapelu tidak hanya bernilai lokal, tetapi juga memiliki relevansi akademis dan praktis dalam wacana resolusi konflik dan pembangunan perdamaian berbasis kearifan lokal di Indonesia. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa praktik adat dapat menjadi *social capital* dalam menciptakan harmoni dan stabilitas sosial di masyarakat pascakonflik.

Temuan serupa dikemukakan oleh Makaruku et al. (2025, p. 1620) yang menjelaskan bahwa tradisi *Kai-Wait* di Maluku merupakan modal sosial inklusif yang memperkuat solidaritas lintas agama dan etnis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki kapasitas adaptif untuk menghadapi dinamika sosial modern. Penelitian oleh (Hassanusi, 2023, p. 109) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya *pela gandong* memiliki fungsi strategis dalam membina kehidupan harmonis masyarakat Maluku melalui pendekatan religius dan moral. (Hasby & Wahyono, 2020, p. 80) menambahkan bahwa praktik *pela gandong* menjadi model efektif bagi pembangunan budaya damai di komunitas yang pernah mengalami konflik. Selain itu, penelitian (Leiwakabessy, 2023, p. 122), menyoroti bahwa sistem hukum adat di Maluku berperan sebagai “konstitusi moral” yang mengatur perilaku sosial di luar hukum formal negara. Beragam temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai adat bukan sekadar simbol tradisi, tetapi menjadi mekanisme sosial yang hidup dan adaptif terhadap dinamika masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian di atas masih berfokus pada tradisi *pela* secara umum atau pada praktik *gandong* di wilayah Maluku Tengah dan Ambon. Kajian mendalam mengenai *Pela Darah*—sebagai bentuk ikatan adat paling sakral yang melibatkan sumpah darah—belum banyak dilakukan, terutama dalam konteks relasi antara Desa Sohuwe dan Desa Lumapelu di Seram Bagian Barat. Padahal, tradisi ini memiliki kekhasan tersendiri karena mengandung dimensi spiritual yang lebih kuat dibandingkan bentuk *pela* lainnya. Hal ini menjadikan *Pela Darah* tidak hanya sebagai instrumen sosial, tetapi juga sebagai simbol religio-magis yang mengikat masyarakat dalam satu ikatan kehidupan dan nasib bersama.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana *Pela Darah* berfungsi sebagai tanda perdamaian, simbol persaudaraan, sekaligus mekanisme kontrol sosial di antara masyarakat Sohuwe dan Lumapelu. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap 30 responden yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat yang memahami praktik tradisi ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman, makna, serta pandangan masyarakat tentang fungsi sosial dan nilai filosofis *Pela Darah* dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis *Pela Darah* sebagai instrumen perdamaian dan persaudaraan antar masyarakat Desa Sohuwe dan Lumapelu; (2) memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya; serta (3) menilai peran strategis tradisi ini dalam membangun kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur resolusi konflik berbasis budaya lokal, sedangkan secara praktis, dapat menjadi rujukan bagi

pemerintah daerah, tokoh adat, dan masyarakat dalam merancang strategi pelestarian tradisi yang relevan dengan tantangan generasi masa kini. Dengan demikian, kajian tentang *Pela Darah* tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi akademis mengenai warisan budaya Maluku, tetapi juga sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai luhur adat untuk memperkuat perdamaian berkelanjutan di Seram Bagian Barat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna dan fungsi sosial budaya tradisi *Pela Darah*. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Desa Sohuwe dan Desa Lumapelu, Kabupaten Seram Bagian Barat, karena keduanya masih mempertahankan ikatan adat tersebut. Subjek penelitian terdiri dari 30 informan: tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, pemuda, dan warga yang terlibat langsung dalam prosesi adat.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipatif terhadap prosesi adat dan interaksi sosial antarwarga, serta (3) studi dokumentasi berupa arsip sejarah dan literatur adat Maluku. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber, metode, dan teori dilakukan untuk menjaga validitas data.

Metode ini dipilih agar mampu menangkap dimensi historis, filosofis, dan sosial *Pela Darah* sebagai mekanisme perdamaian yang hidup dalam masyarakat adat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *Pela Darah* antara Desa Sohuwe dan Desa Lumapelu berawal dari peristiwa sejarah yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan para tetua adat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, ikatan ini terbentuk sebagai solusi untuk mengakhiri perselisihan antar pemuda kedua desa pada masa lalu yang hampir memicu konflik besar. Untuk mencegah pertumpahan darah lebih lanjut, para pemimpin adat dari kedua pihak menyepakati sebuah sumpah darah sebagai tanda persaudaraan dan perdamaian. Sumpah tersebut dilakukan dengan mengalirkan darah dari masing-masing perwakilan, lalu menyatukannya dalam satu wadah. Penyatuan darah ini melambangkan ikatan sakral bahwa kedua desa bersaudara dan dilarang saling bermusuhan. Prosesi tersebut kemudian dikenal sebagai *Pela Darah* dan diwariskan sebagai tradisi adat yang mengikat kedua komunitas hingga kini.

Dalam tradisi masyarakat Maluku, terdapat beberapa variasi bentuk *pela* yang menggambarkan keragaman mekanisme ikatan adat antar desa. Salah satu bentuk yang dikenal adalah *pela tanpa sirih*, yang diawali dengan prosesi mengedarkan sirih pinang kepada seluruh hadirin sebagai simbol keramahan dan persaudaraan. Bentuk lain adalah *pela darah*, yang dimeteraikan melalui pengambilan darah dari jari perwakilan kedua desa, kemudian dicampur dengan minuman tradisional *sopi* dan diminum bersama setelah masing-masing pihak mencelupkan senjata perang mereka. Prosesi ini menandakan kesepakatan suci bahwa kedua desa telah menjadi saudara sehidup semati. Selain itu, terdapat *pela batu karang*, yang lahir dari peristiwa peperangan antardesa di mana dua kapitan yang tidak mampu saling mengalahkan kemudian sepakat mengakhiri pertikaian dan mengikat diri dalam persaudaraan (Hehanussa, 2009, p. 5).

Variasi bentuk *pela* tersebut menunjukkan bahwa setiap ikatan adat dibentuk dalam konteks sosial dan sejarah yang berbeda, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan perdamaian dan memperkuat solidaritas lintas komunitas. Dalam konteks *Pela Darah* Sohuwe–Lumapelu, tradisi ini menjadi bentuk paling sakral karena melibatkan sumpah darah sebagai simbol kehidupan. Prosesi tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai historis dalam budaya lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik sosial masyarakat hingga saat ini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *Pela Darah* mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat kedua desa. Dari analisis terhadap data lapangan, ditemukan tiga nilai dominan yang paling sering disebutkan oleh responden, yaitu persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Nilai persaudaraan diwujudkan melalui larangan pernikahan antarwarga

Sohuwe dan Lumapelu karena mereka dianggap bersaudara kandung. Solidaritas tercermin dalam kerja sama membangun rumah, kegiatan gotong royong, serta saling membantu pada saat upacara adat atau bencana. Sementara itu, tanggung jawab bersama terlihat dalam sikap saling melindungi apabila salah satu desa menghadapi ancaman eksternal.

Tabel berikut menunjukkan nilai utama dalam tradisi *Pela Darah* berdasarkan frekuensi penyebutan oleh 30 responden:

**Tabel 1. Nilai utama dalam tradisi pela darah Sohuwe–Lumapelu**

Nilai Luhur	Frekuensi Responden (n=30)	Persentase (%)
Persaudaraan	26	86,7
Solidaritas	23	76,7
Tanggung jawab	19	63,3

Data di atas memperlihatkan bahwa hampir seluruh responden (86,7%) menekankan nilai persaudaraan sebagai aspek paling penting dari tradisi *Pela Darah*. Nilai ini menegaskan bahwa sumpah darah dimaknai sebagai ikatan kekerabatan sejati yang setara dengan hubungan biologis.

Dalam konteks sosial masyarakat Seram Bagian Barat, *Pela Darah* terbukti berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik. Informan dari kedua desa mengungkapkan bahwa ikatan adat ini selalu dijadikan rujukan ketika terjadi perselisihan kecil antarwarga. Setiap kali muncul potensi konflik, tokoh adat akan mengingatkan pihak yang bertikai tentang sumpah *Pela Darah* yang melarang permusuhan. Tradisi ini berfungsi sebagai kontrol sosial yang efektif untuk mencegah eskalasi konflik, sekaligus memberikan legitimasi moral bagi tokoh adat dalam memediasi permasalahan warga. Pendekatan berbasis adat ini dianggap lebih efektif daripada mekanisme hukum formal, karena berlandaskan rasa malu dan tanggung jawab moral terhadap leluhur.

Efektivitas *Pela Darah* sebagai mekanisme resolusi konflik juga diakui oleh pemerintah desa yang menjadikannya sebagai dasar dalam membangun ketahanan sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan hasil riset (Hasby & Wahyono, 2020, p. 80) yang menyatakan bahwa tradisi *pela* dan *gandong* berperan signifikan dalam membangun budaya damai di Maluku.

Selain sebagai mekanisme sosial, *Pela Darah* juga sarat dengan simbolisme. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa prosesi *Pela Darah* masih dilaksanakan dalam momen tertentu, seperti peringatan hari bersejarah desa atau ketika muncul peristiwa penting yang membutuhkan solidaritas bersama. Prosesi dimulai dengan doa adat, diikuti penyatuan darah dari perwakilan kedua desa yang kemudian ditetaskan ke dalam wadah berisi air kelapa. Air kelapa dipilih karena melambangkan kesucian dan keabadian. Setelah darah bercampur, para pemuka adat meminum cairan tersebut bergantian sebagai simbol pengikatan sumpah. Upacara ini disaksikan oleh masyarakat luas dan diiringi oleh tarian, nyanyian tradisional, serta pembacaan sumpah adat.

Simbolisme darah dan air kelapa memiliki makna filosofis yang mendalam. Darah dipandang sebagai lambang kehidupan, sedangkan air kelapa melambangkan kesucian. Minum bersama dari wadah yang sama mencerminkan persatuan tanpa sekat dan penegasan bahwa kedua desa adalah satu keluarga besar. Upacara ini juga berfungsi sebagai media edukasi bagi generasi muda agar memahami dan menghargai warisan leluhur mereka.

Kepercayaan masyarakat terhadap sumpah adat diperkuat oleh keyakinan bahwa pelanggaran terhadap *Pela Darah* akan mendatangkan kutukan atau kemalangan. Salah satu sanksi adat yang sering diingatkan oleh tetua adat adalah keyakinan bahwa pelanggar sumpah tidak akan memiliki keturunan. Dimensi supranatural ini menjadi mekanisme kontrol sosial yang kuat, karena menimbulkan rasa takut dan hormat terhadap kesakralan adat (Pesurnay, 2021, p. 25). Dengan demikian, keberlangsungan perdamaian dalam masyarakat adat Maluku tidak hanya bertumpu pada kesepakatan sosial, tetapi juga pada legitimasi spiritual yang diyakini berasal dari leluhur (*tete nene moyang*).

Namun, penelitian juga menemukan adanya tantangan pelestarian di era modern. Sekitar 40% responden muda mengaku hanya mengetahui tradisi ini secara lisan tanpa memahami makna filosofisnya. Untuk mengatasi hal tersebut, tokoh adat dan pemerintah desa berupaya melakukan revitalisasi melalui pendidikan budaya lokal, pengenalan tradisi dalam kegiatan sekolah, serta menjadikan *Pela Darah* sebagai bagian dari pariwisata budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa



upaya revitalisasi ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman generasi muda dan memperkuat identitas lokal masyarakat Sohuwe dan Lumapelu.

## Pembahasan

Hasil penelitian mengenai *pela darah* antara Desa Sohuwe dan Desa Lumapelu menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar prosesi adat, melainkan sebuah sistem sosial yang kompleks dan memiliki fungsi strategis dalam membangun serta menjaga perdamaian. Tiga nilai utama yang ditemukan—persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama—menjadi fondasi utama kohesi sosial masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai *social glue* yang menyatukan warga, mencegah konflik, dan membangun ketahanan budaya. Interpretasi ini menguatkan pandangan bahwa budaya pada dasarnya merupakan “pola makna” yang dipraktikkan secara kolektif dan menjadi kerangka tindakan sosial (Sulaksono, 2024, p. 210). Dalam konteks penelitian ini, *pela darah* merupakan pola budaya yang berfungsi sebagai kerangka resolusi konflik berbasis nilai.

Makna pertama yang dapat ditarik adalah bahwa ikatan adat *pela darah* dipahami masyarakat sebagai persaudaraan sakral yang setara dengan hubungan biologis. Dengan adanya larangan pernikahan antarwarga Sohuwe dan Lumapelu, masyarakat menegaskan bahwa ikatan mereka bukanlah kontrak sosial yang fleksibel, melainkan sumpah hidup yang tidak dapat diputus. Dalam perspektif antropologi hukum, aturan adat ini menciptakan *normative order* yang mengikat masyarakat lebih kuat daripada aturan formal negara. Penemuan ini konsisten dengan penelitian (Leiwakabessy, 2023, p. 122), yang menegaskan bahwa *pela* dalam masyarakat Maluku berfungsi sebagai “konstitusi adat” yang mengatur kehidupan sosial di luar hukum formal. Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan kebaruan, yakni bahwa *pela darah* sebagai varian *pela* memiliki tingkat kesakralan lebih tinggi sehingga efek pengikatnya lebih kuat.

Makna kedua adalah bahwa nilai solidaritas dalam *pela darah* bukan sekadar retorika, melainkan diwujudkan secara nyata dalam kegiatan sosial. Data lapangan menunjukkan adanya praktik gotong royong lintas desa, bantuan dalam pembangunan rumah, dan kerja sama dalam mengatasi bencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa *pela darah* menciptakan *collective efficacy* atau kemampuan kolektif masyarakat untuk mengorganisasi sumber daya dalam mencapai tujuan bersama. Temuan ini sejalan dengan kajian (Makaruku et al., 2025, p. 1620), yang menegaskan bahwa kearifan lokal Maluku berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kapasitas masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bagaimana solidaritas tersebut terikat pada sumpah darah, bukan sekadar pada perjanjian historis antar desa. Dengan demikian, *pela darah* menghadirkan model unik solidaritas berbasis ikatan sakral yang jarang ditemukan dalam budaya lain di Indonesia.

Makna ketiga adalah bahwa *pela darah* berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik dan pencegahan eskalasi kekerasan. Dalam setiap potensi perselisihan, tokoh adat menggunakan sumpah darah sebagai legitimasi untuk mendamaikan pihak yang bertikai. Mekanisme ini menunjukkan bahwa *pela darah* memiliki peran sebagai *conflict resolution tool* berbasis budaya lokal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Rahmat Ade et al., 2024, p. 50), yang menemukan bahwa *pela* dan *gandong* berfungsi sebagai strategi budaya untuk membangun perdamaian pascakonflik di Maluku. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa ikatan darah menciptakan *moral sanction* yang lebih kuat, karena pelanggaran terhadap sumpah dipersepsikan sebagai kutukan yang berdampak pada generasi berikutnya. Artinya, *pela darah* bukan hanya instrumen sosial, tetapi juga instrumen spiritual yang memperkuat efektivitas penyelesaian konflik.

Selain itu, prosesi adat *pela darah* juga memuat simbolisme yang berperan penting dalam pendidikan budaya. Simbol darah dimaknai sebagai sumber kehidupan, sedangkan air kelapa sebagai kesucian. Kombinasi keduanya menghadirkan pesan bahwa kehidupan dan persaudaraan harus dijaga dalam kesucian dan keikhlasan. Proses simbolisasi ini memiliki fungsi pedagogis dalam mentransmisikan nilai-nilai perdamaian kepada generasi muda. Dalam perspektif teori konstruksi sosial, simbolisme adat berperan dalam *internalization of values*, yakni proses pewarisan nilai yang membuat generasi penerus menghayati tradisi sebagai realitas objektif (Romdani, 2021, pp. 121–122). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun modernisasi mulai menggeser pemahaman generasi muda, prosesi adat tetap menjadi media efektif dalam internalisasi nilai-nilai perdamaian.



Integrasi hasil penelitian ini ke dalam struktur ilmu pengetahuan memperlihatkan beberapa kontribusi signifikan. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian resolusi konflik dengan menghadirkan model *customary-based peacebuilding*, di mana perdamaian dibangun bukan melalui mekanisme hukum formal, tetapi melalui sumpah adat yang bersifat sakral. Model ini menantang paradigma dominan dalam studi resolusi konflik yang cenderung menekankan pada mediasi formal atau intervensi negara (Sana et al., 2024). Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa *pela darah* dapat dipahami sebagai bentuk *hybrid governance*, yaitu mekanisme pengaturan sosial yang menggabungkan aspek adat, agama, dan struktur pemerintahan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menawarkan modifikasi teori dalam studi antropologi hukum dan perdamaian, di mana tradisi adat dipandang tidak hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai pilar utama governance.

Dari sisi kebaruan, penelitian ini memperlihatkan bahwa *pela darah* bukan sekadar varian dari *pela* biasa, melainkan memiliki karakteristik unik yang menempatkannya sebagai tradisi dengan tingkat kesakralan lebih tinggi. Hal ini tampak dari larangan pernikahan antarwarga yang hanya berlaku dalam *pela darah* serta dari persepsi masyarakat bahwa pelanggaran sumpah dapat berimplikasi pada kutukan. Kebaruan lainnya adalah penemuan bahwa revitalisasi tradisi melalui pendidikan budaya lokal dan pariwisata telah menjadi strategi baru dalam mempertahankan nilai-nilai adat di tengah modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik lama, tetapi juga mengungkap dinamika kontemporer dalam pelestarian tradisi.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kerangka analisis baru dalam studi resolusi konflik berbasis adat. Selama ini, teori-teori tentang resolusi konflik banyak mengacu pada konsep mediasi formal, rekonsiliasi politik, atau *peace agreement*. Namun, *pela darah* menawarkan perspektif berbeda bahwa sumpah adat dapat menjadi mekanisme yang lebih efektif dalam masyarakat dengan ikatan budaya kuat. Teori resolusi konflik yang ada perlu dimodifikasi untuk memasukkan dimensi spiritual dan sakralitas budaya sebagai faktor penting dalam keberhasilan penyelesaian konflik.

Implikasi praktis penelitian ini juga signifikan. Pertama, bagi pemerintah daerah, *pela darah* dapat dijadikan dasar dalam merancang program pembangunan berbasis budaya lokal, terutama dalam konteks rekonsiliasi pascakonflik. Kedua, bagi tokoh adat dan masyarakat, hasil penelitian ini menjadi pengingat akan pentingnya melestarikan tradisi bukan hanya sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai instrumen strategis menjaga perdamaian. Ketiga, bagi dunia pendidikan, nilai-nilai *pela darah* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal sehingga generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Keempat, bagi sektor pariwisata, prosesi *pela darah* dapat diangkat sebagai atraksi budaya yang bernilai edukatif sekaligus ekonomis, dengan tetap menjaga kesakralannya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa *pela darah* memiliki kedalaman makna yang melampaui sekadar ritual adat. Ia berfungsi sebagai mekanisme sosial, spiritual, pedagogis, dan bahkan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Sohuwe dan Lumapelu. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal seperti *pela darah* bukanlah tradisi usang, melainkan mekanisme hidup yang relevan dengan tantangan kontemporer. Dengan demikian, *pela darah* dapat menjadi model perdamaian berkelanjutan yang berakar pada budaya lokal, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan teori resolusi konflik berbasis kearifan lokal di Indonesia maupun dunia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal *pela darah* antara Desa Sohuwe dan Desa Lumapelu di Kabupaten Seram Bagian Barat sebagai tanda perdamaian dan persaudaraan antar masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pela darah* tidak hanya dipahami sebagai sebuah prosesi adat, melainkan juga sebagai sistem sosial yang berfungsi menjaga harmoni dan mencegah konflik. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, terutama persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama, menjadi fondasi utama kohesi sosial masyarakat. Prosesi sumpah darah yang diwariskan lintas generasi membentuk ikatan sakral yang lebih kuat daripada kontrak sosial biasa, sehingga pelanggarannya diyakini dapat mendatangkan sanksi moral maupun spiritual. Dengan demikian, *pela darah* terbukti memainkan peran strategis sebagai mekanisme penyelesaian konflik, penguatan hubungan sosial, serta pelestarian identitas budaya masyarakat Sohuwe dan Lumapelu.

Temuan penelitian ini memperlihatkan kebaruan penting dalam kajian resolusi konflik berbasis adat di Indonesia. Pertama, *pela darah* menawarkan model penyelesaian konflik yang berakar pada sumpah sakral, bukan sekadar perjanjian sosial. Kedua, penelitian ini menegaskan bahwa kesakralan tradisi menciptakan efektivitas dalam menjaga perdamaian karena menghasilkan kontrol sosial yang lebih kuat dibandingkan aturan formal. Ketiga, dinamika kontemporer menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi melalui pendidikan budaya lokal, program pemerintah desa, dan pariwisata berbasis budaya telah membuka ruang baru untuk pelestarian nilai *pela darah* di tengah modernisasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur antropologi hukum dan kajian budaya, tetapi juga menghadirkan modifikasi teori resolusi konflik dengan menambahkan dimensi spiritualitas dan sakralitas budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan. Bagi masyarakat adat, penting untuk terus melestarikan dan menginternalisasi nilai *pela darah* melalui ritual, pendidikan informal, maupun kegiatan sosial, sehingga generasi muda tidak hanya mengenal tradisi ini sebagai cerita, tetapi juga menghayati maknanya sebagai pedoman hidup. Bagi pemerintah daerah, *pela darah* dapat dijadikan landasan kebijakan dalam pembangunan sosial budaya, terutama di wilayah yang rentan konflik. Dukungan berupa regulasi, program pendidikan, dan fasilitasi kegiatan budaya akan memperkuat keberlanjutan tradisi ini. Bagi dunia akademik, penelitian ini membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai perbandingan *pela darah* dengan tradisi resolusi konflik lain di Indonesia maupun di negara lain, sehingga dapat ditemukan model teoretis baru tentang *customary-based peacebuilding*.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi pembangunan berbasis budaya lokal. Nilai persaudaraan dan solidaritas dalam *pela darah* dapat diadaptasi dalam program pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, maupun pembangunan desa berbasis partisipasi. Sementara itu, secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi resolusi konflik dengan menekankan pentingnya dimensi spiritual dan sakralitas budaya sebagai faktor penentu keberhasilan perdamaian. Dengan demikian, *pela darah* tidak hanya relevan bagi masyarakat Sohuwe dan Lumapelu, tetapi juga dapat dijadikan inspirasi dalam membangun mekanisme perdamaian berkelanjutan di berbagai komunitas yang memiliki kearifan lokal serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, M. R. (2022). Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial. *Dialektika*, 15(2). <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/7259>
- Hasby, M., & Wahyono, E. (2020). Kearifan Lokal Pela Gandong Sebagai Tanda Perdamaian Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional DMI*, 76–86.
- Hassanusi, R. D. M. (2023). The Implementation of Pela Gandong Cultural Values in Fostering Harmonious Community Living in Maluku from the Perspective of the Qur'an Implementasi Nilai-Nilai Budaya Pela Gandong dalam Membina Keharmonisan Hidup Bermasyarakat di Maluku dalam Perspektif. *Jurnal 12 Waiheru*, 9(1).
- Hehanussa, J. (2009). Pela dan gandong: Sebuah model untuk kehidupan bersama dalam konteks pluralisme agama di Maluku. *Gema Teologi*, 33(1), 1–15. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/40>
- Leiwakabessy, J. E. M. (2023). *Konflik agonistik tanah adat antara masyarakat negeri laha dengan tentara nasional indonesia angkatan udara (tni au) di kota ambon*.
- Makaruku, N. D., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Afdhal, A. (2025). Kai-Wait sebagai Modal Sosial Inklusif: Tradisi Lokal dalam Membangun Solidaritas Lintas Agama di Maluku. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1609–1622. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5453>
- Pesurnay, A. J. (2021). Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.35003>
- Rahmat Ade, P., Abdullah Amin, M., Marsingga, P., & Utama dan Sebab-Sebab Pemicu Faktor Sosial Budaya Dalam Konflik Etnis di Maluku, S.-S. (2024). Sebab-Sebab Utama dan Sebab-Sebab Pemicu Faktor Sosial Budaya Dalam Konflik Etnis di Maluku. *Politics and Humanism*, 3(1), 2024.

- Romdani, L. N. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(2), 116–123. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265>
- Salhuteru, J. A., Rumahuru, Y. Z., & Sopakua, S. (2025). *Antara Luka Lama dan Harapan Baru: Persepsi Masyarakat Ambon terhadap Konflik dan Harmoni*. 11, 298–305.
- Sana, Widiyanti, T., & Dianah, L. (2024). The Internalization of Local Wisdom Values of “Upacara Ngalungsur” as social studies learning resources. *SAHUR Journal*, 1(1), 46–57. <https://doi.org/10.31980/sahur.v1i1.2036>
- Sulaksono, L. &. (2024). Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asing. *Jurnal Kultur*, 3(2), 210–220. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/download/861/630/1801>
- Waqi'ah, G. R., & Sarjan, M. (2025). Menggali Kearifan Lokal: Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Lambda Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 5(1), 115–126. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1207>
- Wulandari, I. K., Sangadah, S., & Hendrawan, J. H. (2025). *Di Era Globalisasi the Role of Local Wisdom in Social and Educational Contexts in*. 8, 2275.

## PENGARUH FENOMENA METI KEI TERHADAP PERILAKU SOSIAL DAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH DI MALUKU TENGGARA

Mustova Namsa<sup>1</sup>, Sukadari<sup>2</sup>

Magister Pendidikan IPS Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[mustovaophinnamsa@gmail.com](mailto:mustovaophinnamsa@gmail.com)

<sup>2</sup>[sukadariupy@gmail.com](mailto:sukadariupy@gmail.com)

### Abstract

This study aims to provide an understanding of the importance and meaning of a tradition that continues year after year, particularly in transmitting its values to younger generations—especially adolescents or secondary school students in Southeast Maluku Regency—who are perceived to have been significantly influenced by external cultures affecting their social life. It explores the impact of the studied tradition, namely the *Meti Kei* phenomenon, and its effects on the surrounding environment as well as on the social behavior of secondary school students in the region. This research adopts a qualitative research design, with the objective of offering an in-depth description of the phenomena experienced by the research subjects—such as their behaviors, perceptions, experiences, or motivations—in their natural context. The findings of this study are expected to be utilized optimally for the benefit of future generations, serving as a reference for further research and contributing to shared knowledge and benefits.

**Keywords:** Secondary School Students' Awareness, Environmental Impact, Influence of the *Meti Kei* Phenomenon.

### PENDAHULUAN

Meti Kei adalah sebuah fenomena alam yang ditandai dengan menyusutnya air laut hingga 2 kilometer ke tengah laut, mampu mencapai kedalaman lebih dari 2.6 meter, keringnya semakin ekstrem di bulan Oktober (*Kompas*, 2020). Saat datangnya meti kei, masyarakat akan melaksanakan tradisi mencari dan menangkap hasil laut berupa ikan, kerang, siput, rumput laut, dan sebagainya. Sejak tahun 2016 lalu, fenomena alam atau tradisi Meti di laut Kei ini dirancang oleh pemerintah daerah setempat dalam bentuk festival wisata alam dan budaya, demi mendorong sektor pariwisata guna terciptanya perputaran perekonomian daerah yang ideal dan produktif. Serta Festival ini dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai budaya kehidupan masyarakat Kei kepada generasi muda juga memperkenalkan tradisi tersebut secara global, kemudian dikenal dengan nama Festival Pesona Meti Kei (FPMK) dan merupakan bagian dari Kharisma Event Nusantara Kemenparekraf (Kabartimur, 2021).

Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019, tehitung sektor pariwisata telah berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yaitu sebesar 5.25% (2018) dan 5.5% (2019). Semakin tinggi kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB, maka semakin penting posisi sektor ini terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya di Kabupaten Maluku Tenggara. Tahun 2021 lalu, FPMK dilaksanakan kembali dengan mengusung konsep hybrid melalui berbagai rangkaian acara, seperti : talk show daring, karnaval budaya tanpa penonton, dan disiarkan secara langsung lewat kanal Youtube Visit Kei. (*Tribun Maluku*, 2021). Upaya ini dapat menaikkan jumlah kunjungan wisata domestik maupun mancanegara, namun belum mencapai angka yang sama di tahun-tahun sebelumnya, khususnya seperti pada tahun 2016 dan 2017. Dengan penurunan angka partisipasi masyarakat maluku tenggara, dalam menyambut datangnya fenomena meti kei, penulis berhasil memperoleh salah satu

perancangan yang datang dari desa ngilngof atas nama masyarakatnya saat melakukan penelitian, mereka menambahkan kegiatan yang di beri nama ‘Viesta’ di rancang oleh warga ngilngof dengan harapan untuk menciptakan pertambahan ekonomi masyarakat setempat, dengan kunjungan masyarakat baik lokal, regional, hingga nasional. Mengingat Desa Ngilngof sebagai tempat awal perayaan meti kei (2017) dengan pasir panjang yang telah di kenal dunia sebagai pasir putih terhalus di dunia (*National Geographic*) sebagai tempat puncak perayaan masyarakat luar melihat pentas seni dan tradisi adat budaya daerah kepulauan kei itu. (*Hengki Harbelubun : Pemerintah Desa Ngilngof, 2025*). Karna pada dasarnya Fenomena alam itu pengaruhnya menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang produktif untuk di kunjungi wisatawan lokal dan mancanegara.

Fokus penelitian ini adalah pengaruh terhadap dampak sosial dan kepedulian terhadap siswa menengah di maluku tenggara, sehingga dengan berbagai informasi dan kejelasan yang di peroleh saat melakukan penelitian ada beberapa perbedaan yang di terima dari tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi, pengaruh siswa secara sosil yang ikut dalam pelaksanaan festival meti kei, serta kemunculan perayaan selain meti kei.

Penelitian ini bertujuan dapat menciptakan siswa menengah maluku tenggara agar lebih mengenal Tradisi-Budaya orang kei yang kini termakan zaman oleh budaya luar, contoh sederhana misalnya keberadaan bahasa daerah yang mayoritas anak remaja bahkan dewasa tidak mampu berbicara secara fasih, atau adapun beberapa yang mengerti tetapi sedikit kalimat yang mampu di tangkap hingga ada pula yang tak mengerti sama sekali. Selain dalam hal tersebut, penulis juga berharap agar kehadiran tulisan ini mampu memberi pemahaman terhadap para orang tua, guru, hingga masyarakat maluku tenggara secara umum dan terkhususnya siswa menengah, yang di anggap belum matang memilih dan memilah sisi pergaulan dalam lingkungannya masing-masing, bagaimana melihat sesuatu untuk di raih menjadi contoh kepada yang lain, seperti beberapa tempat yang masih terjadi adalah penggunaan minuman keras, pakaian tak etis, dan mewarnai rambut hal-hal demikian jauh dari sudut pandang tradisi orang kei yang telah di atur dalam hukum larvul ngabal atau hukum kei.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk menggali makna, nilai, serta praktik sosial budaya masyarakat kepulauan kei, yang tidak dapat diukur dengan angka-angka statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam konteks sosial masyarakat, memahami fenomena alam secara mendalam, serta menangkap perspektif dari berbagai pihak mengenai pengaruh fenomena meti kei dan apa dampak dari hal tersebut untuk lingkungan dan masyarakat terutama siswa menengah di maluku tenggara. Metode deskriptif dipilih karena tujuan penelitian bukanlah untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menganalisis bagaimana tradisi meti kei di jalankan setiap tahunnya di bulan oktober.

Ruang lingkup penelitian lebih kepada praktik masyarakat kei sebagai bukti bahwa kearifan lokal masih sangat di butuhkan, salah satunya adalah cara menangkap ikan dengan memanah, selain itu memiliki dimensi historis, filosofis, sosial, dan kultural. Objek penelitian meliputi makna tradisi, prosesi adat, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta peran strategisnya adalah mencegah siswa menengah agar tidak berbaur dengan budaya luar yang lebih kepada kebarat-baratan di era digitalisasi saat ini. Dengan demikian, fokus penelitian bukan hanya pada dokumentasi prosesi adat semata, tetapi juga pada pemahaman tentang bagaimana tradisi ini dilaksanakan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam mengoperasikan penelitian ini difokuskan bersifat kualitatif. Defenisi Fenomena Meti Kei sebagai salah satu bentuk peristiwa alam dengan surutnya air laut yang sangat ekstrem terjadi setiap tahunnya, dampak sosial yakni masyarakat desa mengalami pertumbuhan ekonomi dengan melahirkan kehadiran perayaan festival meti kei, dan kemudian kepedulian



masyarakat yaitu menjaga dan melestarikan titipan leluhurnya hingga terus berlangsung dari tahun ke tahun, siswa yang di maksud adalah siswa menengah atau lebih di kenal Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Maluku Tenggara, dari semua prosesi tersebut di harapkan dapat menangkap atau mendiskripsikan nilai-nilai yang positif dari apa yang terjadi di lapangan baik kejadian alam itu sejak dulu hingga kini.

Tempat penelitian adalah Desa Ngilngof Maluku Tenggara dan SMP Negeri 9 Kei Kecil yang berada di Kecamatan Manyeuw Kabupaten Maluku Tenggara Provinsi Maluku, Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena keduanya memiliki hubungan dengan fenomena meti kei dan perayaan festival meti kei, sebuah tempat yang sering atau lebih banyak di gunakan untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut setiap harinya, dan lebih cukup di kenal oleh masyarakat luar hingga di akui Kementerian Pariwisata Ekonomi, Kreatif sebagai desa wisata yang berdampak signifikan terhadap ekonomi masyarakat dan di akui dunia untuk tempat wisata alam.

Penelitian ini mencakup masyarakat Desa Ngilngof (*Perangkat Desa, Ngilngof*) dan para guru SMP Negeri 9 Kei Kecil tetapi bersifat kualitatif, dilakukan pemilihan responden dengan Teknik purposive sampling dalam wawancara (non – probabilitas) dan dilanjutkan dengan teknik snowball sampling untuk mendapatkan informan yang lebih memahami praktik apa itu meti kei, serta dampak dari meti kei terhadap lingkungan. Dari hasil penentuan sampel, diperoleh responden yang terdiri dari kepala desa, seksi perencanaan desa, tata usaha desa (perangkat desa) dan 3 pemuda desa setempat, ada pula 5 siswa menengah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta 2 guru. Dari hasil penjelasan yang di peroleh penulis, terdapat 3 jawaban yang di anggap berulang, dan beberapa perangkat desa 2 mempunyai jawaban baru yang hemat penulis merupakan informasi valid sebagai rujukan referensi dalam penulisan, sedangkan 1 di anggap sama dengan masyarakat pada umumnya dalam penelitian ini. Berbeda dengan para siswa dimana 2 memilih diam, dan 3 lainnya menjawab berdasarkan pengalaman pribadi mereka yang di pilih oleh pihak sekolah untuk terlibat secara langsung dalam meramalkan kegiatan yang di maksud. Dari hasil tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan dengan persentase hal baru mencapai 0,1% ada kenaikan, walau sedikit perubahan yang di terima saat berada di lapangan.

Bahan utama penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi. Alat utama penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci, dengan dibantu pedoman wawancara, catatan lapangan, perangkat perekam suara, serta kamera berupa video/foto untuk mendokumentasikan sebagai bukti lapangan. Wawancara dilakukan secara terstruktur agar tetap terarah, dan memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan lebih luas, aktif, dan bebas. Observasi dilakukan dengan pengamatan, berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang pernah mengikuti proses fenomena meti kei, serta merayakan bersama masyarakat desa ngilngof. Dokumentasi berupa arsip desa, catatan sejarah, foto, dan video digunakan untuk memperkuat penjelasan penulis yang telah melaksanakan penelitian di lapangan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber-sumber. Penelitian memiliki tujuan utama mendapatkan data, langkah utama dan strategis untuk memperoleh data adalah dengan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2019:62). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif yang melibatkan : Jenis Penelitian Murni, Deskriptif, Kualitatif. Serta Mengidentifikasi 4 pendekatan dalam penelitian kualitatif yakni : Naratif, pendekatan Fenomenologi, Etnografi, dan Studi Kasus.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan tujuan penelitian adalah memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, pengalaman, atau motivasi, dalam konteks yang alami. Serta tidak memprioritaskan pengukuran atau perhitungan angka, melainkan lebih fokus pada pengumpulan data berupa kata-kata

atau narasi yang menggambarkan secara rinci situasi atau pengalaman yang dialami oleh subjek, antara lain : Survei Lapangan, Pengamatan Ilmiah, Analisis hasil Evaluasi.

Prosedur Penelitian yang diawali dengan Perencanaan : Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan seputar Fenomena Meti Kei yang berhubungan dengan tradisi budaya yang ada di Maluku Tenggara, serta dampak pada lingkungan yang ada pada siswa menengah di Maluku Tenggara, bagaimana dampaknya dengan keterlibatan masyarakat bersama melangsungkan kegiatan fenomena alam tersebut. Mendokumentasikan pertemuan dan lingkungan penelitian, sebagai pengumpulan data berupa foto/video sehingga dapat diarsipkan sebagai peninggalan tertulis, catatan biografi atau dokumen lain yang memuat masalah-masalah yang diteliti. Menjadi bahan bukti nantinya dan dapat di pertanggung jawabkan sebagai suatu catatan bahwa pernah melakukan penelitian. Tahapan wawancara mengambil referensi dari narasumber yang di tentukan sebagai bahan kajian dari judul yang di ambil yaitu pengaruh fenomena meti kei, terhadap perilaku sosial dan kepedulian lingkungan pada siswa sekolah menengah di Maluku Tenggara, beberapa yang di anggap penting dalam memberikan pandangan terkait sesuatu yang di pilih untuk diteliti. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, seperti SMP Negeri 9 Kei Kecil, Desa Ngilngof, Dinas Pariwisata, dan pandangan Raja Yab Faan Ohoivut sebagai rujukan untuk kemudian dijadikan bahan referensi dalam penulisan, serta melakukan analisis, guna memperoleh kesimpulan dari penilaian yang di ambil. Refleksi : Evaluasi dan melakukan penyesuaian dari hasil di lapangan, terhadap respon dari masyarakat yang di temui atau subjek yang di wawancarai. (*Subjek yang di wawancarai : Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Ngilngof, Kepala Desa Ngilngof, Raja Faan, Kepala Dinas Pariwisata Maluku Tenggara*).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian tersebut mengambil nilai-nilai serta tanggung jawab bersama dalam menciptakan keadaan sosial di lingkungan yang berdampak kemanfaatan kepada masyarakat. (*Miles dan Huberman, 1992*).

Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti agar proses kegiatan, pengumpulan data lebih mudah diolah dan hasilnya lebih baik. Dengan demikian menggunakan suatu instrumen dalam penelitian adalah untuk mencari data serta informasi yang lengkap terkait suatu permasalahan dan fenomena alam maupun sosial, instrumen yang digunakan sebagai alat memperoleh data penelitian adalah berupa pedoman wawancara dan observasi. (*Hardani, et.al., 2020:116*).

Tahap penyajian data dilakukan dengan menguraikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara naratif. Data disusun berdasarkan judul penelitian yang telah ditentukan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya merekam pengalaman, pemaknaan, serta strategi masyarakat dalam melestarikan tradisi budaya setempat yang berdampak pada kemanfaatan siswa menengah dan masyarakat pada umumnya. Melalui langkah-langkah yang di alami, seperti beberapa pandangan yang ada, ketika di temui dengan harapan yang sama, dari kepala sekolah SMP N 9 Ngilngof, Raja Yab Faan Ohoivut, dan Dinas Pariwisata Maluku Tenggara, bahwa hasil penelitian diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan studi kearifan lokal tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pelestarian tradisi budaya hingga berjalannya secara ideal hukum adat kepulauan kei yang telah di cetuskan sebagai negeri atau daerah adat.

Terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah di ambil kemudian dianalisis berdasarkan metode-metode yang telah ada dipilih dan diteruskan.

## HASIL

Saat melakukan penelitian, menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang relevan antara pihak Sekolah menengah pertama (SMP) 9 Negeri Ngilngof Kei Kecil bersama perangkat Desa Ngilngof yang saling sinergi dalam mengembangkan keterampilan siswa dan peran masyarakat dan terkhususnya siswa untuk menciptakan suasana desa dan sekolah yang ideal, produktif serta aman dan

nyaman dalam melaksanakan kegiatan demi kepedulian lingkungan sekitar, para siswa menengah diajarkan agar terus berinovasi dengan kemampuan mereka, seperti melihat peristiwa sejarah yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan para tetua adat atau leluhur mereka. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat lokal, agar menjadi moment indah, saat berkunjung, memiliki pengaruh sosial saling bertukar ide dan pandangan terhadap budaya masing-masing.

Tentu dalam menjalankan tugas dan jabatan para guru terus memberi contoh dan kemudahan dalam mengajar kepada siswa-siswi yang kemudian secara sosial dapat berinteraksi dengan baik, walau kemudian di anggap pihak sekolah masih adanya siswa yang belum matang atau relatif minim untuk bersama-sama melakukan pencegahan terhadap pengaruh budaya luar yang masuk, tak semua yang terlibat memberi sumbangsinya membawa nama baik sekolah pada khususnya di desa ngilngof dan umumnya maluku tenggara akan tetapi jumlah mayoritas dari siswa-siswi tersebut telah membuktikan suatu langkah kongkrit tentang tugas yang di berikan guru serta menjalankan kerjasama antar sekolah, desa dan pemerintah tentang membudayakan tradisi meti kei hingga pelaksanaannya dalam festival yang terlihat signifikan dari berbagai unsur yang ada seperti, meningkatnya ekonomi masyarakat lokal disitu, secara sosial menciptakan suasana yang kondusif serta anak-anak saling bertukar ide dan melakukan kreatifitas mereka untuk menyambut fenomena alam yang ada dari tahun ke tahun telah terjadi. Faktor umur siswa yang di harapkan terus hidup dalam perspektifnya melihat sisi-sisi tertentu sebuah pengaruh fenomena meti kei terhadap kehidupan masyarakat, agar kepedulian terhadap lingkungan berdampak dari generasi ke generasi hingga berpencah pada hal-hal lain. *(Renhart Masbaitubun, S.Pd : Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Kei Kecil).*

### **Kepedulian Siswa Menengah Terhadap Lingkungan Sekitar**

Hal yang di sampaikan di atas merupakan salah satu bukti bahwa sekolah smp negeri 9 kei kecil sejalan dengan tri dharma Pendidikan di Indonesia yang di sebutkan dalam undang-undang dasar (UUD) 1945 Alinea ke IV yaitu "*mencerdaskan kehidupan bangsa*" Bertujuan agar siswa-siswi tak hanya mendapatkan pembelajaran di sekolah tetapi juga lingkungannya masing-masing ketika tibanya waktu istirahat atau jam sekolah, ada program coding yang di jalankan seperti Pola Pikir Berubah (PPB) Pola Pikir Tetap (PPT) dimana siswa-siswi yang menjalankan tugas sebagai murid pada sekolah tersebut di anggap memiliki peningkatan dalam melaksanakan tugasnya telah masuk dalam kategori Pola Pikir Berubah dan sebaliknya bagi siswa-siswi yang di anggap belum matang dalam berfikir secara wawasannya dan jauh dari karakter yang ada unsur budi pekerti dan sopan santun masuk dalam kategori PPT. Hingga pada pelestarian bahasa kei sebagai bentuk menciptakan kearifan lokal di sekolah. Sebuah Langkah strategis dalam program itu, apabila dilaksanakan secara berkala siswa per siswa dari yang hanya beberapa mendapatkan perubahan akan ada peningkatan dalam angka siswa dari bulan ke bulan hingga tahun. Dalam pelaksanaan fenomena meti kei, tak semua mampu menjual dari tradisi budaya luar yang liar seperti kebarat-baratan, apabila masih terdapat pihak sekolah akan menegur dan memberikan pelatihan khusus agar kemudian pola pikirnya meningkat lebih baik dan melaksanakan hal yang semestinya perlu dilakukan, pihak sekolah mengapresiasi dengan keberadaan kegiatan meti kei yang di kemas menjadi sebuah acara tahunan mengenalkan tradisi dan budaya orang kei di kenal orang laur dan lebih khusus siswa menengah dalam mengambil kesimpulannya, ada perubahan dengan kebiasaan saling berkomunikasi menggunakan bahasa daerah kei antara guru dengan murid, orang tua dengan anak, dan siswa dengan siswi baik di sekolah maupun di lingkungan masing-masing.

### **Meti Kei Tanpa Festival**

Dalam konteks Fenomena Alam Meti Kei, para siswa menengah mendapatkan keuntungan dari surutnya air laut yang kemudian mereka mampu lebih cepat memperoleh ikan dengan cara memanah, adapun dengan cara wer warat, berbeda dengan bulan-bulan lain di luar dari pada tiap oktober, dimana

hasil laut agak minim apabila di bandingkan dengan datangnya fenomena meti kei, lebih memudahkan masyarakat pada umumnya dan siswa menengah, bagian terkecil adalah mereka anak-anak itu dalam kesehariannya dalam bulan oktober di lingkungan mereka dapat membantu orang tua, kakak/beradik hingga sesama tetangga, yang kemudian secara sosial dampaknya rukun pada kehidupan bermasyarakat yang menjadi suatu bentuk kebersamaan.

Berbeda dengan dampak lain yang di akibatkan oleh fenomena meti kei, mereka merayakan dengan cara membuat festival yang sudah banyak di jelaskan di atas sebagai bentuk kemajuan dari sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat menengah-kebawah terkhususnya untuk meningkatkan taraf hidup warga desa yang sebelumnya harus menunggu akhir pekan dengan kedatangan berbagai wisatawan lokal sebagai mayoritas dan terkadang wisatawan mancanegara sebagai upaya peningkatan sektor ekonomi dan pariwisata maluku tenggara, disamping itu siswa dan pemuda desa mentradisikan adat, budaya dan tradisi orang kei yang tahun ke tahun di harapkan terus berkembang dan hidup, guna keterampilan siswa untuk meneruskan generasi muda yang matang di kemudian hari lebih mengenal tradisi tersebut.

Walaupun belum diketahui dan menetapkan tanggal jatuhnya kapan di mulai dan berakhir meti kei secara gambaran alamnya, tetapi meti kei sendiri terjadi sejak akhir September hingga awal januari. (*Patrisius Renwarin : Raja Ohoivut, 2025*) Ohoi (Kampung) Faan pada 2013 lalu pernah melakukan meti kei di wilayah itu bersama pemda malra yang di hadiri bupati beserta forum koordinasi pimpinan daerah (Forkopimda). Dijelaskannya, Yuut atau Itut suatu perbedaan pengucapan antara bahasa kei besar dan kei kecil (Dialek) kei besar dan kei kecil sendiri memiliki perbedaan secara geografis yang mengerucut pada dua wilayah yang terpisah oleh lautan, kei besar dikarenakan luas wilayahnya sehingga disebut besar dan sebaliknya pada kei kecil, tetapi keduanya adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Yuut yang di sebut masyarakat kei kecil dan itut adalah warga kei besar, istilah itu mengambil hasil di laut sering di gunakan pada saat masyarakat kei yang ingin mengambil hasil alam di karenakan terjadi fenomena meti kei tersebut.

Di pantai faan sendiri memiliki ciri khas tersendiri pada lautnya, yang mempertemukan air tawar dan air garam, sehingga menyebabkan ikan tidak amis dalam pengambilannya, serta hawaer (tanda larangan) ketika aktivitas itu sedang berjalan atau dilakukan oleh masyarakat yang ada disitu, agar kemudian tak terganggu oleh hal-hal lain yang kemudian masyarakat akan dapat dengan mudah memperoleh tangkapan hasil laut. Dalam pelaksanaan itu juga mereka melakukan bakar batu untuk hasil laut seperti ikan, di bagi dari beberapa Ratscap (Kekuasaan Kerajaan) itu sendiri di ambil dari bahasa Kei, yakni Rat yang artinya Raja, (*Alford dan Friedland 1990: 1*). Mengingat daerah Maluku atau lebih khususnya kepulauan kei dahulu menggunakan kekuasaan raja bahkan hingga saat ini. Meti kei sendiri seperti yang di ketahui bersama, dalam konsepnya dikatakan sebagai Met Ef terjadi 7 kali meti, sejak September hingga Januari, yang di tradisikan sebagai angka keramat, karena hukum adat kei identik dengan angka tersebut, seperti penjelasannya sebelumnya dalam keseharian untuk penceharian hasil alam di laut, periode Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus tak sama persis seperti kejadian di bulan lainnya diluar itu.

### **Dampak Positif Penyelenggaraan Festival Pesona Meti Kei**

Observasi hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa masih dilaksanakan secara ritual momen-momen tertentu, membacakan doa-doa adat sebagai suatu tradisi nenek-moyang yang telah melakukan sejak dulu kala, memakan siri dan pinang saat pembacaan, sebagai bentuk hari bersejarah atau peristiwa penting yang menuntut solidaritas bersama, membentangkan bendera merah putih sepanjang 100 meter atau para siswa dan remaja memegang parang (pedang) dengan ikatan kain merah di kepala mereka dan melakukan tarian adat atau tarian ciri khas orang kei, adapun yang membawa sebuah naga yang telah di rancang lalu mengelilingi pantai, baik saat penyambutan atau memulainya suatu acara, seperti yang terjadi di desa ngilngof malra tahun 2017 lalu, selain itu kegiatan yang di anggap sangat signifikan dalam perekonomian maluku tenggara itu dapat menarik hingga 20.000.



Pengunjung saat rangkaian acaranya di pasir putih panjang, siswa-siswa menengah melakukan atraksi membentangkan bendera merah putih sepanjang 100 meter di tepi pantai, melakukan tarian dengan 500 siswa saat beraksi. Momen-momen tersebut di anggap menghidupkan kembali tradisi-budaya kei saat fenomena meti kei, hal tersebut mengingat karena terjadi sekali setahun, orang-orang asli kei yang telah lama tinggal di luar berdatangan seperti dari Ambon, Jawa, belanda hingga Portugis dan Jerman, untuk menyaksikan pengaruh meti kei yang terjadi di kepulauan itu. Menjadi alasan membawa suatu dampak kepedulian masyarakat menjaga tradisi budaya daerah secara sosial sosial terhadap hal itu, adanya kepedulian bersama meningkatkan kaingin-tahuan, tingkat ekonomi masyarakat menengah kebawah naik sepanjang perayaan yang berjalan lama, dan kerjasama sosial antar turis lokal, mancanegara dengan pihak pemerintah dan warga sekitar menjadi lebih intens dan menciptakan suasana kondusif. Mereka melakukan gotong royong dalam bersih-bersih lingkungan sekitar, mempromosikan kegiatan di sosial media masing-masing sebagai langkah mengenalkan acaranya itu dengan adat, budaya dan tradisi orang-orang kei.

Festival Pesona Meti Kei (FPMK) merupakan event tahunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara yang ada di pulau kei setiap bulan Oktober. Pada bulan ini air laut surut hingga ratusan meter sehingga biota laut yang biasanya tertutup air laut bisa dinikmati dengan mata telanjang. Bahkan dua pulau terpisah oleh laut dapat didatangi dengan berjalan kaki. Selain itu pada bulan ini beberapa desa (ohoi) penghasil ikan akan melaksanakan kegiatan tangkap ikan secara tradisional dan unik. Pada tahun 2023 Festival Pesona Meti Kei akan dilaksanakan sejak tanggal 8 - 28 Oktober. Berbagai kegiatan yang dapat dinikmati selama event antara lain tarian kolosal, tangkap ikan tradisional, dan penampilan budaya lainnya. Dengan durasi event yang cukup panjang, diharapkan pengunjung dapat lebih lama berwisata di Kepulauan Kei (Kabupaten Maluku Tenggara) untuk menikmati keindahan alam dan berbagai pengalaman unik di Festival Pesona Meti Kei. (*Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023*).

Lahirnya tulisan ini berdekatan dengan acara/kegiatan tersebut yang telah di bentuk panitianya dengan keterlibatan dinas-dinas terkait serta masyarakat yang akan ikut mensukseskan pada 2025 ini, informasi yang di peroleh jelang hari besar itu di ketahui mengusung tema “Akselerasi Pembangunan Pariwisata Maluku Tenggara Menuju Destinasi Regenerative Tourism Yang Berkelanjutan” sangat di harapkan agar dapat berjalan sesuai dengan rencana, mengingat pada 2024 lalu di tiadakan, kemudian dalam rangkaian acara itu kurang lebih adanya Cleanign Day, Karnaval Budaya, Pameran Ekonomi Kreatif, Lomba Goyang Meti Kei, Lomba Mancing/Island Explore, Van Kurkurat, Lomba Dayung Dragon Boat, Wer Warat, Puncak Acara FPMK 2025. (*Destinasi dan Industri Pariwisata : Dispar Malra, 2025*). Dan akan berlangsung sejak tanggal 21 – 27 oktober. Sebuah Langkah konkrit yang dilaksanakan untuk menciptakan suasana kondisi Sosial berjalan dengan semestinya, serta korelasi bersama warga, siswa menengah dan sekolah dapat menciptakan daya Ekonomi dan kebutuhan Pendidikan maupun Kebudayaan berjalan baik.

### **Globalisasi menjadi Dampak Negatif, Penyelenggaraan Tradisi Meti Kei**

Fenomena Meti Kei tak hanya trad positif belaka, di era Globalisasi saat ini menjadi tantangan bagi masyarakat di Maluku Tenggara (Pulau Kei) yang rentan masih membudayakan budaya-budaya luar yang lebih mengarah kearah lebih bebas dalam pergaulan, tak secara dominan penggunaan budaya luar yang dilakukan berbagai orang-orang kei terkhususnya kaum remaja kemudian menganggap hal tersebut biasa-biasa saja, mengingat fenomena meti kei bukan saja surutnya laut dan warga sekitar melakukan tangkapan ikan dan habitat lainnya, akan tetapi proses perayaan yang telah di kemas menjadi suatu acara tersendiri setiap tahunnya itu di warnai dengan cara-cara seperti para remaja menggunakan pakaian-pakaian tak etis, yang seharusnya menggunakan pakaian adat agar lebih menghidupkan budaya lokal, menjadi terbalik dengan wanita yang berpakaian setengah telanjang, memamerkan dada mereka yang berefek pada pola pikir dan perilaku masyarakat luar daerah melihat bahwa itu adalah suatu kemajuan tetapi di anggap keliru oleh warga yang paham akan adat istiadat kepulauan kei, hal-hal yang jauh dari tatanan adat budaya orang kei, hal-hal yang dapat di takutkan memicu pada pelecehan



seksualitas, bukan hanya wanita, kaum pria melakukan hal demikian, menampilkan aksesoris dalam tubuhnya yang di anggap salah seperti penggunaan anting di telinga, hal itu dapat mengganggu psikology seseorang dan meminum minuman keras (alkohol) merupakan tindakan membawa kita ke arah kebebasan yang tak terkendali, hanya demi gaya-gayaan saja, menggunakan istilah masa kini yaitu “ingin viral” dan paling banyak di lakukan oleh anak-anak yang berada di bangku sekolah, dimana masih perlu penjagaan untuk terus berprestasi dalam dunia pendidikan, menjadi salah satu pertimbangan dari kepedulian siswa menengah yang peduli terhadap lingkungan sekitar, ini juga membawa tantangan sosial seperti perubahan kebiasaan masyarakat akibat globalisasi, seperti pakaian adat digantikan pakaian bebas ketika mengadakan acara adat, memang tak semua tetapi yang di harapkan sedikit yang terjadi itu harapannya di hilangkan dengan adanya kebijakan dewan adat, pemerintah daerah maluku tenggara hingga sekolah-sekolah tempat siswa menengah belajar.

Memang dalam era digitalisasi saat ini yang di anggap 4.0, globalisasi memiliki dampak dengan terjadinya pertukaran budaya yang memperkaya kebudayaan lokal dengan lahirnya ide yang menghasilkan kreativitas serta nilai-nilai, dalam bentuk ekspresi budaya asing tetapi hematnya konsekwensi nyata di lapangan tak sejalan dengan peningkatan kearifan lokal yang menjadi prioritas utama. Pengaruh globalisasi yang pesat ini, pentingnya masyarakat kei terlebih di maluku tenggara agar kemudian memasukan muatan lokal demi pelestarian bahasa yang saat sekarang terlihat mulai memudar, adat budaya tersebut seharusnya di tingkatkan karena perlu untuk anak-anak muda mengembangkannya, mengingat warga perkotaan lebih menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerahnya, bukan karena bahasa Indonesia tidak penting akan tetapi sebagiannya tak mengerti arti kata bahasa adat budaya kei itu. Hal-hal yang di jelaskan ini tentu kurang lebih juga terjadi di daerah lain, itu sebabnya tulisan ini melakukan pencegahan terhadap hal demikian yang menjadi contoh di kemudian hari pada generasi muda yakni dimulai dari siswa menengah. (*Raja Yab Fa'an, 2025*).

Penggunaan busana adat tak sesuai aturan yang di cetuskan, seperti jangan disisipkan bajunya ke dalam rok/celana serta lengan panjang yang seharusnya bukan pendek, namun secara faktual masih banyak yang menciptakan keadaan tersebut kebalikan dari aturan-aturan yang di sebutkan di atas, merupakan konsekwensi nyata apabila budaya ataupun tradisi tak sejalan sesuai cita-cita orang kei itu sendiri, yang dapat memperkaya dampak dari meti kei dalam tradisi budaya lokal, para siswa menengah dapat terpengaruh dan melakukan aktivitas bebas tanpa penjagaan, keterkaitannya dengan tradisi dan budaya yang mengarah pada kehidupan sosial ini, ada suatu peristiwa dengan melihat pertimbangan kejadian hari nen ditsakmas, menjadi alasan kuat dan penting, mengingat Perempuan Kei secara tradisional mencerminkan jati diri yang lembut, tenang, dan mendamaikan, sebagaimana tergambar pada sosok legendaris *Nén Ditsakmas*. Seorang tokoh adat masyarakat kei zaman dulu, kini menjadi icon orang kei. Di pulau kei hanya ada dua yang membuat keributan, batas tanah seseorang atau saudara perempuannya, agar kemudian tak terjadi salah paham ketika perempuan kei yang belum begitu mengenal tradisi atau hukum adat kei mampu memposisikan dirinya kepada sesuatu yang lebih berharga, agar terjaga oleh kemurniaannya dan tak di ganggu apabila menggunakan pakaian yang agak sensitive terlihat oleh publik ketika berdatangan ketika banyak masyarakat di lokasi perayaan. Namun, dalam era modernisasi saat ini, jati diri perempuan kei tersebut mulai terlupakan dan tergerus oleh perubahan sosial dan budaya yang membawa nilai-nilai individualistik serta gaya hidup yang berbeda dari tradisi leluhur. Penelitian ini bertujuan menggali dan mengkaji peran anak muda kei (siswa-siswi) terutama perempuan kei dalam pengelolaan pengetahuan tradisi budaya dan adat, bagaimana perubahan identitas, apa dampak dari sebuah pelaksanaan meti kei, memengaruhi pelestarian nilai-nilai tradisional. (*Jhosephin Virani Triani Rahail, 2025*).

Metode kualitatif dengan wawancara mendalam, dan observasi partisipatif digunakan untuk mengungkap dinamika tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun jati diri tradisional perempuan Kei mulai memudar, peran mereka dalam menjaga norma adat dan menjaga harmoni sosial masih signifikan. Perempuan Kei generasi muda mengalami pergeseran identitas, dengan

kecenderungan lebih memprioritaskan pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas ekonomi dibanding keterlibatan dalam aktivitas adat. Meskipun demikian, mereka tetap memainkan peran penting dalam menjaga norma sosial dan pelaksanaan upacara adat, mediasi konflik, serta pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Partisipasi ini berlangsung dalam bentuk yang lebih tersembunyi dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi, mencerminkan keberlanjutan peran perempuan dalam menjaga harmoni komunitas. (Tri Nugroho Emanuel Widayat, 2025).

## **Pentingnya Kerjasama Pemerintah, demi Upaya Pencegahan dari Dampak Globalisasi**

Ada beberapa hal tak terlepas dari sosial politik di maluku tenggara, sebagai faktor penentu menjadi suatu langkah maju masyarakat baik dari segi ekonominya, sosialnya hingga alamnya. Kita tak bisa lepas dari aturan dan kebijakan yang dilakukan pihak berwenang dalam hal ini adalah atas nama pemerintah kabupaten maluku tenggara untuk menjalankan programnya masing-masing terkhususnya dinas pariwisata yang dengan inisiatifnya memberi peluang kepada masyarakat agar kemudian menghidupkan kesempatan yang ada dengan berbaur bersama warga, memberikan tugas serta penganggaran untuk pelaksanaan hari-hari besar. Sentuhan-sentuhan itu perlu di tingkatkan agar kemudian tak terjadi kecemburuan sosial antar pihak-pihak di ohoi (desa) masing-masing yang ada di malra. Sebab, desa ngilngof yang selama ini diketahui oleh pihak luar sebagai desa yang paling banyak melaksanakan FPMK dalam meramalkan fenomena meti kei mulai dihilangkan dan di gantikan oleh desa lain yang bertetangga dengan pasir panjangnya atau yang ada di dalam daerah itu, dalam hal tersebut tak bisa di anggap sebagai kemajuan atau kemunduran, selama ini pelaksanaannya yang terlihat hanya berjalan di tempat (Stagnasi) Perhatian Pemerintah Pusat dalam hal ini adalah Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif telah melakukan kunjungan serta meningkatkan dan menetapkan desa ngilngof sebagai desa wisata terbaik dalam ajang desa wisata (Kemenparekraf, 2021).

Namun, yang di harapkan oleh pihak masyarakat desa ngilngof harusnya di mulai dari pemerintah daerah maluku tenggara yang memiliki kewenangan untuk memelopori berbagai kegiatan agar kemudian tak ada kerja-kerja dari pihak luar, sebab program yang tersentuh dari pempus (kemenparekraf) tak setiap bulannya, untuk memajukan daerah melainkan program-program pemerintah daerah yang signifikan dalam melihat pengaruh positif yang ada terkhususnya dari segi pariwisata. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi, agar terus berjalan dengan yang di cita-citakan bersama, pemerintah menetapkan kebijakan seperti mewajibkan anak sekolah memakai baju adat setiap hari kamis, bertujuan untuk anak-anak di ajarkan sejak dini suatu proses atau rangkaian panjang bagaimana tradisi budaya kei di hidupan, berawal dan dimulai dari anak-anak terlebih siswa menengah di maluku tenggara, memprioritaskan aksesoris yang semulanya adalah pakaian biasa ketika tiba festival menjadi pakaian adat yang melambangkan dari mana asalnya dan untuk apa penggunaannya. Kebijakan pemerintah yang satu ini di anggap penting karena dimulai dari siswa baik sekolah dasar, menengah hingga atas dalam menghidupkan kembali tradisi leluhur mereka, bukan hanya itu di wajibkan oleh pemda setempat agar setiap jum'at para anak-anak hingga orang dewasa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah kei, pekerja kantoran, anak sekolah hingga orang tua, yang di khawatirkan mulai hilang di masyarakat dan tak tahu arti kata dari penggunaan bahasa, secara faktual orang kei asli hampir sekitar 50% masyarakatnya di anggap tak mengerti bahasa kei baik di luar daerah maupun orang-orang yang tinggal dan menetap di daerah, artinya hampir seimbang hal itu terjadi, Pemerintah Maluku Tenggara secara rutin melaksanakan kegiatan yang mengangkat tradisi Pulau Kei dan mensosialisasikannya kepada masyarakat luar apa itu tradisi Meti Kei hingga kepada jalannya prosesi Adat Istiadat, untuk kemudian meti kei berikutnya di harapkan anak-anak telah mampu memahami konteks dan produktif melihat pelaksanaan meti kei dan menjalankan fenomena alam itu dengan baik bersama keluarga di lingkungannya masing-masing,

suatu ide atau program yang di jalankan berjalan rolling (berputar) menjadi kebiasaan untuk suatu langkah bijak dari pemerintah daerah kabupaten maluku tenggara kepada masyarakatnya dalam hal tradisi dan budaya kei. (Marthen J. Rahangmetan, S.Sos : *Dinas Pariwisata Maluku Tenggara*, 2025).

Masukan dari peneliti yang dapat di sampaikan kepada pemerintah daerah maluku tenggara, melalui Dispar Malra, bagaimana penerapan penggunaan pakaian yang di anggap baik sebagai simbol dari norma-norma hukum adat larvul ngabal agar terlihat lebih santun dan dapat terlaksana sebagaimana mestinya dari unsur norma kesopanan tersebut, hal ini di harapkan bukan hanya pada suatu aturan tertulis akan tetapi lebih kepada pelaksanaan, bagaimana implementasinya agar kemudian kepulauan yang di anggap sebagai daerah adat, masyarakatnya mampu dengan betul-betul telah memahami dampak dari hal-hal yang di anggap sederhana itu namun secara sosial belum begitu signifikan dalam pengaturannya pada lingkungan yang sedang melaksanakan kegiatan-kegiatan, sebagai unsur menghidupkan nilai budaya lokal kepulauan kei, agar kemudian menjadi muatan lokal terutama di sekolah-sekolah yang ada di maluku tenggara. Contoh seperti perayaan hari besar seorang tokoh adat perempuan kei yang sudah di sebutkan, Nendit sakmas. Hampir secara keseluruhan masyarakat yang ada dalam penyambutan hari nendit sakmas banyak yang dengan bangga menggunakan pakaian adat-istiadat kei menjadi ciri khas orang kei ketika bepergian, tentu ini jangan sampai pada hari-hari besar agar kemudian terus digunakan, akan tetapi harapannya hari-hari biasa setiap minggunya anak-anak baik siswa menengah ataupun pemuda yang di anggap kaum remaja dengan bangga bisa merasa nyaman menggunakan pakaian adat kei itu. (Patrisius Renwarin, 2025).

Pentingnya peran raja dalam mengatur tata sosial masyarakat, sebab sebagian guru dan para pegawai kantor, tidak tahu menggunakan bahasa kei, bahasa adalah suatu kewajiban bersama untuk saling berinteraksi lebih dekat, bahasa yang di maksud adalah penggunaan bahasa kei, bagaimana pengucapannya, mempraktekan serta mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari sebab, ada beberapa turis atau warga mancanegara yang telah lebih dulu tahu penggunaan bahasa itu, baik di luar negeri tempat mereka mendiami ataupun yang sering datang ke maluku tenggara, ada beberapa yang karna perkawinan lalu tahu, ada yang memang mencintai bahasa lokal kei sehingga ia pelajari, kewajiban bahasa kei tersebut bukan saja di haruskan kepada masyarakat yang ada di daerah adat tersebut, tetapi warga luar daerah seperti bugis, buton, arab dan cina pun perlu untuk mempelajari demi melestarikan hingga terlihat signifikan salah satu cara meningkatkan budaya lokal tersebut, sebab sering kali bahasa adat/lokal apabila di gunakan dari individu ke individu lainnya terkesan sangat dekat secara emosional ketimbang bahasa umum yang di gunakan, dalam perjalanannya dengan sejarah singkat yang di ulas, pengaruh kebarat-baratan yang tersentuh para sisa menengah kiranya ada satu perhatian khusus dari pemerintah daerah tersebut untuk menaiki anggaran pada raja raja kei untuk kemudian meningkatkan adat budaya, salah satunya bahasa, serta menciptakan museum sejarah sebagai destinasi budaya lokal, agar fenomena alamnya terus berjalan, tradisi adat budaya kei pun berkembang, siswa menengah mendapatkan hasil di lapangan untuk pengetahuan mereka dari hal itu dan ada keseimbangan nilai positif yang di tingkatkan oleh masyarakat dengan pemerintah daerah maluku tenggara.

Senada dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya, salah satu programnya seperti meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi sebuah langkah positif memajukan pariwisata alam kei, maupun budaya yang ada di maluku tenggara, ini penting karena pada dasarnya masyarakat yang ada di lingkungan sekitar harusnya memiliki kepedulian dari sektor-sektor yang ada, dalam hal ini pariwisata yakni meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya untuk kemudian dapat di terima oleh masyarakat dengan baik, pengembangan pariwisata yang ada di daerah malra sebagai bentuk kemajuan manusianya yang terus bergerak untuk memajukan pariwisata alam kei dengan nilai-nilai luhur yang ada. FPMK yang di perkirakan telah berjalan dengan runtun waktu 15 tahun terakhir bukan saja keterlibatan dispar untuk meramaikan atau bersama melaksanakan kegiatan-kegiatan demi kepedulian lingkungan, akan tetapi peningkatan kerjasama antar dinas-dinas baik dari kebudayaan, pendidikan yang masing-masing memiliki fungsi dan tugas di sektor itu, karena 2 unsur itu tetap memiliki keterlibatan, sebagai contoh dari kebudayaan menampilkan tradisi-tradisi kei, seperti wer

warat, cara menangkap ikan dengan gaya tradisional, perlombaan perahu belang antar kecamatan, lomba puisi menggunakan bahasa daerah demi kelestarian bahasa adat tersebut hingga penampilan atau sumbangsih dari siswa-siswi menengah yang terlibat dalam menyambut fenomena meti kei atau Pesona Festival Meti Kei, sehingga Fenomena Meti Kei ini bukan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan biasa saja atau sekedar perayaan belaka lalu kemudian terlaksana, akan tetapi rangkaian acara yang di kemas sarat makna, memiliki ciri khas dan dampak dari perayaan tersebut signifikan terhadap masyarakat yang ikut, baik dalam daerah sendiri maupun daerah luar.

Mengingat FPMK tidak hanya soal meti kei, ataupun menampilkan tradisi budaya daerah setempat tetapi dampak terhadap lingkungan sosial masyarakat melakukan kerjasama, seperti perilaku yang di timbulkan adalah melihat lingkungan, keadaan sekitar dan menciptakan suasana yang kondusif, melakukan pencegahan agar hal-hal yang tak diinginkan bersama tidak terjadi seperti adanya perkelahian, penggunaan alkohol di tengah keramaian dan lain-lain yang sifatnya merugikan banyak orang yang turut hadir, tujuannya dari hal-hal yang di jelaskan kurang lebihnya jika terjadi keadaan dimana warga-warga sekitar tanpa di suruh menjaga jalannya atas kesiapan pelaksanaan meti kei dengan sendirinya mereka dapat bekerja bersama demi kepedulian lingkungan.

## PEMBAHASAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan potensi wisata, menyimpan banyak keajaiban alam yang masih perlu dieksplorasi menjadi destinasi wisata kelas dunia. Adapun salah satu dari surga tersembunyi ini terletak di Maluku Tenggara. Keajaiban itu adalah Meti Kei. Meti Kei adalah sebutan surut besar yang hanya ada di kepulauan Kei, terjadi pada bulan September, Oktober, November hingga Januari tetapi puncaknya pada Oktober. Meti Kei' atau dalam bahasa setempat disebut 'Me t Ef' (ef artinya kering atau kemarau) yang umumnya bersamaan dengan suhu udara yang tinggi dan matinya berbagai jenis tumbuhan di darat. Disebut fenomena alam karena air laut surut terbesar dan terpanjang yang hanya ada di Kepulauan Kei. Selain itu keunikan lain dari meti kei ini adalah pasir putih yang indah, tumpukan karang yang terlihat di tengah laut serta masyarakat yang serius mencari kerang laut (bia) dan ikan menjadi daya tarik bagi para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Kepulauan Kei. Walaupun belum mengetahui secara pasti di belahan dunia lain, tetapi fenomena air laut surut ini bisa jadi yang terluas di dunia, berjalan dari bibir pantai menuju laut hingga mendekati batas akhir air surut laut terendah hingga mencapai 500-700 meter, bahkan di beberapa desa bisa mencapai satu kilometer, sedangkan jarak yang ditempuh kurang lebih mencapai 3 km. Belum lagi luas wilayah kanan-kiri yang sejajar dengan pantai, dan uniknya lagi fenomena Meti Kei ini terjadi sekaligus di beberapa pantai Kepulauan Kei. (*Raja Yab Faan : Patris Renwarin, 2025*). Ini menjadi dasar kuat keberadaan fenomena alam itu bekerja untuk kepulauan kei, sebagai magnet untuk menarik wisatawan, tak di pungkiri bahwa selain berbicara mengenai bagaimana wisata alam ini mampu menciptakan keadaan ekonomi dan sosial terhadap kepedulian masing-masing individu yang berada, bahkan keindahan alam tersebut dapat membawa orang asing dari eropa menikahi Wanita desa-desa yang ada di kei itu untuk hidup dan menetap bersama menikmati dan belajar sejarah Tradisi adat budaya Kei.

Meti Kei merupakan anugerah Tuhan kepada penduduk Kepulauan Kei, kebalikan dari ungkapan sehari-hari masyarakat Maluku, fenomena alam ini membuat para nelayan bisa dengan mudah menggiring tangkapan laut ke arah pantai, sehingga mereka tinggal mengambil ikan yang menggelepar di tempat yang surut. Bahkan kini fenomena alam tersebut menjadi daya tarik wisatawan karena dapat menyaksikan penangkapan ikan bersama nelayan, bahkan dapat turut serta membantu, juga dapat berjalan-jalan hingga ke tengah laut tanpa berenang. Sesuatu yang telah terjadi sejak dulu kala, orang-orang kei dahulu akan turun langsung mencari tangkapan ikan mereka dan membawa pulang untuk di santap bersama keluarga, seperti ayah mencari dan anak membantu kemudian ibu menjaga, terbukti bukan keindahan alam saja akan tetapi dampak sosial yang terus mengalir dan bekerja antar individu kepada individu lain.



Adapun saat dilakukan hal tersebut dengan menjual ikan-ikannya ke pasar, demi meraup keuntungan berupa uang dan dapat membelikan sesuatu berupa hal lain yang diperlukan untuk keperluan lainnya, ini merupakan anugerah dari tuhan kepada orang kei, tak semua orang harus pergi ke kantoran menulis dan membaca sesuatu di dalam gedung, tetapi bagaimana mereka mampu bergerak memanfaatkan fenomena alam itu untuk kelangsungan hidup mereka, sehingga tidak salah di sebut sebagai anugerah Tuhan, secara sosial meti kei berdampak kepada orang-orang kepada orang-orang kei lainnya yang tidak turun langsung saat surutnya air laut lalu mencari tangkapan laut seperti ikan, kepiting, bia dan lain-lainnya, mereka dapat membelikan secara langsung dari orang-orang yang mencari di pantai dengan cara memanah, dan menangkap secara langsung dengan tangan mereka, artinya ini merupakan suatu kemudahan agar kemudian setiap tahunnya selama 1 tahun di musim panas periode pertengahan September hingga awal Januari mereka memperoleh keuntungan secara ekonomis, dengan hasil alam, dua unsur yang secara langsung di peroleh dan dapat di maksimalkan menjadi hal lain dari makanan laut, hingga meraup rupiah.

Tentu ini menjadi pertanyaan besar, apakah mereka akan hidup dengan kemudahan seperti itu di bulan-bulan lain ? Ataupun 11 bulan sisanya ? 10 hingga 9 bulan sisanya Fenomena meti kei menjadi keseimbangan ? Sebab pada bulan lain, masyarakat tentu memperoleh berbagai keuntungan seperti menangkap ikan, menjual, dan memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya tetapi tak sama persis dengan keadaan meti di bulan oktober itu sebagai puncak dari kondisi alam kei, kemudahan yang signifikan bisa mereka manfaatkan agar timbal baliknya lebih besar ketika surutnya air laut ke tepi laut di ujung pantai pulau-pulau kei. Tentu, lebih dominan dampak yang besar di terima oleh masyarakat dengan kehadiran met ef atau meti kei itu, bagaimanapun juga ada 5 bulan di hitung secara keseluruhan dengan 7 kali terjadi surut air laut extreme di daerah yang di juluki sebagai bumi larvul ngabala tersebut.

Terlepas dari meti kei yang terjadi, dampaknya memiliki jangkaun yang luas untuk keperluan masyarakat, seperti dalam hasil penelitiannya ada peningkatan ekonomi, kemajuan cagar alam budaya yang ada dengan melakukan promosi pada dunia luar, sehingga yang menikmati itu bukan cumin warga lokal tetapi secara menyeluruh masyarakat Indonesia, tentu dua hal yang berbeda yang di khususkan terjadi pada bulan oktober, dimana perayaan atau merayakan secara gembira dengan keterlibatan pemerintah untuk lebih memanfaatkan dan meningkatkan pengaruh meti kei terus hidup di tengah arus globalisasi seperti saat ini, konteks ini lebih luas apabila dilakukan survey dalam penelitian, bagaimana dan dampaknya yang di terima, mengingat festival pesona meti kei telah di masukan unsur-unsur nilai budaya tradisi kepulauan kei yang ada di maluku tenggara, secara faktual masyarakat lebih banyak terlibat dalam aktivitas kerjasama untuk mengenalkan tradisi budaya adat istiadat, seperti keterlibatan para siswa-siswi menengah yang ikut menampilkan prestasi mereka saat jalannya perayaan kondisi alam kei, siswa menengah terlibat langsung bersama dengan guru-gurunya yang di anggap meningkatkan keterampilan siswa menengah, mereka turut ikut dalam proses pengambilan hasil di laut, dan terus mengasah untuk lebih mengenal identitas mereka dengan menampilkan tradisi budaya lainnya, artinya meti kei sebagai simbol dilakukannya berbagai acara, kegiatan, dan hal-hal lain dalam sosial mereka, peningkatan ekonomi, yang dimana warga lokal setempat masih banyak berada dalam ekonomi menengah kebawah, agar kemudian memperoleh banyak keuntungan dan manfaat ketika tibanya meti kei yang di kemas sedemikian rupa itu oleh masyarakat itu sendiri bersama pemerintah daerah kabupaten maluku tenggara, warga berdatangan saling berinteraksi menampilkan kekayaan alamnya, pemikirannya, serta keterampilan-keterampilan lainnya untuk saling percaya dan terlibat demi pengembangan pariwisata, pendidikan, nilai-nilai adat budaya dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman.

Diketahui dengan referensi yang di dapat, memang masih terdapat beberapa kaum remaja yang tidak mengerti arti dari fenomena meti kei dan dampaknya, sekedar menikmati tetapi tak matang



dalam berwawasan apa tujuannya secara menyeluruh, menjadi tugas dari pemerintah, baik pusat maupun daerah agar program yang di gunakan dapat menghasilkan siswa menengah yang lebih unggul, sehingga dapat di katakana lebih banyak pengaruh positifnya siswa-siswi menengah melihat kepedulian lingkungannya dengan bertahap terdapat pengaruh meti kei yang datang setiap tahunnya secara berkala, sehingga ada peningkatan dalam proses setiap bulannya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak ataupun pengaruh meti kei yang terjadi, dengan perbedaan dari tahun-ke tahun apa saja peningkatannya dan penurunannya yang perlu di evaluasi, tentu banyak memiliki perubahan setiap tahunnya, namun yang di maksud dari turun dan naiknya sebuah proses itu adalah apakah secara Signifikan terlihat kea rah yang Positif ataukah Negatif yang justru mendominasi karena pengaruh hal-hal dari luar agar kemudian dapat diketahui bersama, seperti fenomena meti kei yang terjadi hingga perubahan kegiatan yang di dilaksanakan pada setiap bulan oktober, membawa sesuatu yang baru, perbedaan pola piker, perbedaan karakter orang-orang yang ada, perubahan iklim dan sebagainya, serta hasil dari pelaksanaan hal tersebut yang dapat merubah pola dan perilaku manusia dalam hal ini adalah para siswa menengah yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya untuk kemudian secara sosial mereka memperoleh hal-hal baru yang lebih objektif untuk di pelajari sebagai acuan keterampilan dan pengembangan diri mereka, tak hanya itu disisi lain adapun masyarakat maluku tenggara yang ikut turut bersama demi pelestarian lingkungan, watak dan kepribadian, antara remaja dan orang yang disebut dewasa kolaboratif bersama, keterlibatan pemerintah daerah dalam hal ini dinas Kebudayaan, Pendidikan dan Pariwisata dengan program-program yang ada seperti peningkatan nilai-nilai adat budaya dan tradisi daerah kei kepada para siswa menengah dan pada umumnya untuk warga lokal maluku tenggara, meningkatkan keterampilan siswa-siswi, mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwajibkan oleh undang-undang dasar, dan mempromosikan cagar alam dan budaya kei melalui pariwisatanya serta keterlibatan guru, dosen Pendidikan dan para raja yang memiliki peran sentral pun turut serta memiliki hak penuh dalam mengelola tradisi budaya kei.

## SARAN

Hasil penelitian maupun pembahasan, terdapat sejumlah hal ataupun saran-saran yang dapat diajukan. Bagi para bapak/ibu guru, raja, siswa menengah yang semua tergabung atau bisa di kategorikan sebagai masyarakat adat, penting untuk terus melestarikan cagar alam dan budaya, serta bahasa kei yang dapat mempengaruhi pengaruh sosial antar sesama warga maluku tenggara, dan menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan formal/informal, kegiatan Sosial, dampak terhadap kepedulian lingkungan yakni ekonomi masyarakat, sehingga generasi muda tidak hanya mengenal tradisi ini sebagai cerita, tetapi juga adanya penghayatan secara batin, mereka dapat menjiwai sehingga tahu apa makna di balik setiap peristiwa, agar kemudian ada kemajuan baik wawasan, maupun mempraktekannya atas hal-hal yang telah di sampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung. Abdulsyani. 2010. (Al Ma' Arief) : "Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya" 2022,
- Annisa Nur Azizah. (2022). *Terpaan Budaya Populer Pada Ketahanan Budaya Lokal*
- Doyle Paul Jochonson 1994 "Teori Sosiologi Klasik dan Modern" (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994).
- Desamita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dreher, Axel. "Apakah globalisasi memengaruhi pertumbuhan? Bukti dari indeks globalisasi baru." *Appl Econ* 38 (2006): 1091-1110.
- evie, Jonathan dan Erkko Autio. "Beban regulasi, supremasi hukum, dan masuknya wirausahawan strategis: Sebuah studi panel internasional." *J Manag Stud* 48 (2011): 1392-1419.
- (Frischa Nofrianti) : "*Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya pada Masyarakat*" 2023
- Hamalik. 2014. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algen Sindo. Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak* Jilid 2. Penerjemahan: Meitasari Tjadrassa. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.
- Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA <https://jicnusantara.com/index.php/jiic> Vol : 1 No: 8, Oktober 2024 E-ISSN : 3047-782. *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP IDENTITAS BUDAYA LOKAL*, Ashari Siregar, Dhita Dwi Yanti, Dinda Valicia Sipayung, Muhammad Ibnu Adani, Novita Paskah Rianti, Ika Purnamasari
- Jadidah, I., Alfarizi, M., Liza, L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). *Analisis dampak arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia)*. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40-47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>.
- (Kemendikbudristek) : "*Desa Wisata Terpopuler*" 2021, dan Maluku Post, (GEF-6 CFI Indonesia),
- Kleden, Ignas. (2004). "Budaya dan Perubahan Sosial di Indonesia." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 28(3), 245–257.
- (Kemendikbudristek) : "*Modul Sosiologi*" terbitan 2020
- Nasikun. (1995). "Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya." *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 21(1), 15–27.
- Pandawa : *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Volume 2, Nomor 2, Mei 2020; 378-387 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Radhyatul Hamidah, Lilih Witjati2, 'Implementasi Pendekatan Sosiologi Pada Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13.2 (2022).
- Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Sriyana, S. Sos., M.Si : "*Sosiologi Pedesaan*" (2020: 4),
- Sibarani, Robert. (2018). "Local Wisdom and Character Education in Indonesia: Revitalizing Indigenous Culture for Social Harmony." *Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(1), 23–36.
- SOSIOLOGI : "Bernard Raho SVD" 2016,
- (Syamsidar) : "*Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan*" terbitan 2015.
- Tati'ah, 'Tingkah Laku Siswa Sekolah Dasar Full Day School Islam Terpadu Qardhan Hasanah Di Kota Banjarbaru', *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan, Budaya*, 13 (2018).
- Virdi, Santika, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi, 'Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah', *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2.1 (2023).

## STUDI KASUS PARTISIPASI MASYARAKAT PADA DINAMIKA SOSIAL BUDAYA SASI LAUT DESA TAAR KOTA TUAL

Novalin Chrisnatalia Leleury<sup>1</sup>, Esti Setiawati<sup>2</sup>, Sukadari<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Magister Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[novalinleleury1982@gmail.com](mailto:novalinleleury1982@gmail.com)

<sup>2</sup>[esti@upy.ac.id](mailto:esti@upy.ac.id)

<sup>3</sup>[sukadariupy@gmail.com](mailto:sukadariupy@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam dinamika sosial-budaya praktik Sasi Laut di Desa Taar, Kota Tual, Provinsi Maluku sebagai manifestasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif tentang peran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian praktik Sasi Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tercermin melalui keterlibatan aktif dalam musyawarah adat, pengawasan kolektif terhadap kawasan laut yang disasi, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan adat yang berlaku. Lebih dari itu, praktik Sasi Laut tidak hanya memiliki fungsi ekologis dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang memperkuat solidaritas, identitas kolektif, serta kohesi sosial masyarakat adat. Dengan demikian, Sasi Laut terbukti menjadi bentuk pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal yang relevan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus memperkuat tatanan sosial-budaya masyarakat pesisir Maluku.

**Kata Kunci:** partisipasi masyarakat, Sasi Laut, dinamika sosial-budaya, kearifan lokal

### Abstract

*This study aims to analyse the forms and levels of community participation within the socio-cultural dynamics of the Sasi Laut practice in Taar Village, Tual City, Maluku Province, as a manifestation of local wisdom in the sustainable management of coastal resources. The research adopts a qualitative approach using a case study method, in which data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. Data were analysed using an interactive analysis technique consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, to obtain a comprehensive understanding of community involvement in maintaining the continuity of the Sasi Laut practice. The results indicate that community participation is reflected in active engagement in customary deliberations, collective supervision of the designated marine areas under sasi, and compliance with prevailing customary norms and rules. Furthermore, the Sasi Laut practice serves not only an ecological function in maintaining marine ecosystem balance but also embodies social and cultural values that strengthen solidarity, collective identity, and communal cohesion among indigenous communities. Thus, Sasi Laut represents a form of local wisdom-based resource management that remains relevant in supporting environmental sustainability while reinforcing the social and cultural order of coastal communities in Maluku.*

**Keywords:** community participation, Sasi Laut, socio-cultural dynamics, local wisdom

## PENDAHULUAN

Secara harafiah istilah *Sasi* mempunyai makna larangan untuk melakukan sesuatu terhadap lingkungan dan sumberdaya didalamnya, termasuk lingkungan dan sumberdaya laut. (Layn, 2024, p. 2345) mengemukakan bahwa budaya sasi merupakan tradisi adat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Maluku, dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam. Praktik ini berfungsi untuk mencegah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, seperti hutan, lahan pertanian, dan laut, sehingga kelestarian alam dapat terjaga untuk generasi mendatang. *Sasi* juga merupakan salah satu pendekatan dalam pengelolaan kawasan konservasi yang melibatkan partisipasi masyarakat di Indonesia, serta bertujuan untuk mengelola sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan (Putri, 2020, p. 13). Praktik sasi biasanya dibuka pada waktu yang telah ditentukan, dan pada saat itu, sumber daya yang sebelumnya dilarang untuk diambil, seperti hasil laut atau hutan, dapat dipanen atau dimanfaatkan dengan bijak oleh masyarakat. Pembukaan sasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengambilan sumber daya dilakukan secara teratur dan tidak merusak kelestarian alam (Tehupeiory, 2021, p. 555).

*Sasi* laut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih eksis dan dijaga oleh masyarakat Maluku hingga saat ini. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari sistem sosial serta budaya masyarakat kepulauan. Penerapan hukum adat *sasi* laut merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya alam laut, baik sumber daya hayati maupun nabati, dengan cara melestarikannya dalam periode tertentu. Hal ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan alam laut, sehingga dapat menghasilkan manfaat yang optimal di masa depan (Sorloy et al., 2023, p. 235). Pada praktiknya, *sasi* laut merupakan sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis adat yang dilakukan dengan menutup sementara wilayah tertentu di laut dari aktivitas penangkapan, hingga pada waktu yang ditentukan dibuka kembali melalui ritual adat. Proses penutupan dan pembukaan wilayah laut tersebut tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga sarat makna sosial, ekonomi, dan budaya. Kehadiran *sasi* laut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekologis untuk menjaga keseimbangan sumber daya pesisir, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat tatanan sosial, mempererat solidaritas, dan menjaga identitas budaya masyarakat adat (Brando Zeth Maatoke et al., 2024, p. 147).

Masyarakat Desa Taar telah lama menjalankan upaya pelestarian lingkungan melalui *sasi*. Salah satu hasil alam yang dilindungi melalui *sasi* adalah ikan *samandar*. Penerapan *sasi* bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan kekayaan alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Aturan ini diberlakukan oleh masyarakat, tokoh adat, serta tokoh agama, berdasarkan kesadaran bahwa tanpa lingkungan yang lestari, kehidupan layak tidak dapat terwujud (Kopong, 2025, p. 3). Karena itu, *sasi* harus terus dipertahankan dari generasi ke generasi. *Sasi* laut di Desa Taar melarang masyarakat mengambil hasil laut tertentu dalam kurun waktu yang telah ditetapkan pemerintah desa. Selama masa larangan ini, sumber daya alam hayati dapat pulih, tumbuh, dan berkembang kembali sehingga tetap lestari untuk masa depan. Jika aturan *sasi* laut tidak diberlakukan, maka dapat terjadi eksploitasi besar-besaran yang merusak laut. Bahkan, perebutan sumber daya alam tanpa aturan sering menimbulkan konflik antarwarga atau antarkampung. Karena itu, *sasi* menjadi dasar penting dalam mengatur pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Urgensi pengkajian *sasi* laut di Desa Taar didorong oleh kenyataan bahwa tradisi ini kini berhadapan dengan tekanan yang cukup besar. Modernisasi, perkembangan teknologi penangkapan ikan, serta perubahan orientasi ekonomi masyarakat berpotensi mengurangi efektivitas aturan adat dalam menjaga kelestarian sumber daya laut. Penggunaan alat tangkap modern yang lebih eksploitatif sering kali mengabaikan aturan adat yang berlaku. Di sisi lain, pergeseran nilai pada generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia modern menyebabkan semakin menurunnya pemahaman terhadap pentingnya *sasi* sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, partisipasi masyarakat menjadi kunci utama keberlanjutan *sasi*. Penerapan *Sasi* membuat masyarakat tidak berani melanggar aturan yang telah ditetapkan, karena adanya sanksi sosial maupun kepercayaan adat yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, sistem ini menjadi salah satu mekanisme yang efektif untuk

mengelola dan melestarikan sumber daya alam, baik yang berada di darat maupun di laut (Putri, 2020, p. 16). Oleh karena itu, mengkaji partisipasi masyarakat bukan hanya penting untuk memahami keberlanjutan sasi laut, tetapi juga untuk merumuskan strategi pelestarian kearifan lokal dalam menghadapi dinamika sosial budaya yang terus berubah.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa Sasi memiliki fungsi penting bagi masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, konservasi, sekaligus mengandung nilai budaya yang tinggi (Sokoy, 2022, p. 102). Aturan dalam Sasi membantu masyarakat mengelola dan menjaga sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Putri, 2020, p. 14). Selain itu, tradisi adat Sasi di Maluku merupakan bentuk kearifan lokal yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara lestari, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Tehupeiory, 2021, p. 561). Penelitian lain menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan dukungan lembaga keagamaan menjadi faktor penting bagi keberhasilan penerapan Sasi, karena sinergi antara nilai budaya dan institusi sosial tersebut memperkuat kepatuhan terhadap aturan adat serta menjaga keseimbangan lingkungan (Lestari et al., 2025, p. 76). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam keberlanjutan praktik Sasi, namun sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat kualitatif, sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat keterlibatan masyarakat. Pengukuran kuantitatif ini penting untuk menghasilkan data terukur yang dapat mendukung penyusunan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) (Sutriyanti & Muspawi, 2024, p. 205).

Konsep partisipasi masyarakat dalam sasi laut mencakup berbagai aspek yang tidak terbatas pada kehadiran dalam ritual adat, tetapi juga kepatuhan terhadap aturan adat, keterlibatan dalam pengawasan sumber daya, serta penghayatan terhadap nilai solidaritas dan identitas kolektif. Menurut penelitian (Mujais et al., 2021, p. 12), Kearifan dalam tradisi *sasi* membentuk hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, makhluk gaib, dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks Desa Taar, partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai indikator vital keberlangsungan praktik sasi, sehingga penting untuk dianalisis secara empiris.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi celah kajian kuantitatif mengenai sasi laut. Tidak banyak penelitian yang mencoba mengukur tingkat partisipasi masyarakat dengan instrumen terstruktur, sementara kebutuhan akan data kuantitatif semakin besar untuk mendukung penyusunan kebijakan berbasis bukti. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena berupaya memberikan gambaran numerik tentang partisipasi masyarakat, sekaligus mengaitkannya dengan dimensi sosial-budaya yang melandasi praktik sasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam dinamika sosial budaya praktik sasi laut di Desa Taar, Kota Tual. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek sasi laut, (2) mengidentifikasi faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi keterlibatan masyarakat, serta (3) menjelaskan peran partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi sasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pengelolaan sumber daya berbasis komunitas sekaligus menjadi masukan praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga adat dalam upaya memperkuat pelestarian kearifan lokal di tengah arus perubahan sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif (Sridiyatmiko, 2020, p. 5121) karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memungkinkan pengukuran secara terstruktur terhadap variabel-variabel yang diteliti serta memberikan hasil yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk angka dan kategori. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disajikan secara objektif dan mudah dibandingkan dengan penelitian sejenis yang menggunakan instrumen serupa (Lark, 2021, pp. 1–300). Metode survei deskriptif dipandang tepat karena penelitian ini tidak



bermaksud mencari hubungan kausalitas antarvariabel, melainkan memotret kondisi aktual partisipasi masyarakat dalam tradisi sasi laut sebagaimana adanya di lapangan.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut, yang meliputi dimensi kehadiran dalam musyawarah adat, keterlibatan dalam pengawasan wilayah laut, kepatuhan terhadap aturan adat, penghayatan terhadap nilai sosial-budaya, serta persepsi masyarakat terhadap manfaat ekologis. Kelima dimensi ini dipandang merepresentasikan seluruh aspek yang membentuk partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Fokus penelitian ini dituangkan dalam satu variabel tunggal, yaitu partisipasi masyarakat Desa Taar, yang didefinisikan secara operasional sebagai keterlibatan individu dalam seluruh tahapan dan aspek sasi laut. Definisi operasional ini mencakup tiga ranah: (1) ranah kognitif, yakni pemahaman terhadap aturan adat yang berlaku dalam sasi; (2) ranah afektif, berupa kepatuhan, rasa kebanggaan, dan penghargaan terhadap nilai tradisi; serta (3) ranah psikomotorik, yakni keterlibatan nyata dalam musyawarah adat, kegiatan pengawasan, dan pelaksanaan ritual sasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Taar, Kota Tual, Provinsi Maluku, yang dipilih secara purposif karena desa ini masih mempraktikkan sasi laut secara konsisten hingga saat ini. Desa Taar dianggap representatif dalam menggambarkan dinamika pengelolaan sumber daya pesisir berbasis adat di Maluku Tenggara. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Taar yang terlibat dalam pelaksanaan sasi laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari populasi tersebut diambil 20 responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan responden yang memenuhi kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi: (1) warga yang sudah berdomisili minimal lima tahun di Desa Taar, (2) pernah terlibat dalam kegiatan adat sasi, baik sebagai peserta musyawarah, pengawas laut, maupun anggota masyarakat yang mematuhi aturan sasi, dan (3) memahami norma adat yang berlaku terkait praktik sasi. Jumlah sampel 20 orang dipandang memadai untuk penelitian deskriptif, karena yang dikejar bukan representasi statistik populasi besar, melainkan gambaran fenomena sosial yang sedang dikaji.

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan berbentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari sangat tidak setuju (skor 1) hingga sangat setuju (skor 5). Penyusunan kuesioner didasarkan pada indikator variabel partisipasi masyarakat yang telah dirumuskan sebelumnya. Misalnya, indikator kehadiran dalam musyawarah adat diukur melalui pernyataan “Saya rutin menghadiri musyawarah adat terkait sasi laut”, sedangkan indikator kepatuhan terhadap aturan adat diukur melalui pernyataan “Saya tidak pernah melanggar aturan sasi yang berlaku”. Instrumen ini terlebih dahulu diuji validitas isi (content validity) melalui telaah pakar (*expert judgement*) dengan melibatkan dua akademisi bidang ilmu sosial-budaya dan satu tokoh adat setempat. Proses validasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa butir pernyataan benar-benar sesuai dengan konsep partisipasi masyarakat dalam konteks sasi laut. Selain kuesioner, penelitian ini juga menggunakan catatan lapangan sebagai instrumen pendukung untuk merekam konteks sosial selama pengumpulan data, seperti dinamika musyawarah adat, interaksi masyarakat, atau tanggapan spontan responden yang dapat memperkaya interpretasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden di Desa Taar. Agar responden memahami isi kuesioner dengan baik, peneliti mendampingi pengisian kuesioner dan memberikan penjelasan singkat jika terdapat pernyataan yang kurang dipahami. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan kesalahan interpretasi yang dapat memengaruhi validitas jawaban. Proses pengumpulan data berlangsung selama dua minggu, menyesuaikan dengan ketersediaan waktu responden yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani. Pendekatan tatap muka ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati ekspresi dan respons non-verbal responden, yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan.

Data yang terkumpul selanjutnya dikodekan dan dimasukkan ke dalam lembar kerja Microsoft Excel. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif, yakni menghitung skor rata-rata dari setiap indikator partisipasi masyarakat. Skor kemudian dikategorikan dalam

tiga tingkatan: rendah ( $\leq 2,5$ ), sedang ( $2,6-3,5$ ), dan tinggi ( $\geq 3,6$ ). Selain itu, digunakan analisis persentase untuk mengetahui distribusi jawaban responden pada setiap item kuesioner. Misalnya, persentase responden yang “sangat setuju” terhadap pernyataan kepatuhan pada aturan adat, atau persentase yang “ragu-ragu” terhadap pernyataan keterlibatan dalam pengawasan wilayah laut. Analisis ini penting untuk memperlihatkan tidak hanya rata-rata skor, tetapi juga keragaman respons di antara responden.

Langkah-langkah analisis mencakup: (1) pengolahan data mentah hasil kuesioner menjadi data numerik, (2) perhitungan skor rata-rata per indikator, (3) pengelompokan skor ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, serta (4) interpretasi hasil dalam bentuk narasi deskriptif. Hasil analisis kemudian dipadukan dengan catatan lapangan untuk memperkaya makna, sehingga tidak hanya menampilkan angka, tetapi juga konteks sosial di balik angka tersebut. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan reliabel mengenai partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan, validasi instrumen, pengumpulan data lapangan, hingga pengolahan dan analisis data. Pemilihan metode kuantitatif deskriptif dengan studi kasus memungkinkan penelitian ini mengungkap fenomena partisipasi masyarakat secara terukur sekaligus tetap terikat pada konteks sosial budaya lokal. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi bagi pemahaman akademis tentang partisipasi dalam pengelolaan sumber daya berbasis adat, tetapi juga dapat menjadi masukan praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga adat dalam memperkuat peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan praktik sasi laut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut dengan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert. Responden yang terlibat berjumlah 20 orang dengan karakteristik yang beragam dari sisi usia, pendidikan, dan keterlibatan dalam kegiatan adat. Analisis dilakukan dengan menghitung skor rata-rata untuk setiap indikator partisipasi, kemudian dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni rendah ( $\leq 2,5$ ), sedang ( $2,6-3,5$ ), dan tinggi ( $\geq 3,6$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat partisipasi masyarakat berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 4,2. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen kuat untuk menjaga kelestarian sasi laut, baik dari sisi kepatuhan terhadap aturan adat maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial budaya.

**Tabel 1. Rata-rata Skor Partisipasi Masyarakat dalam Sasi Laut ( $n = 20$ )**

Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
Kehadiran dalam musyawarah adat	4,3	Tinggi
Keterlibatan dalam pengawasan wilayah laut	3,9	Tinggi
Kepatuhan terhadap aturan adat	4,5	Sangat Tinggi
Solidaritas dan identitas kolektif	4,2	Tinggi
Persepsi manfaat ekologis sasi laut	4,1	Tinggi
<b>Total Rata-rata</b>	<b>4,2</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan Tabel 1, indikator dengan skor tertinggi adalah kepatuhan terhadap aturan adat dengan nilai rata-rata 4,5 yang masuk kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat patuh pada larangan adat terkait sasi, misalnya larangan menangkap ikan atau mengambil biota laut di wilayah yang sedang ditutup. Kehadiran masyarakat dalam musyawarah adat juga relatif tinggi (rata-rata 4,3), memperlihatkan bahwa forum adat masih menjadi sarana penting dalam membangun konsensus kolektif. Sebaliknya, keterlibatan dalam pengawasan wilayah laut menunjukkan skor terendah (rata-rata 3,9), meskipun tetap dalam

kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa tidak semua responden memiliki tingkat keterlibatan aktif dalam pengawasan, sehingga aspek ini berpotensi menjadi titik lemah yang perlu diperkuat.

Sementara itu, aspek sosial budaya, seperti solidaritas dan kebanggaan terhadap tradisi, memiliki skor rata-rata 4,2. Hal ini menegaskan bahwa sasi laut tidak hanya dipandang dari sisi ekologis, tetapi juga mengandung nilai identitas budaya yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Persepsi responden terhadap manfaat ekologis sasi laut juga tergolong tinggi (4,1), di mana masyarakat percaya bahwa praktik ini mampu menjaga ketersediaan hasil laut dan mengurangi eksploitasi berlebihan.

Selain skor rata-rata, penelitian ini juga menganalisis distribusi jawaban responden untuk setiap indikator. Hasil analisis menunjukkan bahwa 90% responden menyatakan “setuju” dan “sangat setuju” bahwa mereka mematuhi aturan adat dalam sasi laut, sementara hanya 5% yang menjawab “ragu-ragu” dan 5% lainnya menyatakan “tidak setuju”. Pada indikator kehadiran musyawarah adat, 85% responden menyatakan rutin hadir, 10% kadang hadir, dan 5% jarang hadir.

Pada indikator keterlibatan dalam pengawasan wilayah laut, distribusi jawaban lebih bervariasi: 75% responden menyatakan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengawasan, sementara 15% menyatakan jarang terlibat, dan 10% lainnya menyatakan tidak pernah terlibat. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan waktu, pekerjaan, atau prioritas lain yang memengaruhi keterlibatan teknis masyarakat dalam pengawasan laut.

Indikator solidaritas dan identitas kolektif memperoleh respons positif dari 80% responden, yang menyatakan bahwa mereka merasa bangga menjadi bagian dari masyarakat yang menjalankan tradisi sasi. Sebanyak 20% responden lainnya menyatakan “cukup setuju” namun mengakui bahwa nilai solidaritas generasi muda cenderung menurun. Sementara itu, pada indikator persepsi manfaat ekologis, 85% responden menyatakan bahwa sasi laut terbukti menjaga ketersediaan ikan dan biota laut, 10% “cukup setuju”, dan 5% tidak setuju karena menganggap hasil tangkapan saat ini tetap menurun meskipun sasi diberlakukan.

Jika dikelompokkan berdasarkan kategori, 70% responden berada pada tingkat partisipasi tinggi (skor  $\geq 3,6$ ), 25% berada pada tingkat sedang (2,6–3,5), dan hanya 5% yang berada pada tingkat rendah ( $\leq 2,5$ ). Distribusi ini memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Taar masih memiliki keterlibatan yang kuat dalam praktik sasi laut, meskipun terdapat sebagian kecil masyarakat yang menunjukkan partisipasi sedang hingga rendah.

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sasi laut masih memiliki legitimasi sosial yang kuat di Desa Taar. Kepatuhan terhadap aturan adat menjadi aspek paling menonjol yang memperlihatkan bahwa norma adat masih dihormati oleh masyarakat. Namun demikian, keterlibatan teknis dalam pengawasan laut menunjukkan adanya potensi kelemahan, karena tidak semua anggota masyarakat dapat terlibat secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan sasi terletak pada dimensi normatif (kepatuhan dan solidaritas), sementara dimensi teknis (pengawasan) perlu diperkuat agar efektivitas pengelolaan sumber daya lebih optimal.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,2. Secara umum, responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan adat, kehadiran aktif dalam musyawarah adat, serta rasa solidaritas dan kebanggaan kolektif terhadap praktik sasi. Namun, indikator keterlibatan teknis dalam pengawasan wilayah laut memperoleh skor relatif lebih rendah (3,9), yang menunjukkan bahwa dimensi teknis partisipasi belum sepenuhnya seimbang dengan dimensi normatif. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kekuatan utama sasi laut di Desa Taar bertumpu pada legitimasi sosial-budaya, sementara tantangan ke depan terletak pada bagaimana meningkatkan keterlibatan nyata dalam kegiatan pengawasan sumber daya pesisir.

Jika dikaitkan dengan teori pengelolaan sumber daya bersama (*commons governance*), keberhasilan pengelolaan sumber daya pesisir seperti sasi laut ditentukan oleh adanya aturan

lokal yang disepakati bersama, mekanisme pengawasan, serta sanksi sosial yang diberlakukan terhadap pelanggar. Data penelitian ini memperlihatkan bahwa di Desa Taar, aturan adat masih memiliki legitimasi yang kuat sehingga kepatuhan masyarakat berada pada tingkat sangat tinggi (skor 4,5). Hal ini membuktikan bahwa dimensi aturan dan sanksi sosial berjalan efektif. Namun, aspek pengawasan belum optimal karena keterlibatan masyarakat masih bervariasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat dimensi pengawasan sebagai salah satu pilar dalam kerangka *commons governance* agar keberhasilan sasi lebih berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian ini relevan dengan konsep modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh (Mujais et al., 2021, p. 4). Solidaritas, kepercayaan, dan norma sosial menjadi faktor penting yang memperkuat partisipasi kolektif dalam menjaga sumber daya bersama. Tingginya skor solidaritas (4,2) dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sasi laut berfungsi sebagai arena reproduksi modal sosial, di mana masyarakat tidak hanya menjaga laut, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan. Dengan kata lain, sasi laut berperan ganda: sebagai instrumen konservasi ekologis dan sebagai sarana memperkuat kohesi sosial.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Renjaan et al., 2013, p. 27) yang menekankan bahwa keberhasilan sasi sangat ditentukan oleh kepatuhan masyarakat terhadap norma adat. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menghadirkan data kuantitatif yang menunjukkan secara empiris tingginya tingkat kepatuhan tersebut (skor 4,5). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti numerik yang memperkuat argumen normatif.

Penggunaan *sasi* menunjukkan kesadaran orang Maluku akan pentingnya lingkungan bagi kelangsungan hidup. Karena itu, *sasi* dijaga dan diwariskan untuk memastikan pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan serta menjaga keseimbangan manusia dan alam (Anisa & Surtikanti, 2024, p. 120). Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesadaran tersebut terwujud dalam skor solidaritas yang tinggi (4,2), yang berarti bahwa masyarakat Desa Taar masih menjadikan sasi sebagai simbol identitas kolektif. Sementara itu, penelitian (Alvayedo & Erliyana, 2022, p. 120) menunjukkan bahwa revitalisasi sasi dalam konteks modernisasi masih memungkinkan melalui penguatan peran masyarakat adat. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan tersebut dengan memperlihatkan bahwa meskipun modernisasi menekan tradisi lokal, legitimasi adat masih kuat dan dapat menjadi dasar bagi revitalisasi yang lebih kontekstual.

Tingginya partisipasi masyarakat dalam penelitian ini memperlihatkan adanya potensi besar untuk menjadikan sasi sebagai instrumen kebijakan formal. Sasi berperan penting dalam membangun resiliensi sosial-ekologis masyarakat pesisir. Dalam penelitian ini, partisipasi normatif yang tinggi dapat dimaknai sebagai bentuk resiliensi budaya, yakni kemampuan masyarakat mempertahankan norma adat meski berhadapan dengan modernisasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sasi laut di Desa Taar masih dijalankan dengan legitimasi kuat sehingga dapat menjadi contoh praktik integrasi pengetahuan lokal ke dalam tata kelola formal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur partisipasi, yang selama ini lebih banyak dianalisis melalui pendekatan kualitatif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini memberikan bukti empiris kuantitatif mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam sasi laut, yang sebelumnya lebih banyak dibahas dalam kajian kualitatif. Kedua, penelitian ini mengungkap adanya ketidakseimbangan antara dimensi normatif (kepatuhan dan solidaritas) yang sangat kuat dan dimensi teknis (pengawasan) yang relatif lebih lemah. Temuan ini penting karena memberikan arah baru bagi penguatan praktik sasi, yakni tidak cukup hanya mengandalkan kepatuhan, tetapi juga perlu meningkatkan keterlibatan nyata dalam pengawasan. Ketiga, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya teori pengelolaan sumber daya berbasis komunitas dengan menambahkan bukti bahwa legitimasi budaya dapat menjadi pengganti sementara dari lemahnya pengawasan teknis, meskipun dalam jangka panjang keseimbangan keduanya tetap diperlukan.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat konsep *commons governance* oleh Ostrom, dengan memberikan bukti bahwa sasi laut sebagai aturan lokal masih berfungsi efektif dalam



mengatur akses dan pemanfaatan sumber daya laut. Namun, penelitian ini juga memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa legitimasi budaya dapat menjadi faktor dominan yang menjaga kepatuhan meskipun aspek pengawasan belum maksimal. Hal ini dapat dipandang sebagai modifikasi teori, di mana pada masyarakat adat, norma budaya memiliki peran yang sama pentingnya dengan mekanisme formal dalam menjaga keberlanjutan sumber daya bersama.

Selain itu, penelitian ini memperkaya konsep modal sosial dengan memperlihatkan bahwa solidaritas budaya tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memiliki implikasi ekologis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan teori yang mengintegrasikan modal sosial dan resiliensi sosial-ekologis dalam kerangka pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting. Pertama, pemerintah daerah bersama lembaga adat perlu memperkuat mekanisme pengawasan sasi dengan melibatkan lebih banyak masyarakat, khususnya generasi muda, agar dimensi teknis partisipasi lebih optimal. Kedua, program edukasi mengenai pentingnya sasi laut perlu diperluas, tidak hanya melalui jalur adat, tetapi juga melalui sekolah dan media lokal, agar nilai sasi tetap relevan di era modern. Ketiga, integrasi praktik sasi ke dalam kebijakan formal pengelolaan pesisir dapat memperkuat posisi sasi sebagai instrumen konservasi berbasis kearifan lokal yang sah secara hukum. Dengan demikian, praktik adat tidak hanya diakui secara sosial, tetapi juga mendapat perlindungan dan dukungan dari regulasi formal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,2. Indikator kepatuhan terhadap aturan adat memperoleh skor tertinggi (4,5), yang menegaskan bahwa norma adat masih memiliki legitimasi kuat di tengah masyarakat. Kehadiran dalam musyawarah adat, solidaritas kolektif, serta persepsi masyarakat terhadap manfaat ekologis juga berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, indikator keterlibatan teknis dalam pengawasan wilayah laut memperoleh skor relatif lebih rendah (3,9), yang menandakan adanya potensi kelemahan pada aspek praktis partisipasi.

Temuan ini mengandung makna bahwa kekuatan utama praktik sasi laut di Desa Taar terletak pada dimensi normatif berupa kepatuhan dan solidaritas budaya, sementara aspek teknis pengawasan perlu diperkuat agar efektivitas sasi tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga benar-benar menjaga kelestarian sumber daya laut. Penelitian ini juga memberikan kebaruan dengan menghadirkan data kuantitatif mengenai partisipasi masyarakat dalam sasi laut, sehingga melengkapi penelitian sebelumnya yang mayoritas bersifat kualitatif. Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya ketidakseimbangan antara partisipasi normatif dan teknis, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori pengelolaan sumber daya berbasis komunitas dengan mempertimbangkan legitimasi budaya sebagai faktor penguat.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran praktis. Pertama, pemerintah daerah dan lembaga adat perlu memperkuat mekanisme pengawasan dengan melibatkan generasi muda dan kelompok nelayan agar keterlibatan teknis masyarakat lebih merata. Kedua, sosialisasi dan pendidikan tentang nilai penting sasi laut perlu terus dilakukan, baik melalui jalur formal (sekolah, kebijakan daerah) maupun informal (ritual adat, media lokal), agar tradisi tetap relevan di era modern. Ketiga, integrasi praktik sasi ke dalam kebijakan formal pengelolaan pesisir menjadi langkah strategis untuk memperkuat kedudukan sasi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen konservasi berbasis komunitas yang diakui secara hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvayedo, M. B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan Hukum Kedudukan dan Keterlibatan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Maluku Berupa Sasi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 9730–9739.  
<https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3220>



- Anisa, Z. A. N., & Surtikanti, H. K. (2024). Kearifan lokal sasi ikan lompas masyarakat desa haruku dalam menjaga kelestarian ekosistem laut: studi literatur. *Social, Ecology, Economy for Sustainable Development Goals Journal*, 1(2), 119–127.  
<https://doi.org/10.61511/seedsgj.v1i2.2024.379>
- Brando Zeth Maatoke, Irene Ludji, & Suwanto Adi. (2024). Etika Ekologi Dalam Kearifan Lokal “Sasi” Di Maluku. *Jurnal Bastaka*, 7(1), 10. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/343/220>
- Kopong, M. M. (2025). *Eksistensi Budaya Sasi Laut Terhadap Pelestarian Ekosistem Mangrove Dan Ekowisata Desa Taar Kota Tual*. 5, 4646–4655.
- Lark, J. W. C. V. L. P. (2021). *Designing and Conducting. Mixed Methods Research*.  
[https://openlibrary.org/authors/OL9589977A/John\\_W.\\_Creswell](https://openlibrary.org/authors/OL9589977A/John_W._Creswell)
- Layn, Y. Y. (2024). The Local Wisdom of the Sasi Culture and Green Accounting (A Qualitative Approach from a Sustainability Perspective in Maluku Province). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2337–2348. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2949>
- Lestari, P. A., Lestari, F. D., Abidin, R. Z., Zuliansyah, R. D., Zulfayani, Z., & Suryani, D. R. (2025). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Alam: Implementasi Adat Sasi pada Suku-suku di Bumi Anim Ha. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(1), 72–77.  
<https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.84293>
- Mujais, M., Nelly, M., & Jenny, D. (2021). Tradisi Sasi Perspektif Ekologi Manusia Pada Masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*, 14(4), 1–17.
- Putri, N. I. (2020). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), 12–19.  
<https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>
- Renjaan, M. J., Purnaweni, H., & Anggoro, D. D. (2013). Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa Pada Masyarakat Adat Di Desa Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 23. <https://doi.org/10.14710/jil.11.1.23-29>
- Sokoy, F. (2022). Sasi (Gam): Local wisdom of Koiwai People in managing and utilizing the coastal and marine resources. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 86–104.  
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.21707>
- Sorloy, C. W., Matuankotta, J. K., & Uktelseja, N. (2023). Penerapan Hukum Adat Sasi Laut Dalam Melindungi Kelestarian Sumberdaya Alam Laut Di Desa Waria Kecamatan Aru Utara Timur Kabupaten Kepulauan Aru. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(3), 235.  
<https://doi.org/10.47268/tatohi.v3i3.1589>
- Sridiyatmiko, G. (2020). Arti Penting Budaya Lokal Masyarakat Yogyakarta Dalam Upaya Membangkitkan Kesadaran Nasional. *Jurnal Sosialita*, 14(2), 371–390.  
<http://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/2352>
- Sutriyanti, & Muspawi, M. (2024). Jenis-Jenis Data Dalam Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Tjybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
- Tehupeiory, A. (2021). Pengelolaan Lingkungan Dan Kearifan Tradisional Sasi Di Ambon Pasca Pandemi Covid-19. *Bina Hukum Lingkungan*, 5(3), 565.

## PENINGKATAN KOMPETENSI KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR SISWA MELALUI METODE MEMORY MNEMONIC PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Norbertha Mandessy<sup>1</sup>, Tarto<sup>2</sup>, Sunarti<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[mandessynor@gmail.com](mailto:mandessynor@gmail.com)

<sup>2</sup>[tartosentono0@gmail.com](mailto:tartosentono0@gmail.com)

<sup>3</sup>[bunartisadja@gmail.com](mailto:bunartisadja@gmail.com)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode pembelajaran *memory mnemonic* terhadap peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Mata pelajaran PKn, yang esensial dalam pembentukan karakter bangsa, seringkali dihadapkan pada tantangan metode pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hafalan, sehingga membatasi pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimen dan desain *Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest*, dengan melibatkan 60 siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara yang terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing 30 siswa. Data dikumpulkan melalui instrumen tes untuk kompetensi kognitif, lembar observasi untuk kompetensi afektif, dan rubrik penilaian untuk kompetensi psikomotor. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor tes kognitif kelompok eksperimen. Selain itu, implementasi metode mnemonik juga secara positif memengaruhi kompetensi afektif dan psikomotor, yang terbukti dari meningkatnya partisipasi aktif, kolaborasi, dan keterampilan praktis siswa. Disimpulkan bahwa metode pembelajaran *memory mnemonic* merupakan pendekatan holistik yang efektif meningkatkan ketiga ranah kompetensi, sekaligus mengatasi keterbatasan pembelajaran hafalan tradisional dalam PKn.

**Keywords:** *Kompetensi Kognitif, Afektif, Psikomotor, Mnemonik, PKn*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang berfungsi membentuk warga negara yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak, beretika, dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemendikbudristek, 2022). Mata pelajaran ini dirancang untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, hak dan kewajiban warga negara, serta budaya demokrasi semua elemen yang menjadi fondasi identitas nasional. Namun, praktik pembelajaran di lapangan seringkali terjebak dalam paradigma hafalan fakta, seperti menghafal pasal-pasal undang-undang atau definisi istilah tanpa kontekstualisasi yang bermakna. Pendekatan ini gagal mentransformasi pengetahuan menjadi sikap dan perilaku nyata, sehingga siswa menghasilkan pemahaman yang dangkal, mudah lupa, dan tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan (Rohmah et al., 2023); (Heryani et al., 2021)).

Tantangan ini diperparah oleh rendahnya motivasi belajar siswa terhadap PKn, yang kerap dianggap monoton dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Observasi awal di SMA Negeri 2

Maluku Tenggara menunjukkan bahwa lebih dari 65% siswa kesulitan memahami materi PKn karena pembelajaran masih dominan ceramah dan hafalan, dengan minimnya aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif, refleksi, atau ekspresi kreatif. Akibatnya, dimensi afektif (sikap, nilai, emosi) dan psikomotor (keterampilan diskusi, presentasi, kerja sama) yang merupakan tujuan utama PKn justru terabaikan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam PKn sering kali terbatas pada pencapaian aspek kognitif saja, sementara aspek afektif dan psikomotor cenderung diabaikan, menciptakan generasi yang “pintar tapi tidak berkarakter” (Ni et al., n.d.); (Hutahaen et al., 2021)).

Di tengah tantangan ini, metode *memory mnemonic* menawarkan solusi yang potensial dan holistik. Teknik seperti akronim, akrostik, lagu, pantun, dan visualisasi bekerja dengan menghubungkan informasi abstrak dengan struktur kognitif yang sudah ada melalui asosiasi bermakna, imajinasi, dan emosi. Studi (Destriani et al., 2024) membuktikan bahwa teknik akronim secara signifikan meningkatkan daya ingat mahasiswa karena memicu *encoding semantik*, bukan sekadar repetisi. Lebih jauh, (Rohmah et al., 2023) melalui kajian neuropsikologis menunjukkan bahwa *mnemonik* memperkuat konektivitas neuron di *dorsolateral prefrontal cortex* area otak yang mengatur *working memory* dan pemrosesan informasi kompleks, sehingga informasi tidak hanya diingat, tetapi dipahami dan bertahan lama.

Lebih penting lagi, proses kreasi mnemonik sendiri, seperti menyusun lagu tentang hak asasi manusia atau membuat pantun untuk butir Pancasila bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi proses pembelajaran holistik yang secara alami mengintegrasikan ketiga ranah kompetensi. Saat siswa mencipta makna melalui seni verbal atau visual, mereka tidak hanya mengingat, tetapi mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembelajaran harus berlangsung secara utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi ((Ni et al., n.d.); (Hitijahubessy et al., 2022)). Proses ini selaras dengan upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang menjadi substansi utama proses pendidikan (Ardika, 2016); Rohmah et al., 2023).

Temuan (Heryani et al., 2021) dan (Destriani et al., 2024) menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil tes, tetapi juga mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan motivasi intrinsik. Ketika siswa secara aktif mencipta mnemonik, mereka merasa memiliki proses belajar sebuah bentuk *self-efficacy* yang menjadi fondasi perubahan sikap dan perilaku (Rahman et al., 2024). Dengan demikian, *memory mnemonic* bukan sekadar teknik hafalan, tetapi mekanisme pedagogis yang mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan konsep, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan praktis, tiga pilar utama pendidikan kewarganegaraan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kritis: belum adanya studi yang secara sistematis menguji dampak *memory mnemonic* terhadap ketiga ranah kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam konteks PKn di sekolah menengah. Dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan skor tes, tetapi juga mengevaluasi transformasi sikap positif dan keterampilan sosial yang muncul sebagai *by-product* dari proses kreatif dalam pembuatan mnemonik. Temuan ini diharapkan memberikan dasar empiris bagi transformasi metodologi pembelajaran PKn, yang selama ini terjebak dalam paradigma hafalan, menjadi pendekatan yang bermakna, bermuatan karakter, dan berbasis pengalaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dipilih karena sesuai dengan konteks nyata sekolah, di mana pengacakan acak subjek penelitian tidak feasible, namun tetap memungkinkan analisis sebab-akibat antarvariabel perlakuan (Creswell & Creswell, 2023; Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2022). Desain ini juga lazim digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran pada kelompok yang sudah terbentuk secara alami (*intact groups*) tanpa mengganggu proses belajar mengajar (Sugiyono, 2022; Ary, Jacobs, Irvine, & Walker, 2019). Sampel terdiri dari dua kelas intact group siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, yaitu:

Kelas X-A (kelompok eksperimen,  $n = 30$ ) dan Kelas X-B (kelompok kontrol,  $n = 30$ ). Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* berdasarkan kesetaraan: jumlah siswa, skor pretest kognitif (tidak signifikan,  $p > 0.05$ ), prestasi akademik sebelumnya (berdasarkan rapor), serta durasi dan jam pelajaran PKn yang identik. Guru kedua kelas berbeda, tetapi memiliki latar belakang dan pengalaman mengajar PKn yang setara (minimal 5 tahun), sementara seluruh perlakuan (pembelajaran memory *mnemonik*) dilaksanakan oleh peneliti utama untuk mengontrol varians instruktoral (Gay, Mills, & Airasian, 2020). Pendekatan ini memastikan bahwa perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dikaitkan dengan perlakuan, bukan faktor pengajar.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga jenis yaitu: (1) tes kognitif berbentuk pilihan ganda (20 butir; indeks kesukaran 0,30–0,70; indeks diskriminasi  $> 0,30$ ;  $\alpha = 0,87$ ); (2) lembar observasi afektif; dikembangkan berdasarkan indikator sikap dalam **Kurikulum Merdeka** dan aspek afektif Bloom (revisi Anderson & Krathwohl, 2020). (3) rubrik penilaian psikomotor, yang mengacu pada indikator keterampilan dalam konteks pembelajaran PPKn, divalidasi oleh dua pakar dengan koefisien validitas  $> 0,80$  dan reliabilitas antar-penilai tinggi (*Cohen's*  $\kappa = 0,85$ ), sesuai kriteria interpretasi Landis & Koch (2020). Instrumen afektif dan psikomotor dikembangkan berdasarkan indikator Kurikulum Merdeka, divalidasi oleh dua pakar (koefisien validitas  $> 0,80$ ), dan uji inter-rater reliability menunjukkan konsistensi tinggi (*Cohen's*  $\kappa = 0,85$ ).

Analisis data dilakukan secara deskriptif (rata-rata dan standar deviasi) untuk menggambarkan kecenderungan hasil belajar siswa, dan secara inferensial menggunakan uji-*t* independen untuk membandingkan rata-rata *posttest* antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji efektivitas metode dinilai berdasarkan kriteria jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (Creswell & Guetterman, 2021; Sugiyono, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengukuran Kompetensi Kognitif

Tes kognitif (*pretest* dan *posttest*) diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur tingkat penguasaan materi PKn. Data disajikan dalam Tabel 1 yang menunjukkan perbandingan rata-rata dan standar deviasi skor *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 1. Rata-Rata dan Standar Deviasi Skor *Pretest* dan *Posttest* Kompetensi Kognitif**

No.	Kelompok	Jumlah Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			Rata-Rata	Standar Deviasi	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Eksperimen	30	65,23	8,11	88,50	5,43
2	Kontrol	30	66,15	7,95	72,80	6,87

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata skor *pretest* kedua kelompok relatif setara, menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa tidak memiliki perbedaan signifikan. Setelah perlakuan, rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen (88.50) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (72.80). Peningkatan ini menunjukkan indikasi awal bahwa metode *mnemonik* memberikan pengaruh positif. Untuk menguji signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan uji-*t*. Hasil analisis uji-*t* perbandingan skor *posttest* disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji-*t* Perbandingan Skor *Posttest* Kompetensi Kognitif**

Kelompok	Rata Rata	Nilai $t_{hitung}$	Nilai $t_{tabel} (\alpha=5\%)$	Keterangan
Eksperimen vs Kontrol	88,50 vs 72,80	12,37	2,001	Signifikan

Dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 12.37, yang jauh lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2.001) pada tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan metode *mnemonik* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Lebih dari itu, kriteria keberhasilan belajar yang ditetapkan ( $\geq 75\%$ ) berhasil dicapai oleh mayoritas siswa di kelompok eksperimen, menunjukkan metode ini sangat efektif.

### Hasil Pengamatan Kompetensi Afektif



Penilaian kompetensi afektif dilakukan melalui observasi terhadap perilaku dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Hasil rekapitulasi penilaian kompetensi afektif disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Kompetensi Afektif**

Indikator	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Partisipas aktif	Sangat Baik (89%)	Cukup (65%)
Menghargai Pendapat Teman	Baik (82%)	Baik (78%)
Toleransi dalam Kelompok	Sangat Baik (91%)	Baik (80%)
Antusiasme Belajar	Sangat Baik (92%)	Cukup (61%)
Kerja Sama Kelompok	Sangat Baik (95%)	Baik (75%)

Data pada Tabel 3 menunjukkan perbedaan yang menonjol pada aspek-aspek afektif. Kelompok eksperimen menunjukkan tingkat partisipasi aktif dan antusiasme yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini mencerminkan sikap dan respons positif siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

### Hasil Penilaian Kompetensi Psikomotor

Penilaian kompetensi psikomotor dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian pada aktivitas praktis seperti presentasi dan penulisan catatan. Hasil rata-rata penilaian disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Psikomotor**

Indikator	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Keterampilan Presentasi	Sangat Baik (87%)	Cukup (68%)
Kerapian Catatan Materi	Sangat Baik (90%)	Baik (75%)
Kemampuan Kolaborasi	Sangat Baik (95%)	Baik (80%)
Antusiasme Belajar	Sangat Baik (92%)	Cukup (61%)
Kerja Sama Kelompok	Sangat Baik (95%)	Baik (75%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa siswa di kelompok eksperimen berhasil menunjukkan keterampilan psikomotorik yang lebih unggul, terutama dalam aspek presentasi dan kolaborasi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *mnemonik* tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan praktis yang relevan.

## PEMBAHASAN

### Peningkatan Kompetensi Kognitif: Dari Hafalan ke Pemahaman Bermakna

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *memory mnemonic* tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif siswa (skor *posttest*: 88,50 vs 72,80;  $t = 12,37$ ;  $p < 0,05$ ), tetapi juga secara simultan menggerakkan transformasi mendalam pada domain afektif dan psikomotor membuktikan bahwa teknik ini berfungsi sebagai strategi pedagogis holistik yang menyatukan ketiga ranah kompetensi dalam pembelajaran PKn.

Peningkatan kognitif bukan hasil hafalan mekanis, melainkan bukti pergeseran dari *rote learning* ke *meaningful learning*. Ketika siswa membuat akrostik “BAPATI” untuk butir Pancasila, mereka tidak sekadar menghafal urutan huruf, tetapi secara aktif mengaitkan makna setiap elemen dengan pengalaman nyata, misalnya, “Amanah” dikaitkan dengan tanggung jawab sebagai ketua kelas atau anggota OSIS. Proses ini memicu *encoding semantik*, sebagaimana ditemukan oleh (Destriani et al., 2024) dalam studinya tentang mahasiswa psikologi, di mana teknik akronim secara signifikan meningkatkan retensi informasi karena membangun asosiasi bermakna, bukan sekadar repetisi. Lebih jauh, (Rohmah et al., 2023) melalui kajian neuropsikologis menemukan bahwa *mnemonik* memperkuat aktivitas *dorsolateral prefrontal cortex*, area otak yang bertanggung jawab atas *working memory* dan pemrosesan informasi kompleks, menjelaskan mengapa informasi yang dipelajari melalui *mnemonik* lebih tahan lama dan mudah diakses.



Transformasi ini kemudian menjadi pintu masuk bagi perubahan afektif. Rasa percaya diri yang muncul dari keberhasilan menguasai materi yang sebelumnya dianggap sulit secara langsung menurunkan kecemasan belajar dan meningkatkan motivasi intrinsik. Hal ini didukung oleh (Rahman et al., 2024) yang menemukan bahwa proses kreasi mnemonik sendiri, seperti menyusun lagu atau pantun secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* siswa. Data observasi memperkuat hal ini: partisipasi aktif meningkat dari 65% menjadi 89%, antusiasme dari 61% menjadi 92%, dan toleransi dari 80% menjadi 91%. Siswa tidak lagi merasa PKn sebagai “mata pelajaran hafalan”, tetapi sebagai ruang untuk mencipta makna sebuah transformasi identitas yang sejalan dengan temuan (Heryani et al., 2021) bahwa metode *mnemonik* membuat pembelajaran menjadi “menyenangkan dan menghibur”, sehingga siswa lebih termotivasi terlibat.

Peningkatan afektif ini kemudian mendorong perubahan nyata pada ranah psikomotor. Keterampilan presentasi (87% vs 68%), kolaborasi (95% vs 80%), dan kerapian catatan (90% vs 75%) tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi muncul secara alami sebagai *by-product* dari aktivitas kreatif dalam pembuatan *mnemonik*. Saat siswa menyusun pantun, berdiskusi dalam kelompok, atau mempresentasikan visualisasi, mereka secara otomatis melatih keterampilan verbal, motorik halus, dan sosial. Temuan (Hutahaean et al., 2021) tentang *Visual Mathematical Hand Mnemonic Tactic (VMHMT)* sangat relevan: teknik yang melibatkan gerakan tubuh dan representasi visual tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengasah keterampilan praktis secara tak sadar. Demikian pula, (Saputri & Wijaya, 2024) menegaskan bahwa strategi seperti pantun dan akrostik memfasilitasi transfer pengetahuan ke konteks nyata, karena siswa mengalami proses *sintesis* dan *aplikasi* secara natural.

Lebih penting lagi, integrasi ketiga ranah ini tidak bersifat linier, tetapi siklus dinamis: kognitif memicu afektif, afektif memicu psikomotor, dan psikomotor memperkuat kembali kognitif. Proses ini selaras dengan temuan (Rohmah et al., 2023) bahwa mnemonik membangun *multiple retrieval cues* informasi diingat melalui jalur visual, auditori, emosional, dan kinestetik, sehingga lebih mudah direkonstruksi dalam situasi baru. Dengan demikian, metode *memory mnemonic* bukan sekadar alat bantu menghafal, tetapi mekanisme transformatif yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan Tindakan, tiga pilar utama pendidikan karakter dalam PKn.

Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dengan membuktikan bahwa efektivitas mnemonik tidak terbatas pada sains atau matematika, tetapi justru paling kuat dalam konteks humaniora seperti PKn, di mana internalisasi nilai adalah tujuan utama. Metode ini menjawab tantangan klasik pembelajaran tradisional: mengubah hafalan statis menjadi pengalaman belajar yang dinamis, bermakna, dan berdampak, di mana siswa tidak hanya *mengingat* Pancasila, tetapi *menciptakan cara hidupnya*.

### Peningkatan Kompetensi Afektif: Dari Pasif ke Aktif melalui Emosi Positif

Data observasi afektif menunjukkan peningkatan dramatis pada kelompok eksperimen dalam partisipasi aktif (89% vs 65%), antusiasme belajar (92% vs 61%), toleransi (91% vs 80%), dan kerja sama kelompok (95% vs 75%). Fenomena ini tidak dapat dijelaskan hanya sebagai efek “metode yang lebih menyenangkan”, melainkan merupakan hasil dari transformasi psikologis mendalam yang tercipta melalui proses kreatif dalam penerapan *memory mnemonic*.

Proses mencipta akrostik, pantun, lagu, atau visualisasi untuk memahami butir Pancasila atau konstitusi bukan sekadar aktivitas kognitif melainkan pengalaman hasil pembelajaran yang bermakna dan personal. Ketika siswa secara aktif terlibat dalam mencipta makna, mereka mengalami tiga dimensi kunci:

1. **Kompetensi:** Siswa yang sebelumnya merasa kesulitan menghafal materi abstrak PKn merasa mampu menguasainya setelah berhasil membuat jembatan keledai sendiri, misalnya, “BAPATI” untuk Pancasila. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan belajar, sebagaimana ditemukan oleh (Heryani et al., 2021) bahwa metode *mnemonik* membuat pembelajaran menjadi “menyenangkan dan menghibur”, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat.
2. **Otonomi:** Proses kreasi memberi siswa kendali atas cara belajarnya. Mereka bukan lagi penerima pasif informasi, tetapi penentu makna, seperti yang diungkapkan oleh (Rohmah et al., 2023)

bahwa teknik seperti akrostik dan pantun memungkinkan siswa “mengembangkan sendiri” cara mengingat yang relevan dengan gaya pribadi mereka.

3. Keterhubungan: Kolaborasi dalam kelompok untuk menyusun lagu atau poster visual menciptakan ikatan sosial, saling menghargai ide, dan membangun lingkungan inklusif fenomena yang selaras dengan temuan (Ardika, 2016)) bahwa metode *mnemonik* meningkatkan minat belajar dan kreativitas karena siswa berinteraksi secara sosial dalam proses penciptaan.

Akibatnya, terjadi transformasi identitas belajar: siswa tidak lagi melihat dirinya sebagai “penghafal pasal”, tetapi sebagai “pencipta nilai”. Sikap negatif (“PKn membosankan”) berganti menjadi komitmen emosional (“Saya suka bikin lagu Pancasila”). Perubahan ini bukan sekadar perubahan perilaku, melainkan transformasi identitas, di mana belajar PKn menjadi ekspresi personal dan sosial, bukan beban kognitif. Ini sejalan dengan temuan bahwa teknik akronim memicu *encoding semantik*, yang tidak hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga membangun keterikatan emosional terhadap materi.

Lebih jauh, peningkatan afektif ini didukung oleh bukti bahwa *mnemonik* memicu motivasi intrinsik melalui pengalaman berarti. Seperti yang dijelaskan oleh (Rohmah et al., 2023) dalam studinya tentang VMHMT, ketika siswa menggunakan gerakan tubuh dan representasi visual untuk mengingat konsep, mereka mengalami “pengalaman belajar yang dapat diterapkan seumur hidup”. Demikian pula, (Sari et al., 2022) menemukan bahwa strategi *mnemonik* yang melibatkan asosiasi visual dan verbal memperkuat retensi memori jangka panjang karena ia mengaitkan informasi dengan emosi positif menjelaskan mengapa siswa lebih antusias, lebih berani berpartisipasi, dan lebih toleran dalam kelompok.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil observasi kelas dalam penelitian (Morgan, 2021) (Destriani et al., 2024) yang menunjukkan bahwa ketika siswa diajak untuk “menggarisbawahi, membuat singkatan, dan menyanyikan” materi, mereka tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi belajar untuk hidup. Proses ini membangkitkan rasa memiliki (*ownership*) terhadap nilai-nilai yang dipelajari sebuah fondasi penting pendidikan karakter (Ni et al., 2021)

Dengan demikian, *memory mnemonic* berfungsi sebagai katalisator holistik yang tidak hanya mengubah cara siswa mengingat, tetapi mengembalikan rasa memiliki terhadap pembelajaran. Di ranah afektif, ia mengubah PKn dari mata pelajaran yang “diujikan” menjadi pengalaman yang “dihidupi” tempat siswa tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi mengalami dan mewujudkan nilai itu sendiri.

### Peningkatan Kompetensi Psikomotor: Dari Pasif ke Aksi Tindakan Nyata

Hasil penilaian psikomotor menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen lebih unggul secara signifikan dalam keterampilan presentasi (87% vs 68%), kolaborasi (95% vs 80%), dan kerapian catatan (90% vs 75%). Peningkatan ini bukan kebetulan, melainkan hasil alami dari proses kreatif yang terstruktur dalam penerapan *memory mnemonic* sebuah aktivitas yang secara otomatis mengaktifkan dimensi fisik, sosial, dan kognitif secara bersamaan.

Mencipta *mnemonik* seperti menyusun lagu tentang UUD 1945, membuat pantun untuk butir Pancasila, atau merancang visualisasi berbasis gambar merupakan aktivitas psikomotorik yang tidak hanya melibatkan gerak motorik halus (menulis, menggambar, menyusun poster), tetapi juga vokal-ritmis (melafalkan lirik, bernyanyi, mengucapkan akrostik) dan interaksi sosial (diskusi kelompok, mempresentasikan hasil, memberi umpan balik). Proses ini tidak dirancang sebagai pelatihan keterampilan, tetapi muncul secara organik sebagai bagian integral dari penciptaan makna.

Temuan (Rohmah et al., 2023) sangat relevan: dalam studinya tentang *Visual Mathematical Hand Mnemonic Tactic (VMHMT)*, ia membuktikan bahwa kombinasi gerakan tangan, visualisasi, dan pengucapan verbal tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika, tetapi juga secara alami mengasah koordinasi motorik, kecepatan respon, dan ekspresi fisik. Demikian pula, (Ardika, 2016) menemukan bahwa metode *mnemonik* meningkatkan kreativitas siswa dengan mendorong mereka mencipta “jembatan keledai” bentuk ekspresi psikomotorik yang memadukan simbol, gerak, dan bahasa. Ketika siswa membuat “*Closet Siring Depan*” untuk mengingat rasio

trigonometri, mereka tidak hanya menghafal mereka *bertindak*, *memvisualisasikan*, dan *menggerakkan tubuh* sebagai bagian dari proses belajar.

Dalam konteks PKn, ketika siswa membuat lagu tentang “Keadilan Sosial” atau mendesain poster kolaboratif tentang “Persatuan”, mereka secara langsung melatih kemampuan komunikasi non-verbal, pengelolaan ruang, penggunaan alat bantu visual, dan kerja tim semua indikator keterampilan psikomotor tingkat tinggi. Ini sejalan dengan temuan (Sari et al., 2022) bahwa strategi *mnemonik* yang melibatkan asosiasi visual dan auditori memicu aktivasi multisensorik di otak, yang pada gilirannya memperkuat koneksi antara pemrosesan kognitif dan eksekusi fisik.

Lebih penting lagi, keterampilan ini muncul tanpa instruksi langsung. Siswa tidak perlu “diperintah” untuk maju ke depan kelas; mereka maju karena ingin mempresentasikan karya cipta mereka sendiri sebuah manifestasi dari otonomi dan kepemilikan atas pembelajaran. Hal ini selaras dengan temuan (Destriani et al., 2024) bahwa teknik akronim membangun rasa memiliki terhadap materi, sehingga siswa termotivasi untuk mengekspresikannya secara nyata. Dalam penelitian (Morgan, 2021) ditemukan bahwa siswa yang menggunakan teknik *mnemonik* menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi, karena mereka merasa memiliki “cara unik” untuk menjelaskan materi sebuah bentuk ekspresi psikomotor yang autentik.

Proses ini juga merefleksikan prinsip pendidikan karakter: tindakan adalah bukti internalisasi nilai. Ketika siswa menyampaikan pantun tentang “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dengan gerakan tangan yang ramah, atau bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun lagu tentang hak asasi manusia, mereka tidak hanya belajar tentang nilai mereka *hidup* nilainya. Ini sesuai dengan temuan (Rohmah et al., 2023) bahwa metode seperti pantun dan akrostik memfasilitasi transfer pengetahuan ke konteks nyata, karena siswa mengalami proses sintesis dan aplikasi secara natural.

Dengan demikian, *memory mnemonic* bukan sekadar alat hafalan adalah mekanisme transformatif yang menjembatani teori dan praktik. Ia mengubah siswa dari objek pasif yang “mendengar” menjadi agen aktif yang “bertindak”. Dalam konteks PKn, ini berarti siswa tidak hanya menghafal “sikap toleransi”, tetapi *menunjukkan* toleransi saat mendengarkan ide teman sekelompoknya; tidak hanya menghafal “kerja sama”, tetapi *melakukan* kerja sama saat merancang lagu bersama. Metode ini, dengan cara yang sangat natural, menjadikan nilai-nilai Pancasila bukan sebagai teks, tetapi sebagai tindakan nyata yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *memory mnemonic* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dalam meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Peningkatan kompetensi kognitif secara statistik terbukti dari skor *posttest* yang jauh lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Di luar aspek kognitif, metode ini juga berhasil menumbuhkan sikap positif, antusiasme, dan partisipasi aktif (domain afektif), serta mengasah keterampilan praktis seperti presentasi dan kerja sama tim (domain psikomotor). Dengan demikian, metode *mnemonik* adalah strategi pembelajaran yang efektif dan holistik, mampu mengatasi tantangan pembelajaran yang berfokus pada hafalan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Berdasarkan simpulan tersebut, diajukan beberapa saran: (1) Bagi Pendidik: Disarankan agar guru mata pelajaran PKn, dan mata pelajaran lain yang padat konsep, mengintegrasikan berbagai teknik *mnemonik* ke dalam kurikulum mereka. Guru dapat memulai dengan contoh-contoh sederhana seperti akronim dan akrostik, kemudian berkembang menjadi teknik yang lebih kreatif seperti lagu atau visualisasi. (2) Bagi Institusi Pendidikan: Pihak sekolah, khususnya SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, disarankan untuk memfasilitasi pelatihan dan lokakarya bagi guru guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti *mnemonik*. (3) Bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk studi lebih lanjut. Disarankan agar penelitian berikutnya mengkaji efektivitas *mnemonik* dalam jangka panjang, serta meneliti pengaruhnya terhadap siswa dengan gaya belajar yang berbeda (misalnya, kinestetik, visual, dan auditori) untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, Y. (2016). Efektivitas Metode Mnemonik Ditinjau dari Daya Ingat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X TPA SMK N 2 Depok Sleman. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i1.5006>
- Destriani, D., Fadhilah Triastuti Nawir, & Cikal Yayang Kara. (2024). Penerapan Teknik Mengingat Mnemonic untuk Meningkatkan Kemampuan Mengingat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 1(3), 94–100. <https://doi.org/10.69930/jtsm.v1i3.195>
- Heryani, Y., Kartono, K., Wijayanti, K., & Dewi, N. R. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ISSN 26866404 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Pengaruh Metode Mnemonik Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan Daya Ingat*. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Hitijahubessy, W. I., Sulistiyowati, S., & Rusli, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(02), 01–10. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i02.676>
- Hutahaean, M., Negeri, S., Balai, T., & Asahan, K. (2021). *Model Mnemonik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Dengan Efektif Dan Menyenangkan*. 5(2), 119–124.
- Morgan, H. (2021). *Celebrating Giants And Trailblazers In Creativity Research And Related Fields Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory And His Ideas On Promoting Creativity*.
- Ni, L., Melan, G., & Wendelinus Dasor, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar (The Implementation Of Character Education In Civics At Elementary Schools). In *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Issue 2).
- Rahman, N. P., Farisan Akbar, R., Ranabila, Z. A., Muthmainnah, Q., Sudrajat, N. S., Masa, L., & Artikel, P. (2024). Pengaruh Latihan Mnemonik Terhadap Peningkatan Daya Ingat Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas X Di Bandung. *Journal of Psychology*, 2, 57–67.
- Rohmah, N., Sari, N., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kajian Neoropsikology: Strategi Mnemonic untuk Meningkatkan Kinerja Memori dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar ARTICLE INFO ABSTRACT*. 4(2), 2805–2818. <http://jurnaledukasia.org>
- Saputri, I., & Wijaya, S. (2024). Memahami Perkembangan Psikomotorik, Kognitif, Dan Afektif Pada Anak Usia Sekolah Dasar. In *Jurnal Multidisiplin Inovatif* (Vol. 8, Issue 1).
- Sari, L., Purba, R., Umayroh, R., Munawaroh, S., & Akmalia, R. (2022). Penerapan Pendekatan Heuristik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Aoej: Academy of Education Journal*, 2.
- Purwandari, Desi. (2017). *Penerapan Metode Mnemonik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN Kelas III SD Negeri Panggang II*. Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.
- Pengetahuan Mnemonik Guru dalam Stimulasi Literasi Anak Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta* — Tia Dwi Yunita. (tahun tidak disebut secara jelas).

*Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa PPKn UPY dalam Berlalu Lintas: Legal Education, Civic Education* — T. Heru Nurgiansah, Titik Mulyati Widyastuti, Cep Miftah Khoerudin. Universitas PGRI Yogyakarta.

*Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Hukum* — Marcello Imam Santoso. (UPY).

*Upaya Meningkatkan Pendidikan Indonesia Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila* — Mona Lisa & Heri Kurnia, UPY. Jurnal Kewarganegaraan Vol 7 No 1, 2023.



## MODEL MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR : STUDI KASUS DI SD NEGERI 16 TUAL KOTA TUAL

Emi Wingiu, Esti Setiawati<sup>1</sup>

<sup>123</sup>Pogram Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[emi.wingiu@admin.sd.belajar.id](mailto:emi.wingiu@admin.sd.belajar.id)

<sup>2</sup>[esti@upy.ac.id](mailto:esti@upy.ac.id)

<sup>3</sup>[victor@upy.ac.id](mailto:victor@upy.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif model implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), menganalisis dampak aktualnya terhadap peningkatan mutu pendidikan, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci baik yang bersifat pendukung maupun penghambat di SD Negeri 16 Tual, Kota Tual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study), yang dipilih untuk memahami secara mendalam dan holistik praktik serta proses pengelolaan pendidikan di satu lokasi yang memiliki karakteristik unik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1998) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa penerapan MBS di sekolah dasar tidak hanya sebatas implementasi kebijakan, tetapi telah berkembang menjadi Model MBS Adaptif-Partisipatif yang disesuaikan dengan konteks lokal. Model implementasi MBS di SD Negeri 16 Tual dicirikan oleh dua prinsip utama, yakni otonomi kurikuler dan sumber daya manusia yang adaptif, serta partisipasi kuat berbasis lokal. Dampak penerapan model tersebut terbukti memberikan pengaruh positif dan terukur terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam aspek kualitas pembelajaran dan penguatan disiplin karakter peserta didik. Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah menuju perbaikan mutu secara berkelanjutan..

**Kata Kunci :** Manajemen Berbasis Sekolah; Model Implementasi; Mutu Pendidikan; Kepemimpinan Transformasional; Partisipasi Lokal; SD Negeri 16 Tual

### Abstract

This study aims to comprehensively describe the implementation model of School-Based Management (SBM), analyse its actual impact on improving educational quality, and identify key factors—both supporting and inhibiting—at SD Negeri 16 Tual, Tual City. The study employs a qualitative approach with a case study design, chosen to gain an in-depth and holistic understanding of management practices and processes in a uniquely contextualised setting. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, while data analysis was conducted using the Miles and Huberman (1998) model, which includes three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The results of this case study are expected to demonstrate that the implementation of SBM in primary schools is not merely a policy in practice, but has evolved into an Adaptive-Participatory SBM Model tailored to local contexts. The SBM implementation model at SD Negeri 16 Tual is characterised by two key principles: curricular autonomy and adaptive human resources, along with strong locally based participation. The application of this model has had a positive and measurable impact on improving educational quality, particularly in enhancing learning processes and strengthening

students' character discipline. The success of this model is largely determined by the transformational leadership of the school principal, who effectively mobilises all school components towards continuous quality improvement.

**Keywords:** *School-Based Management; Implementation Model; Education Quality; Transformational Leadership; Local Participation; SD Negeri 16 Tual*

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan prasyarat fundamental dalam upaya pembangunan sumber daya manusia unggul, sekaligus merupakan pilar utama dalam mencetak generasi berkualitas di tingkat nasional maupun daerah. Pola pengelolaan pendidikan terpusat (*sentralistik*) seringkali kurang adaptif terhadap kebutuhan dan potensi unik setiap sekolah. Secara nasional, berbagai kebijakan telah diluncurkan untuk mencapai standar kualitas lulusan yang relevan dengan tuntutan zaman, salah satunya melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS merupakan bentuk desentralisasi pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada satuan pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan programnya sendiri, dengan harapan meningkatkan efisiensi dan relevansi pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. MBS juga merupakan suatu proses yang mengawasi semua kegiatan yang ada di sekolah dengan melibatkan semua stakeholder untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Madjidi, 2023). Konsep MBS telah menjadi kerangka kebijakan utama, tantangan implementasinya sangat bervariasi tergantung konteks geografis dan sosial. Kota Tual, yang merupakan wilayah kepulauan dengan keterbatasan aksesibilitas yang unik, menyajikan konteks spesifik di mana penerapan model MBS mungkin memerlukan adaptasi yang khas. Tantangan lainnya dalam peningkatan mutu ini, terutama di wilayah kepulauan seperti Kota Tual, sering kali dipengaruhi oleh karakteristik geografis, keragaman sosial dan keterbatasan sumber daya.

Dalam mewujudkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dengan tantangan dan keterbatasan yang dihadapi, sekolah tidak bisa lepas dari manajemen karena manajemen merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Manajemen Berbasis Sekolah ditandai dengan adanya wewenang atau otonomi sekolah secara penuh terkait pelayanan di sekolah baik secara internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan tetap mengacu kepada peraturan perundang-undangan (Junindra et al., 2022). MBS adalah sebuah model yang digunakan untuk mengelola sekolah, bersifat otonomi sekolah melibatkan semua aspek sekolah seperti kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua/wali peserta didik hingga masyarakat. Jika MBS dilaksanakan dengan baik maka dapat meningkatkan mutu pendidikan (Ratnasari, 2020). Pelaksanaan MBS dengan baik ini ditentukan oleh indikator diantaranya adanya dukungan kepala sekolah, guru, pendanaan yang memadai dan cukup, komitmen mencapai tujuan bersama, bertanggung jawab, memiliki keterampilan dan akuntabel. Namun, jika indikator-indikator tersebut diatas tidak dapat bekerja sama dengan baik atau kurangnya partisipasi, kurang adanya kesadaran dalam melaksanakan tugas dan kurangnya anggaran atau pendanaan yang tersedia tidak memadai maka dapat dipastikan akan terjadi hambatan dalam melaksanakan MBS ini. Karena tujuan utama MBS salah satunya ialah dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kesenjangan antara kebijakan MBS yang bersifat umum dengan praktik pengelolaan sekolah di daerah yang memiliki kekhasan seperti sekolah di Kota Tual. Secara teoritis, MBS didasarkan pada prinsip-prinsip utama seperti otonomi, transparansi, akuntabilitas dan partisipasi (Mulyasa, 2004) ; (Nurkolis, 2005). Inti dari MBS adalah memberikan kewenangan kepada Kepala Sekolah dan guru untuk membuat keputusan krusial terkait alokasi sumber daya dan inovasi kurikulum, dengan melibatkan masyarakat (Komite Sekolah) sebagai mitra strategis (Junindra et al., 2022). Dalam kerangka MBS, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik peserta didik, tetapi juga dari empat komponen manajemen utama, manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen sumber daya manusia, manajemen sarana dan prasarana serta manajemen keuangan dan hubungan sekolah-masyarakat. Mutu yang

holistik diartikan sebagai tercapainya Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang efektif (Seriyantri et al., 2021).

SD Negeri 16 Tual, sebagai salah satu institusi pendidikan di Kota Tual, menghadapi dinamika dan tantangannya sendiri dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Beberapa studi empiris relevan telah menunjukkan korelasi positif antara MBS dan peningkatan mutu pendidikan. (Rahmadani et al., 2024), misalnya, menemukan bahwa implementasi MBS yang didukung oleh kemandirian dalam pengelolaan sumber daya mampu meningkatkan kreativitas guru dan hasil belajar peserta didik di SD. Sementara itu, kajian oleh Andriyan & Yoenanto (2022) melalui literatur *review* menegaskan bahwa optimalisasi MBS sangat bergantung pada seberapa jauh sekolah mampu memberdayakan semua *stakeholders* internal dan eksternal. Studi – studi ini antara lain menyimpulkan bahwa MBS merupakan solusi efektif, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh model implementasi spesifik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah setempat (Anggraini et al., 2024). Riset-riset tersebut menjadi landasan bahwa model MBS di SD Negeri 16 Tual perlu diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam sebagai sebuah model khas yang adaptif terhadap konteks Kota Tual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Adaptif-Partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik geografis, sosial, dan budaya lokal di wilayah kepulauan seperti Kota Tual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menelaah MBS di wilayah perkotaan dengan sumber daya memadai (Alina et al., 2025, p. 298), penelitian ini menunjukkan bahwa MBS dapat bertransformasi menjadi model kontekstual dan dinamis untuk menjawab keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia di daerah pesisir. Selain itu, penelitian ini menekankan peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan partisipasi masyarakat lokal sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi, yang belum banyak dibahas dalam studi terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian MBS di Indonesia melalui bukti empiris bahwa efektivitas MBS sangat dipengaruhi oleh adaptasi terhadap konteks lokal dan karakter kepemimpinan sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dengan menggunakan metode yang bersifat alamiah (Azmiati Silvia & Purwaningrum, 2022, p. 32). Jenis studi kasus tunggal terpilih (*single-case study*) digunakan dengan tujuan untuk menggali bagaimana Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diimplementasikan, dikembangkan, dan memberikan dampak terhadap mutu pendidikan di SD Negeri 16 Tual. Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada implementasi MBS di SD Negeri 16 Tual.

Fokus penelitian ini dideskripsikan melalui dua variabel utama yang merepresentasikan sistem pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi serta melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Fokus utama diarahkan pada prinsip-prinsip MBS yang diterapkan, yaitu otonomi, partisipasi, akuntabilitas, dan transparansi, serta pada komponen MBS yang dikelola, meliputi manajemen kurikulum, kepeserta didikan, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta keuangan sekolah.

Aspek peningkatan mutu pendidikan diukur berdasarkan perubahan positif pada indikator keberhasilan sekolah yang relevan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Indikator tersebut meliputi kualitas proses pembelajaran (terutama kreativitas guru), hasil belajar peserta didik, tingkat kepuasan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), serta efektivitas penggunaan sumber daya sekolah.

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 16 Tual, Kota Tual, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (bertujuan) karena SD ini merepresentasikan konteks geografis kepulauan yang unik, sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali implementasi MBS dalam

kondisi keterbatasan sumber daya. Penelitian akan dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025–2026, dimulai dari tahap pengumpulan data hingga tahap analisis.

Sebagai studi kualitatif, penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber utama, bukan sampel statistik. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* agar diperoleh data yang kaya, relevan, dan kredibel (Febriasari et al., 2025, p. 221). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, kepala urusan kurikulum, bendahara sekolah, ketua komite, serta tokoh masyarakat atau perwakilan orang tua peserta didik.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari wawancara (*interview*). Menurut (Hasan, 2020), wawancara merupakan metode mengajukan pertanyaan untuk memperoleh data (Taherdoost, 2022, p. 39). Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu, namun pelaksanaannya bersifat fleksibel untuk memungkinkan munculnya pertanyaan tambahan yang relevan, sehingga peneliti dapat menggali ide dan pandangan informan secara lebih mendalam.

Selain wawancara, data juga diperoleh melalui dokumentasi sekolah, antara lain Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) lima tahun terakhir, Rapor Mutu Sekolah, data hasil belajar peserta didik, serta program kerja komite sekolah.

Data dianalisis menggunakan model analisis (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994, pp. 1–300) untuk mengolah data primer hasil wawancara. Model ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Ketiga tahapan ini dilakukan secara interaktif dan berulang agar hasil analisis mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena implementasi MBS di SD Negeri 16 Tual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### A. Deskripsi Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 16 Tual

Model MBS yang diterapkan di SD Negeri 16 Tual dapat diidentifikasi sebagai Model MBS Adaptif-Lokal, yang memanfaatkan prinsip otonomi dan partisipasi untuk mengatasi tantangan geografis dan sosial khas wilayah kepulauan Tual.

##### 1. Prinsip Otonomi dalam Pengelolaan Sumber Daya dan Kurikulum

Otonomi sekolah terwujud melalui kemampuan sekolah untuk mengambil keputusan mandiri terkait sumber daya dan program pembelajaran :

- a) Otonomi Kurikulum: SD Negeri 16 Tual secara mandiri merumuskan dan mengintegrasikan Kurikulum Muatan Lokal Bahari dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Urusan Kurikulum, keputusan ini diambil untuk meningkatkan relevansi pendidikan, menjadikan lingkungan laut Tual sebagai sumber belajar utama, yang sebelumnya tidak diatur secara detail oleh kurikulum pusat. Keputusan untuk mengembangkan materi ini diambil secara mandiri oleh tim guru dan Kepala Sekolah. (Tabel 1)

Tabel Hasil Wawancara Fokus Otonomi Kurikulum (Kepala Urusan Kurikulum SD Negeri 16 Tual (Tanggal 15 September 2025)

- b) Otonomi Sumber Daya Manusia (SDM): Sekolah menggunakan otonomi finansial yang diatur dalam RKAS untuk mengalokasikan anggaran BOS bagi Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Mandiri. Anggaran ini digunakan untuk mendatangkan pelatih lokal yang kompeten dalam metode pembelajaran kontekstual, sebagai solusi terhadap kesulitan akses dan biaya mengikuti pelatihan di luar Kota Tual. Daripada menunggu program dari Dinas, sekolah mengalokasikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) secara fleksibel untuk mendatangkan narasumber lokal yang ahli di bidang teknologi pembelajaran, yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan guru setempat



- c) Pengambilan Keputusan: Kepala Sekolah menunjukkan wewenang penuh dalam pengambilan keputusan operasional harian, seperti penetapan jadwal, pembagian tugas guru, dan manajemen kesiswaan, dengan menekankan prinsip musyawarah bersama dewan guru.

## 2. Prinsip Partisipasi Komunitas dan Kemitraan Khas Lokal

Model MBS di sekolah ini sangat bergantung pada partisipasi masyarakat yang melalui Komite Sekolah formal. Prinsip partisipasi di sekolah ini melampaui peran formal Komite Sekolah, melibatkan elemen masyarakat yang relevan dengan budaya Tual :

- a) Keterlibatan Komite Sekolah: Ketua Komite Sekolah terlibat aktif dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan persetujuan RKAS (berdasarkan analisis dokumen RKAS lima tahun terakhir). Komite tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga mitra dalam penggalangan sumber daya non-finansial, seperti tenaga sukarela untuk perbaikan fasilitas. Partisipasi ini tidak hanya sebatas pemberian masukan, tetapi juga penggalangan dana di luar BOS, yang difokuskan untuk perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan literasi.
- b) Kemitraan Tokoh Adat/Masyarakat: Temuan wawancara dengan perwakilan orang tua dan Tokoh Masyarakat menunjukkan adanya kemitraan unik di mana Tokoh Adat (Tuan Tanah atau Pemuka Agama) diundang untuk membantu menyelesaikan masalah kedisiplinan dan memberikan *mentoring* karakter berbasis nilai-nilai lokal Tual. Tokoh masyarakat bertindak sebagai mediator dan fasilitator program *parenting* yang berbasis nilai-nilai lokal, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah

## 3. Prinsip Akuntabilitas dan Transparansi

Akuntabilitas didukung oleh mekanisme pelaporan yang terbuka. Prinsip akuntabilitas MBS diwujudkan melalui mekanisme pelaporan yang terbuka. Bendahara sekolah secara rutin mempublikasikan ringkasan penggunaan dana BOS dan dana partisipasi masyarakat di papan pengumuman sekolah dan dalam pertemuan Komite Sekolah, menunjukkan tingkat transparansi yang tinggi. Laporan ini juga mencakup indikator kemajuan program non-akademik, memastikan semua *stakeholder* memahami pertanggungjawaban sekolah.

- a) Transparansi Keuangan: Bendahara sekolah menegaskan bahwa laporan realisasi anggaran dipublikasikan di papan informasi sekolah setiap triwulan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Azhara, 2022), guna memastikan partisipasi masyarakat memiliki dasar informasi yang jelas.
- b) Akuntabilitas Program: Evaluasi kinerja guru dan program sekolah (seperti program literasi dan numerasi) didasarkan pada Rapor Mutu Sekolah dan data hasil belajar peserta didik yang dibahas dalam rapat kerja sekolah dan komite.

## B. Dampak MBS terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Model MBS Adaptif-Lokal ini menunjukkan dampak positif yang terukur, khususnya dalam aspek yang sebelumnya menjadi tantangan di wilayah kepulauan:

### 1. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran

Model MBS yang memberikan otonomi kurikulum dan mendanai PKB guru secara mandiri menghasilkan peningkatan kreativitas dan relevansi pembelajaran. Peningkatan Relevansi Pembelajaran Otonomi Kurikulum PKB Mandiri. Temuan observasi menunjukkan bahwa guru SD Negeri 16 Tual lebih sering menggunakan model pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan laut dan potensi lokal. Hal ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik di kelas, yang sebelumnya menjadi kendala utama.

Otonomi kurikulum dan investasi pada PKB Mandiri menghasilkan perbaikan dalam proses pengajaran :

- a) Kreativitas Guru: Wawancara dengan guru dan hasil observasi kelas menunjukkan adanya peningkatan inisiatif guru dalam menggunakan media pembelajaran yang



bersumber dari lingkungan laut (misalnya, kerang atau hasil laut sebagai alat hitung) yang membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik. (Tabel 2) Tabel 2 Hasil Wawancara dan Observasi : Kreativitas Guru Dalam Memnfaatkan Media Pembelajaran dari Lingkungan Laut SD Negeri 16 Tual (Tanggal 16 September 2025)

- b) Efektivitas Guru: Data kedisiplinan guru menunjukkan tingkat kehadiran mencapai 95%, yang mencerminkan komitmen (Ratnasari, 2020) yang merupakan salah satu indikator keberhasilan MBS.

## 2. Peningkatan Hasil Belajar dan Karakter Peserta Didik

Meskipun peningkatan hasil ujian bersifat bertahap, data dokumentasi menunjukkan adanya penurunan angka putus sekolah dan peningkatan signifikan pada kompetensi non-akademik peserta didik, khususnya di bidang kesadaran lingkungan dan keterampilan sosial. Adanya program disiplin yang didukung tokoh adat juga terbukti mampu menurunkan angka pelanggaran tata tertib sebesar 15% dalam dua tahun terakhir.

Peningkatan mutu tercermin pada perubahan perilaku dan hasil belajar peserta didik :

- a) Ketercapaian Mutu Kognitif: Rata-rata nilai mata pelajaran yang terintegrasi dengan Muatan Lokal Bahari menunjukkan tren peningkatan sebesar 0.4 poin dalam dua tahun terakhir, menunjukkan bahwa materi yang relevan meningkatkan pemahaman.
- b) Mutu Karakter (Afektif): Peran aktif Tokoh Adat dalam *mentoring* telah menurunkan angka kasus pelanggaran tata tertib (seperti terlambat dan bolos) yang menunjukkan bahwa peningkatan mutu holistik (Seriyaniti et al., 2021) telah tercapai melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.

## 3. Efektivitas Pengelolaan Sumber Daya

Dengan adanya akuntabilitas dan partisipasi yang kuat, sumber daya sekolah dialokasikan lebih efisien. Dana partisipasi masyarakat berhasil dimanfaatkan untuk pengadaan sarana literasi (sudut baca di setiap kelas) yang tidak tercover oleh anggaran BOS, yang secara langsung menunjang program mutu sekolah. Hal ini membuktikan bahwa otonomi yang diimbangi dengan akuntabilitas menciptakan sinergi positif.

## PEMBAHASAN

### A. Prinsip Otonomi dalam Menghadapi Keterbatasan Lokal

Temuan di SD Negeri 16 Tual membuktikan bahwa otonomi adalah kunci untuk mengatasi tantangan spesifik di wilayah kepulauan (Junindra et al., 2022). Otonomi yang efektif bukan berarti melepaskan diri dari sistem, melainkan kemampuan untuk beradaptasi dan mengalokasikan sumber daya secara cerdas.

1. Strategi Adaptif Sumber Daya: Keputusan untuk menggunakan dana BOS bagi PKB Mandiri, dengan mendatangkan pelatih lokal, merupakan strategi adaptif yang memutuskan rantai ketergantungan pada program pusat yang mungkin mahal dan sulit diakses secara geografis. Hal ini sejalan dengan temuan Andriyan & Yoenanto (2022) bahwa optimalisasi MBS sangat bergantung pada pemberdayaan *stakeholders* internal untuk mencapai kemandirian dalam pengelolaan sumber daya.
2. Relevansi Kurikulum: Penggunaan konteks bahari membuktikan MBS memberikan fleksibilitas (Triyarsih, 2019) bagi sekolah untuk meningkatkan relevansi pembelajaran, yang merupakan prasyarat utama peningkatan mutu di tengah keragaman sosial (Anggraini et al., 2024).

### B. Partisipasi Kemitraan Sebagai Kekuatan Khas Lokal

Kekuatan paling khas dari Model MBS di SD Negeri 16 Tual adalah integrasi modal sosial lokal (Tokoh Adat) dalam sistem manajemen sekolah.

1. Melampaui Batasan Formal: Keterlibatan Tokoh Adat dalam masalah disiplin dan karakter merupakan bentuk partisipasi non-formal yang sangat efektif. Di daerah dengan ikatan sosial yang kuat seperti Tual, legitimasi yang diberikan oleh tokoh adat memiliki dampak yang lebih besar pada perubahan perilaku siswa dan orang tua dibandingkan sanksi formal

sekolah semata. Hal ini sejalan dengan konsep *bottom-up* MBS yang menganjurkan pelibatan semua elemen masyarakat sebagai mitra strategis (Nurkolis, 2005).

2. Penguatan Akuntabilitas: Adanya transparansi keuangan yang terbuka memperkuat kepercayaan masyarakat. Kepercayaan adalah fondasi bagi partisipasi yang berkelanjutan dan menepis kekhawatiran masyarakat bahwa Komite Sekolah hanya berfungsi sebagai badan pengumpul dana (Mulyasa, 2004), melainkan badan yang ikut bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan.

#### C. Analisis Faktor Kunci dan Mutu Holistik

Implementasi MBS di SD Negeri 16 Tual menunjukkan keberhasilan yang didukung oleh Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif (Seriyan et al., 2021). Kepala Sekolah berperan sebagai koordinator yang menyelaraskan otonomi kurikulum, akuntabilitas finansial, dan kekuatan partisipasi adat.

Peningkatan mutu yang dicapai bersifat holistik. MBS di sekolah ini tidak hanya meningkatkan nilai akademik (mutu kognitif), tetapi yang lebih signifikan adalah peningkatan mutu proses (kreativitas guru) dan mutu afektif (karakter siswa). Mutu holistik ini merupakan refleksi langsung dari model pengelolaan yang melibatkan kesadaran, komitmen, dan keterampilan seluruh warga sekolah, sebagaimana diindikasikan oleh Desi Ratnasari (2020). Meskipun demikian, hambatan masih ditemui, khususnya dalam memastikan kualifikasi semua guru sejalan dengan inovasi kurikulum yang mandiri, yang membutuhkan upaya PKB yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Model MBS di SD Negeri 16 Tual dapat dikategorikan sebagai Model MBS Adaptif-Partisipatif. Keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung utama, yaitu:

1. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Kepala Sekolah bertindak sebagai jembatan antara kebijakan pusat dan kearifan lokal, berani mengambil risiko untuk inisiatif mandiri (otonomi).
2. Dukungan Sosial Budaya Lokal: Keterlibatan tokoh adat Kota Tual memberikan legitimasi sosial bagi program MBS, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik dan pengawasan disiplin, yang merupakan keunggulan khas model ini.

Namun, implementasi MBS juga menghadapi faktor penghambat, seperti: keterbatasan kualifikasi beberapa guru senior dalam mengadaptasi kurikulum inovatif, serta kendala geografis dalam mengakses pelatihan yang lebih besar di luar Kota Tual. Diskusi ini memperkuat teori Mulyasa (2004) dan Junindra et al., (2022) bahwa desentralisasi pendidikan hanya akan efektif jika diimplementasikan secara kontekstual; di SD Negeri 16 Tual, kontekstualisasi tersebut terwujud dalam pengintegrasian tokoh adat dan fokus pada muatan lokal bahari, menjadi pendorong utama peningkatan mutu yang relevan bagi masyarakat Tual.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian studi kasus mengenai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 16 Tual, Kota Tual, menunjukkan bahwa MBS tidak hanya menjadi kebijakan, tetapi telah bertransformasi menjadi Model MBS Adaptif-Partisipatif yang disesuaikan dengan konteks lokal.

1. Model Implementasi MBS: Model MBS di SD Negeri 16 Tual dicirikan oleh dua prinsip utama yang menonjol:
  - a. Otonomi Kurikuler dan SDM yang Adaptif: Sekolah secara mandiri dan fleksibel merancang Kurikulum Muatan Lokal Bahari serta mengalokasikan sumber daya untuk Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru.
  - b. Partisipasi Kuat Berbasis Lokal: Sekolah sukses merangkul tokoh adat dan masyarakat lokal di luar struktur Komite Sekolah formal untuk terlibat aktif dalam pengawasan disiplin dan penyediaan sarana pendidikan.
2. Dampak Terhadap Peningkatan Mutu: Model MBS Adaptif-Partisipatif ini terbukti memberikan dampak positif yang terukur pada mutu pendidikan, terutama dalam hal:
  - a. Peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui penggunaan model kontekstual yang relevan dengan lingkungan lokal (bahari).

- b. Peningkatan disiplin dan karakter peserta didik yang didukung oleh intervensi tokoh masyarakat lokal, yang juga berkorelasi dengan penurunan angka pelanggaran tata tertib dan putus sekolah.
3. Faktor Kunci Keberhasilan: Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah yang mampu menjadi agen perubahan dan menjembatani kebijakan formal dengan kearifan sosial budaya lokal Tual.

## Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan, berikut adalah saran yang direkomendasikan:

1. Saran Praktis (Untuk SD Negeri 16 Tual): Sekolah disarankan untuk melembagakan dan mendokumentasikan Model MBS Adaptif-Partisipatif ini sebagai praktik terbaik (*best practice*). Khususnya, program kemitraan dengan tokoh adat perlu diperkuat dan diperluas cakupannya agar tidak hanya berfokus pada disiplin, tetapi juga dalam pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran.
2. Saran Kebijakan (Untuk Dinas Pendidikan Kota Tual): Dinas Pendidikan didorong untuk menggunakan Model MBS Adaptif-Partisipatif SD Negeri 16 Tual sebagai referensi bagi sekolah dasar lain di Kota Tual, dengan penekanan pada pemberdayaan otonomi sekolah dalam pengelolaan anggaran PKB dan integrasi kearifan lokal.
3. Saran Akademis (Untuk Penelitian Lanjut): Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif (perbandingan) antara sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan MBS (seperti SD Negeri 16 Tual) dengan sekolah lain yang belum, guna menguji generalisasi model dan mengidentifikasi variabel kontekstual lain yang memengaruhi keberhasilan MBS di Maluku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alina, H., Arbain, R., Tualeka, E., Hasan, U. N., & Abstract, B. (2025). Peran Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Literatur Komprehensif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(B), 295–302.
- Andriyan, A., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi penerapan dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah: Literatur review. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 14–27. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45011>
- Anggraini, W. D., Syam, F., Hasan, A., & Astri, E. (2024). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(5), 5804–5811. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7549>
- Azhara, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6254>
- Azmiatu Silvia, A., & Purwaningrum, S. (2022). STUDI DESKRIPTIF PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANGUN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA DI SMP NEGERI 3 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–34.
- Febriasari, P., Ardana Reswari, R., & Octaviani, D. (2025). Sustainable Fashion dan Generasi Z Indonesia: Integrasi Kepedulian Lingkungan dan Knowledge-Attitude-Behaviour Model. In *UBMJ (UPY BUSINESS AND MANAGEMENT JOURNAL)* (Vol. 4).
- Hasan, A. H. (2020). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, R., & Gistituati, N. G. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(1), 88–94. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124>
- Madjidi, A. H. (2023). *Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SD Muhamdiyyah Gribig Kudus*. 9(1).
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi*. Adicita.
- Nurkolis. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Aplikasi)*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.).
- Rahmadani, A. L., Ysh, S., & Wijayanti, A. (2024). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Tambakrejo*. 09.
- Ratnasari, D. (2020). Iklim Belajar Demokratis dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(3), 17–25. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i3.46>
- Seriyanti, N., Syarwani, A., & Destiniar. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta
- Taherdoost, H. (2022). How to Conduct an Effective Interview; A Guide to Interview Design in Research Study. In *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)* (Vol. 11, Issue 1). [www.elvedit.com](http://www.elvedit.com)
- Rahmadani, A. L., Ysh, S., & Wijayanti, A. (2024). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Tambakrejo*. 09.
- Ratnasari, D. (2020). Iklim Belajar Demokratis dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(3), 17–25. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i3.46>
- Seriyanti, N., Syarwani, A., & Destiniar. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Triyarsih, M. G. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.4028>

## DAMPAK PARIWISATA LOKAL PADA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI OHOI NGILNGOF, KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Murni<sup>1)</sup>, Esti Setiawati<sup>2)</sup>, Victor Novianto<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>Program Magister Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[murnijie86@gmail.com](mailto:murnijie86@gmail.com)

<sup>2</sup>[esti@upy.ac.id](mailto:esti@upy.ac.id)

<sup>3</sup>[victor@upy.ac.id](mailto:victor@upy.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pariwisata lokal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Ohoi Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara. Ohoi Ngilngof dikenal sebagai destinasi unggulan dengan Pantai Ngurbloat yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata memberikan kontribusi positif berupa peningkatan pendapatan, terciptanya lapangan kerja baru, dan berkembangnya usaha lokal seperti homestay, warung makan, serta kerajinan tangan. Secara sosial, interaksi dengan wisatawan memperluas jaringan sosial dan memunculkan pertukaran budaya. Namun demikian, pariwisata juga menimbulkan tantangan, di antaranya perubahan gaya hidup, potensi konflik lahan, dan meningkatnya ketergantungan ekonomi pada sektor wisata. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dengan prinsip keberlanjutan sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian nilai sosial budaya.

**Kata kunci:** pariwisata lokal, dampak sosial ekonomi, masyarakat, Ohoi Ngilngof

### Abstract

This study aims to analyze the impact of local tourism on the socio-economic life of the community in Ohoi Ngilngof, Southeast Maluku Regency. Ohoi Ngilngof is recognized as a leading destination with Ngurbloat Beach, which attracts both domestic and international tourists. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that tourism contributes positively by increasing community income, creating new jobs, and fostering local businesses such as homestays, food stalls, and handicrafts. Socially, tourism has expanded social networks and facilitated cultural exchange with visitors. Nevertheless, challenges also emerge, including lifestyle changes, potential land-use conflicts, and growing economic dependence on tourism. Therefore, community-based and sustainable tourism management is crucial to maintaining a balance between economic growth and the preservation of social and cultural values.

**Keywords:** local tourism, socio-economic impact, community, Ohoi Ngilngof



## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap PDB Indonesia pada tahun 2022 mencapai 3,6%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya seiring dengan pemulihan pasca-pandemi (Kemenparekraf, 2024:267). Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, pariwisata juga berperan dalam membuka lapangan kerja baru serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, apabila tidak dikelola secara berkelanjutan, pariwisata berpotensi menimbulkan ketergantungan ekonomi dan degradasi sosial budaya (Hutagaluh et al., 2025:100).

Pariwisata di kawasan timur Indonesia, khususnya di Maluku Tenggara, memiliki daya tarik yang khas dengan kombinasi keindahan alam dan kekayaan budaya. Namun, perkembangan pariwisata yang pesat juga menghadirkan dilema: di satu sisi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan perubahan sosial budaya. Oleh karena itu, kajian yang menempatkan masyarakat lokal sebagai fokus analisis menjadi penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, melainkan juga pada keberlanjutan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Wisata bahari dan pesisir merupakan salah satu bentuk wisata tertua dan segmen terbesar dari industri pariwisata (Aprilian Donesia et al., 2023, p. 1956). Pendekatan Blue Economy menekankan pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir secara efisien dan bertanggung jawab, serta mendorong pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata. Konsep ini sangat relevan bagi kawasan Ohoi Ngilngof yang memiliki potensi wisata bahari besar sekaligus memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan agar pertumbuhan ekonomi tidak menimbulkan degradasi lingkungan.

Kabupaten Maluku Tenggara merupakan salah satu daerah dengan potensi wisata bahari yang melimpah. Salah satu destinasi unggulannya adalah Pantai Ngurbloat di Ohoi Ngilngof, yang dikenal dengan hamparan pasir putih sepanjang  $\pm 3$  km dan menjadi primadona pariwisata daerah. Data Dinas Pariwisata Maluku Tenggara mencatat adanya peningkatan signifikan jumlah kunjungan wisatawan dalam lima tahun terakhir (Tabel 1).

**Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Pantai Ngurbloat, Ohoi Ngilngof (2018–2022)**

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Total Kunjungan
2018	12.540	1.230	13.770
2019	15.320	1.580	16.900
2020	8.450	640	9.090
2021	10.200	780	10.980
2022	23.500	1.550	25.050

*Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara (2023)*

Peningkatan kunjungan wisatawan berdampak langsung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Ohoi Ngilngof. Jika sebelumnya mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan, petani kelapa, dan pedagang kecil, maka dalam lima tahun terakhir banyak di antara mereka yang beralih ke sektor jasa wisata, seperti *homestay*, *café*, restoran, penyewaan kendaraan, hingga kerajinan tangan untuk oleh-oleh. Perubahan ini tercermin dalam data sosial ekonomi masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Ohoi Ngilngof (2018–2022)**

Indikator	2018	2022	Perubahan/Tren
Jumlah penduduk	2.450 jiwa	2.610 jiwa	+160 jiwa
Mata pencaharian utama	Nelayan 45%, Petani 35%, Pedagang 20%	Nelayan 30%, Petani 25%, Jasa wisata 35%, Pedagang 10%	Peralihan ke sektor pariwisata
Rata-rata pendapatan/KK	Rp1.500.000/bln	Rp2.800.000/bln	Meningkat 86%

Tingkat pendidikan (SMA ke atas)	52%	68%	+16%
Keterlibatan di sektor wisata	15%	40%	Meningkat signifikan

**Sumber:** *Profil Ohoi Ngilngof (2022), data olahan lapangan*

Data tersebut menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi motor transformasi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Meski demikian, dinamika ini juga menimbulkan tantangan berupa perubahan gaya hidup, meningkatnya konsumsi barang modern, serta potensi ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata semata.

Sejumlah penelitian sebelumnya menyoroti peluang dan tantangan pengembangan pariwisata. Bandjar et al. (2022:3468) menekankan bahwa daya dukung Pantai Ngurbloat cukup tinggi, tetapi peningkatan jumlah kunjungan dapat menimbulkan tekanan pada lingkungan. Riadi et al. (2023:39) menemukan bahwa kualitas fasilitas dan pelayanan berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan ulang wisatawan. Dari perspektif budaya, Ohoiwutun & Farneubun (2025:337–338) menegaskan pentingnya peran kearifan lokal masyarakat Kei dalam menjaga identitas budaya agar tidak tergerus modernisasi pariwisata. Temuan mengenai pentingnya kearifan lokal untuk pelestarian budaya, seperti yang diteliti oleh (Hutama et al., 2022:114) untuk Telaga Ranjeng, sangat relevan di Ohoi Ngilngof, di mana budaya lokal Kei dapat menjadi modal sosial-budaya yang mendukung keberlanjutan pariwisata.

Studi di daerah lain juga menyoroti urgensi keterlibatan masyarakat. Meri Anti Khusnawati & Amin Wahyudi (2023:31) menemukan bahwa community-based tourism (CBT) memberikan manfaat maksimal hanya apabila masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan wisata. Hal ini diperkuat oleh Suyatna, Anwar, dan Setiawan (2024) yang menunjukkan bahwa CBT mampu meningkatkan kesejahteraan lokal melalui pemberdayaan komunitas dan inovasi sosial. Selain itu, Elmas (2024:270) menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam pengembangan pariwisata agar manfaat ekonomi tidak menimbulkan kesenjangan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis **dampak pariwisata lokal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Ohoi Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara**. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pariwisata, sedangkan secara praktis dapat menjadi rekomendasi dalam perumusan strategi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis dampak pariwisata lokal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Ohoi Ngilngof, Kecamatan Manyeuw, Kabupaten Maluku Tenggara. Desa ini memiliki garis pantai sepanjang  $\pm 3$  km yang dikenal sebagai Pantai Ngurbloat, salah satu destinasi wisata unggulan di Maluku Tenggara. Luas objek wisata Pantai Ngurbloat yang ditetapkan oleh pengelola Pantai Ngurbloat adalah seluas  $\pm 22.370$  Ha. Objek wisata Pantai Ngurbloat dikelola oleh pengelola Pantai Ngurbloat sebagai pengelola khusus Pantai Ngurbloat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk laporan naratif dan dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi potensi, kendala, peluang, dan ancaman dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.



**Gambar 1. Kecamatan Manuew (kiri) dan Lokasi Objek Wisata (kanan)**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat yang terlibat dalam sektor pariwisata, seperti pemilik homestay, pedagang, nelayan, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, laporan profil desa, data kunjungan wisatawan dari Dinas Pariwisata, serta materi promosi dan pemasaran pariwisata di media sosial dan website resmi pemerintah daerah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mengacu pada pendapat (Sugiyono, 2016:9) mengenai metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data bersifat induktif kualitatif yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan dianalisis menggunakan matriks SWOT untuk menemukan pola-pola strategi yang relevan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Ohoi Ngilngof. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan dampak sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga menawarkan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pengelolaan pariwisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Ohoi Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara. Data tersebut meliputi perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta faktor-faktor strategis yang memengaruhi pengelolaan pariwisata lokal. Untuk memperjelas temuan, hasil penelitian dilengkapi dengan tabel, grafik, dan analisis SWOT yang menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan pariwisata di Ohoi Ngilngof. Pemaparan ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekaligus arah strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

### Jumlah Kunjungan Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur perkembangan pariwisata di suatu daerah. Tingginya angka kunjungan tidak hanya mencerminkan popularitas destinasi, tetapi juga berkorelasi langsung dengan pertumbuhan ekonomi lokal, terutama melalui konsumsi wisatawan terhadap jasa akomodasi, kuliner, transportasi, dan produk kreatif masyarakat.

Pantai Ngurbloat di Ohoi Ngilngof telah menjadi salah satu daya tarik wisata utama di Kabupaten Maluku Tenggara yang mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan. Fenomena ini

menunjukkan bahwa destinasi ini semakin dikenal baik di tingkat regional maupun nasional. Selain itu, fluktuasi kunjungan wisatawan juga dapat menggambarkan daya tahan sektor pariwisata terhadap tantangan eksternal, seperti pandemi COVID-19, sekaligus menunjukkan kapasitas pemulihan (recovery) yang dimiliki oleh destinasi.

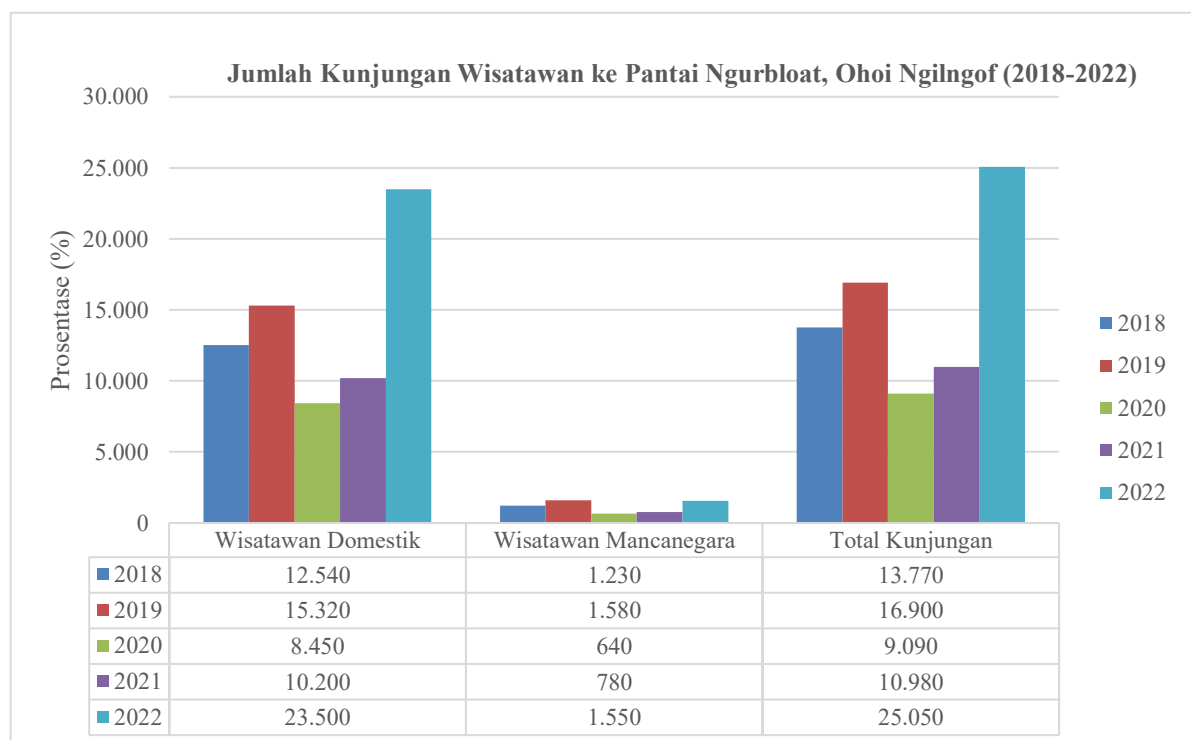
Dengan demikian, analisis terhadap tren kunjungan wisatawan menjadi penting untuk memahami sejauh mana pariwisata memberikan kontribusi terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat, serta bagaimana arah pengembangan pariwisata dapat dirumuskan secara berkelanjutan di masa mendatang.

Data kunjungan wisatawan menunjukkan *trend* fluktuatif selama 2018–2022, dengan penurunan signifikan pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Namun, pada 2022 jumlah kunjungan meningkat tajam hingga 25.050 orang, jauh lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi.

**Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Pantai Ngurbloat, Ohoi Ngilngof (2018–2022)**

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Total Kunjungan
2018	12.540	1.230	13.770
2019	15.320	1.580	16.900
2020	8.450	640	9.090
2021	10.200	780	10.980
2022	23.500	1.550	25.050

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara (2023)



**Gambar 2. Tren Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Pantai Ngurbloat (2018–2022)**

*Trend* kunjungan wisatawan menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun jumlah kunjungan sempat menurun tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, data tahun 2022 memperlihatkan lonjakan signifikan mencapai 25.050 wisatawan, hampir dua kali lipat dari jumlah kunjungan tahun 2019. Peningkatan ini tidak hanya menandakan pemulihan sektor pariwisata pasca-pandemi, tetapi juga menunjukkan semakin dikenalnya Pantai Ngurbloat sebagai destinasi wisata unggulan di kawasan timur Indonesia.

Kunjungan wisatawan didominasi oleh wisatawan domestik, namun kunjungan wisatawan mancanegara juga konsisten hadir meski jumlahnya relatif lebih kecil. Hal ini menegaskan bahwa Ohoi

Ngilngof memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai destinasi dengan daya tarik internasional, terutama melalui promosi digital dan event pariwisata yang mendukung branding daerah.

### Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Perubahan kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk menilai dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata semata, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari mata pencaharian, tingkat pendapatan, pendidikan, hingga gaya hidup. Di Ohoi Ngilngof, perkembangan Pantai Ngurbloat sebagai destinasi unggulan telah menjadi katalis perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan ekonomi rumah tangga.

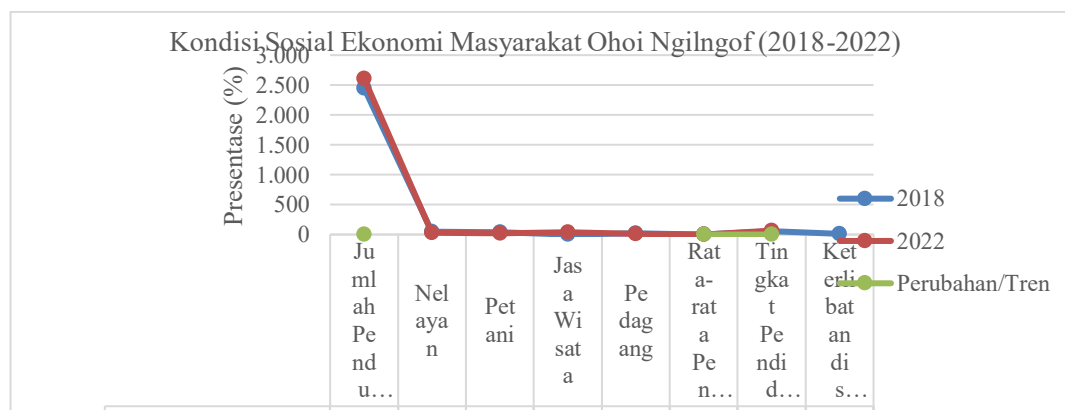
Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata dipandang sebagai sektor strategis yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan daya beli, serta membuka peluang usaha kreatif berbasis potensi lokal. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor tradisional seperti nelayan dan petani mulai mengalihkan sebagian aktivitas ekonominya ke bidang jasa wisata. Pergeseran ini memperlihatkan adanya transformasi struktural yang berimplikasi pada pola distribusi ekonomi dan relasi sosial di tingkat komunitas.

Pengukuran kondisi sosial ekonomi masyarakat Ohoi Ngilngof dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa indikator, yaitu jumlah penduduk, mata pencaharian, rata-rata pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata. Data kuantitatif ini kemudian dipadukan dengan temuan kualitatif di lapangan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perubahan sosial ekonomi yang terjadi.

**Tabel 2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Ohoi Ngilngof (2018–2022)**

Indikator	2018	2022	Perubahan/Tren
Jumlah penduduk	2.450 jiwa	2.610 jiwa	+160 jiwa
Mata pencaharian utama	Nelayan 45%, Petani 35%, Pedagang 20%	Nelayan 30%, Petani 25%, Jasa wisata 35%, Pedagang 10%	Peralihan ke sektor pariwisata
Rata-rata pendapatan/KK	Rp1.500.000/bln	Rp2.800.000/bln	Meningkat 86%
Tingkat pendidikan (SMA ke atas)	52%	68%	+16%
Keterlibatan di sektor wisata	15%	40%	Meningkat signifikan

Sumber: Profil Ohoi Ngilngof (2022), data olahan lapangan



**Gambar 3. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat (2018 vs 2022)**

Perubahan terbesar terlihat pada sektor mata pencaharian. Jika pada tahun 2018 sebagian besar masyarakat masih mengandalkan sektor tradisional seperti nelayan dan petani, pada tahun 2022 telah



terjadi pergeseran ke sektor jasa wisata. Sekitar 35% masyarakat kini terlibat dalam usaha pariwisata, seperti pengelolaan *homestay*, kuliner, penyewaan perahu, hingga produksi kerajinan lokal. Pergeseran ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan rata-rata pendapatan keluarga dari Rp1.500.000 per bulan pada tahun 2018 menjadi Rp2.800.000 per bulan pada tahun 2022.

Selain itu, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat juga terlihat signifikan, di mana jumlah penduduk yang menempuh pendidikan SMA ke atas naik dari 52% menjadi 68%. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata turut mendukung kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Namun, dinamika sosial yang muncul tidak sepenuhnya positif. Perubahan gaya hidup konsumtif mulai terlihat, terutama pada generasi muda yang lebih tertarik bekerja di sektor pariwisata dibanding mempertahankan pekerjaan tradisional. Fenomena ini selaras dengan penelitian (Bagus Gde Pujaastawa, 2023:57) yang menemukan bahwa pariwisata dapat menimbulkan pergeseran nilai budaya apabila tidak dikelola secara hati-hati. Oleh karena itu, meskipun pariwisata meningkatkan kesejahteraan ekonomi, perlu adanya strategi yang menyeimbangkan perkembangan ekonomi dengan pelestarian budaya lokal masyarakat Kei.

### Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata di Ohoi Ngilngof.

**Tabel 3. Analisis SWOT Pariwisata Ohoi Ngilngof**

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Pantai Ngurbloat ( $\pm 3$ km pasir putih terpanjang di Asia Tenggara).	Fasilitas penunjang wisata masih terbatas.
Masyarakat aktif dalam usaha wisata ( <i>homestay</i> , kuliner, kerajinan).	Modal usaha masyarakat terbatas.
Kekayaan budaya dan tradisi Kei yang unik dan atraktif.	Kualitas SDM pariwisata masih rendah.
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Dukungan pemerintah daerah terhadap desa wisata.	Risiko degradasi lingkungan akibat peningkatan kunjungan.
Promosi melalui media sosial dan event pariwisata.	Ketergantungan ekonomi masyarakat pada sektor wisata.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama (*strengths*) Ohoi Ngilngof adalah keberadaan Pantai Ngurbloat yang diakui secara nasional bahkan internasional, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam usaha wisata. Ditambah dengan kekayaan budaya Kei, hal ini menjadi modal sosial-budaya yang sangat kuat dalam mengembangkan desa wisata.

Di sisi lain, kelemahan (*weaknesses*) yang menonjol adalah keterbatasan fasilitas penunjang wisata, seperti akses transportasi, akomodasi yang memadai, serta masih minimnya infrastruktur pendukung. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata juga menjadi kendala, terutama dalam pelayanan yang sesuai standar internasional.

Faktor eksternal memperlihatkan adanya peluang (*opportunities*) besar, terutama dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk mengembangkan desa wisata, meningkatnya promosi digital melalui media sosial, serta tren wisata berbasis budaya dan ekowisata yang sedang diminati wisatawan. Namun, peluang ini juga dibayangi oleh ancaman (*threats*) berupa degradasi lingkungan, ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada sektor wisata, serta pergeseran sosial budaya masyarakat akibat penetrasi budaya luar.

Penelitian (Fatli Maulana et al., 2022, p. 6299) mengenai pengelolaan pariwisata Pantai Tanjung Kait di Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Faktor pendukung seperti partisipasi masyarakat, potensi alam, dan dukungan pemerintah menjadi kekuatan utama dalam

pengelolaan wisata, sedangkan keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta lemahnya promosi menjadi kendala yang harus diatasi. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya analisis strategis seperti SWOT dalam merumuskan kebijakan pengelolaan pariwisata yang efektif dan berkelanjutan. Temuan ini menjadi cerminan bagi kondisi di Ohoi Ngilngof, di mana sinergi antaraktor lokal juga menentukan keberhasilan pengembangan wisata pesisir.

Selanjutnya, (Fahmi & Rizky Ilhami, 2022:6145) dalam penelitiannya mengenai Manajemen Strategi Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran menekankan bahwa strategi manajemen pariwisata yang efektif harus didasarkan pada analisis potensi wilayah, partisipasi masyarakat, serta dukungan kelembagaan pemerintah. Mereka menemukan bahwa pendekatan SWOT menjadi alat penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang daerah wisata serta merumuskan strategi pengembangan yang realistis dan adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal. Konsep ini selaras dengan kebutuhan pengembangan pariwisata di Ohoi Ngilngof yang juga memerlukan kolaborasi lintas pihak untuk memperkuat daya saing wisata bahari berbasis masyarakat.

Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata Ohoi Ngilngof perlu menekankan optimalisasi kekuatan dan peluang sambil mengurangi kelemahan dan mengantisipasi ancaman. Pendekatan berbasis masyarakat (*community-based tourism*) menjadi kunci agar pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan sosial budaya dan lingkungan.

## PEMBAHASAN

Salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini adalah adanya tren perubahan ekonomi masyarakat yang cukup tajam setelah pariwisata lokal di Ohoi Ngilngof mengalami penguatan. Data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga meningkat dari Rp1.500.000 per bulan pada tahun 2018 menjadi Rp2.800.000 per bulan pada tahun 2022. Peningkatan sebesar 86% ini tidak hanya mencerminkan bertambahnya daya beli masyarakat, tetapi juga memperlihatkan pergeseran struktur ekonomi dari sektor tradisional menuju sektor pariwisata.

Jika pada tahun 2018 sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan (45%) dan petani (35%), maka pada tahun 2022 terjadi penurunan pada kedua sektor tersebut menjadi masing-masing 30% dan 25%. Sebaliknya, sektor jasa wisata yang pada 2018 hampir belum terlihat, kini menyerap hingga 35% angkatan kerja. Perubahan ini menandakan bahwa pariwisata telah menjadi motor baru dalam pembangunan ekonomi desa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nuzulilazmi et al., 2024:123) yang menunjukkan bahwa pariwisata pesisir mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mendorong diversifikasi sumber ekonomi lokal. Namun, berbeda dengan temuan di daerah lain, perubahan di Ohoi Ngilngof memiliki karakteristik khas, yaitu pergeseran ekonomi berjalan beriringan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam usaha berbasis keluarga seperti homestay, kuliner lokal, dan kerajinan tangan. Hal ini menunjukkan adanya model penguatan ekonomi berbasis komunitas yang lebih inklusif dibandingkan pola top-down.

Selain itu, pelatihan masyarakat dalam aspek pengemasan dan pemasaran berbasis digital seperti yang dilakukan oleh (Setiawati et al., 2023, p. 561) terhadap anggota PKK di Ngestiharjo memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan berbasis *local food* dan UMKM dapat meningkatkan motivasi warga dan pendapatan rumah tangga. Hal ini relevan dengan temuan di Ohoi Ngilngof bahwa sektor jasa wisata dan usaha kreatif mulai mendominasi mata pencaharian masyarakat.

Dari perspektif sosiologi pembangunan, tren perubahan ekonomi ini menegaskan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai instrumen redistribusi kesejahteraan ketika dikelola berbasis masyarakat. Meski demikian, peningkatan pendapatan yang signifikan juga menimbulkan risiko gaya hidup konsumtif, terutama di kalangan generasi muda, yang dikhawatirkan dapat melemahkan ketahanan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan ekonomi desa wisata yang menekankan pada prinsip keberlanjutan, salah satunya melalui pengembangan *community-based tourism* (CBT) yang memberi ruang bagi masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Namun perubahan sosial ekonomi yang ditimbulkan tidak hanya berdampak positif. Penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan perubahan pola hidup masyarakat, terutama generasi muda, yang mulai beralih dari pekerjaan tradisional (nelayan dan petani) ke sektor jasa pariwisata. Fenomena ini menunjukkan adanya shift nilai dan gaya hidup yang lebih konsumtif, sebagaimana juga ditemukan oleh (Bagus Gde Pujaastawa, 2023:57) bahwa pariwisata dapat menimbulkan ancaman terhadap identitas budaya apabila tidak dikelola berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, keberlanjutan pariwisata memerlukan pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian sosial budaya.

Analisis SWOT yang dilakukan memperlihatkan bahwa kekuatan dan peluang pariwisata di Ohoi Ngilngof sangat besar, terutama dengan adanya dukungan pemerintah daerah, potensi promosi digital, serta kekayaan alam dan budaya yang dimiliki. Namun demikian, kelemahan internal berupa keterbatasan fasilitas, modal, dan kualitas SDM serta ancaman eksternal berupa degradasi lingkungan dan ketergantungan ekonomi harus diantisipasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Dwi Raharjo & Yuswanti Ariani Wirahayu, 2025:122) yang menegaskan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam *community-based tourism* (CBT) untuk memastikan distribusi manfaat yang adil dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kondisi sosial ekonomi masyarakat Ohoi Ngilngof secara komprehensif berdasarkan data terkini, serta integrasi analisis SWOT untuk mengkaji strategi pengembangan pariwisata lokal. Penelitian sebelumnya (Elmas, 2024) lebih banyak berfokus pada daya dukung dan minat kunjungan ulang wisatawan, sementara penelitian ini menekankan pada dampak sosial ekonomi masyarakat sekaligus strategi keberlanjutan. Hal ini memperluas kerangka kajian sosiologi pariwisata dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama sekaligus penerima manfaat langsung dari pariwisata.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat perspektif sosiologi pembangunan bahwa pariwisata dapat menjadi instrumen transformasi sosial ekonomi ketika dikelola secara inklusif dan berbasis komunitas. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah daerah perlu: (1) meningkatkan kualitas SDM pariwisata melalui pelatihan bahasa asing dan *hospitality*, (2) memperluas akses permodalan bagi pelaku usaha lokal, (3) memperkuat promosi digital berbasis budaya lokal, serta (4) menetapkan regulasi pengelolaan wisata berbasis daya dukung untuk menghindari degradasi lingkungan.

Selain itu, hasil analisis SWOT memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi ini penting tidak hanya bagi Ohoi Ngilngof, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi daerah lain yang menghadapi kondisi serupa, khususnya wilayah pesisir dengan basis ekonomi tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan pada tataran lokal, tetapi juga memberi implikasi yang lebih luas dalam diskursus pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan timur Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaknai pariwisata sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai arena perubahan sosial yang kompleks, yang membutuhkan strategi pengelolaan berbasis masyarakat untuk mencapai keberlanjutan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata lokal di Ohoi Ngilngof, khususnya melalui potensi Pantai Ngurbloat, memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Secara ekonomi, pariwisata meningkatkan pendapatan keluarga, memperluas lapangan kerja, serta mendorong peralihan mata pencaharian dari sektor tradisional ke sektor jasa wisata. Secara sosial, pariwisata memperkuat interaksi masyarakat dengan wisatawan dan menjadi sarana promosi budaya lokal, namun juga menimbulkan tantangan berupa gaya hidup konsumtif dan potensi pergeseran nilai budaya.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (keindahan alam, budaya lokal, dan partisipasi masyarakat) serta peluang (dukungan pemerintah dan promosi digital) menjadi modal penting bagi pengembangan pariwisata. Meski demikian, kelemahan berupa keterbatasan fasilitas dan SDM, serta

ancaman berupa degradasi lingkungan dan ketergantungan ekonomi, perlu segera diantisipasi agar keberlanjutan pariwisata tetap terjaga.

Berdasarkan simpulan tersebut, diajukan beberapa saran: (1) Bagi pemerintah daerah, perlu memperkuat kebijakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, menyediakan akses permodalan, serta meningkatkan kualitas SDM pariwisata melalui pelatihan bahasa, pelayanan, dan pengelolaan usaha. (2) Bagi masyarakat Ohoi Ngilngof, perlu menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dengan pelestarian budaya lokal dan lingkungan, serta memperluas inovasi usaha kreatif berbasis pariwisata. (3) Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori sosiologi pariwisata, khususnya terkait peran community-based tourism dalam mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat identitas budaya lokal. (4) Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan analisis kuantitatif tentang kontribusi pariwisata terhadap pendapatan daerah, serta memperluas kajian pada aspek lingkungan dan gender dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilian Donesia, E., Widodo, P., Juni Risma Saragih, H., & Suwarno, P. (2023). Konsep Blue Economy Dalam Pengembangan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Bagus Gde Pujaastawa, I. (2023). *Meningkatkan Apresiasi Bahasa, Sastra, dan Budaya untuk Memperkokoh Jati Diri Bangsa* (Vol. 2).
- Dwi Raharjo, & Yuswanti Ariani Wirahayu. (2025). Analisis Penerapan Community Based Tourism Pada Wisata Kampung Keramik Dinoyo, Kota Malang. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 121–133. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10051>
- Elmas, B. J. C. (2024). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Pantai Ngurbloat, Kabupaten Maluku Tenggara*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55314/tsg.v5i3.787>
- Fahmi, M. H., & Rizky Ilhami. (2022). Manajemen Strategi Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Fatli Maulana, R., Rosul Asmawi, M., & Utami, P. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Pariwisata Pantai Tanjung Kait di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3).
- Hutama, A., Nugraha, A., & Novianto, V. (2022). *NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PELESTARIAN LINGKUNGAN TELAGA RANJENG KABUPATEN BREBES*.
- Nuzulilazmi, Q., Syurau, A., Nyoman Ngurah Tanya Wedhrani, N., & Yarid Satya Ubaye, M. (2024). *PENGARUH PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP TINGKAT PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR DESA SELONG BELANAK KECAMATAN PRAYA BARAT LOMBOK TENGAH* (Vol. 2, Issue 2).
- Setiawati, E., Salamah, S., & Sukadari, S. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal bagi Anggota PKK di Ngestiharjo Kabupaten Bantul. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(3), 555. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i3.8373>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

## REVITALISASI BUDAYA KEI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MENGHADAPI FENOMENA SOSIAL DI MALUKU TENGGARA

Nike Novita Ohoiwutun<sup>1</sup>, Sunarti<sup>2</sup>, Salamah.<sup>3</sup>)

<sup>123</sup>Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[ohoiwutun.natro@gmail.com](mailto:ohoiwutun.natro@gmail.com)

<sup>2</sup>[bunartisadja@gmail.com](mailto:bunartisadja@gmail.com)

<sup>3</sup>[salamah@upy.ac.id](mailto:salamah@upy.ac.id)

### Abstrak

Fenomena sosial di Maluku Tenggara menunjukkan adanya tantangan serius berupa degradasi moral, menurunnya solidaritas sosial, serta melemahnya identitas kultural di kalangan generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi budaya Kei sebagai strategi penguatan karakter dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam pada tokoh adat, pemuka agama, pendidik, serta pemuda Kei. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Kei, seperti *ain ni ain* (kebersamaan dan solidaritas), *hawear balwirin* (ikrar persaudaraan), dan *hira ni ngaran* (penghormatan martabat), masih relevan sebagai fondasi pendidikan karakter. Implementasi revitalisasi dilakukan melalui pendidikan formal, kegiatan adat, serta praktik sosial berbasis kearifan lokal. Revitalisasi budaya Kei terbukti mampu memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi, konflik sosial, serta pergeseran nilai modernitas. Artikel ini merekomendasikan integrasi nilai budaya Kei dalam kurikulum lokal dan program pembangunan sosial di Maluku Tenggara.

Kata kunci: Revitalisasi, Budaya Kei, Pendidikan Karakter, Fenomena Sosial, Maluku Tenggara

### Abstract

*The social phenomena in Southeast Maluku present serious challenges such as moral degradation, declining social solidarity, and weakening cultural identity among the younger generation. This article aims to analyze the revitalization of Kei culture as a strategy for strengthening character in facing dynamic social changes. The study employs a qualitative approach through literature review and in-depth interviews with traditional leaders, religious figures, educators, and Kei youth. Findings reveal that Kei cultural values such as *ain ni ain* (togetherness and solidarity), *hawear balwirin* (oath of brotherhood), and *hira ni ngaran* (respect for dignity) remain relevant as a foundation for character education. The revitalization is implemented through formal education, customary practices, and community-based activities rooted in local wisdom. Kei cultural revitalization proves to be effective in reinforcing youth character in facing globalization, social conflicts, and shifts in modern values. The article recommends integrating Kei cultural values into local curricula and social development programs in Southeast Maluku.*

Keywords: Revitalization, Kei Culture, Character Education, Social Phenomena, Southeast Maluku

### PENDAHULUAN

Arus globalisasi di era digital telah membawa perubahan signifikan pada pola kehidupan masyarakat, termasuk di Maluku Tenggara. Berbagai peristiwa yang terjadi menunjukan fenomena sosial. Fenomena sosial adalah gejala-gejala negatif yang tampak mengenai hubungan individu satu dengan individu lain individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, sehingga muncul keresahan di masyarakat, atau dengan kata lain fenomena sosial adalah gejala-gejala sosial yang tidak



sesuai antara hal yang diinginkan dengan hal yang telah terjadi (Imron Ilmawati Fami & Aka Kukuh Andri, 2018, p. 25). Gejala ini dapat dilihat dari menurunnya kepedulian sosial, melemahnya semangat kolaborasi, hingga meningkatnya perilaku individualistik yang banyak dipengaruhi oleh arus globalisasi dan konten media sosial yang seringkali tidak sejalan dengan norma budaya lokal (Hidayat, 2024, p. 3).

Fenomena seperti meningkatnya konflik sosial, degradasi moral, pergeseran nilai solidaritas, serta melemahnya identitas kultural generasi muda menjadi tantangan yang perlu direspons secara serius. Kemerosotan moral ini sangat berbahaya, sebab ia akan mendorong melahirkan berbagai penyimpangan yakni kejahatan dan kekerasan. Oleh karenanya tidak heran bila banyak tokoh masyarakat yang menghimbau agar pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama berjuang membangun moral dan karakter anak bangsa. Sejalan dengan itu maka hukum harus diperkuat agar lebih responsif dan masuk akal termasuk dalam Masyarakat Kei, di Maluku Tenggara.

Upaya membangun moral dan karakter dapat dilakukan melalui revitalisasi budaya setempat. Di Indonesia, upaya ini telah dilakukan, di antaranya Budaya Rarakaan merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Sukaharja, Kabupaten Ciamis (Budiawan et al., 2024), Revitalisasi macapat di Mataram, Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol (Triadityansyah et al., 2025, p. 26), Bali mendongeng dan sebagainya. Dalam Masyarakat kei, sistem budaya yang diwariskan sebagai bentuk kearifan local suku kei di antaranya hukum larvul Ngabal dan falsafah hidup ain ni ain yang dipandang relevan sebagai panduan untuk menjaga identitas dan nilai-nilai yang telah diwariskan. Masyarakat suku Kei dalam bidang sosial berpegang teguh pada adat istiadat yang sudah ditanamkan oleh leluhurnya seperti, maren (gotong royong), semangat saling menghargai antara satu sama lain (Ignosius S. S. Refo dkk, 2022, p 1013). Namun, kearifan lokal yang sudah dipedomani sejak zaman leluhur yakni tananan adat hukum Larvul Ngabal dan falsafah hidup Ain Ni Ain mengalami penurunan akibat kemerosotan moral sebagian masyarakat. Hal ini terbukti dengan temuan data awal di Maluku Tenggara bahwa di daerah perkotaan terjadi tawuran antara kompleks Ohoijang dan Pemda, kompleks Ohoibun bawah dan Ohoibun atas pada bulan April dan Juli 2025. Urgensinya adalah korban konflik tersebut diantaranya para pemuda dan remaja. Diperparah lagi dengan konflik atas hak ulayat (batas tanah) antara Ohoi Ohoiluk dan Ohoi Rumadian akhir Agustus 2025 meyebabkan keresahan bagi masyarakat lain karena dampak yang dirasakan.

Sebagai bagian dari Masyarakat suku Kei, perlu disadari bahwa salah satu solusi untuk meredam permasalahan yang ada antara lain penguatan karakter anak melalui revitalisasi nilai budaya local daerah. Hal ini sangat penting dan menjadi perhatian khusus karena budaya kei juga mengajarkan tentang nilai-nilai karakter dan proses sosial dalam membangun komunitas di masyarakat. Budaya Kei sebagai salah satu identitas utama masyarakat Maluku Tenggara memiliki nilai-nilai luhur yang relevan untuk penguatan karakter. Prinsip ain ni ain mengajarkan kebersamaan, hawear balwirin menegaskan pentingnya persaudaraan, dan hira ni ngaran menekankan penghormatan terhadap martabat manusia. Revitalisasi nilai-nilai ini diyakini mampu menjadi benteng dalam menghadapi arus modernisasi dan problem sosial kontemporer.

Hal yang sama juga ditegaskan Wursok & Nanuru (2024, p. 258) bahwa Kearifan lokal Larvul Ngabal dan Ain Ni Ain memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan harmoni masyarakat Kei. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun solidaritas dan ketahanan sosial. Dengan demikian untuk mengajarkan kepada generasi muda tidak terlepas dari pola pengasuhan orang tua melalui pendidikan karakter.

Pola penerapan hukum Larvul Ngabal dan budaya hidup ain ni ain sudah seharusnya menjadi prilaku yang terbangun sejak dini dalam keluarga. Pembiasaan yang membudaya pada hakikatnya menjadi tiang kokoh mengatasi penyimpangan dalam suatu masyarakat. Degradasi moral yang melanda sebagian generasi muda di Maluku Tenggara seperti kenakalan remaja, tindak kekerasan, dan perilaku amoral lainnya merupakan dampak dari lemahnya karakter dan budi pekerti. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak dini melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat mencegah dan mengurangi permasalahan sosial tersebut (Rasyid dkk, 2024. p 1279). Hal ini tentu tidak terlepas dari pihak yang lain pihak Pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat perlu bersinergi

mengkomunikasikan dan menanamkan nilai – nilai karakter melalui tatanan hidup yang sudah diwariskan sejak turun temurun. Penelitian ini penting dilakukan sebagai solusi terbaik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan karakter dan upaya pencegahan degradasi moral di kalangan generasi muda. Upaya yang ditempuh juga untuk menganalisis revitalisasi budaya Kei sebagai strategi penguatan karakter dalam menghadapi perubahan sosial

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, guna memahami, menggali dan mendeskripsikan makna budaya kei yang direvitalisasi dalam konteks Pendidikan karakter. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia dan sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021, p. 35). Pendekatan yang digunakan adalah etnografi, yang mana dilakukan kajian mendalam terhadap kearifan lokal dan praktik sosial budaya kei yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kondisi geografis kepulauan yang kaya dengan kearifan lokal, namun menghadapi tantangan berupa melemahnya internalisasi nilai tersebut di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Pengambilan data dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, pendidik, pemerintah daerah dan generasi muda Kei. Selain itu, observasi langsung pada kegiatan adat yang berlangsung di masyarakat. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi literatur hukum Larwul Ngabal, hasil penelitian terdahulu terkait budaya kei dan penguatan karakter. Adapun Teknik pengumpulan data antara lain : wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi melalui arsip, catatan adat, literatur akademik, Teknik analisis data Analisis data dilakukan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup: reduksi data, meliputi tahapan: menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya Penyajian data ;informasi yang diperoleh, dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif. Bagian terakhir ialah Penarikan Kesimpulan /Verifikasi. Untuk menjamin validitas, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Hal ini dilakukan agar temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis serta memiliki relevansi kontekstual dalam pembangunan pendidikan karakter di Maluku Tenggara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil wawancara bersama responden menunjukkan bahwa di daerah Maluku Tenggara terdapat permasalahan yang kompleks, dapat disajikan dalam tabel berikut.

*Table 1. hasil wawancara terkait fenomena sosial di Maluku Tenggara*

Responden	Fenomena sosial	Kutipan Penjelasan
Pemerintah Ohoi	Degradasi moral generasi muda	Fenomena pergaulan bebas, meningkatnya konsumsi minuman keras, serta munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja., Lunturnya sopan santun dan penghormatan terhadap orang tua, yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Kei.
	Disintegrasi sosial	Perselisihan antar kelompok sering kali dipicu oleh masalah tanah

		ulayat, batas ohoi , maupun kepentingan politik lokal. Konflik yang seharusnya dapat diselesaikan melalui musyawarah adat, kini lebih sering masuk ke ranah hukum formal, sehingga mengurangi peran budaya lokal.
Pendidik	Melemahnya solidaritas sosial	Nilai gotong royong ( <i>duduk baku tolong, duduk baku sayang</i> ) semakin tergeser oleh sikap individualistik. Generasi muda lebih terikat pada media sosial ketimbang keterlibatan dalam kegiatan adat dan sosial masyarakat
	Tantangan zaman	Arus modernisasi menghadirkan nilai-nilai baru yang seringkali bertentangan dengan kearifan lokal. Identitas budaya Kei kurang mendapatkan ruang dalam sistem pendidikan formal.
Pemuda	Tindakan criminal dan perilaku menyimpang	laporan kasus-kasus kekerasan seksual yang sering memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menjerat korban, serta pencurian dan tindak kekerasan lainnya. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan sosial, kemudahan akses informasi yang salah, dan kesulitan ekonomi bisa menjadi pemicu meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan masyarakat

Sehubungan dengan temuan permasalahan sosial maka diperoleh informasi kearifan local masyarakat kei yang dapat digunakan sebagai landasan upaya revitalisasi untuk menanamkan nilai karakter yang dapat digambarkan dalam table berikut.

Tabel 2. Nilai nilai hidup kearifan local

No	Nilai – nilai Luhur	Makna
1.	<i>Larvul Ngabal</i>	Hukum adat suku Kei yang mengatur norma kehidupan mencakup kewajiban dan larangan
2.	<i>Hawear Balwirin</i>	Ikrar persaudaraan mengandung makna sebagai sumpah adat yang diakui melambangkan komitmen bersama dalam menjaga keharmonisan hidup
3.	<i>Hira ni ngaran, ngaran ni hira</i>	(nama adalah kehormatan) Mengajarkan pentingnya menjaga martabat, harga diri, dan kehormatan keluarga maupun komunitas
4.	<i>Ain ni ain</i>	Artinya satu untuk semua, semua untuk satu mengandung makna filosofi hidup dalam membangun solidaritas dan kebersamaan menghadapi tantangan

Hukum Larvul Ngabal merupakan hukum adat yang dimiliki oleh masyarakat kepulauan Kei Maluku Tenggara, yang tidak tergantung pada otoritas negara, Ia hanya berlaku untuk masyarakat adat, baik yang ada di kepulauan Kei bahkan terkadang dilakukan pula oleh masyarakat Kei yang ada di perantauan (Yusuf et al, 2021.p. 25). *Larvul ngabal* sebagai konsep hukum adat berperan sebagai payung hukum adat yang memuat ikrar atau sumpah adat. *Larvul Ngabal* bukan sekadar aturan tertulis: ia merupakan gabungan nilai, petunjuk (*larvul*) dan larangan (*ngabal*) yang diwariskan secara ritual dan lisan. Sumpah adat menjadi salah satu mekanisme untuk mensakralkan perjanjian sosial antar-kelompok dalam sistem ini. Bagian hukum adat yang memelihara keharmonisan dalam bingkai persaudaraan yakni *Hawear Balwirin* dapat terlihat melalui sumber berikut :

## Ikrar Hukum Hawear Balwarin

- a) **Varyatad Sa**, Jangan menginginkan kepunyaan orang lain;
- b) **Tafbor**, Jangan mencuri barang atau harta milik orang lain;
- c) **It Kulik Afa Borbor**, Jangan menyimpan barang orang yang dicuri;
- d) **It Ba Maren, It Dad Afa Waid**, Jangan menerima upah tanpa melakukan pekerjaan orang lain ;
- e) **It Liik Hira Ni Afa, Tef En Tna Il**, Jangan menahan apa yang bukan milik kita
- f) **It Lavur Hira Ni Afa**, Jangan merusak atau mencederai kepunyaan orang lain;
- g) **Taha Kuuk Umat Lian Rir Welmat**, Jangan menahan utang yang seharusnya dilunasi.

**Sumber:** Literatur Daerah Maluku Tenggara

Jika dikaitkan dengan konteks adat larvul ngabal, ungkapan “*Hira ni ngaran, ngaran ni hira*” dapat dimaknai dan dipahami bahwa martabat atau kehormatan seseorang dilihat berdasarkan nama baik (keturunan, garis nama, identitas) dan kepemilikan/hak milik tidak bisa dipisahkan. Selanjutnya nama orang/keluarga dikaitkan erat dengan milik yang diwariskan. Jadi menjaga nama (kehormatan / garis keturunan) berarti menjaga milik atau citra keluarga, dan sebaliknya.

### 3. Strategi Revitalisasi Budaya Kei

Hasil wawancara dengan tokoh adat, guru, dan pemuda Kei menunjukkan beberapa strategi yang sudah dilakukan maupun diusulkan disajikan dalam table berikut :

Table 3. strategi revitalisasi budaya kei

Responden	Bentuk strategi Revitalisasi	Penjelasan	Keterangan
<b>Guru</b>	Integrasi dalam pendidikan formal	Pengembangan muatan lokal berbasis budaya Kei di sekolah dasar hingga menengah mencakup sastra daerah Kei Guru mengintegrasikan nilai <i>ain ni ain</i> dan <i>hira ni ngaran</i> dalam pembelajaran PPKn dan IPS. Kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, seni tari, musik tifa dan gong) dijadikan wadah implementasi nilai kebersamaan	Sudah dilakukan, tetapi belum optimal
<b>Tokoh adat</b>	Revitalisasi Peran Adat	Ritual adat seperti hawear balwirin kembali digiatkan sebagai sarana penyelesaian konflik lokal. Festival budaya Kei (tari Cakalele, nyanyian adat, cerita rakyat) digelar secara rutin untuk menanamkan kebanggaan identitas. Tokoh adat di ohoi-ohoi dilibatkan dalam pembinaan generasi muda melalui kegiatan penyuluhan dan mediasi konflik	sudah dilakukan tetapi belum optimal
<b>Pemuda</b>	Penguatan Gerakan Pemuda dan Komunitas	Pembentukan komunitas pemuda berbasis budaya Kei, diantaranya kelompok sanggar seni Ohoi, kelompok literasi adat, dan forum diskusi budaya.	Dilakukan Sebagian

		Pelatihan kepemimpinan pemuda dengan pendekatan nilai <i>ain ni ain</i> agar lahir kader yang berjiwa sosial.	
<b>Pemerintah Daerah</b>	Kolaborasi Lintas Sektor	Pemerintah daerah bekerja sama dengan lembaga adat dan sekolah untuk melestarikan budaya Kei. Program Festival Pesona Meti Kei dengan gencarnya dilakukan bulan Oktober setiap tahun melibatkan semua elemen Masyarakat , serta ekonomi kreatif untuk memperkuat identitas budaya lokal. Perayaan hari Nen Dit Sakmas dilakukan setiap 6 September untuk menjiwai harkat dan martabat kaum Perempuan Kei	Sudah dilakukan

## PEMBAHASAN

### Urgensi Revitalisasi Budaya Kei

Budaya Kei sebagai pandangan hidup cenderung menghendaki masyarakat kei agar melakukan suatu perbuatan tertentu disertai konsekuensi akibat timbul pelanggaran diatur dalam hukum adat *Larvul Ngabal*. Meskipun pengaruh globalisasi dan modernisasi, tidak menutup ruang untuk melestarikan budaya yang ada, sebab sangat diyakini bahwa budaya kei turut mencegah seseorang melakukan penyimpangan. Hal senada ditegaskan oleh Yunus (2024, p. 23), meski Sebagian besar masyarakat modern menganggap implementasi budaya tersebut termasuk ketinggalan zaman, namun bagi Masyarakat yang melestarikan budaya menganggapnya sebagai aturan yang mencegah seseorang berbuat penyimpangan. Revitalisasi budaya Kei menjadi mendesak mengingat peran budaya ini dalam membentuk karakter generasi muda. Nilai *ain ni ain* yang menekankan kebersamaan dapat menjadi landasan dalam membangun solidaritas sosial, sehingga mampu mencegah konflik. Hal ini dibuktikan juga melalui hasil penelitian sebelumnya penyelesaian konflik antar pemuda yang terjadi di Wearhir, Kecamatan Dullah Selatan, Kelurahan Ketsoblak, Kota Tual pada bulan Juli 2022 lalu diselesaikan dengan cara kekeluargaan yang melibatkan pemangku dari kelompok agama, adat, dan pemerintah dengan mengadakan doa bersama untuk mendamaikan pihak yang terlibat konflik dan melakukan mediasi. Selain itu, pihak kepolisian tetap dilibatkan untuk senantiasa mengawasi lingkungan setempat agar kejadian tersebut tidak terulang lagi (Kayus, 2023, p. 247). Tanpa upaya revitalisasi, generasi muda akan semakin teralienasi dari identitas budayanya dan rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi.

### Integrasi Budaya Kei dalam Pendidikan Karakter

Di Indonesia, permasalahan kearifan lokal menjadi hal yang sering diperbincangkan. Koherensi pendidikan karakter dan kearifan lokal sebagai warisan budaya bangsa menjadi focus dalam Upaya integrasi bangsa. Kearifan lokal mencakup berbagai system nilai, tradisi / adat istiadat, norma, dan kebiasaan yang telah berkembang serta diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pandangan hidup. Nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas masyarakat lokal dan memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti kerja sama, kekeluargaan, toleransi, dan penghormatan terhadap lingkungan merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Mengombinasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan pendidikan karakter di sekolah dapat secara efektif menciptakan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik (Ajisuksmo & Surya, 2019; Sidik et al., 2025, p. 830).

Adapun bentuk integrasi di antaranya :

- Pendidikan Formal: Integrasi nilai budaya Kei dapat dilakukan melalui kurikulum berbasis kearifan lokal, terutama dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, pembelajaran IPS atau



- PPKn dapat memasukkan tema budaya Kei sebagai materi kontekstual.
- b. Pendidikan Nonformal: Peran keluarga, tokoh adat, dan komunitas sangat penting dalam mentransmisikan nilai budaya. Upacara adat, musik, dan tarian tradisional Kei dapat dijadikan media internalisasi nilai kebersamaan dan tanggung jawab.
  - c. Ekstrakurikuler: Kegiatan sekolah seperti teater, paduan suara, dan seni budaya berbasis tradisi Kei dapat menjadi wadah pembentukan karakter.

## Strategi Implementasi

Revitalisasi budaya Kei melalui pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa strategi, antara lain:

- a. Mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis budaya Kei.  
Integrasi nilai budaya Kei dapat dilakukan melalui kurikulum berbasis kearifan lokal, terutama dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, pembelajaran IPS atau PPKn dapat memasukkan tema budaya Kei sebagai materi kontekstual. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menguji efektivitas perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi belajar siswa serta peran kontekstual kearifan lokal dalam pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan yang terintegrasi dengan kearifan lokal memainkan peran penting sebagai penyeimbang dalam transformasi digital global untuk mencapai keberlanjutan (At & Iracas, 1987; Rosyidah et al., 2025, p. 2). Melibatkan tokoh adat dan tokoh agama dalam pembelajaran nilai. Peran keluarga, tokoh adat, dan komunitas sangat penting dalam mentransmisikan nilai budaya. Upacara adat, musik, dan tarian tradisional Kei dapat dijadikan media internalisasi nilai kebersamaan dan tanggung jawab.
- b. Menyelenggarakan program sekolah berbasis komunitas.
- c. Mendorong penelitian dan publikasi akademik tentang budaya Kei untuk memperkuat legitimasi akademis.

## Nilai-Nilai Budaya Kei sebagai Basis Pendidikan Karakter

Budaya Kei sarat dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui adat, mitologi, dan praktik sosial. Namun, masih terdapat kekurangan dalam integrasi nilai-nilai lokal, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih eksplisit yang mengakomodasikan kearifan lokal sebagai bagian dari kerangka konservasi dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan (Helmi et al., 2023, p. 154). Beberapa nilai utama yang ditemukan melalui tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Nilai Budaya Kei

Nilai Budaya Kei	Implementasi Revitalisasi	Dampak Pada Penguatan Karakter
Ain ni ain (satu untuk semua, semua untuk satu )	Gotong royong sekolah, kegiatan sosial, kolaborasi komunitas	Solidaritas, empati, rasa kebersamaan
Hawear Balwirin (ikrar persaudaraan )	Resolusi konflik berbasis adat, sosialisasi adat	Toleransi, sikap damai, penyelesaian masalah tanpa kekerasan
Hira ni Ngara (nama Adalah kehormatan )	Integrasi kurikulum PPKn, pembelajaran sopan santun	Kejujuran, tanggung jawab, penghormatan martabat manusia
Larwul Ngabal (hukum adat kei )	Acuan aturan sosial, musyawarah adat, pendidikan hukum lokal	Disiplin, kepatuhan norma, kesadaran hukum

*Ain ni ain* sebagai Filosofi solidaritas dan kebersamaan mengandung nilai dasar penyelesaian masalah sosial, gotong royong, dan penguatan ikatan sosial. *Hawear balwirin* (ikrar persaudaraan) ialah sumpah adat sebagai lambang komitmen bersama dalam mewujudkan perdamaian dan harmoni sosial. Sejak dulu, *hawear balwirin* menjadi instrument penting ; sarana resolusi konflik antar ohoi atau kampung, namun seiring perkembangan zaman, kini mulai jarang digunakan. *Hira ni ngaran*, *ngaran ni hira* (nama adalah kehormatan) mengajarkan betapa mulianya martabat, harga diri, dan kehormatan keluarga maupun komunitas, karena itu harus dijaga dan dipertahankan. Nilai ini erat kaitannya dengan sopan santun, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial. *Larvul Ngabal* (hukum adat Kei), system hukum yang menjaga keteraturan hidup Masyarakat kei. Jika diinterpretasi nilai-nilai tersebut berpotensi besar untuk dijadikan landasan pendidikan karakter, karena bersifat universal dan kontekstual sesuai realitas sosial masyarakat Kei.

Terkait dengan implementasi revitalisasi tersebut maka peran sekolah turut menjadi factor penting, Hal ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu antara lain oleh Asriadi et.al,(2022, p. 114) menemukan bahwa strategi guru di dalam memberi penguatan untuk menumbuhkan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Minasa Te'ne yakni dengan tawaran kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Mengenai revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang bertujuan memberi stimulus untuk menumbuhkan karakter peserta didik dilaksanakan dengan melalui upaya-upaya yang terstruktur walaupun dinilai belum maksimal. Beberapa nilai-nilai kearifan lokal dalam norma kesopanan seperti; *tabe'* (Permisi), *assamaturuk* (Bekerjasama) dan *tangkasak* (Kebersihan/Menjaga Kebersihan) tergerus akibat budaya yang lebih populer mereka temui dari berbagai media sosial. Sehingga implementasinya di SMP Negeri 3 Minasa Te'ne mengalami hambatan untuk mewujudkan revitalisasi budaya kearifan lokal melalui nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Patut diapresiasi langkah guru dalam komitmen dan tanggung jawab yang tidak berbeda pula dengan implementasi yang telah diupayakan di Maluku Tenggara.

### Dampak Revitalisasi terhadap Penguatan Karakter

Dari analisis data, revitalisasi budaya Kei berimplikasi pada penguatan karakter generasi muda Maluku Tenggara terlihat dalam table berikut: Revitalisasi budaya Kei berdampak pada empat aspek karakter:

Aspek Karakter	Nilai Budaya Kei Terkait	Dampak
Sosial	<i>Ain ni ain</i>	Solidaritas, toleransi, gotong royong.
Moral	<i>Hira ni ngaran</i>	Kejujuran, tanggung jawab, disiplin.
Spiritual	Ritual adat	Penguatan hubungan dengan Tuhan.
Kebangsaan	<i>Larvul Ngabal</i>	Identitas lokal, integrasi nasional.

Tabel 5 Dampak Revitalisasi

Karakter sosial: meningkatkan solidaritas, toleransi, dan sikap gotong royong, Karakter moral: menanamkan kejujuran, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Karakter spiritual: memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan melalui doa adat dan ritual budaya. Karakter kebangsaan: budaya Kei memperkuat identitas lokal yang sekaligus mendukung integrasi nasional. Hal yang sama dapat ditemukan dalam hasil penelitian Budiawan.et.al (2024, p. 477) . Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya revitalisasi yang telah dilakukan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Revitalisasi menjadi sangat penting untuk menghidupkan kembali kearifan lokal ini agar tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan alam. Revitalisasi budaya Rarakaan di Desa Sukaharja dilakukan melalui penguatan kelembagaan adat, pelibatan generasi muda, serta kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait.

## Diskusi Kritis

Revitalisasi budaya Kei tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai strategi transformasi nilai dalam menghadapi modernisasi. Tantangan terbesar adalah menjaga relevansi budaya Kei agar tetap diterima generasi muda. Sinergi antara adat, pendidikan, dan pemerintah sangat diperlukan agar revitalisasi benar-benar berfungsi dalam membentuk karakter yang kuat dan adaptif. Dengan demikian, revitalisasi budaya Kei dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan, tidak hanya bagi Maluku Tenggara, tetapi juga bagi konteks nasional.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Revitalisasi budaya Kei merupakan strategi penting dalam menjawab tantangan fenomena sosial di Maluku Tenggara. Nilai *ain ni ain*, *hawear balwirin*, *hira ni ngaran*, dan *Larvul Ngabal* terbukti memiliki kekuatan moral dan sosial yang mampu memperkuat karakter generasi muda. Integrasi nilai-nilai ini melalui pendidikan formal, peran adat, serta gerakan pemuda dan komunitas dapat menumbuhkan karakter sosial, moral, spiritual, dan kebangsaan yang relevan menghadapi globalisasi. Budaya Kei bukan sekadar warisan leluhur, melainkan sumber daya sosial yang dapat diolah untuk membangun ketahanan sosial dan memperkuat identitas bangsa.

### Saran

Langkah optimis untuk mengupayakan revitalisasi budaya sebagai penguatan Pendidikan karakter dalam menghadapi fenomena sosial di antaranya:

1. Bagi Pemerintah daerah: perlu menetapkan dan mengawasi kebijakan integrasi budaya Kei dalam kurikulum muatan lokal serta mendukung penuh festival budaya secara berkelanjutan.
2. Bagi Sekolah dan perguruan tinggi penting untuk mendorong penelitian, literasi adat, dan program ekstrakurikuler berbasis budaya Kei.
3. Bagi Lembaga adat dan tokoh Masyarakat diharapkan memperkuat kembali peran Lembaga adat dalam penyelesaian konflik dan pendidikan karakter.
4. Sebagai Pemuda dan komunitas perlu menginisiasi gerakan sosial kreatif yang mengangkat nilai budaya Kei dalam bentuk seni, literasi, maupun aktivitas sosial secara berkelanjutan.
5. Kolaborasi multi-sektor baik pemerintah daerah/ohoi, adat, agama, dan pendidikan harus memiliki komitmen bersinergi agar revitalisasi budaya Kei berkelanjutan dan berdampak luas.

Dengan rekomendasi ini, revitalisasi budaya Kei kini diharapkan bukan hanya menjadi simbol pelestarian, tetapi selebihnya menjadi instrumen praktis dalam membangun masyarakat Maluku Tenggara yang berkualitas, berkarakter kuat, damai, dan tangguh di tengah perubahan zaman.

## Daftar Pustaka

- Ajisuksmo, C. R. P., & Surya, D. T. (2019). Efikasi Diri Dan Strategi Motivasi Sebagai Prediktor Prestasi Akademis Siswa Dari Keluarga Nelayan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 72–85. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1232>
- At, G. R., & Iracas, S. D. N. C. (1987). *PARENTING PATTERNS AND CHILDREN ' S LEARNING MOTIVATION ARE RELATED TO CHILDREN ' S LEARNING OUTCOMES IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN*. 10(1), 20–25.
- Budiawan, A., Suwarlan, E., & Mutolib, A. (2024). Pelaksanaan Revitalisasi Budaya Rarakaan Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 473–478.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. *HUMANIKA:KAJIAN ILMIAH MATA KULIAH UMUM*, 21, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Imron Ilmawati Fami, & Aka Kukuh Andri. (2018). *BUKU FENOMENA SOSIAL (Pengertian, dll)*.

Kayus, J. (2023). Eksistensi Budaya Tea Bel (Pela Gandung) Dalam Kehidupan Suku Kei Di

Kabupaten

Maluku Tenggara. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 239–248.  
<https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.3369>

Muhammad Asriadi, Sukri Badaruddin, & Masni. (2022). Revitalisasi Budaya Lokal dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Sekolah (Studi Pada SMP Negeri 3 Minasa Ten'ne Kabupaten Pangkep). *Information Technology Education Journal*, 1(1), 116–121.  
<https://doi.org/10.59562/intec.v1i1.226>

Rosyidah, F., Susantini, E., Yuliani, Y., Ainiyah, N., Pratama, A., Dayu, D. P. K., Ali, M., & Fikriyati, A. (2025). STEM education and local wisdom for sustainability: A decade of trends and insights from bibliometric analysis. *E3S Web of Conferences*, 640, 1–9.  
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202564002010>

Sidik, F., Anwar, H., & Kobandaha, I. M. (2025). *Transformation of Character Education Through Implementation of Local Wisdom Values in Madrasah*. 17(2), 835–844. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7140>

Triadityansyah, M., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Civic Culture: Studi Kasus Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/10.24036/8851412912025856>

Woersok, J., & Nanuru, R. F. (2024). Hidup Bersama dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal di Ohoidertawun dan Relevansinya bagi Masyarakat Kei. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 254–271. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.335>

Yunus. (2024). *Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Adab CV Adanu Abimata.

